

AL-IMAM ABUL FIDA ISMA'IL IBNU KAŞIR AD-DIMASYQI

Tafsir Ibnu Kaşir



Juz
10

Al - Anfāl 41 s.d. At - Taubah 93



SINAR BARU ALGENSINDO

KampungSunnah.org

JUZ 10

Al-Anfāl, ayat 41

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ
عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقِيٍّ الْجَمْعَيْنِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Ketahuiilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kalian peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil, jika kalian beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Allah menjelaskan rincian apa yang disyariatkan-Nya khusus buat umat yang dimuliakan ini dan yang tidak terdapat di dalam syariat umat-umat sebelumnya, yaitu Allah telah menghalalkan ganimah untuk mereka.

Ganimah ialah harta benda yang diperoleh dari orang-orang kafir melalui peperangan, sedangkan *harta fai* ialah harta yang diperoleh dari mereka bukan dengan jalan perang, misalnya sejumlah harta yang telah disepakati oleh mereka untuk diserahkan kepada kaum muslim berdasarkan perjanjian; atau mereka mati, sedangkan ahli warisnya tidak ada; dan *jizyah* serta *kharraj*, dan lain-lainnya. Demikianlah menurut mazhab Imam Syafi'i dan sejumlah ulama Salaf dan Khlaaf.

Sebagian ulama ada yang memutlakkan pengertian harta fai, yang berarti ganimah pun termasuk ke dalam pengertiannya, demikian pula

sebaliknya. Karena itulah Qatadah berpendapat bahwa ayat ini me-*nasakh* salah satu ayat dalam surat Al-Hasyr yang mengatakan:

... مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِللَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ ...
 د الحشر: ٧٧

Apa saja harta rampasan (fai) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota, maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, untuk kaum kerabatnya. (Al-Hasyr: 7, hingga akhir ayat)

Qatadah mengatakan bahwa surat Al-Anfāl ayat 41 ini me-*nasakh* surat Al-Hasyr ayat 7, dan ganimah itu dibagi menjadi lima bagian: Empat perlimanya buat para Mujahidin, sedangkan yang seperlimanya buat mereka yang disebutkan dalam ayat ini.

Pendapat yang diketengahkan oleh Qatadah ini jauh dari kebenaran, mengingat ayat ini diturunkan sesudah Perang Badar; sedangkan ayat surat Al-Hasyr diturunkan berkenaan dengan Bani Naḍir. Dan semua ahli sejarah dan tarikh magazi tidak ada yang memperselisihkan bahwa perang dengan Bani Naḍir terjadi sesudah Perang Badar. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak diragukan lagi.

Orang yang berpendapat membedakan antara fai dan ganimah mengatakan bahwa surat Al-Hasyr ayat 7 diturunkan berkenaan dengan harta fai, sedangkan surat Al-Anfāl ayat 41 diturunkan berkenaan dengan ganimah. Dan orang yang menyamakan antara ganimah dan fai merujuk kepada pendapat imam. bahwa tidak ada pertentangan antara ayat 7 surat Al-Hasyr dan masalah *takhmis* (ganimah), jika imam menyamakannya.

Firman Allah Swt.:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ ۗ وَالْأَنْفَالُ: ٤١

Ketahuiilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kalian peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlimanya untuk Allah. (Al-Anfāl: 41)

Ungkapan ayat ini mengandung makna *taukid* yang mengukuhkan pembagian lima, baik yang dibaginya itu sedikit ataupun banyak.

sehingga jangan terlewatkan barang sekecil apa pun, seperti jarum dan benangnya. Allah Swt. telah berfirman dalam ayat yang lain:

وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا عَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوْفَىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦١﴾

Barang siapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang di-khianatkannya itu; kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedangkan mereka tidak dianiaya. (Ali Imran: 161)

Adapun tentang firman Allah Swt.:

فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ ۖ وَاللَّذِينَ آمَنُوا ۖ وَالَّذِينَ هُمْ يُغْلِبُونَ ۖ فَالْآنفال : ٤٤

maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul (A. ٤٤-٤٤)

Para ulama tafsir berbeda pendapat sehubungan dengan tafsir ayat ini, sebagian berpendapat bahwa dari seperlima itu Allah berelek bagian yang dananya diberikan untuk (pemeliharaan) Ka'bah.

Abu Ja'far Ar-Razi meriwayatkan dari Ar-Rabi', dari Abul Aliyah Ar-Rayyahi yang mengatakan bahwa ganimah diserahkan kepada Rasulullah Saw., lalu beliau membaginya menjadi lima bagian: empat perlimanya buat orang-orang yang ikut berperang, kemudian beliau mengambil yang seperlimanya dengan meletakkan tangannya pada bagian itu.

Nabi Saw. mengambil sebagian dari bagiannya itu segenggam tangannya, kemudian memperutkannya buat Ka'bah: apa yang beliau ambil itu merupakan bagian Allah. Setelah itu beliau membagi yang tersisa menjadi lima bagian, yaitu untuk dirinya, untuk kaum kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan *ibnu sabil*.

Ulama tafsir lainnya mengatakan bahwa dalam permulaan ayat ini disebutkan nama Allah untuk *tabarruk*, lalu menyusul bagian Rasulullah Saw.

Aḍ-Ḍahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah Saw. apabila mengambil ganimah, ia membaginya menjadi lima bagian, dan ia memperoleh

ganimah, maka beliau membaginya menjadi lima bagian. Kemudian beliau membagi yang seperlimanya itu menjadi lima bagian lagi. Lalu beliau Saw. membacakan firman-Nya:

وَأَعْمُوا النَّمَاعَ غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ. ﴿٤١﴾ انفال: ٤١

Ketahuiilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kalian peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul. (Al-Anfāl: 41)

Kalimat ‘sesungguhnya seperlimanya untuk Allah’ merupakan pendahuluan, sesuai dengan apa yang disebutkan di dalam ayat lain yaitu:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ. ﴿٢٨٤﴾ البقرة: ٢٨٤

Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi. (Al-Baqarah: 284)

Bagian yang diperuntukkan buat Allah dan Rasul-Nya dijadikan satu. Hal yang sama dikatakan oleh Ibrahim An-Nakha’i, Al-Hasan ibnu Muhammad ibnul Hanafiyah, Al-Hasan Al-Ba’sri, Asy-Sya’bi, Ata ibnu Abu Rabah, Abdullah ibnu Buraidah, Qatadah, Mugirah, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang, bahwa bagian untuk Allah dan Rasul-Nya dijadikan satu. Hal ini diperkuat oleh riwayat Abu Bakar Al-Baihaqi dengan sanad yang *sahih* melalui Abdullah ibnu Syaqiq, dari seorang lelaki yang mengatakan bahwa ia datang menghadap Nabi Saw. yang sedang berada di Wadil Qura. Saat itu Rasulullah Saw. sedang mengendarai kudanya. Lalu ia bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimanakah pendapatmu tentang harta rampasan perang (ganimah)?” Rasulullah Saw. menjawab, “Seperlimanya untuk Allah, sedangkan yang empat perlimanya untuk pasukan.” Ia bertanya, “Apakah ada seseorang yang lebih diutamakan daripada yang lainnya?” Rasulullah Saw. menjawab, “Tidak, dan tidak pula terhadap bagian yang engkau keluarkan dari kantongmu. Engkau bukanlah orang yang lebih berhak terhadapnya daripada saudara semuslimmu.”

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Imran ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Abdul Waris, telah menceritakan kepada kami Ibrahim An-Nakha’i, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan

mewasiatkan seperlima dari harta bendanya dan ia mengatakan, "Tidakkah aku rela terhadap sebagian dari hartaku seperti apa yang direlakan oleh Allah bagi diri-Nya."

Kemudian orang-orang yang berpendapat demikian berselisih pendapat pula. Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa dahulu ganimah itu dibagi menjadi lima bagian: Empat perlimanya dibagikan di antara orang-orang yang terlibat dalam peperangan, sedangkan yang seperlimanya dibagi menjadi empat. Seperempatnya untuk Allah dan Rasul-Nya, dan bagian yang untuk Allah dan Rasul-Nya adalah untuk kaum kerabat Nabi Saw., sedangkan Nabi Saw. sendiri tidak mengambil sesuatu pun dari seperlima itu.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar Al-Minqari, telah menceritakan kepada kami Abdul Waris ibnu Sa'id, dari Husain Al-Mu'allim, dari Abdullah ibnu Buraidah sehubungan dengan makna firman Allah Swt. berikut ini:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ. (الأنفال: ٤١)

Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang diapa kalian peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul. (Al-Anfāl: 41)

Bahwa bagian untuk Allah berarti untuk Nabi-Nya, dan bagian untuk Nabi Saw. adalah untuk istri-istrinya.

Abdul Malik ibnu Abu Sulaiman telah meriwayatkan dari Aṭa ibnu Abu Rabah yang mengatakan bahwa *khumus* (bagian seperlima) Allah dan Rasul-Nya adalah satu. Nabi Saw. dapat mengambil dan dapat berbuat terhadapnya menurut apa yang dikehendakinya. Pengertian ini lebih umum dan lebih mencakup, yaitu bahwa Nabi Saw. men-taşarruf-kan (menggunakan) bagian Allah yang dari seperlima ini menurut apa yang disukainya. Beliau Saw. boleh mengembalikannya kepada umatnya menurut apa yang beliau sukai. Pendapat ini diperkuat oleh riwayat Imam Ahmad. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ishak ibnu Isa, telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Iyasy, dari Abu Bakr ibnu Abdullah ibnu Abu Maryam, dari Abu Salam Al-A'raj, dari Al-Ḥafṣah ibnu Umar, dari Ḥabib ibnu Khabab, bahwa ia duduk

bersama Ubadah ibnu Şamit, Abu Darda, Al-Haris ibnu Abu Mu'awiyah Al-Kindi, lalu mereka berbincang-bincang mengenai hadis Rasul Saw.

Abu Darda berkata kepada Ubadah, "Hai Ubadah, bagaimanakah sabda Rasulullah Saw. dalam perang anu dan anu sehubungan dengan harta rampasan yang dibagi lima?" Ubadah menjawab, bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. melakukan salat bersama mereka dalam suatu peperangan dengan mengesampingkan sejumlah ternak unta hasil ganimah. Setelah bersalam, Rasulullah Saw. mengambil sehelai bulu unta dengan kedua jarinya, lalu bersabda:

إِنَّ هَذِهِ مِنْ غَنَائِكُمْ وَإِنَّهُ لَيْسَ لِي فِيهَا إِلَّا نَصِيبِي مَعَكُمْ الْخُمْسُ.
وَالْخُمْسُ مَرْدُودٌ عَلَيْكُمْ، فَأَدُّوا الْخَيْطَ وَالْخَيْطَ، وَأَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ
وَأَصْغَرَ، وَلَا تَعْلَوْا فَإِنَّ الْغُلُوكَ عَارٌ وَنَارٌ عَلَى أَصْحَابَيْهِ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ، وَجَاهِدُوا النَّاسَ فِي اللَّهِ الْقَرِيبَ وَالْبَعِيدَ، وَلَا تَبَالُغُوا فِي
اللَّهِ كَوْمَةً لَا تَبُغِي، وَأَقِيمُوا حُدُودَ اللَّهِ فِي السَّفَرِ وَالْحَضَرِ، وَجَاهِدُوا فِي
اللَّهِ، فَإِنَّ الْجِهَادَ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، عَظِيمٌ يَنْجِي اللَّهُ بِهِ مِنَ
الْهَيْمِ وَالْغَيْمِ.

Sesungguhnya ini termasuk ganimah kalian. Dan sesungguhnya tiada hakku padanya melainkan seperti bagianku bersama kalian yaitu seperlimanya, dan seperlimanya akan dikembalikan kepada kalian. Maka tunaikanlah (kumpulkanlah) barang sebesar jarum dan benangnya, baik yang lebih besar daripada itu atau yang lebih kecil daripadanya, dan janganlah kalian melakukan penggelapan. Karena sesungguhnya menggelapkan hasil ganimah itu merupakan cela dan neraka yang akan menimpa pelakunya di dunia dan akhirat. Dan berjihadlah melawan orang-orang demi membela Allah, baik terhadap kerabat ataupun orang lain. Janganlah kalian pedulikan celaan orang-orang yang mencela dalam

perjalanan dan dalam keadaan berada di tempat. Dan berjihadlah karena Allah, karena sesungguhnya jihad itu merupakan salah satu pintu surga yang besar, dengan jihad Allah menyelamatkan (kaum mukmin) dari kesusahan dan kesengsaraan.

Hadis ini sangat baik, dan saya tidak menjumpainya pada sesuatu pun dari kitab *Sittah* melalui jalur ini. Tetapi Imam Ahmad meriwayatkan pula —juga Abu Daud dan Imam Nasai— melalui hadis Amr ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya (yaitu Abdullah ibnu Amr), dari Rasulullah Saw. hal yang semisal dalam kisah *khumus* dan larangan berbuat *gulul* dalam pembagian ganimah.

Dari Amr ibnu Anbasah, disebutkan bahwa Rasulullah Saw. salat dengan mereka sebelum membagi ganimah berupa sejumlah ternak unta. Setelah bersalam, lalu beliau mengambil sehelai bulu unta dan bersabda:

وَلَا يَحِلُّ لِي مِنْ غَنَائِمِكُمْ مِثْلَ هَذِهِ إِلَّا الْخُمْسَ، وَالْخُمْسَ مَرْدُودٌ عَلَيْكُمْ

Tidak halal bagiku dari ganimah kalian hal seperti ini kecuali hanya seperlima, dan seperlima itu akan dikembalikan kepada kalian.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan Imam Nasai.

Dahulu Nabi Saw. mengambil bagian-dari ganimah untuk dirinya, lalu beliau memilihnya, baik berupa budak laki-laki ataupun budak perempuan atau kuda atau pedang atau lain-lainnya. Demikianlah menurut *naş* Muhammad ibnu Sirin, Amir Asy-Sya'bi, dan kebanyakan ulama yang mengikuti pendapat mereka berdua.

Imam Ahmad dan Imam Turmuzi yang menilai *hasan* hadis berikut telah meriwayatkan melalui Ibnu Abbas bahwa Rasulullah Saw. menghadihkan pedangnya yang diberi nama *Zul Fiqar* pada hari Perang Badar, yaitu di hari beliau bermimpi melihat apa yang akan terjadi dalam Perang Uhud.

Dari Siti Aisyah r.a. disebutkan bahwa Siti Şafiyah berasal dari tawanan yang dipilih oleh Nabi Saw. Demikianlah menurut riwayat Imam Abu Daud di dalam kitab *Sunan*-nya.

Imam Abu Daud pun telah meriwayatkan berikut sanadnya —demikian pula Imam Nasai— dari Yazid ibnu Abdullah yang

mengatakan, “Ketika kami berada di Al-Marbad, tiba-tiba masalah seorang lelaki membawa sepotong kulit. Lalu kami membacanya, ternyata di dalamnya tertulis kalimat berikut:

مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى بَنِي زُهَيْرٍ بْنِ أَقِيْشٍ اِنْكُمْ اِنْ شَهِدْتُمْ اَنْ لَا
 اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَاَنْ مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللهِ وَاَقَمْتُمْ الصَّلَاةَ، وَاَتَيْتُمُ الزَّكَاةَ،
 وَاَدَيْتُمُ الْخُمْسَ مِنَ الْمَغْنَمِ، وَسَهَّمْتُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَسَهَّمْتُمْ
 الصَّفِيَّ، اَنْتُمْ اٰمِنُوْنَ بِاٰمَانِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ.

Dari Muhammad—utusan Allah— ditujukan kepada Zuhair ibnu Aqyasy. Sesungguhnya jika kalian mau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, jika kalian mau mendirikan salat, menunaikan zakat, dan mau menamakan seperlima dari ganimah, bagian Nabi Saw. dan bagian yang dipahaminya untuk dirinya, maka kalian dalam keadaan aman berada dalam jaminan keamanan Allah dan Rasul-Nya.

Maka kami bertanya kepada lelaki itu, “Siapakah yang menulis (mengimlakan) surat ini?” Lelaki itu menjawab, “Rasulullah Saw.” Hadis-hadis yang *jayyid* ini menunjukkan akan ketetapan dan keberadaan pilihan yang dilakukan oleh Nabi Saw. terhadap ganimah untuk dirinya. Karena itu, banyak kalangan ulama yang mengatakan bahwa hal ini merupakan suatu kekhususan bagi diri Nabi Saw.

Ulama lainnya berpendapat bahwa bagian *khumus* dibelanjakan oleh imam untuk keperluan kemaslahatan kaum muslim, sebagaimana imam men—*tasarruf*—kan harta fai.

Ibnu Taimiyah *rahimahullāh* mengatakan bahwa yang demikian itu merupakan pendapat Imam Malik dan kebanyakan ulama Salaf, dan pendapat inilah yang paling sahih.

Apabila hal ini telah diakui dan diketahui kebenarannya, maka masih diperselisihkan pula perihal apa yang diambil oleh Nabi Saw. dari *khumus*, untuk apakah bagian ini sesudah Nabi Saw. tiada?

Sebagian ulama mengatakan bahwa bagian tersebut diberikan kepada orang yang menggantikan beliau Saw. sesudah beliau tiada (yakni untuk para khalifah sesudahnya). Pendapat ini diriwayatkan dari Abu Bakar, Ali, dan Qatadah serta sejumlah ulama; dan sehubungan dengan hal ini terdapat sebuah hadis *marfu'* yang menguatkannya.

Ulama lain mengatakan bahwa bagian tersebut dibelanjakan untuk keperluan kemaslahatan kaum muslim. Ada pula ulama yang mengatakan, "Bahkan bagian tersebut dikembalikan untuk *aşnat* lainnya, yaitu kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan *ibnu sabīl*." Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Ulama lainnya berpendapat bahwa bahkan bagian Nabi Saw. dan bagian kaum kerabatnya dikembalikan untuk anak-anak yatim dan orang-orang miskin serta *ibnu sabīl*. Menurut Ibnu Jarir, pendapat ini dikatakan oleh sejumlah ulama Irak.

Pendapat lainnya lagi mengatakan, sesungguhnya bagian itu secara keseluruhan adalah untuk kaum kerabat Nabi Saw., seperti yang disebutkan di dalam riwayat Ibnu Jarir. Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Hariş, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Abdul Gaffar, telah menceritakan kepada kami Al-Minhal ibnu Amr, bahwa ia pernah bertanya kepada Abdullah ibnu Muhammad ibnu Ali dan Ali ibnul Husain tentang bagian *khumus*. Maka keduanya menjawab bahwa bagian itu untuk kami (ahli bait Nabi Saw.). Ia bertanya kepada Ali ibnul Husain bahwa bagaimanakah dengan firman Allah Saw. yang mengatakan:

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ﴿٤١﴾

anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabīl (Al-Anfāl: 41)

Ali ibnul Husain menjawab, "Ya, buat anak-anak yatim dan orang-orang miskin dari kalangan kami."

Sufyan Aş-Şauri, Abu Na'im, dan Abu Usamah telah meriwayatkan dari Qais ibnu Muslim, bahwa ia pernah bertanya kepada Al-Hasan ibnu Muhammad ibnu Hanafiyah *rahimahullāh* tentang makna firman-Nya:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ. (Al-Anfāl: 41)

Ketahuiilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kalian peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah dan Rasul. (Al-Anfāl: 41)

Maka Al-Hasan ibnu Muhammad menjawab, “Ini adalah kunci *Kalamullah* di dunia dan akhirat.”

Kemudian para ulama berselisih pendapat mengenai kedua bagian ini (yaitu bagian Allah dan Rasul-Nya) sesudah Rasulullah Saw. wafat. Sebagian berpendapat bahwa bagian Nabi Saw. diserahkan sepenuhnya untuk khalifah sesudahnya. Ulama lainnya mengatakan bahwa hal itu untuk kerabat Nabi Saw. Dan ulama lainnya lagi mengatakan bahwa bagian kaum kerabat diserahkan untuk bagian kerabat khalifah. Tetapi semuanya sependapat bila menjadikan kedua bagian ini untuk keperluan kuda (perang) dan peralatan perang lainnya di jalan Allah. Hal inilah yang dipraktekkan di masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar dan Khalifah Umar r.a.

Al-A'masy telah meriwayatkan dari Ibrahim, bahwa Khalifah Abu Bakar dan Khalifah Umar menjadikan bagian Nabi Saw. untuk keperluan membeli kendaraan perang dan peralatan senjata. Lalu saya (perawi) bertanya kepada Ibrahim, “Bagaimanakah pendapat Ali tentangnya?” Ibrahim menjawab, “Dia adalah orang yang paling keras dalam hal ini.” Demikianlah pendapat segolongan besar ulama.

Adapun mengenai bagian kaum kerabat, diberikan kepada Bani Hasyim dan Banil Muṭṭalib, karena Banil Muṭṭalib mendukung Bani Hasyim di masa Jahiliah dan di masa permulaan Islam; sehingga mereka ikut bergabung dengan Rasulullah Saw. di lereng bukit (ketika kaum muslim diisolasi) karena solidaritas mereka kepada Rasulullah Saw. dan demi membelanya. Orang-orang muslim mereka didasari oleh taat kepada Allah, sedangkan orang-orang kafirnya didasari oleh perasaan *hamiyah* (kefanatikan) kabilah, harga diri, dan taat kepada Abu Ṭalib, paman Rasulullah Saw.

Tetapi Bani Abdu Syams dan Bani Naufal —sekalipun mereka adalah anak-anak paman (saudara-saudara sepupu)— tidak sependapat dalam hal tersebut, bahkan mereka memeralutinya dan mengisolasi

serta menghasut semua kalangan Quraisy untuk memerangi Rasulullah Saw. Karena itulah Abu Talib mencela mereka dalam kasidah *lamiyah*-nya dengan kecaman yang paling keras, mengingat kekerabatan mereka yang dekat. Dalam kasidahnya itu antara lain Abu Talib mengatakan:

جَزَى اللَّهُ عَنَّا عَبْدَ شَمْسٍ وَتَوَفَّلَا ۖ عُقُوبَةَ شَرِّ عَاجِلٍ غَيْرِ آجِلٍ
بِمِيزَانٍ قَسِطٍ لَا يَخْيِسُ شَعِيرَةً ۖ لَهُ شَاهِدٌ مِنْ نَفْسِهِ غَيْرَ عَائِلٍ
لَقَدْ سَفَهَتْ أَحْلَامَ قَوْمٍ تَبَدَّلُوا ۖ بَنِي خَلْفٍ قِيَصَابِنَا وَالْعِيَاظِلِ
وَنَحْنُ الصَّمِيمُ مِنْ ذُرِّيَةِ هَاشِمٍ ۖ وَالْقَصْبِيُّ فِي الْخَطُوبِ الْأَوَائِلِ

Semoga Allah menimpakan pembalasan-Nya karena kami kepada Bani Abdu Syams dan Bani Naufal, yaitu dengan siksaan yang terburuk lagi segera tanpa ditangguhkan lagi, demi neraca keadilan, tanpa melenceng barang seberat biji sawi pun, dia mempunyai saksi dari dirinya tanpa beban. Sesungguhnya mereka telah menghasut pemikiran banyak kaum, mereka rela mengganti kami dengan Bani Khalaf karena benci dan tidak senang kepada kami. Padahal kami adalah inti dari keturunan Hasyim dan keluarga Qusai, dalam medan perang kami adalah yang tersepian.

Jubair ibnu Mut'im ibnu Addi ibnu Naufal mengatakan bahwa ia berangkat bersama Usman ibnu Affan (yakni ibnu Abdul Aş ibnu Umayyah dan Abdu Syams) mendekati Rasulullah Saw. lalu mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, engkau telah memberi bagian kepada Banil Muttalib dari *khumus* Khaibar, tetapi engkau membiarkan kami tidak mendapat bagian, padahal kami dan mereka mempunyai kedudukan kerabat yang sama terhadapmu?" Maka Rasulullah Saw. menjawab:

إِنَّمَا بَنُو هَاشِمٍ وَبَنُو الْمُطَّلِبِ شَيْءٌ وَاحِدٌ . (رواه مسلم)

Sesungguhnya Bani Hasyim dan Banil Muttalib adalah sesuatu yang menyatu (Riwayat Muslim)

Menurut riwayat lain dari hadis ini disebutkan:

إِنَّهُمْ لَمْ يَفَارِقُونَا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَلَا إِسْلَامٍ

Sesungguhnya mereka belum pernah berpisah dengan kami, baik di masa Jahiliah maupun di masa Islam.

Demikianlah pendapat jumbuh ulama, bahwa sesungguhnya mereka adalah Bani Hasyim dan Banil Muṭṭalib.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa ulama lainnya mengatakan, “Mereka (kaum kerabat Nabi Saw.) adalah Bani Hasyim.” Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkan dari Khaṣif, dari Mujahid yang mengatakan bahwa Allah mengetahui di kalangan Bani Hasyim terdapat kaum fakir miskin, maka Dia menjadikan untuk mereka bagian dari *khumus* sebagai ganti zakat. Menurut riwayat lain yang bersumber dari Mujahid, mereka adalah seluruh kerabat Rasulullah Saw. yang tidak boleh menerima harta zakat. Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkan pula hal yang semisal dari Ali ibnul Husain.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa ulama lainnya mengatakan, “Mereka adalah semua orang Quraisy. Telah menceritakan kepadaku Yunus ibnu Abdul A’la, telah menceritakan kepadaku Abdullah ibnu Nafi’ dari Abu Ma’syar, dari Sa’id Al-Maqbari yang mengatakan bahwa Najdah berkirim surat kepada Abdullah ibnu Abbas untuk menanyakan kepadanya tentang *ẓawul qurba* (kaum kerabat Nabi Saw.). Maka Ibnu Abbas menjawab, “Kami dahulu mengatakan bahwa kami adalah mereka, tetapi kaum kami menolak hal tersebut, dan mereka mengatakan bahwa kaum Quraisy seluruhnya adalah *ẓawul qurba*.”

Hadis di atas sahih, diriwayatkan oleh Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Turmuzi, dan Imam Nasai melalui hadis Sa’id Al-Maqbari, dari Yazid ibnu Hurmuz. Disebutkan bahwa Najdah berkirim surat kepada Ibnu Abbas, menanyakan tentang *ẓawul qurba*. Lalu disebutkan sampai dengan kata-kata Ibnu Abbas, “Tetapi kaum kami menolak hal tersebut.” Tambahan dalam asar ini hanya ada pada Abu Ma’syar Najih ibnu Abdur Rahman Al-Madani, tetapi di dalamnya terdapat ke-*daif*-an.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Mahdi Al-Maṣīṣi,

telah menceritakan kepada kami Al-Mu'tamir ibnu Sulaiman, dari ayahnya, dari Hanasy, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

رَغِبْتُ لَكُمْ عَنْ عَسَالَةِ الْأَيْدِي. لِأَنَّ لَكُمْ مِنْ خُمْسِ الْخُمْسِ مَا يُغْنِيكُمْ أَوْ يَكْفِيكُمْ.

Saya tidak suka bila kalian mendapat kotoran cuci tangan orang-orang lain, karena sesungguhnya bagi kalian ada seperlima dari khumus bagian yang mencukupi kalian atau yang membuat kalian berkecukupan.

Hadis ini *hasan* sanadnya. Ibrahim ibnu Mahdi dinilai *siqah* oleh Ibnu Abu Hatim. Tetapi menurut penilaian Yahya ibnu Mu'in, dia (Ibrahim ibnu Mahdi) banyak mempunyai hadis yang berpredikat *munkar*.

Firman Allah Swt.:

وَالْيَتَامَىٰ ۝ الْأَنْفَالِ: ٤١

dan anak-anak yatim. (Al-Anfāl: 41)

Maksudnya anak-anak yatim kaum muslim. Para ulama berbeda pendapat mengenai apakah hal itu khusus bagi anak-anak yatim kaum fakir miskin mereka ataukah bersifat umum mencakup anak-anak yatim orang-orang hartawan dan orang-orang miskin mereka. Ada dua pendapat mengenainya. Jelasnya, menurut bahasa pengertian "miskin" ialah orang-orang yang mempunyai keperluan serta tidak menemukan apa yang mencukupi kebutuhan dan tempat tinggal mereka.

وَابْنِ السَّبِيلِ ۝ الْأَنْفَالِ: ٤١

ibnu sabil. (Al-Anfāl: 41)

Yang dimaksud dengan *ibnu sabil* ialah musafir atau orang yang hendak melakukan perjalanan sejauh perjalanan qasar, sedangkan dia tidak mempunyai biaya untuk perjalanannya itu. Penafsiran tentang pengertian *ibnu sabil*. Insya Allah, akan diterangkan di dalam Bab "Zakat", bagian dari surat At-Taubah. Hanya kepada-Nyalah kami percaya dan hanya kepada-Nyala

Firman Allah Swt.:

إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا ۖ لَا تُفَالِحُوا ۚ

jika kalian beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad). (Al-Anfāl: 41)

Artinya, kerjakanlah apa yang telah Kami syariatkan kepada kalian dalam masalah *khumus ganimah* (membagi lima bagian harta rampasan perang), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasul-Nya. Karena itulah di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan melalui hadis Abdullah ibnu Abbas dalam kisah tentang delegasi Abdul Qais yang menghadap Rasulullah Saw. Dalam kitab itu disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda kepada mereka:

وَأْمُرْكُمْ بِأَرْبَعٍ، وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ. أَمْرُكُمْ: بِالْإِيمَانِ بِاللهِ.

Aku perintahkan kalian empat perkara, dan aku larang kalian dari empat perkara lainnya. Aku perintahkan kepada kalian untuk beriman kepada Allah.

Kemudian dalam kalimat selanjutnya disebutkan:

هَلْ تَدْرُونَ مَا إِيمَانٌ بِاللَّهِ؟ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَارْتِبَ مُحَمَّدًا رَسُولَ اللهِ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ، وَأَنْ تُوَدُّوا الْخُمْسَ مِنَ الْمَغْنَمِ.

Tahukah kalian apakah iman kepada Allah itu? Yaitu persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan menunaikan seperlima dari ganimah (rampasan perang).

Demikianlah hingga akhir hadis yang cukup panjang. Dalam hadis ini disebutkan bahwa iman kepada Allah dan Rasul-Nya termasuk salah

satu dari bagian keimanan. Imam Bukhari telah membahas masalah ini dalam suatu bab tersendiri, bagian dari *Kitābul Imān* yang ada di dalam kitab *Ṣahih*-nya. Ia mengatakan bahwa ini adalah Bab “Menunaikan Seperlima Ganimah termasuk Keimanan”, kemudian ia mengetengahkan hadis Ibnu Abbas ini. Kami pun telah menerangkan pembahasan masalah ini secara panjang lebar dalam *Syarah Bukhari*.

Muqatil ibnu Hayyan mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ ﴿٤١﴾

dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan. (Al-Anfāl: 41)

Yakni di hari pembagian ganimah.

Firman Allah Swt.:

يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّمَيُّزِ وَالْحَمَلِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤١﴾

di hari Furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Al-Anfāl: 41)

Allah Swt. mengingatkan tentang nikmat dan kebaikan-Nya kepada makhluk-Nya, yaitu dengan dipisahkan-Nya perkara yang hak dan yang batil dalam Perang Badar. Hari itu dinamakan “hari Furqan” karena pada hari itu Allah memenangkan kalimat iman dan mengalahkan kalimat kebatilan. Dia memenangkan agama-Nya dan menolong Nabi serta para pendukungnya.

Ali ibnu Abu Ṭalhah dan Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan *hari Furqan* ialah hari Perang Badar. Pada hari itu Allah memisahkan perkara yang hak dari yang batil. Demikianlah menurut riwayat Imam Hakim. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid, Miqsam, Ubaidillah ibnu Abdullah, Ad-Dahhak, Qatadah, Muqatil ibnu Hayyan, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang, bahwa hari yang dimaksud adalah hari Perang Badar.

Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah ibnu az-Zuhair sehubungan dengan firman-Nya:

يَوْمَ الْفُرْقَانِ ﴿٤١﴾

di hari Furqan. (Al-Anfāl: 41)

Yaitu hari Allah memisahkan perkara yang hak dan yang batil, yaitu hari Perang Badar yang merupakan permulaan peperangan yang dialami oleh Rasulullah Saw.

Saat itu pemimpin atau panglima pasukan kaum musyrik ialah Atabah ibnu Rabi'ah. Kedua pasukan berhadapan pada hari Jumat, tanggal sembilan belas atau tujuh belas Ramadan. Sahabat Rasulullah Saw. saat itu berjumlah tiga ratus lebih beberapa belas orang, sedangkan jumlah pasukan kaum musyrik antara sembilan ratus sampai seribu orang. Maka Allah memukul mundur pasukan kaum musyrik, sehingga tujuh puluh orang lebih dari kalangan mereka terbunuh, dan yang tertawan berjumlah sama dengan yang terbunuh.

Imam Hakim di dalam kitab *Mustadrak* telah meriwayatkan melalui hadis Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Al-Aswad, dari Ibnu Mas'ud yang mengatakan sehubungan dengan malam lailatul qadar, "Carilah lailatul qadar pada malam kesembilan belas, karena sesungguhnya pada pagi harinya adalah Perang Badar!" Imam Hakim mengatakan bahwa asar ini dengan syarat Imam Bukhari dan Imam Muslim. Hal yang semisal telah diriwayatkan dari Abdullah ibnu Zubair melalui hadis Ja'far ibnu Barqan, dari seorang lelaki, dari Abdullah ibnu Zubair.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Waḍih, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Ya'qub Abu Ṭalib, dari Ibnu Aun, dari Muhammad ibnu Abdullah Aṣ-Ṣāqafi, dari Abu Abdur Rahman As-Sulami yang mengatakan bahwa Al-Hasan ibnu Ali pernah berkata, "Malam hari Furqan keesokan harinya bertemu dua golongan pasukan, yaitu pada tanggal tujuh belas Ramadan." Sanad asar ini *jayyid* lagi kuat. Ibnu Murdawaih meriwayatkannya dari Abu Abdur Rahman Abdullah ibnu Habib, dari Ali yang mengatakan, "Malam hari Furqan adalah malam hari yang pada keesokan harinya bertemu dua golongan pasukan, yaitu malam hari Jumat tanggal tujuh belas bulan Ramadan." Riwayat ini menurut ahli sejarah dan sirah dinilai *sahih*.

Yazid ibnu Abu Habib Imam di Mesir pada zamannya mengatakan bahwa hari Perang Badar terjadi pada hari Senin. Tetapi tidak ada yang

mengikuti pendapatnya ini, yang lebih diprioritaskan adalah pendapat jumbuh ulama.

Al-Anfāl, ayat 42

إِذْ أَنْتُمْ بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا وَهُمْ بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَى وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنْكُمْ
 وَلَوْ تَوَاعَدْتُمْ لِاخْتِلَافِئْتُمْ فِي الْمِيْعَدِ وَلَكِنْ لِيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا
 لِيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَن بَيْتِنَا وَمَنْ بَيْنَنَا وَمَنْ نَحْنِي مَنْ حَيٍّ عَن بَيْتِنَا وَإِنَّ اللَّهَ
 لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ

(Yaitu di hari) ketika kalian berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh, sedangkan kafilah itu berada di bawah kalian. Sekiranya kalian mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), pastilah kalian tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu, tetapi (Allah mempertemukan dua pasukan itu) agar Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan, yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Allah Swt. memberitakan tentang hari Furqan melalui Firman-Nya:

إِذْ أَنْتُمْ بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا حَالَاتِفَالِ ٤٢: ٢

(Yaitu di hari) ketika kalian berada di pinggir lembah yang dekat. (Al-Anfāl: 42)

Yakni ketika kalian mengambil posisi di pinggir lembah yang dekat dengan perbatasan Madinah.

وَهُمْ بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَى حَالَاتِفَالِ ٤٢: ٢

dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh. (Al-Anfāl: 42)

Artinya, sedangkan pasukan kaum musyrik mengambil posisi di pinggir lembah yang jauh dari perbatasan Madinah di jalan menuju ke arah Mekah.

وَالرَّكْبُ
د الانفال: ٤٢ ع

sedangkan kafilah itu. (Al-Anfāl: 42)

Yaitu iringan kafilah niaga yang dipimpin oleh Abu Sufyan beserta para pengikutnya membawa barang dagangan.

أَسْفَلَ مِنْكُمْ
د الانفال: ٤٢ ع

berada di bawah kalian. (Al-Anfāl: 42)

Maksudnya, berada di bagian yang lebih rendah daripada kalian, yaitu dekat dengan tepi pantai.

وَلَوْ تَوَاعَدْتُمْ
د الانفال: ٤٢ ع

Seandainya kalian mengadakan persetujuan. (Al-Anfāl: 42)

Yakni sekiranya kalian dan orang-orang musyrik mengadakan persetujuan tentang tempat kalian bertemu, yaitu medan perang kalian.

لَاخْتَلَفْتُمْ فِي الْمِيعَادِ
د الانفال: ٤٢ ع

pastilah kalian tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu. (Al-Anfāl: 42)

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, telah menceritakan kepadaku Yahya ibnu Abbad ibnu Abdullah ibnu Zubair, dari ayahnya sehubungan dengan makna ayat ini. "Seandainya hal tersebut terjadi berdasarkan perjanjian antara kalian dan mereka (kaum musyrik), kemudian kalian mendengar banyaknya jumlah personel pasukan kaum musyrik, sedangkan jumlah personel kalian sedikit, niscaya kalian tidak mau bertemu dengan mereka dalam medan perang."

tetapi Allah (mempertemukan dua pasukan itu) agar Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. (Al-Anfāl: 42)

Artinya, agar Allah melakukan keputusan menurut apa yang dikehendaki-Nya dengan kekuasaan-Nya, yaitu memenangkan agama Islam dan para pemeluknya, serta mengalahkan kaum musyrik tanpa kalian harus bersusah payah. Allah melaksanakan hal tersebut dengan kelembutan-Nya. Di dalam hadis Ka'b ibnu Malik disebutkan, sesungguhnya Rasulullah Saw. dan kaum muslim berangkat ke luar Madinah hanyalah untuk menghadap iringan kafilah orang-orang Quraisy, tetapi pada akhirnya Allah mempertemukan mereka dengan musuh mereka tanpa perjanjian terlebih dahulu.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Ya'qub, telah menceritakan kepadaku Ibnu Ulayyah, dari Ibnu Aun, dari Umair ibnu Ishaq yang mengatakan bahwa Abu Sufyan berangkat dari negeri Syam bersama iringan kafilah untuk pulang ke Mekah. Sementara itu Abu Jahal berangkat pula (bersama pasukannya) untuk melindungi kafilah itu dari hadangan Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Akhirnya mereka bertemu di Badar tanpa disadari oleh kedua belah pihak, dan bertemulah para pengambil air minum dari kedua pasukan kemudian masing-masing dari kedua belah pihak bangkit untuk berperang.

Muhammad ibnu Ishaq telah mengatakan di dalam kitab *Sirah*-nya bahwa Rasulullah Saw. berangkat. Ketika berada di dekat Safra, beliau mengutus Busbus ibnu Amr dan Addi ibnu Abuz Zagba—kedua-duanya dari Bani Juhani— untuk mencari informasi tentang iringan-iringan Abu Sufyan dan kafilahnya.

Mereka berdua berangkat. Ketika sampai di Badar, keduanya mengistirahatkan unta kendaraannya masing-masing di sebuah Lereng Baṭha, dan meminum air dari wadah air yang mereka bawa. Tiba-tiba keduanya mendengar dua orang wanita sedang bersengketa. Salah seorang wanita itu berkata kepada temannya, "Bayarlah hakku." Temannya menjawab, "Sesungguhnya kafilah itu tiba pada esok hari atau lusa, lalu saya akan membayar hakmu." Keduanya dipisahkan oleh Majdi ibnu Amr seraya berkata, "Dia benar."

Busbus mendengar pembicaraan tersebut, lalu dengan segera keduanya menaiki unta kendaraannya dan berangkat menuju tempat Rasulullah

Saw. untuk menyampaikan informasi tersebut. Sesampainya di hadapan Rasulullah Saw., keduanya langsung menyampaikan berita itu.

Setelah keduanya pergi, datanglah Abu Sufyan dengan sikap yang penuh waspada. Ia berjalan di depan kafilahnya dan berkata kepada Majdi ibnu Amr, “Apakah engkau melihat seseorang yang engkau curigai di mata air ini?” Majdi ibnu Amr berkata, “Tidak, demi Allah, hanya saja saya telah melihat dua orang pengendara sedang mengistirahatkan unta kendaraannya di lereng ini, lalu minum dari *girbah* yang dibawanya, kemudian meneruskan perjalanannya.”

Abu Sufyan datang ke tempat keduanya mengistirahatkan kendaraan untanya, kemudian ia mengambil sesuatu dari bekas kotoran unta kendaraan keduanya itu dan memecahkannya. Tiba-tiba di dalam kotoran itu terdapat biji kurma, maka ia berkata, “Demi Allah, ini adalah makanan ternak orang-orang Ya’srib (Madinah).” Maka ia segera kembali dengan cepat dan memacu unta kendaraannya menelusuri jalan pantai, dan setelah ia merasa bahwa kafilahnya dalam keadaan aman, maka ia berkirim surat kepada pasukan Quraisy yang isinya mengatakan, “Sesungguhnya Allah telah menyelamatkan kafilah kalian, harta benda, dan orang-orang kalian, maka kembalilah kalian ke Mekah.”

Tetapi Abu Jahal berkata, “Demi Allah, kami tidak akan kembali sebelum datang di Badar —Badar adalah salah satu tempat yang digunakan sebagai pasar oleh orang-orang Arab—, lalu kami akan tinggal padanya selama tiga hari sambil makan-makan, menyembelih unta dan minum khamr sambil mendengarkan biduan-biduan menyanyi untuk kami, dan seluruh orang Arab akan mendengar perihal kami dan perjalanan kami ini. Dengan demikian, mereka pasti akan gentar terhadap kami sesudahnya untuk selamanya.”

Tetapi Al-Akhnas ibnu Syuraiq berkata, “Hai golongan Bani Zahrah, sesungguhnya Allah telah menyelamatkan harta benda kalian, juga telah menyelamatkan teman-teman kalian, maka kembalilah kalian (ke Mekah).” Mereka menaati seruan itu. Maka Bani Zahrah kembali pulang ke Mekah dan tidak ikut ke Badar, mereka diikuti pula oleh Bani Addi.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, telah menceritakan pula kepadaku Yazid ibnu Ruman, dari Urwah ibnu Zubair yang mengatakan bahwa ketika Rasulullah Saw. telah berada di dekat Badar, beliau mengirim Ali ibnu Abu Talib, Sa’d ibnu Abu Waqqas, dan Az-Zubair

ibnul Awwan bersama sejumlah sahabatnya untuk mencari berita keadaan musuh. Akhirnya mereka berhasil menangkap pesuruh orang-orang Quraisy yang ditugaskan untuk mengambil air; seorang di antaranya adalah pesuruh Bani Sa'id ibnul As, sedangkan yang lainnya pesuruh dari Banil Hajjaj.

Mereka membawa keduanya ke hadapan Rasulullah Saw., dan ternyata mereka menjumpai Rasulullah Saw. sedang salat. Maka para sahabat mengintrogasi keduanya. "Siapakah kalian ini?" keduanya menjawab, "Kami adalah pesuruh orang-orang Quraisy untuk mengambil air minum buat mereka dari mata air." Para sahabat tidak senang dengan jawaban itu, karena mereka berharap bahwa kedua pesuruh tersebut adalah pesuruh Abu Sufyan. maka mereka memukulinya.

Setelah mereka menekan keduanya, maka keduanya terpaksa menjawab bahwa mereka berdua adalah pesuruh Abu Sufyan. Mendengar jawaban itu para sahabat membiarkan keduanya dan tidak memukulinya lagi. Saat itu Rasulullah Saw. sedang rukuk, lalu sujud dua kali dan salam, kemudian beliau Saw. bersabda, "Apabila keduanya berkata benar kepada kalian, maka kalian memukulinya; dan apabila keduanya berdusta kepada kalian, maka kalian membiarkannya. Demi Allah, mereka berdua benar; mereka adalah pesuruh orang-orang Quraisy. Ceritakanlah kepadaku tentang Quraisy."

Keduanya menjelaskan bahwa orang-orang Quraisy saat itu telah berada di belakang bukit yang terlihat berada di pinggir lembah yang jauh itu. Yang dimaksud dengan bukit di sini adalah bukit pasir. Maka Rasulullah Saw. bertanya kepada keduanya, "Ada berapakah jumlah mereka?" Keduanya menjawab, "Banyak." Rasulullah Saw. bertanya, "Berapakah bilangan mereka?" Keduanya menjawab, "Tidak tahu." Rasulullah Saw. bertanya, "Berapa ekorkah unta yang mereka sembelih tiap harinya?" Keduanya menjawab, "Terkadang sembilan ekor, adakalanya pula sepuluh ekor unta."

Rasulullah Saw. bersabda, "Kalau demikian, jumlah mereka antara sembilan ratus sampai seribu orang personel." Kemudian Rasulullah Saw. bertanya kepada keduanya, "Siapakah kalangan terhormat Quraisy yang ada bersama mereka?" Keduanya mengatakan bahwa mereka adalah Atabah ibnu Rabi'ah, Syaibah ibnu Rabi'ah, Abul Buhtari ibnu Hisyam, Hakim ibnu Hizam, Naufal ibnu Khuwailid, Al-Haris ibnu Amir

ibnu Naufal. Tu'aimah ibnu Addi ibnu Naufal, An-Nadr ibnu Hariṣ, Zam'ah ibnul Aswad, Abu Jahal ibnu Hisyam, Umayyah ibnu Khalaf, Nabih serta Munabbih (keduanya anak Al-Hajjaj), Suhail ibnu Amr, dan Amr ibnu Abdu Wad. Maka Rasulullah Saw. menghadap ke arah orang-orang, lalu bersabda:

هَذِهِ مَكَّةُ قَدْ أَلَقْتُ إِلَيْكُمْ أَفْلاذَ كَيْدِهَا.

Inilah Mekah yang menyerahkan kepada kalian putra-putra tercintanya.

Muhammad ibnu Ishaq *rahimahullāh* mengatakan, telah menceritakan pula kepadaku Abdullah ibnu Abu Bakar ibnu Hazm bahwa Sa'd ibnu Mu'az pernah mengatakan, "Ketika kedua pasukan bertemu dalam medan Perang Badar, orang-orang berkata, 'Wahai Rasulullah, maukah kami bangunkan untukmu suatu kemah untuk tempat bernaungmu dan tempat menambatkan unta kendaraanmu beserta barang-barangmu, sedangkan kami akan menghadapi musuh kita? Jika kami mendapat kemenangan dari Allah atas mereka dan beroleh kejayaan, maka itu adalah yang kita harapkan. Tetapi jika keadaan berbalik, maka engkau naiki unta kendaraanmu dan pergi untuk bergabung dengan kaum kami yang ada di belakang kami. Sesungguhnya, demi Allah, banyak kaum di belakang kami, yang kami ini bila dibandingkan dengan mereka bukanlah semata-mata orang-orang yang paling cinta kepadamu. Seandainya mereka mengetahui bahwa engkau akan menjumpai peperangan, niscaya tidak ada seorang pun dari mereka yang membiarkanmu; mereka pasti mendukung dan menolong kamu'."

Maka Rasulullah Saw. memujinya dan mendoakan kebaikan untuknya. Lalu dibangunlah sebuah kemah. Kemah itu menjadi tempat Rasulullah Saw. dan Abu Bakar, tidak ada orang lain kecuali mereka berdua.

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa pada pagi harinya pasukan Quraisy berangkat ke medan perang. Ketika mereka tiba, terlihat oleh Rasulullah Saw. mereka sedang menuruni Bukit Uqanqal menuju Lembah Badar. Maka Rasulullah Saw. berdoa:

اللَّهُمَّ هَذِهِ قُرَيْشٌ قَدْ أَقْبَلَتْ بِخِيَالِئِهَا وَفَخَرِهَا تَحَادُّكَ وَ

تَكْذِبُ رَسُوْلَكَ اَللّٰهُمَّ اَحْبَبْتَهُمُ الْغَدَاةَ.

Ya Allah, inilah Quraisy, telah datang dengan kesombongan dan keangkuhannya menentang-Mu dan mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, hancurkanlah mereka siang hari ini juga.

Firman Allah Swt.:

لِيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنَّا بَطِيئَةً وَيُحْيِيَ مَنْ حَيَّ عَنَّا بَطِيئَةً > الانفال: ٤٢

yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata. (Al-Anfal: 42)

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan bahwa makna yang dimaksud adalah agar orang yang kafir itu kafir dengan keterangan yang nyata karena telah melihat ayat (tanda) dan pelajaran; dan agar orang yang beriman itu beriman dengan keterangan yang nyata pula. Tafsir ini baik, makna yang dimaksud secara panjang lebar ialah sesungguhnya Allah mempertemukan kalian dengan musuh kalian di suatu tempat tanpa perjanjian terlebih dahulu di antara kalian, agar Allah menolong kalian atas mereka dan meninggikan kalimat hak atas kalimat yang batil, agar urusan itu jelas, hujah dan buktinya pun pasti dan gamblang, sehingga tidak ada lagi alasan dan keraguan bagi seseorang untuk menilainya. Saat itu akan binasalah orang yang binasa, yakni orang yang kafir akan terus berlangsung pada kekafirannya dengan nyata dan sadar akan jalan yang ditempuhnya, bahwa dirinya dalam jalan yang batil, mengingat telah jelasnya hujjah terhadap dirinya.

وَيُحْيِيَ مَنْ حَيَّ > الانفال: ٤٢

dan agar orang yang hidup itu hidupnya. (Al-Anfal: 42)

Yakni orang yang beriman itu berimannya.

عَنْ بَطِيئَةً > الانفال: ٤٢

dengan keterangan yang nyata. (Al-Anfal: 42)

Maksudnya, berdasarkan hujah dan pengetahuannya.

Iman adalah kehidupan kalbu, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ ۗ (الأنعام: ١٢٢)

Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, dan dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia. (Al-An'am: 122)

Siti Aisyah r.a. pernah mengatakan dalam kisah tuduhan yang dusta (hadīsul ifki). “Maka binasalah orang yang binasa karena menuduhku.” Yakni kedustaan dan kebohongan yang dibuat-buatnya terhadap diri Siti Aisyah.

Firman Allah Swt.:

وَإِنَّ اللَّهَ لَسَمِيعٌ ۗ (الأنفال: ٤٤)

Sesungguhnya Allah Maha Mendengar. (Al-Anfāl: 42)

Yaitu Maha mendengar doa kalian, rintihan kalian, dan permintaan tolong kalian kepada-Nya.

عَلِيمٌ ۗ (الأنفال: ٤٤)

lagi Maha Mengetahui. (Al-Anfāl: 42)

Artinya, Maha Mengetahui perihal kalian, bahwasanya kalian bernak mendapat kemenangan atas musuh-musuh kalian yang kafir lagi pengingkar itu.

Al-Anfāl, ayat 43-44

إِذْ يُرِيكُمُ اللَّهُ فِي مَنَاوِكٍ قَلِيلًا ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ كَثِيرٌ ۖ أَلْفَيْتُمْ ۖ وَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ
 وَلَكِنَّ اللَّهَ سَلَّمَ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ۖ وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ التَّقَاتُمْ
 فِي أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا ۖ وَإِنَّكُم مِّنْهُم مِّنْ قَلِيلٍ ۖ وَإِنَّكُم مِّنْهُم مِّنْ قَلِيلٍ ۖ وَإِنَّكُم مِّنْهُم مِّنْ قَلِيلٍ ۖ

اللَّهُ تُرْجِعُ الْأُمُورَ

(yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak, tentu saja kamu menjadi gentar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan mata kamu dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka, karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. Dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan.

Mujahid mengatakan bahwa Allah memperlihatkan kepada Nabi-Nya di dalam mimpinya jumlah mereka (kaum musyrik) sedikit, lalu Nabi Saw. menceritakan hal itu kepada para sahabatnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk menguatkan hati mereka. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ibnu Ishaq dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari sebagian di antara mereka, bahwa Nabi Saw. melihat jumlah mereka dengan matanya sendiri, yakni dengan mata kepalanya sendiri. Dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim bahwa telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Yusuf ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Abu Qutaibah, dari Sahl As-Siraj, dari Al-Hasan sehubungan dengan makna firman-Nya:

إِذْ يُرِيكُهُمُ اللَّهُ فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا ۗ د الانفال: ٤٣

(yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. (Al-Anfāl: 43)

Makna yang dimaksud ialah dengan kedua matanya. Tetapi tafsir ini berpredikat *garib*, karena dalam ayat ini disebutkan dengan jelas kata 'dalam tidur', sehingga tidak memerlukan adanya takwil yang tidak ada dalilnya.

Firman Allah Swt.:

وَلَوْ أَرَأَيْتُمْ كَثِيرًا قُتِلْتُمْ
الأنفال: ٤٣

Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak, tentu saja kamu menjadi gentar. (Al-Anfāl: 43)

Maksudnya, niscaya kalian akan menjadi kecut hati dalam menghadapi mereka, dan kalian akan berselisih pendapat di antara sesama kalian.

وَلَكِنَّ اللَّهَ سَلَّمَ
الأنفال: ٤٣

tetapi Allah telah menyelamatkan (kalian). (Al-Anfāl: 43)

Yakni dari hal tersebut dengan memperlihatkan mereka kepadamu dalam jumlah yang sedikit.

إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ
الأنفال: ٤٣

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. (Al-Anfāl: 43)

Yaitu Maha Mengetahui segala sesuatu yang tersimpan di dalam perasaan dan semua yang tersembunyi di dalam hati. Seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain, yaitu:

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ
نؤمن: ١٩

Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati. (Al-Mu-min: 19)

Adapun firman Allah Swt.:

وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ التَّفَيُّتُمْ فِي آعْيُنِكُمْ قَلِيلًا
الأنفال: ٤٤

Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu (Al-Anfāl: 44)

Hal ini pun termasuk belas kasihan Allah kepada mereka, karena Allah memperlihatkan musuh mereka di mata mereka seakan-akan berjumlah sedikit, sehingga akan mendorong mereka untuk berani melawan dan maju menghantam musuh.

Ibnu Ishaq As-Subai'i telah meriwayatkan dari Abu Ubaidah, dari Abdullah ibnu Mas'ud r.a. yang telah mengatakan, "Mereka tampak berjumlah sedikit di mata kami dalam Perang Badar, sehingga aku berkata kepada seorang lelaki yang ada disampingku, 'Apakah jumlah mereka menurutmu ada tujuh puluh orang?' Dia menjawab, 'Tidak, bahkan jumlah mereka ada seratus orang.' Tetapi ketika kami menangkap seseorang dari mereka, lalu kami tanyai, 'Berapakah jumlah kalian?' Dia menjawab, 'Kami berjumlah seribu orang.'" Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Jarir.

Firman Allah Swt.:

وَيَقَلِّبُكُمْ فِي آعْيُنِهِمْ ﴿٤٤﴾ *Al-Anfāl: 44*

dan kalian ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mereka. (Al-Anfāl: 44)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibnu Harb, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Zaid, dari Az-Zubair ibnul Hariis, dari Ikrimah sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَأَذِيْرُكُمْ إِلَيْهِمْ ذَرِيْعَةً... ﴿٤٤﴾ *Al-Anfāl: 44*

Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu, ketika kamu sekalian berjumpa dengan mereka. (Al-Anfāl: 44), hingga akhir ayat:

Yakni sebagian dari mereka bersemangat untuk memerangi sebagian yang lainnya. Sanad asar ini *sahih*.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, telah menceritakan kepadaku Yahya ibnu Abbad ibnu Abdullah ibnu Zubair, dari ayahnya sehubungan dengan makna firman-Nya:

لِيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا ﴿٤٤﴾ *Al-Anfāl: 44*

karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan.

Yakni agar Allah menimpakan peperangan di antara mereka guna membalas terhadap orang-orang yang hendak ditimpakan pembalasan azab kepadanya, dan guna melimpahkan nikmat kepada orang-orang yang Dia kehendaki beroleh nikmat-Nya dari kalangan orang-orang yang berhak menerimanya.

Makna yang dimaksud ialah Allah membujuk masing-masing dari kedua belah pihak untuk berperang, dan masing-masing pihak memandang sedikit jumlah lawannya di saat kedua belah pihak berhadap-hadapan. Ketika pertempuran berkecamuk, Allah membantu pasukan kaum mukmin dengan seribu malaikat yang datang bergantian. Maka saat itulah pasukan orang-orang kafir melihat pasukan kaum mukmin seakan-akan berjumlah lebih banyak dua kali lipat daripada jumlah mereka sendiri. Hal ini disebutkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِتْنَتَيْنِ الَّتِي تَقَاتِلُنَّ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَتُخْرَى كَافِرَةٌ
يَرَوْنَهُمْ قَشِيهِمْ رَأْيِ الْعَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصَرِهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً
لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ۝١٣٠

Sesungguhnya telah ada tanda bagi kalian pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir, yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan hati. (Ali Imran: 13)

Demikianlah pengertian gabungan di antara kedua ayat tersebut, masing-masing darinya memang benar dan hak.

Al-Anfāl, ayat 45-46

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ
مَعَ الصَّابِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kalian dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kalian berbantah-bantahan, yang menyebabkan kalian menjadi gentar dan hilang kekuatan kalian dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Allah mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman etika menghadapi musuh dan keberanian dalam berperang melawan musuh di medan perang. Untuk itu, Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا ۖ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kalian. (Al-Anfāl: 45)

Ditetapkan di dalam kitab *Ṣaḥīḥain*, dari Abdullah ibnu Abu Aunafah bahwa Rasulullah Saw. di hari-hari beliau menunggu musuh, bilamana suasana memasuki petang hari beliau berdiri di hadapan mereka dan bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ لَا تَتَمَنَّوْا الْقَاءَ الْعَدُوِّ، وَاسْأَلُوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ فَإِذَا لَقِيتُمْ مَوْهَمَهُ فَاصْبِرُوا وَأَعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلِّ السُّيُوفِ،

Hai manusia, janganlah kalian berharap untuk bersua dengan musuh, tetapi mohonlah keselamatan kepada Allah. Dan apabila kalian bersua dengan musuh, hadapilah dengan sabar (keteguhan hati), dan ketahuilah bahwa surga itu terletak di bawah naungan pedang (senjata).

Kemudian Nabi Saw. berdoa:

اللَّهُمَّ مَنْزِلَكَ الْكِتَابُ وَالسُّكُّوتُ الشَّكْرُ وَهَوَانَةُ الْأَمْزَابِ،

اهْزِمَهُمْ وَأَنْصُرْنَا عَلَيْهِمْ.

Ya Allah, wahai Yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an), Yang menggiring awan, Yang mengalahkan golongan-golongan bersekutu, kalahkanlah mereka dan tolonglah kami dalam menghadapi mereka.

Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Sufyan As-Šauri, dari Abdur Rahman ibnu Ziyad, dari Abdullah ibnu Yazid, dari Abdullah ibnu Amr yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا تَتَمَنَّوْا الْقِيَاءَ الْعَدُوِّ وَاسْأَلُوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ. فَإِذَا لَقَيْتُمْ مَوْهَمًا فَاتَّبِعُوهُ أَوْ ذَكِّرُوا اللَّهَ، فَإِنْ صَغَبُوا وَصَاحُوا فَعَايِبْكُمْ بِالضَّمَّتِ.

Janganlah kalian mengharapkan untuk bersua dengan musuh, tetapi mohonlah keselamatan kepada Allah; dan apabila kalian bersua dengan mereka, maka hadapilah dengan hati yang teguh dan berzikirlah kepada Allah. Dan jika mereka gaduh dan berteriak-teriak, maka kalian harus tetap diam.

A-Haifz Abul Qasim At-Tabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Hasyim Al-Bagawi, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Bustam, telah menceritakan kepada kami Mu'tamir ibnu Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Šabit ibnu Zaid, dari seorang lelaki, dari Zaid ibnu Arqam, dari Nabi Saw. secara *marfu'*, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الضَّمَّتِ عِنْدَ ثَلَاثٍ، عِنْدَ تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ وَعِنْدَ الرَّحْفِ، وَعِنْدَ الْجَنَازَةِ.

Sesungguhnya Allah menyukai diam dalam tiga perkara, yaitu di saat pembacaan Al-Qur'an, di saat bertempur di medan perang, dan di saat menghadiri jenazah.

Di dalam hadis *marfu'* lainnya disebutkan bahwa Allah Swt. telah berfirman: **Kampungsunnah.org**

إِنَّ عَبْدِي كُلَّ عَبْدِي الَّذِي يَذْكُرُنِي وَهُوَ مُنَاجِرٌ قَرِينُهُ .

Sesungguhnya hamba-Ku yang sebenarnya ialah seseorang yang selalu ingat kepada-Ku di saat dia sedang memukulkan senjata.

Dengan kata lain, keadaannya yang demikian tidak membuatnya lupa untuk berzikir, berdoa, dan meminta pertolongan kepada Allah Swt.

Sa'id ibnu Abu Arubah telah meriwayatkan dari Qatadah sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa Allah telah memfardukan berzikir kepada-Nya dalam keadaan sibuk yang bagaimanapun, sekalipun sedang dalam keadaan memukulkan pedang di medan perang.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abdah ibnu Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Ibnul Mubarak, dari Ibnu Juraij, dari Aṭa yang mengatakan bahwa diwajibkan diam dan berzikir kepada Allah di saat menghadapi peperangan di medan pertempuran. Kemudian Aṭa membacakan ayat ini. Ibnu Juraij berkata, "Bolehkah mereka mengeraskan suara zikirnya?" Aṭa menjawab. "Ya."

Ibnu Abu Hatim mengatakan pula telah menceritakan kepadaku Yunus ibnu Abdul A'la, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Abdullah ibnu Abbas, dari Yazid ibnu Fauzar, dari Ka'b Al-Ahbar yang mengatakan bahwa tidak ada sesuatu pun yang lebih disukai oleh Allah selain membaca Al-Qur'an dan zikir. Seandainya tidak ada hal tersebut, niscaya Dia tidak memerintahkan manusia untuk mengerjakan salat dan berjihad. Tidakkah kalian melihat bahwa Dia memerintahkan manusia untuk berzikir dalam keadaan perang sekalipun, seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُتِلْتُمْ فَمَاتُوا وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

دال انزال: ٤٥

Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kalian dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya, agar kalian beruntung. (Al-Anfāl: 45)

Salah seorang penyair mengatakan:

ذَكَرْتُكَ وَالْخَطَاةَ كَمَا ذَكَرْتُكَ وَالسَّيِّئَاتِ

Aku selalu ingat kepada-Mu sedangkan peperangan meletus di antara kami dan pedang-pedang yang tajam datang menghujani kami.

Antrah (seorang penyair) mengatakan pula:

وَلَقَدْ ذَكَرْتُكَ وَالرِّمَاحَ نَوَاهِلُ مِثِّي وَبَيْضُ الْهِنْدِ تَقَطَّرُ مِنْ دَمِي

Dan sesungguhnya aku ingat kepada-Mu saat tombak-tombak menghujani diriku dan pedang-pedang yang berkilauan meneteskan darahku.

Allah Swt. memerintahkan untuk teguh dalam memerangi musuh dan sabar dalam berlaga dengan mereka di medan perang, tidak boleh lari, tidak boleh mundur, dan tidak boleh berhati pengecut. Dan hendaklah mereka selalu menyebut nama Allah dalam keadaan itu, tidak boleh melupakan-Nya. Bahkan hendaklah meminta pertolongan kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, dan memohon kemenangan kepada-Nya dalam menghadapi musuh-musuh mereka. Dan hendaklah mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam keadaan tersebut, segala apa yang diperintahkan Allah kepada mereka harus mereka lakukan, dan semua yang dilarang-Nya harus mereka tinggalkan. Dan janganlah mereka saling berbantahan di antara sesama mereka yang akibatnya akan menceraiberaikan persatuan mereka sehingga mereka akan dikalahkan dan mengalami kegagalan.

وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۞ الانفال: ٤٦

dan hilang kekuatan kalian. (Al-Anfal: 46)

Artinya, kekuatan dan persatuan kalian akan hilang, keberanian kalian akan menyusut pudar.

وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ۞ الانفال: ٤٦

dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Al-Anfal: 46)

Sesungguhnya para sahabat dalam hal keberanian dan ketaatan kepada apa yang diperintahkan Allah kepada mereka dan

pelaksanaan mereka dalam mengerjakan apa yang ditunjukkan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya tidak seorang pun dari kalangan umat dan orang-orang sebelumnya yang menyamai mereka, tidak pula orang-orang sesudah mereka. Dengan berkah dari Rasul dan ketaatan kepadanya dalam semua apa yang diperintahkannya kepada mereka, akhirnya mereka berhasil membuka hati manusia dan berhasil pula membuka banyak daerah —baik yang ada di kawasan timur maupun barat— dalam waktu yang relatif singkat. Padahal jumlah mereka sedikit bila dibandingkan dengan pasukan daerah lainnya seperti pasukan bangsa Romawi, Persia, Turki, Saqalibah, Barbar, Habsyah, bangsa-bangsa yang berkulit hitam, bangsa Qibti, dan keturunan Bani Adam lainnya.

Para sahabat berhasil mengalahkan kesemuanya hingga kalimah Allah menjadi tinggi dan agamanya menang di atas semua agama lainnya. Dan kerajaan Islam makin meluas kekuasaannya di belahan timur dan barat bumi ini dalam waktu yang kurang dari tiga puluh tahun. Semoga Allah melimpahkan rida-Nya kepada mereka dan membuat mereka puas akan pahala-Nya, dan semoga Allah menghimpunkan kita semua ke dalam golongan mereka. Sesungguhnya Dia Mahamulia lagi Maha Pemberi.

Al-Anfāl, ayat 47-49

وَلَا تَعْلَمُونَا كَاتِبِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ
 عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ . وَإِذْ زَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ
 أَعْمَاهُمْ وَقَالَ أَعَالِبْ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَكُمْ فَلَمَّا تَرَأَتِ
 الْفِئَتَيْنِ كَشَرَ عَلَى عِزِّيهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّنْ كُفِّرْتُمْ إِنِّي أَرَى مَا لَا تَرَوْنَ
 إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ . إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي
 قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ غَدَا هُمْ أَزْوَاجُ الَّذِينَ هُمْ . وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ
 عَزِيزٌ حَكِيمٌ .

*Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan. Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan, "Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadap kalian pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindung kalian." Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), setan itu balik ke belakang seraya berkata, "Sesungguhnya saya berlepas diri dari kalian, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah." Dan Allah sangat keras siksa-Nya. (Ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata, "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya." (Allah berfirman), *Barang siapa yang tawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*"*

Sesudah Allah memerintahkan orang-orang mukmin untuk ikhlas dalam berjihad di jalannya dan banyak berzikir menyebut nama-Nya, maka Dia melarang mereka bersikap menyerupai perbuatan orang-orang musyrik yang keluar dari negeri mereka dengan langkah-langkah yang angkuh menolak perkara yang hak dan pamer, yakni bersikap sombong dan takabur terhadap orang-orang mukmin.

Ketika dikatakan kepada Abu Jahal, "Iring-iringan kafilah Quraisy telah selamat (dari penghadangan pasukan kaum mukmin), maka kembalilah." lalu Abu Jahal berkata, "Tidak, demi Allah, kami tidak akan kembali sebelum sampai di mata air Badar, lalu menyembelih unta dan minum-minum khamr serta mendengarkan nyanyian para biduan yang bernyanyi untuk kami. Kemudian kelak orang-orang Arab semuanya akan membicarakan perihal kekuatan kami pada hari itu untuk selama-lamanya."

Tetapi kenyataannya berbalik, tidaklah seperti yang ia duga; karena ketika mereka sampai di mata air Badar, ternyata mereka mendatangi air yang panasnya bergolak dan mereka dimasukkan ke dalam sumur Badar dalam keadaan terhina, kecil lagi celaka karena dimasukkan ke dalam azab **Kampungunnah.org** man:

وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿الانفال: ٤٧﴾

Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan. (Al-Anfāl: 47)

Dengan kata lain, Allah mengetahui niat yang mendorong kedatangan mereka dan untuk apa mereka datang. Karena itulah Allah menimpakan pembalasan yang sangat buruk terhadap mereka.

Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, Ad-Dahhak, dan As-Saddi telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ ﴿الانفال: ٤٧﴾

Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia. (Al-Anfāl: 47)

Mereka mengatakan bahwa orang-orang yang dimaksud oleh ayat ini adalah kaum musyrik yang memerangi Rasulullah Saw. pada hari Perang Badar.

Muhammad ibnu Ka'b mengatakan bahwa ketika kaum Quraisy keluar dari Mekah menuju Badar, mereka keluar dengan membawa para penyanyi dan alat-alat musik. Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿الانفال: ٤٧﴾

Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan. (Al-Anfāl: 47)

Firman Allah Swt.:

وَلَا ذُرِّيَّةٌ لَهُمْ الشُّرَطُ وَأَعْنَاقُهُمْ وَالْأَعْنَاقُ وَالْأَعْنَاقُ وَالْأَعْنَاقُ وَالْأَعْنَاقُ
Kampungsunnah.org

وَأَنِّي جَارٌ لَّكُمْ... (الأنفال: ٤٨)

Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan, "Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadap kalian pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindung kalian." (Al-Anfāl: 48), hingga akhir ayat.

Setan *laknatullah* menjadikan mereka memandang baik niat dan kedatangan mereka itu, dan memberikan semangat kepada mereka melalui bisikannya bahwa tidak ada seorang manusia pun yang dapat mengalahkan mereka pada hari itu. Setan pun melenyapkan rasa takut dari mereka karena mereka merasa khawatir bila kampung halaman mereka yang ditinggalkan akan diserang oleh Bani Bakar, musuh mereka. Maka setan berkata kepada mereka, "Sesungguhnya saya ini adalah pelindung kalian."

Demikian itu terjadi setelah setan menyerupakan dirinya dengan rupa Suraqah ibnu Malik ibnu Ju'syum, pemimpin Bani Mudlaj, orang yang disegani di kawasan itu. Padahal semuanya itu adalah perbuatan setan belaka, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

يَعِدُّهُمْ وَيُمَيِّتُهُمْ وَمَا يَعِدُّهُمْ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا. (النساء: ١٢٠)

Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka. (An-Nisā: 120)

Ibnu Juraij mengatakan bahwa Ibnu Abbas mengatakan sehubungan dengan makna ayat ini, "Ketika Perang Badar terjadi, iblis bergerak dengan membawa panjinya berikut pasukannya bersama pasukan kaum musyrik. Lalu iblis membisikkan ke dalam hati pasukan kaum musyrik bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan mereka, dan sesungguhnya ia adalah pelindung mereka."

Ketika mereka bersua dengan pasukan kaum muslim dan melihat bala bantuan para malaikat di pihak pasukan kaum muslim,

لَكَصَّ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۗ ذَا الْأَنْفَالِ: ٤٨

setan itu berbalik ke belakang (mundur). (Al-Anfāl: 48)

Yakni setan mundur melarikan diri seraya berkata, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ ۗ ذَا الْأَنْفَالِ: ٤٨

Sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat. (Al-Anfāl: 48). hingga akhir ayat.

Ali Ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa iblis datang pada hari Perang Badar bersama pasukan setan yang dibawanya, sedangkan panjinya dia sendiri yang memegang. Iblis saat itu merupakan dirinya dalam bentuk seorang lelaki dari kalangan Bani Mudlaj, yaitu dalam rupa Suraqah Ibnu Malik Ibnu Ju'syum. Lalu setan berkata kepada kaum musyrik, "Tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan kalian pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindung kalian."

Tetapi ketika kedua belah pihak berhadap-hadapan, Rasulullah Saw. mengambil segenggam pasir dan melemparkannya ke arah wajah orang-orang musyrik, maka mereka mundur ke belakang. Dan Malaikat Jibril a.s. datang mengejar iblis. Ketika iblis melihatnya —saat itu tangan iblis memegang tangan salah seorang dari pasukan kaum musyrik— maka dengan serta merta iblis menarik tangannya, lalu lari terbent-birit bersama pasukannya. Maka lelaki yang dipegangnya itu berkata, "Hai Suraqah, bukankah kamu tadi mengatakan bahwa kamu adalah pelindung saya?" Iblis berkata yang disitir oleh firman-Nya:

إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ ذَا الْأَنْفَالِ: ٤٨

Sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah. Dan Allah sangat keras siksa-Nya. (Al-Anfāl: 48)

Demikian itu terjadi ketika setan melihat para malaikat.

Muhammad Ibnu Ishaq mengatakan, telah menceritakan kepadaku Al-Kalbi, dari Abu Saleh, dari Ibnu Abbas, bahwa iblis keluar bersama pasukan Quraisy dalam suri Suraqah Ibnu Malik Ibnu Ju'syum. Ketika

iblis datang di medan perang dan melihat para malaikat, maka ia berbalik ke belakang dan lari seraya berkata, “Sesungguhnya saya berlepas diri dari kalian.”

Maka Al-Haris ibnu Hisyam memegangnya, tetapi iblis memukul wajah Al-Haris sehingga Al-Haris jatuh terjungkal dalam keadaan tak sadarkan diri. Ketika dikatakan kepadanya, “Celakalah engkau, hai Suraqah! Dalam keadaan yang genting ini engkau membuat diri kami terhina (kalah) dan engkau terlepas diri dari kami.” Iblis menjawab, “Sesungguhnya saya berlepas diri dari kalian karena saya dapat melihat apa yang tidak dapat kalian lihat. Sesungguhnya saya takut kepada Allah. Dan Allah itu sangat keras siksa-Nya.”

Muhammad ibnu Umar Al-Waqidi mengatakan, telah menceritakan kepadaku Umar ibnu Uqbah, dari Syu'bah maula Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas, bahwa ketika kedua belah pihak saling berhadapan, Rasulullah Saw tidak sadarkan diri selama sesaat, lalu sadar kembali. Maka beliau menyampaikan berita gembira kepada pasukan kaum muslim akan kedatangan Jibril bersama bala tentara yang terdiri atas para malaikat berada di sayap kanan, Malaikat Mikail bersama pasukan malaikat lainnya berada di sayap kiri, dan Malaikat Israfil bersama pasukan malaikatnya lagi sebanyak seribu malaikat.

Iblis saat itu menyerupakan dirinya dalam bentuk Suraqah ibnu Malik ibnu Ju'syum Al-Mudlaji sedang mengatur pasukan kaum musyrik dan memberikan semangat kepada mereka, “Hari ini tidak ada seorang manusia pun yang dapat mengalahkan kalian.”

Ketika musuh Allah —iblis— melihat para malaikat, maka ia berbalik ke belakang dan berkata, “Sesungguhnya saya berlepas diri dari kalian, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang tidak dapat kalian lihat.” Begitu mendengar ucapannya itu Al-Haris memegangnya karena dia melihatnya dalam bentuk dan rupa Suraqah ibnu Malik ibnu Ju'syum. Tetapi iblis memukul dada Al-Haris hingga jatuh, lalu iblis pergi, tak kelihatan lagi batang hidungnya. Iblis jatuh ke laut, lalu menyingsingkan bajunya seraya berkata, “Wahai Tuhanku, inilah janji-Mu yang telah Engkau janjikan kepadaku.”

Menurut yang ada pada Imam Tabrani dari Rifa'ah ibnu Rafi', disebutkan hal yang berdekatan dengan teks hadis ini. Mengenai pembahasannya yang lebih luas lagi disebutkan di dalam kitab *Sirah*.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, telah menceritakan kepadaku Yazid ibnu Ruman, dari Urwah ibnu Zubair, bahwa ketika kaum musyrik telah sepakat untuk berangkat, maka orang-orang Quraisy teringat akan permusuhan yang terjadi antara mereka dan Bani Bakar. Maka hal itu hampir saja membuat mereka membatalkan niatnya. Tetapi iblis datang menampakkan dirinya kepada mereka dalam rupa Suraqah ibnu Malik ibnu Ju'syum Al-Mudlaji, salah seorang pemimpin Bani Kinanah yang cukup disegani. Lalu iblis berkata, "Saya ini adalah pelindung kalian bila Kinanah datang kepada kalian dengan sesuatu yang tidak kalian sukai (yakni menjamin keselamatan kampung halaman kalian yang kalian tinggalkan)." Maka pasukan Quraisy cepat-cepat berangkat.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, menurut kisah yang sampai kepadaku disebutkan bahwa mereka (pasukan kaum musyrik) melihat iblis dalam rupa Suraqah ibnu Malik di setiap rumah, hal itu tidak mereka ingkari lagi. Ketika saat Perang Badar tiba, dan kedua pasukan sudah saling berhadapan, maka orang yang melihat iblis itu berbalik ke belakang adalah Al-Haris ibnu Hisyam atau Umair ibnu Wahb. lalu ia bertanya, "Kemanakah Suraqah, ke manakah Wamil —musuh Allah— pergi?" Lalu ia pergi menangkapnya dan menyerahkannya kepada mereka. Iblis —musuh Allah— melihat bala tentara Allah yang memperkuat Rasul-Nya dan pasukan kaum mukmin, maka ia berbalik ke belakang dan mengatakan, "Sesungguhnya saya berlepas diri dari kalian, sesungguhnya saya berlepas diri dari kalian, sesungguhnya saya melihat apa yang tidak dapat kalian lihat." Kala itulah iblis mengatakan yang sebenarnya, yaitu, "Sesungguhnya saya takut kepada Allah. Dan Allah amat keras siksa-Nya."

Hal yang sama telah diriwayatkan dari As-Saddi, Ad-Dahhak, Al-Hasan Al-Basri, Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi, dan lain-lainnya.

Qatadah mengatakan, telah diceritakan kepada kami bahwa ketika iblis melihat Malaikat Jibril a.s. turun bersama pasukan para malaikat, iblis mengakui bahwa dirinya tidak mempunyai kekuatan untuk melawan malaikat, maka ia berkata, "Sesungguhnya saya dapat melihat apa yang tidak dapat kalian lihat, sesungguhnya saya takut kepada Allah." Iblis dusta, demi Allah, sebenarnya iblis tidak mempunyai rasa takut kepada Allah, tetapi dia mengetahui bahwa dia tidak mempunyai kekuatan dan

kemampuan untuk melawan para malaikat. Demikianlah kebiasaan musuh Allah kepada orang yang taat kepadanya dan menuruti apa yang dikatakannya. Tetapi saat perkara yang hak bersua dengan perkara yang batil, maka iblis menyerahkan pasukan kaum musyrik kepada pasukan kaum muslim dan dia berlepas diri dari para pengikutnya saat itu.

Menurut kami pengertian kebiasaan ini ditujukan kepada orang-orang yang menurut kepadanya (iblis), seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain:

كَمْثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ . ﴿١٦﴾ احشر

(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika dia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu." Maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam." (Al-Hasyr: 16)

Dan firman Allah Swt. yang mengatakan:

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا تَلُمُونِي وَلَوْلَا أَنْفُسُكُمْ مَا آتَاكُمْ بِصُخْرٍ وَمَا أَنْتُمْ بِبُصْرِيٍّ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٢﴾ ابراهيم

Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kalian janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepada kalian, tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadap kalian, melainkan (sekadar) aku menyeru kalian, lalu kalian mematuhi seruanku. Oleh sebab itu, janganlah kalian mencerca aku, tetapi cercalah diri kalian sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolong kalian, dan kalian pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatan kalian

mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.” Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih. (Ibrahim: 22)

Yunus ibnu Bukair telah meriwayatkan dari Muhammad ibnu Ishaq, bahwa telah menceritakan kepadaku Abdullah ibnu Abu Bakar ibnu Amr ibnu Hazm, dari sebagian orang dari kalangan Bani Sa’idah yang mengatakan bahwa ia mendengar Abu Usaid Malik ibnu Rabi’ah sesudah kedua matanya tidak dapat melihat. Ia mengatakan. “Seandainya kalian sekarang bersamaku di Badar dan aku masih dapat melihat, niscaya aku akan menceritakan kepada kalian (yakni akan menunjukkan kepada kalian) lereng tempat para malaikat keluar, aku tidak ragu dan tidak dusta menceritakannya.” Ketika malaikat turun dan iblis melihatnya, maka Allah menurunkan firman-Nya:

أَيُّ مَعَكُمْ قَاتِلُوا الَّذِينَ آمَنُوا ۚ د الانفال: ١٣

Sesungguhnya Aku bersama kalian, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman. (Al-Anfāl: 12)

Orang-orang mukmin saat itu beroleh peneguh hati dari Allah, yaitu melalui para malaikat yang saat itu datang berupa laki-laki yang dikenal oleh orang yang melihatnya, lalu malaikat berkata, “Bergembiralah kamu, karena sesungguhnya mereka (pasukan musuh) tidak mempunyai kekuatan apa pun, dan Allah selalu bersama kalian.” Maka pasukan kaum muslim maju menyerang pasukan kaum musyrik. Dan ketika iblis melihat malaikat, maka ia berbalik ke belakang dan berkata. “Sesungguhnya aku berlepas diri dari kalian, sesungguhnya aku dapat melihat apa yang tidak dapat kalian lihat.” Saat itu iblis menyerupai Suraqah.

Kemudian Abu Jahal datang dan memberikan semangat kepada teman-temannya. “Jangan sekali-kali kalian takut dengan penghinaan Suraqah terhadap kalian (sebab ia lari meninggalkan medan perang), karena sesungguhnya dia telah bersekongkol dengan Muhammad dan para sahabatnya.” Abu Jahal mengatakan pula, “Demi Lata dan Uzza, kita tidak akan kembali sebelum kita mendesak Muhammad dan sahabat-sahabatnya ke bukit itu. Kalian tidak usah perangi mereka, tetapi tangkaplah mereka dalam keadaan hidup-hidup.”

Ungkapan Abu Jahal ini sama dengan yang dikatakan oleh Fir'aun kepada ahli sihirnya ketika mereka menyerah kepada Musa dan masuk Islam, yaitu seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

إِنَّ هَذَا الْمَكْرُ مُكَرَّمَةٌ فِي الْمَدِينَةِ لِنُخْرُجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا ۝ الْأَعْرَافُ: ١٢٣

Sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu muslihat yang telah kalian rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya darinya. (Al-A'raf: 123)

إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمْ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ ۝ الشُّعْرَاءُ: ٤٩

Sesungguhnya dia benar-benar pemimpin kalian yang mengajarkan sihir kepada kalian. (Asy-Syu'ara: 49)

Ungkapan ini mengandung makna pendustaan dan buat-buatan, karena itulah dikatakan bahwa Abu Jahal adalah Fir'aunnya umat ini (umat Nabi Muhammad Saw.).

Malik ibnu Anas telah meriwayatkan dari Ibrahim ibnu Abu Ulayah, dari Ṭalhah ibnu Ubaidillah ibnu Kuraiz, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

مَا رَأَى ابْلِيسَ يَوْمًا هُوَ فِيهِ أَصْغَرُ وَلَا أَحْقَرُ وَلَا أَدْحَرُ وَلَا أَعْيَضُ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ. وَذَلِكَ مِمَّا يَرَى مِنْ نُزُولِ الرَّحْمَةِ وَالْعَفْوِ عَنِ الذُّنُوبِ إِلَّا مَا رَأَى يَوْمَ بَدْرٍ. قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا رَأَى يَوْمَ بَدْرٍ؟ قَالَ: أَمَا إِنَّهُ رَأَى جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَرَعُ اللَّائِكَةَ. ۝

Tidaklah iblis melihat dirinya pada suatu hari dalam rupa yang paling kecil, paling hina, paling menjengkelkan dan paling mendongkolkan selain hari Arafah. Demikian itu karena dia melihat turunnya rahmat dan ampunan dari dosa-dosa yang hanya disamai oleh hari Perang Badar. Mereka bertanya, "Ya Rasulullah, apa yang dilihat iblis dalam Perang Badar?" Rasulullah menjawab,

“Karena sesungguhnya dia melihat Jibril memimpin para malaikat.”

Bila ditinjau dari jalur ini, maka hadis ini berpredikat *mursal*.

Firman Allah Swt.:

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ غَرْهُوا لَهُمْ وَيُتْلُوا لَهُمْ

الأنفال: ٤٩

(Ingatlah) *ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata. “Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya.”* (Al-Anfal: 49)

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa ketika kedua belah pihak telah berdekatan satu sama lainnya, maka Allah menjadikan bilangan pasukan kaum muslim berjumlah sedikit menurut pandangan mata pasukan kaum musyrik, dan jumlah pasukan kaum musyrik kelihatan sedikit di mata pasukan muslim. Maka pasukan kaum musyrik mengatakan, “Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya.” Sesungguhnya pasukan kaum musyrik mengatakan demikian tiada lain karena mereka melihat jumlah pasukan kaum muslim yang sedikit, sehingga mereka menduga bahwa dirinya pasti dapat mengalahkan pasukan kaum muslim, tanpa diragukan lagi. Maka Allah Swt. berfirman:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

الأنفال: ٤٩

Barang siapa yang tawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Al-Anfal: 49)

Qatadah mengatakan bahwa pasukan kaum musyrik melihat segolongan dari pasukan kaum muslim memaksakan dirinya menjalankan perintah Allah. Dan diceritakan kepada kami bahwa Abu Jahal —musuh Allah— tatkala berhadapan dengan Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya berkata, “Demi Allah, Allah tidak akan disembah lagi sesudah hari ini.” Ungkapan ini dikatakannya dengan kekerasan hati dan kecongkakannya.

Ibnu Juraij telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ ﴿٤٩﴾

(Ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata. (Al-Anfāl: 49)

Mereka adalah dari kalangan orang-orang munafik di Mekah, mereka mengucapkan kata-kata tersebut dalam Perang Badar.

Amir Asy-Sya'bi mengatakan bahwa segolongan orang dari kalangan penduduk Mekah yang mengakui dirinya Islam, tetapi saat Perang Badar tiba mereka memihak kepada pasukan kaum musyrik dan bergabung dengan mereka. Ketika mereka melihat jumlah pasukan kaum muslim sedikit, maka mereka mengatakan, "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya."

Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ غَرَّهُوا إِيمَانَهُمْ

﴿٤٩﴾ الانفال : ٤٩

(Ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata, "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya." (Al-Anfāl: 49)

Segolongan orang dari kalangan pasukan kaum musyrik antara lain adalah Qais ibnul Walid ibnul Mugirah, Abu Qais ibnul Fakih ibnul Mugirah, Al-Haris ibnu Zam'ah ibnul Aswad ibnul Muṭṭalib, Ali ibnu Umayyah ibnu Khalaf. dan Al-Aṣ ibnu Munabbih ibnul Hajjaj, semuanya dari kalangan Quraisy. Mereka keluar dari Mekah bersama pasukan kaum musyrik, sedangkan hati mereka dalam keadaan ragu-ragu; akhirnya keragu-raguan itu menahan diri mereka. Ketika mereka melihat jumlah sahabat Nabi Saw. yang sedikit, maka mereka berkata, "Mereka itu ditipu oleh agamanya, hingga dengan kekuatan yang sedikit itu mereka nekat juga datang ke medan perang, padahal jumlah musuh mereka banyak." Hal yang sama telah dikatakan oleh Muhammad ibnul Ishaq ibnu Yasar.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdul A'la, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Saur, dari Mu'mar dari Al-Hasan sehubungan dengan ayat ini, bahwa

mereka yang mengatakan demikian adalah suatu kaum yang tidak ikut dalam Perang Badar. Maka mereka dinamakan sebagai orang-orang munafik.

Ma'mar mengatakan bahwa sebagian di antara mereka terdapat suatu kaum yang mengakui Islam ketika mereka berada di Mekah, lalu mereka bergabung dengan pasukan kaum musyrik dalam Perang Badar. Ketika mereka melihat jumlah pasukan kaum muslim yang sedikit, mereka berkata, "Mereka itu ditipu oleh agamanya."

Firman Allah Swt.:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يُغْنِي عَنْهُ كِفْلًا ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَسَوْفَ يُؤْتِيهِ اللَّهُ مِغْفِرًا كَبِيرًا ۚ ﴿٤٩﴾

Barang siapa yang tawakal kepada Allah. (Al-Anfāl: 49)

Yakni berserah diri kepada Allah Swt. dalam usahanya.

فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۚ ﴿٤٩﴾

maka sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Al-Anfāl: 49)

Artinya, tidak akan terlantar orang yang berlandung dan berserah diri kepada-Nya, karena sesungguhnya Allah Mahaperkasa. Mahateguh. Mahabesar kekuasaan-Nya, lagi Allah Mahabijaksana dalam semua perbuatan-Nya, tidak sekali-kali Dia meletakkan sesuatu keculai pada tempatnya. Karena itu, Dia akan menolong orang-orang yang berhak mendapat kemenangan dan akan menghinakan orang-orang yang berhak untuk mendapat kekalahan.

Al-Anfāl, ayat 50-51

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ يَتَوَقَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةَ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِغَلَاظٍ لِلْعَمِيدِ ۚ ﴿٥٠﴾

Kalau kamu melihat ketika para malaikat itu mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): "Banyaklah oleh kamu menjerumuskan diri ke neraka yang

membakar,” (tentulah kamu akan merasa ngeri). *Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya.*

Allah Swt. berfirman, “Seandainya engkau, hai Muhammad, menyaksikan keadaan ketika para malaikat mematikan orang-orang kafir, niscaya engkau akan melihat suatu peristiwa yang sangat mengerikan lagi sangat menakutkan. Karena para malaikat memukuli wajah dan punggung mereka seraya berkata, ‘Rasakanlah siksa neraka yang membakar.’”

Ibnu Juraij telah meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan makna firman-Nya:

أَذْبَاهُمْ ۝ الْأَنْفَالُ: ٥٠

belakang mereka. (Al-Anfāl: 50)

Yang dimaksud ialah pantat mereka. Sehubungan dengan Perang Badar, Ibnu Juraij telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa apabila pasukan kaum musyrik menghadapkan wajah mereka ke arah kaum muslim, maka pasukan kaum muslim memukul wajah mereka dengan pedang. Dan apabila pasukan kaum musyrik lari, para malaikat mengejar mereka dan memukuli belakang mereka.

Ibnu Abu Nujaih telah meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan makna firman-Nya:

إِذِ تَوَقَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةَ يَصْرُبُونَ وُجُوهُهُمْ وَأَذْبَاهُمْ ۝ الْأَنْفَالُ: ٥٠

ketika para malaikat itu mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka. (Al-Anfāl: 50)

Yaitu pada perang Badar. Waqi telah meriwayatkan dari Sufyan Asauri, dari Abu Hasyim Ismail ibnu Kašir, dari Mujahid, dari Syu'bah, dari Ya'la ibnu Muslim, dari Said ibnu Jubair bahwa yang dimaksud dengan para malaikat memukul muka dan belakang mereka ialah pantat mereka, tetapi hal ini diungkapkan oleh Allah dengan kata kinayah (kiasan). Hal yang sama telah dikatakan oleh Umar maula Afrah.

Dari Al-Hasan Al-Bašri, disebutkan bahwa ada seorang lelaki bertanya, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya telah melihat pada

bagian belakang (pantat) Abu Jahal seperti bekas tusukan duri.” Rasulullah Saw. menjawab, “Itu adalah bekas pukulan malaikat.” Demikian menurut riwayat Ibnu Jarir, hadis ini berpredikat *mursal*. Konteks hadis ini sekalipun kisahnya berkaitan dengan Perang Badar, tetapi maknanya umum mencakup semua orang kafir. Karena itulah Allah tidak menyebutkannya secara khusus hanya menimpa orang-orang kafir dalam Perang Badar saja, melainkan Allah Swt. berfirman:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ

الأنفال: ٥٠

Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir, seraya memukul muka dan belakang mereka. (Al-Anfal: 50)

Di dalam surat Muhammad pun terdapat ayat yang semisal, dan dalam surat Al-An`ām yang telah lalu disebutkan melalui firman-Nya:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمْرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أخرجُوا أُنْفُسَهُمْ

الأنعام: ٩٣

Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedangkan para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), “Keluarkanlah nyawa kalian.” (Al-An`ām: 93)

Yakni sedangkan para malaikat memukuli mereka dengan tangannya atas dasar perintah Tuhannya. Karena roh mereka sulit untuk dicabut dan tidak mau keluar dari tubuhnya, maka para malaikat itu mencabutnya dengan paksa dan kasar. Demikian itu terjadi sebagai kabar bagi mereka yang mendahului datangnya azab dan murka Allah Swt. terhadap mereka. Seperti yang disebutkan di dalam hadis Al-Barra, bahwa malaikat maut itu apabila datang kepada orang kafir untuk mencabut nyawanya pada saat orang kafir bersangkutan sedang menjelang ajalnya (sakaratul maut), maka malaikat maut datang kepadanya dalam rupa yang sangat mengerikan. lalu berkata, “Keluarkanlah hai jiwa yang jahat, untuk masuk ke dalam api yang panas, air yang mendidih dan naungan yang membakar.” Maka tercerai-berailah rohnya ke dalam seluruh

tersembunyi), maka malaikat maut mengeluarkan dari dadanya secara kasar dan paksa sebagaimana mengeluarkan besi pemanggang dari kain wol yang basah (sebagaimana mengeluarkan kerubung dari onak duri), sehingga rohnya keluar bersama otot dan urat sarafnya. Karena itulah Allah Swt. memberitahukan bahwa para malaikat itu berkata kepada mereka, “Rasakanlah azab yang membakar.”

Firman Allah Swt.:

ذٰلِكَ بِمَا قَدَّمْتُمْ اَيْدِيَكُمْ ۗ ﴿٥١﴾ الانفال: ٥١

Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri. (Al-Anfāl: 51)

Artinya, pembalasan ini disebabkan perbuatan-perbuatan jahat yang telah kalian kerjakan selama hidup kalian di dunia, Allah membalas kalian dengan pembalasan ini.

وَ اِنَّ اللّٰهَ لَيُنۡصِرُ بۡطٰلِمٍ لِّعَمِيۡدٍ ۗ ﴿٥١﴾ الانفال: ٥١

Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya. (Al-Anfāl: 51)

Yaitu Allah tidak akan menganiaya seorang pun dari hamba-hamba-Nya, bahkan Allah memutuskan hukum-Nya dengan adil, Dia tidak pernah zalim dalam keputusan-Nya, Mahatinggi, Mahasuci, Mahakaya lagi Maha Terpuji Dia. Karena itu, di dalam sebuah hadis sahih yang diriwayatkan Imam Muslim melalui Abu Z̄ar r.a. dari Rasulullah Saw. disebutkan bahwa Allah Swt. berfirman:

يٰۤاَعْبَادِيۡ اِنِّيۡ حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلٰى نَفْسِيۡ وَ جَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ وَ مَحْرَمًا فَلَا تَظَالَمُوْا، يٰۤاَعْبَادِيۡ اِنَّمَا هِيَ اَعْمَالُكُمْ اُحْصِيۡهَا لَكُمْ فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلِيۡحَمْدِ اللّٰهِ وَ مَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذٰلِكَ فَلَا يَلُوۡمُنِ اِلَّا نَفْسَهُ.

Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan perbuatan aniaya atas diri-Ku, dan Aku jadikan perbuatan itu di antara kalian haram, maka jika seseorang di antara kalian saling berbuat

aniaya. Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya pembalasan itu hanyalah berdasarkan amal perbuatan kalian yang Aku catat semuanya. Maka barang siapa yang menjumpai kebaikan, hendaklah ia memuji kepada Allah. Dan barang siapa yang menjumpai selain itu, maka jangan sekali-kali ia mencela kecuali terhadap dirinya sendiri.

Karena itulah di dalam firman selanjutnya disebutkan seperti berikut:

Al-Anfāl, ayat 52

**كَذَّابٌ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ فَآخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ
إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ .**

(keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi amat keras siksaan-Nya.

Allah Swt. menyebutkan bahwa perbuatan orang-orang musyrik dan yang mendustakan apa yang disampaikan olehmu Muhammad sama dengan apa yang telah dilakukan oleh umat-umat terdahulu yang mendustakan rasul-rasul mereka. Maka Kami lakukan terhadap mereka kebiasaan Kami dan sunnah Kami yang telah menimpa orang-orang pendusta seperti mereka dari kalangan Fir'aun dan para pengikutnya serta umat-umat terdahulu yang mendustakan rasul-rasul. Allah lagi kafir kepada ayat-ayat-Nya.

فَآخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ ذَاكَ نَفَال: ٥٢

maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. (Al-Anfāl: 52)

Yakni disebabkan dosa-dosa mereka, maka Allah membinasakan mereka dan mengazab mereka dengan azab dari Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa.

إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٢﴾ *Al-Anfal: 52*

Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi amat keras siksaan-Nya.
(Al-Anfal: 52)

Artinya, tidak ada seorang pun yang kuat melawan Allah, dan tidak ada seorang pun yang dapat lari dari siksa-Nya.

Al-Anfal, ayat 53-54

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا لِنِعْمَتِهِ الَّتِي أَنْعَمَ عَلَيْهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُ مَا بِأَنْفُسِهِمْ
وَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ كَذَّبَ آلُ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ
فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَعْرَفْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَكُلَّ كَاذِبِينَ

Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, (keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhan-Nya, maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; dan kesemuanya adalah orang-orang yang zalim.

Allah Swt. menyebutkan tentang keadilan dan kebijaksanaan-Nya dalam hukum yang telah ditetapkan-Nya, bahwa Dia tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah Dia berikan kepada seorang hamba kecuali disebabkan dosa yang dikerjakan hamba yang bersangkutan, seperti yang disebutkan oleh ayat lain melalui firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا
فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ قَائِلٍ ۚ *الرعد: ١١*

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Ar-Ra'd: 11)

Adapun firman Allah Swt.:

كُذِّبَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ . - الانفال : ٥٤

serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya. (Al-Anfāl: 54)

Maksudnya, perbuatan mereka sama dengan perbuatan Fir'aun dan para pengikutnya serta orang-orang yang semisal dengan mereka, di saat mereka mendustakan ayat-ayat Allah; maka Allah membinasakan mereka disebabkan dosa-dosa mereka sendiri. Dan Allah mencabut semua nikmat yang pernah Dia berikan kepada mereka berupa taman-taman, mata air-mata air, tanaman-tanaman, harta benda, kedudukan yang mulia, dan nikmat yang tadinya mereka bergelimangan dengannya. Allah tidak sekali-kali berbuat aniaya terhadap mereka dalam hal tersebut, tetapi justru diri mereka sendirilah yang berbuat aniaya.

Al-Anfāl, ayat 55-57

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ . الَّذِينَ عَاهَدتَ مِنْهُمْ
ثُمَّ يَنْقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِي كُلِّ مَرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ . فَأَمَّا تَتَّقِنَهُمْ فِي الْحَرْبِ
فَشَرِّدْ بِهِمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ .

Sesungguhnya binatang (mahluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman. (Yaitu) orang-orang yang kalian telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya. Maka takutlah kamu kepada mereka). Jika kamu

menemui mereka dalam peperangan, maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran.

Allah Swt. menyebutkan bahwa seburuk-buruk makhluk hidup di atas bumi ini ialah orang-orang kafir, karena mereka tidak beriman. Yaitu mereka yang apabila membuat suatu perjanjian, maka mereka mengingkari (merusak)nya. Dan setiap kali mereka bersumpah untuk meyakinkan, maka mereka melanggarnya.

وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ . ﴿الأنفال: ٥٦﴾

dan mereka tidak takut. (Al-Anfāl: 56)

Yakni mereka tidak takut kepada Allah dalam sesuatu pun dari dosa-dosa yang mereka kerjakan.

فَإِمَّا تَنْتَفِقْهُمْ فِي الْحَرْبِ . ﴿الأنفال: ٥٧﴾

Jika kamu menemui mereka dalam peperangan. (Al-Anfāl: 57)

Maksudnya, jika kamu dapat mengalahkan mereka dalam peperangan dan kamu menang atas mereka.

فَشَرِّدْ بِهِمْ مَنْ خَلْفَهُمْ . ﴿الأنفال: ٥٧﴾

maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka. (Al-Anfāl: 57)

Yaitu balaslah mereka. Demikianlah menurut Ibnu Abbas, Al-Hasan Al-Basri, Ad-Dahhak, As-Saddi, Ata Al-Khurrasani, dan Ibnu Uyaynah. Makna yang dimaksud ialah 'perberatlah hukuman mereka dan bunuhlah mereka agar musuh selain mereka dari kalangan orang-orang Arab merasa takut dan hal tersebut dijadikan pelajaran bagi mereka'.

لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿الأنفال: ٥٧﴾

supaya mereka mengambil pelajaran. (Al-Anfāl: 57)

Menurut As-Saddi, makna yang dimaksud ialah agar mereka mengambil pelajaran sehingga mereka tidak berani lagi berbuat hal yang semisal; karena jika berbuat hal yang semisal, maka balasan yang menimpa mereka sama dengan apa yang dialami oleh kaum musyrik, musuh Islam itu.

Al-Anfāl, ayat 58

وَأَمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَأَبْذُلْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْخَائِنِينَ

Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.

Allah Swt. berfirman kepada Nabi-Nya:

وَأَمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً ﴿٥٨﴾ الانفال

Dan jika kamu merasa khawatir terhadap suatu golongan.
(Al-Anfāl: 58)

Yaitu yang telah mengadakan perjanjian perdamaian dengan kamu.

خِيَانَةً ﴿٥٨﴾ الانفال

akan suatu pengkhianatan. (Al-Anfāl: 58)

Maksudnya, merusak perjanjian yang ada antara kamu dan mereka.

فَأَبْذُلْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ ﴿٥٨﴾ الانفال

maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. (Al-Anfāl: 58)

Yakni beri tahukanlah kepada mereka bahwa kamu membatalkan perjanjianmu dengan mereka, karena mereka telah berbuat semisal (melanggar-

nya), sehingga dari pihakmu dan pihak mereka telah diketahui bahwa tidak ada lagi perjanjian yang mengikat. Kini mereka adalah musuhmu dan kamu adalah musuh mereka secara terang-terangan. Salah seorang penyair mengatakan:

فَاضْرِبْ وَجْهَ الْعَدْرِ لِلْعَدَاءِ ۖ حَتَّى يُحْيِيَبُوكَ الْمَوْتَ السَّوَاءِ

Maka pukullah wajah orang-orang berkhianat dari kalangan musuh-musuh itu, sehingga mereka mau menuruti tiada keterikatan lagi (dengan perjanjian).

Al-Walid ibnu Muslim mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَلْيُذِرْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ . ۝ ٥٨ ۝ انفال

maka kembiakanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur (Al-Anfāl: 58)

Yang dimaksud dengan *sawā-un* ialah dengan cara yang hati-hati.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ . ۝ ٥٨ ۝ انفال

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat (Al-Anfāl: 58)

Yakni sekalipun berkhianat terhadap orang-orang kafir, Allah tidak menyukai pula.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abul Faid, dari Salim ibnu Amir yang mengatakan bahwa Mu'awiyah berjalan (bersama pasukannya) di negeri Romawi, sedangkan saat itu telah ada perjanjian gencatan senjata antara dia dan mereka. Untuk itu Mu'awiyah bertujuan mendekati mereka dengan maksud bila masa gencatan senjata telah habis, dia akan langsung menyerang mereka. Tetapi tiba-tiba muncul seorang tua yang berkendaraan seraya berkata, "Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Tepatilah perjanjian itu, jangan

dilanggar.” Orang tua itu mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

وَمَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ قَوْمٍ عَهْدٌ فَلَا يَحِلُّنَّ عُقْدَةً وَلَا يَشُدُّهَا حَتَّى
يَنْقُضِي أَمَدَهَا، أَوْ يَنْبِذَ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ.

Barang siapa yang antara dia dan suatu kaum terdapat suatu perjanjian, maka jangan sekali-kali ia membuka ikatan, jangan pula mengencangkannya sebelum masa berlakunya habis, atau (sebelum) perjanjian itu dikembalikan kepada mereka dengan cara yang jujur.

Ketika ucapan itu sampai kepada Mu’awiyah, maka Mu’awiyah kembali lagi (ke negeri Syam, pusat pemerintahannya). Dan ternyata orang tua itu adalah Amr ibnu Anbasah r.a., salah seorang sahabat Rasul Saw. (yang saat itu masih hidup). Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud At-Ṭayalisi, dari Syu’bah. Imam Abu Daud, Imam Turmuzi, Imam Nasai, dan Imam Ibnu Hibban di dalam kitab *Ṣahih*-nya telah mengetengahkan hadis ini melalui berbagai jalur dari Syu’bah. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*.

Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdullah Az-Zubairi, telah menceritakan kepada kami Israil, dari Aṭa ibnu Saib, dari Abul Buhturi, dari Salman (yakni Al-Farisi r.a.) bahwa ia sampai di suatu benteng atau suatu kota (musuh). Lalu ia berkata kepada teman-temannya, “Biarkanlah aku menyeru mereka, seperti yang pernah aku lihat Rasulullah Saw. melakukannya saat menyeru mereka.” Kemudian Salman Al-Farisi berkata, “Sesungguhnya aku adalah seorang lelaki dari kalangan kalian, kemudian Allah Swt. memberiku petunjuk masuk Islam. Maka jika kalian masuk Islam, maka bagi kalian berlaku hukum seperti yang berlaku pada kami; dan jika kalian tidak mau, maka tunaikanlah *jizyah*, sedangkan kalian dalam keadaan kalah. Dan jika kalian tetap membangkang, maka kami kembalikan kepada kalian dengan cara yang jujur.”

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَاسِقِينَ ﴿٥٨﴾ الانفال: ٥٨

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.
(Al-Anfāl: 58)

Salman Al-Farisi menyerukan kalimat tersebut selama tiga hari, kemudian pada hari keempatnya pasukan kaum muslim menyerang mereka dan berhasil membukanya dengan pertolongan Allah.

Al-Anfāl, ayat 59-60

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا إِذْ هُمْ لَا يَعْلَمُونَ وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِمْ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ .

Dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sesungguhnya mereka tidak dapat memahankan (Allah). Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kalian menggentarkan musuh Allah, musuh kalian, dan orang-orang selain mereka yang kalian tidak mengetahuinya; sedangkan Allah mengetahuinya. Apa saja yang kalian nafkahkan pada jalan Allah, niscaya akan dibalasi dengan cukup kepada kalian dan kalian tidak akan dianiaya.

Allah Swt. berfirman kepada Nabi-Nya:

وَلَا يَحْسَبَنَّ
الأنفال ٥٩

Janganlah kamu mengira. (Al-Anfāl: 59)

Artinya, janganlah kamu mengira, hai Muhammad, (dalam hal ini Imam Ibnu Kasir memakai qiraat yang membaca ayat ini dengan bacaan *lā tahsabanna* dengan memakai *ta*, haran dimaklumi)

الَّذِينَ كَفَرُوا وَسَبَّوْا - الانفال: ٥٩

orang-orang kafir itu dapat lolos. (Al-Anfāl: 59)

Yakni luput dari Kami, dan Kami tidak dapat menangkap mereka, bahkan mereka berada di bawah tekanan kekuasaan Kami dan berada di dalam genggamannya Kami; mereka sama sekali tidak dapat mengalahkan Kami. Perihalanya semakna dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain melalui firman-Nya:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَنْ يَسْبِقُونَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

العنكبوت: ٤٤

Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput (dari azab) Kami? Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu. (Al-'Ankabut: 4)

Maksudnya, teramat buruk apa yang mereka duga itu. Sama pula dengan apa yang terdapat di dalam firman-Nya:

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مُعْزِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهَا مِن مَّوَدَّةٍ وَلَا يَتَخَوَّفُونَ

النور: ٥٧

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang kafir itu dapat melemahkan (Allah dari mengazab mereka) di bumi ini sedangkan tempat kembali mereka (di akhirat) adalah neraka. Dan sungguh amat jeleklah tempat kembali itu. (An-Nūr: 57)

Dan firman Allah Swt. yang mengatakan:

لَا يَغْرِبُكَ يَقْتَبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ مَتَاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ

وَبِئْسَ الْمِهَادُ - آل عمران: ١٩٦-١٩٧

Janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam, dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya. (Ali Imran:

Kemudian Allah Swt. memerintahkan untuk mempersiapkan peralatan senjata untuk berperang dengan orang-orang musyrik, sesuai dengan kemampuan yang ada. Untuk itu, Allah Swt. berfirman:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ . (الأنفال: ٦٠)

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka apa saja yang kalian sanggupi. (Al-Anfāl: 60)

Yakni dengan segenap kemampuan yang kalian miliki.

مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ . (الأنفال: ٦٠)

berupa kekuatan dan kuda-kuda yang ditambat untuk berperang. (Al-Anfāl: 60)

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Harun ibnu Ma'ruf telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepada kami Amr ibnul Haris, dari Abu Ali Sumamah ibnu Syafi (saudara lelaki Uqbah ibnu Amir). Ia pernah mendengar Uqbah ibnu Amir mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda di atas mimbarinya:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ . أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيَ الْأَيْدِ
الْقُوَّةَ الرَّمْيَ .

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi." Ingatlah, sesungguhnya kekuatan itu terletak pada pasukan pemanah. Ingatlah, sesungguhnya kekuatan itu terletak pada pasukan pemanah.

Imam Muslim meriwayatkannya dari Harun ibnu Ma'ruf, Imam Abu Daud dari Sa'id ibnu Mansur, sedangkan Ibnu Majah dari Yunus ibnu Abdul A'la. Ketiga-tiganya (yakni Harun, Sa'id, dan Yunus) dari Abdullah ibnu Wahb dengan sanad yang sama.

Hadis ini mempunyai jalur-jalur lain dari Uqbah ibnu Amir, yang antara lain www.kampungsunnah.org melalui hadis

Salah satu riwayat dari Sa'ieh ibnu Kaisan, dari seorang lelaki yang menerimanya dari Saleh ibnu Kaisan. Imam Ahmad dan para pemilik kitab *Sunnah* telah meriwayatkan dari Saleh ibnu Kaisan yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِرْمُواوَارْكَبُواوَإِنْ تَرْمُواخَيْرٌمِنْ أَنْ تَرْكَبُوا.

Lemparlah panah kalian dan naikilah kendaraan kalian, tetapi melempar (membidikkan) panah kalian adalah lebih baik daripada kalian menaiki kendaraan.

Imam Malik telah meriwayatkan dari Zaid ibnu Aslam, dari Abu Saleh As-Samman, dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

خَيْرٌ نَشَأَتْهُ لِرَجُلٍ أَجْرٌ، وَلِرَجُلٍ سَتْرٌ، وَعَلَى رَجُلٍ وَزْرٌ، فَأَمَّا نَزِيْنَةُ جَرٌّ، فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَأَطَالَ لَهَا فِي مَرْحٍ أَوْ رَوْضَةٍ، فَمَا أَصَابَتْ فِي طِيلِهَا ذَلِكَ مِنَ الْمَرْحِ أَوِ الرَّوْضَةِ، كَانَتْ لَهُ حَسَنَاتٌ، وَلَوْ أَنَّهَا قَطَعَتْ طِيلَهَا، فَاسْتَدَّتْ شَرْقًا أَوْ شَرْقَيْنِ كَانَتْ شَرًّا، وَارْوَاهَا حَسَنَاتٌ لَهُ، وَلَوْ أَنَّهَا مَرَّتْ بِنَهْرٍ فَشَرِبَتْ مِنْهُ وَنَحَرَ تَرْدَانٌ يُسْقِي بِهِ، كَانَ ذَلِكَ حَسَنَاتٍ لَهُ فَهِيَ لِذَلِكَ الرَّجُلِ جَرٌّ، وَرَجُلٌ رَبَطَهَا تَعْنِيًا وَتَعْفُفًا، وَكَمْ يَنْسُ حَقَّ اللَّهِ فِي رِقَابِهَا وَلَا تَضُنُّورِهَا فَهِيَ لَهُ سَتْرٌ، وَرَجُلٌ رَبَطَهَا فُحْرًا أَوْ رِيَاءً وَنَوَاءً، فَهِيَ عَلَى ذَلِكَ وَزْرٌ.

Kuda itu mempunyai tiga fungsi: bagi seseorang berfungsi mendatangkan pahala, bagi yang lainnya berfungsi menutupi dirinya, dan bagi yang lainnya lagi berakibat mendatangkan dosa baginya. Adapun kuda yang dapat mendatangkan

pahala bagi pemiliknya ialah bila pemiliknya menambatkannya untuk persiapan berjuang di jalan Allah. Jika kuda itu berada lama di kandangnya atau di tempat penggembalaannya, maka segala sesuatu yang dimakannya dalam kandang dan tempat penggembalaannya itu selama ia berada di sana merupakan pahala-pahala kebaikan bagi pemiliknya. Dan seandainya kuda itu terlepas dari kandangnya, lalu berlari-lari berputar-putar sekali putar utau dua kali putar, maka semua jejak kakinya dan kotoran yang dikeluarkannya merupakan pahala-pahala kebaikan bagi pemiliknya. Dan seandainya kuda itu melewati sebuah sungai, lalu minum airnya, sedangkan pemiliknya tidak mau memberinya minum, maka hal itu merupakan pahala-pahala kebaikan bagi pemiliknya. Semuanya itu mendatangkan pahala bagi pemiliknya. Dan seorang lelaki yang menambatkannya untuk keperluan mencari kecukupan (nafkah) dan memelihara harga diri (agar tidak meminta-minta), tanpa melupakan hak Allah yang ada pada leher dan punggungnya, maka hal itu merupakan penutup bagi (keperluan)nya. Dan seorang lelaki yang menambatkannya untuk kebanggaan, pamer, dan kesombongan, maka kuda itu mendatangkan dosa bagi pemiliknya.

Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai keledai, maka beliau Saw. bersabda:

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيَّ فِيهَا شَيْئًا إِلَّا هَدَيْتُهُ إِلَى الْجَامِعَةِ الْفَاعِذَةِ ۖ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ.

Tidak ada sesuatu pun yang diturunkan kepadaku mengenainya kecuali ayat yang bermakna menyeluruh lagi menyendiri ini, yaitu firman-Nya, "Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (Az-Zalzalah: 7-8)

Hadis riwayat Imam Bukhari, dan teks hadis ini berdasarkan yang ada padanya; begitu pula Imam Muslim, ia telah meriwayatkannya; keduanya melalui hadis Malik.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hajjaj, telah menceritakan kepada kami Syarik, dari Ar-Rakin ibnur Rabi', dari Al-Qasim ibnu Hissan, dari Abdullah ibnu Mas'ud, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

الْخَيْلُ ثَلَاثَةٌ: فَفَرَسٌ لِلرَّحْمَنِ، وَفَرَسٌ لِلشَّيْطَانِ، وَفَرَسٌ لِلْإِنْسَانِ،
فَأَمَّا فَرَسُ الرَّحْمَنِ فَالَّذِي يَرْبُطُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، فَعَافُهُ وَرَوْشُهُ
وَبَوْلُهُ - وَذَكَرَ مَا شَاءَ اللَّهُ - وَأَمَّا فَرَسُ الشَّيْطَانِ، فَالَّذِي يَقَامِرُ
أَوْ يُرَاهِنُ عَلَيْهِمْ، وَأَمَّا فَرَسُ الْإِنْسَانِ، فَالَّذِي يَرْبُطُهَا إِلَى نَسَانٍ
يَلْتَمِسُ بَطْنَهَا، فَهِيَ لَهُ سِتْرٌ مِنَ الْفَقْرِ .

Kuda itu ada tiga macam, yaitu kuda bagi Tuhan Yang Maha Pemurah, kuda bagi setan, dan kuda bagi manusia. Adapun kuda yang bagi Tuhan Yang Maha Pemurah ialah kuda yang ditambatkan untuk persiapan berjihad di jalan Allah, makanannya, kotorannya, dan air seninya—dan disebutkan pula hal lainnya menurut apa yang dikehendaki Allah—. Adapun kuda yang bagi setan ialah kuda yang dipakai oleh pemiliknya untuk berjudi dan taruhan. Dan kuda yang bagi manusia ialah kuda yang ditambatkan oleh pemiliknya untuk mencari nafkah bagi perampas. Maka kuda itu merupakan penutup bagi pemiliknya dan ketertaman.

Kebanyakan ulama berpendapat bahwa memamah lebih baik daripada berkuda. Sedangkan menurut Imam Malik, berkuda lebih baik daripada memamah. Tetapi pendapat jumhur ulama (pendapat pertama) lebih kuat karena ada hadis yang mendukungnya.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hajjaj dan Hisyam. Mereka berdua mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Laif, telah menceritakan kepadaku Yazid ibnu Abu Habib, dari Ibnu Syamamah, bahwa Mu'awiyah ibnu Khadij bersua dengan Abu Z'ar yang sedang berdiri di dekat seekor kuda miliknya. Lalu Mu'awiyah bertanya kepadanya, "Apakah yang diderita oleh kudamu

ini?” Abu Zār menjawab. “Sesungguhnya aku menduga bahwa kuda ini telah diperkenankan doanya.” Mu’awiyah bertanya, “Apakah binatang itu dapat berdoa?” Abu Zār menjawab. “Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, tidak ada seekor kuda pun melainkan berdoa di setiap waktu sahur,” yang bunyinya seperti berikut:

اللَّهُمَّ أَنْتَ حَوَّلْتَنِي عَبْدًا مِنْ عِبَادِكَ، وَجَعَلْتَ رِزْقِي بِيَدِهِمْ، فَاجْعَلْنِي
 أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَوَالِدِهِمْ.

Ya Allah, Engkau telah menyerahkan diriku untuk melayani seseorang di antara hamba-hamba-Mu, dan Engkau menjadikan rezekiku ada di tangannya, maka jadikanlah aku sesuatu yang lebih disukai olehnya daripada keluarganya, harta bendanya, dan unak-

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Sa'ad, dan Abdul Hamid ibnu Abu Ja'far, telah menceritakan kepadaku Yazid ibnu Abu Habib, dari Suwaid ibnu Qais, dari Mu'awiyah ibnu Khadij, dari Abu Zār r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّهُ لَيَسَّ مِنْ فَرَسٍ عَرَبِيٍّ الْإِيوُذَنَ لَهُ مَعَ كُلِّ فَجْرٍ. يَدْعُو بِدَعْوَتَيْنِ :
 يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنَّكَ حَوَّلْتَنِي مِنْ حَوَّلْتَنِي مِنْ بَنِي آدَمَ . فَاجْعَلْنِي
 مِنْ أَحَبِّ أَهْلِهِ وَمَالِهِ إِلَيْهِ - أَوْ - أَحَبِّ أَهْلِهِ وَمَالِهِ إِلَيْهِ .

Sesungguhnya tidak ada seekor kuda Arab pun melainkan diizinkan baginya di setiap fajar untuk mengucapkan doa-doa, yaitu: “Ya Allah, sesungguhnya Engkau serahkan diriku untuk melayani seseorang dari kalangan Bani Adam yang Engkau kehendaki untuk aku layani, maka jadikanlah diriku sesuatu yang lebih disukainya daripada keluarganya dan harta bendanya —atau sebagai milik dan harta benda yang paling disukainya—.

Imam Nasai meriwayatkannya melalui Amr ibnu Ali Al-Fallas, dari Yahya Al-Qattani dengan lafaz yang sama

Abul Qasim At-Tabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Husain ibni Ishaq At-Tusturi, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibnu Ammar, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Hamzah, telah menceritakan kepada kami Al-Muṭ'im ibnul Miqdam Aṣ-Ṣan'ani, dari Al-Hasan ibnu Abul Hasan, bahwa ia pernah mengatakan kepada Ibnul Hanzaliyah (yakni Sahlan) bahwa dia telah menceritakan kepada kami suatu hadis yang ia dengar dari Rasulullah Saw., bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

لَخَيْرٌ مَّعْتُودٌ فِي نَوَاصِيهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَأَهْلُهَا مُعَانُونَ عَلَيْهَا. وَمَنْ رَبَطَ فَرَسًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، كَانَتْ الثَّقَفَةُ عَلَيْهِ كَالْمَادِّ يَدُهُ بِحَسَدَقَةٍ لَا يَقْبِضُهَا.

Kuda itu diikatkan kebaikan pada ubun-ubunnya sampai hari kiamat, pemiliknya sangat memperhatikannya. Barang siapa yang menambatkan seekor kuda untuk berjihad di jalan Allah maka nafkah yang diberikan kepada kudanya itu sama halnya dengan seseorang yang mengulurkan tangannya memberi sedekah tanpa henti-hentinya.

Hadis-hadis yang menceritakan keutamaan menambatkan kuda untuk berjihad di jalan Allah cukup banyak. Di dalam kitab *Sahih Bukhari* disebutkan melalui Urwah ibnu Abul Ja'd Al-Bariqi, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

الْخَيْلُ مَعْتُودَةٌ فِي نَوَاصِيهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. الْأَجْرُ وَالْمَغْنَمُ.

Kuda itu terikatkan kebaikan pada ubun-ubunnya sampai hari kiamat, yaitu pahala dan ganimah.

Firman Allah Swt.:

تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّكُمْ وَعَدُوَّكُمْ

سَدَّ الْأَنْفَالِ: ٦٠

(yang dengan persiapan itu) kalian menggentarkan musuh Allah dan musuh kalian. (Al-Anfāl: 60)

Yakni untuk membuat gentar orang-orang kafir yang menjadi musuh Allah dan musuh kalian.

وَأَخْرَيْنَ مِنْ دُونِهِمْ ۝ الْآنْفَالِ: ٦٠

dan orang-orang selain mereka. (Al-Anfāl: 60)

Menurut Mujahid makna yang dimaksud ialah orang-orang Bani Quraizah, sedangkan menurut As-Saddi ialah orang-orang Persia. Sufyan As-Sauri mengatakan, Ibnu Yaman mengatakan bahwa mereka adalah setan-setan yang berada di dalam rumah-rumah; dan telah disebutkan oleh sebuah hadis hal yang semakna dengan pendapat ini.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Atabah (yakni Ahmad ibnul Faraj Al-Himṣi), telah menceritakan kepada kami Abu Haiwah (yakni Syuraih ibnu Yazin Al-Muqri), telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Sinan, dari Ibnu Garib (yakni Yazid ibnu Abdullah ibnu Garib), dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَأَخْرَيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمْ ۝ الْآنْعَامِ: ٦٠

dan orang-orang selain mereka yang kalian tidak mengetahuinya. (Al-An'ām: 60)

Bahwa yang dimaksud dengan mereka adalah makhluk jin. Imam Ṭabrani meriwayatkannya dari Ibrahim ibnu Dahim, dari ayahnya (yaitu Muhammad ibnu Syu'aib), dari Sinan ibnu Sa'id ibnu Sinan, dari Yazid ibnu Abdullah ibnu Garib dengan lafaz yang sama. Ditambahkan pula bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Tidak akan diganggu setan suatu rumah yang di dalamnya terdapat seekor kuda yang dipelihara." Hadis ini *munkar*, sanad dan matannya tidak sahih.

Muqatil ibnu Hayyan dan Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang munafik. Pendapat ini lebih mendekati kebenaran dan diperkuat dengan adanya firman Allah Swt. yang mengatakan:

وَمَنْ حَوْلَكُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ مُنْفِقُونَ ۖ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَىٰ الْبِغَاقِ

لَا تَعْلَمُهُمْ مِّنْ نَّعْلَمُهُمْ ۗ التَّوْبَةُ: ١٠١

Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekeliling kalian itu ada orang-orang munafik, dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluhan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, Kami yang mengetahui mereka. (At-Taubah: 101)

Adapun firman Allah Swt.:

وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

الأنفال: ٦٠

Apa saja yang kalian nafkahkan pada jalan Allah, siapa akan dibalasi dengan cukup kepada kalian, dan kalian tidak akan dianiaya. (Al-Anfal: 60)

Artinya, berapa pun pembelanjaan yang kalian keluarkan dalam jalan Allah, maka pahalanya akan dibalas secara penuh dan sempurna kepada kalian. Di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Sa'ud disebutkan bahwa dirham (mata uang) yang dibelanjakan di jalan Allah dilipatgandakan pahalanya sampai tujuh ratus kali lipat. Hal ini telah diterangkan di dalam tafsir firman Allah Swt.:

مَثَلُ تَرْتِينَ يَنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضِعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

البقرة: ٢٦١

Perumpamaan (pembelanjaan yang dikeluarkan oleh orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah) adalah serupa dengan sebutir benih yang memunculkan tujuh bulir pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Al-Baqarah: 261)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnul Qasim ibnu Atiyyah, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Abdur Rahman Ad-Dusyutuki, telah menceritakan kepada kami ayahku,

dari ayahnya, telah menceritakan kepada kami Al-Asy'as ibnu Ishaq, dari Ja'far, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi Saw., bahwa Nabi Saw. memerintahkan agar sedekah jangan dikeluarkan kecuali hanya kepada pemeluk Islam, hingga turunlah firman-Nya:

وَمَا تَنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ ۗ وَالْأَنْفَالُ: ٦٠

Apa saja yang kalian nafkahkan pada jalan Allah, niscaya akan dibalasi dengan cukup kepada kalian. (Al-Anfāl: 60)

Setelah itu beliau Saw. memerintahkan mengeluarkan sedekah kepada setiap orang yang meminta dari kalangan semua pemeluk agama. Hal ini pun dinilai *garib*.

Al-Anfāl, ayat 61-63

وَلَنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاَجْتَمِعْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. وَإِنْ يُرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ هُوَ الَّذِي يَتَذَكَرُ بَصْرَهُ وَبِالْمُؤْمِنِينَ
وَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلْفَتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ
وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلْفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi Pelindungmu). Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang mukmin, dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Allah Swt. menyebutkan, “Bila kamu (Muhammad) merasa khawatir terjadi pengkhianatan dari suatu kaum, maka kembalikanlah perjanjian mereka kepada diri mereka secara jujur. Dan jika mereka tetap berkesinambungan memerangi dan memusuhimu, maka perangilah mereka.”

وَأِنْ جَاءُوا
دالأنفال: ٦١

dan jika mereka condong. (Al-Anfāl: 61)

Yakni cenderung.

لِلسَّلَامِ
دالأنفال: ٦١

kepada perdamaian. (Al-Anfāl: 61)

Yaitu damai dan mengadakan gencatan senjata.

فَأَجْنِبْ لَهَا
دالأنفال: ٦١

maka condonglah kepadanya. (Al-Anfāl: 61)

Maksudnya, cenderunglah kami kepadanya dan terimalah usulan mereka itu. Karena itu, ketika kaum musyrik pada tahun Perjanjian Hudaib sudah mengajukan usulan perdamaian dan gencatan senjata antara mereka dan Rasulullah selama sembilan tahun, maka Rasulullah Saw. menerima usulan mereka, sekalipun ada usulan persyaratan lain yang diajukan mereka.

Abdullah ibnul Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abu Bakar Al-Maqdami, telah menceritakan kepadaku Fuḍail ibnu Sulaiman (yakni An-Numairi), telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abu Yahya, dari Iyas ibnu Amr Al-Aslami, dari Ali ibnu Abu Ṭalib r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

إِنَّهُ سَيَكُونُ اخْتِلَافٌ أَوْ أَمْرٌ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ يَكُونَ السَّلَامُ فَافْعَلْ.

Sesungguhnya kelak akan terjadi perselisihan atau suatu perkara. Jika kamu mampu mengadakan perdamaian, maka lakukanlah.

Mujahid mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Bani Quraizah, tetapi pendapat ini masih perlu dipertimbangkan, karena konteks ayat secara keseluruhan berkenaan dengan kejadian Perang Badar, dan penyebutannya mencakup semua permasalahannya.

Ibnu Abbas, Mujahid, Zaid ibnu Aslam, Aṭa Al-Khurrasani, Ikrimah, Al-Hasan, dan Qatadah mengatakan bahwa ayat ini di-*mansukh* oleh Ayat Pedang (ayat yang memerintahkan berjihad) di dalam surat At-Taubah, yaitu firman-Nya:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ... ۝ تَوْبَةٌ: ٢٩

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari kemudian. (At-Taubah: 29), hingga akhir ayat.

Pendapat ini pun masih perlu dipertimbangkan, mengingat ayat surat At-Taubah ini di dalamnya disebutkan perintah memerangi mereka, jika keadaannya memungkinkan. Adapun jika musuh dalam keadaan kuat dan kokoh, maka diperbolehkan mengadakan perjanjian gencatan senjata dengan mereka, seperti pengertian yang ditunjukkan oleh ayat yang mulia ini. Juga seperti yang telah dilakukan oleh Nabi Saw. dalam perjanjian Hudaibiyah. Sesungguhnya tidak ada pertentangan dan tidak ada pe-*nasikh*-an serta tidak ada pen-*takhṣiṣ*-an dalam kedua ayat tersebut.

Firman Allah Swt.:

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۝ الْأَنْفَال: ٦١

dan bertawakallah kepada Allah. (Al-Anfāl: 61)

Yakni lakukanlah perjanjian perdamaian dengan mereka dan bertawakallah kepada Allah, karena sesungguhnya Dialah Yang mencukupi kalian dan Yang akan menolong kalian, sekalipun mereka bermaksud melakukan tipu muslihat dalam perjanjian perdamaannya, yaitu untuk menghimpun kekuatan dan persiapan untuk memerangi kalian di masa mendatang.

فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ > الانفال: ٦٢

maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindung kalian).
(Al-Anfāl: 62)

Artinya, Dialah semata yang mencukupi dan yang menjamin kalian. Kemudian Allah Swt. menyebutkan nikmat yang telah Dia limpahkan kepada orang-orang mukmin dari kalangan Muhajirin dan Anṣar melalui apa yang Dia perbantukan kepada mereka. Untuk itu, Allah Swt. berfirman :

هُوَ الَّذِي آتَاكَ بِضُرَّةٍ وَالْمُؤْمِنِينَ. وَالْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ > الانفال: ٦٢-٦٣

Dialah yang memperkuat kalian dengan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang mukmin, dan yang mempersatukan hati mereka. (Al-Anfāl: 62-63)

Yakni mempersatukannya untuk beriman kepadamu, pasti, dan menolong dan membantumu.

وَوَسَّغْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلْفَتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ > الانفال: ٦٣

Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka. (Al-Anfāl: 63)

Karena sebelum itu telah ada permusuhan dan kebencian di antara mereka. Orang-orang Anṣar di masa Jahiliyah sering berperang di antara sesama mereka, yaitu antara kabilah Aus dan kabilah Khazraj. Terjadi pula berbagai peristiwa yang berekorkan kejahatan yang panjang, sehingga akhirnya Allah memadamkan pertikaian itu dengan *nur* keimanan, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

وَأذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَاصْبَعْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ

إِنَّهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۝ دال عمران: ١٠٣

dan ingatlah akan nikmat Allah kepada kalian ketika kalian dahulu (masa Jahiliah) bermusuhan-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hati kalian, lalu menjadikan kalian karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara, dan kalian telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kalian darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian, agar kalian mendapat petunjuk. (Ali Imran: 103)

Di dalam kitab *Ṣaḥīḥain* disebutkan bahwa ketika Rasulullah Saw. berkhotbah kepada orang-orang Anṣar mengenai masalah ganimah Hunain. maka beliau bersabda kepada mereka:

يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ أَلَمْ أَحِجِّدْكُمْ صَالًا لِأَفَهَدَ اللَّهُ فِيَّ وَعَالَةً
فَأَغْنَانِي اللَّهُ فِيَّ، وَكُنْتُمْ مُتَفَرِّقِينَ فَأَلْفَكُمُ اللَّهُ فِيَّ

Hai orang-orang Anṣar, bukankah aku menjumpai kalian dalam keadaan sesat. lalu Allah memberikan petunjuk kepada kalian melalui diriku; dan kalian dalam keadaan miskin, lalu Allah memberikan kecukupan kepada kalian melalui diriku; dan kalian dalam keadaan berpecah-belah, lalu Allah menjinakkan hati kalian melalui diriku.

Setiap kali Rasulullah Saw. mengucapkan sesuatu, mereka menjawab, “Kami hanya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.” Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat ini:

وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝ دال انفال: ٦٣

tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Al-Anfāl: 63)

Yakni Mahaperkasa Zat-Nya, maka Dia tidak akan mengecewakan orang-orang yang bertawakal kepada-Nya; lagi Mahabijaksana dalam semua perkara yang dikehendaki-Nya.

Al-Hafiz Abu Bakar Al-Baihaqi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Al-Hafiz, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Bisyr As-Şairafi Al-Qazwaini di rumah kami, telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Muhammad ibnul Husain Al-Qandili Al-Istirbazi, telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq Ibrahim ibnu Muhammad ibnun Nu'man As-Şaffar, telah menceritakan kepada kami Maimun ibnul Hakam, telah menceritakan kepada kami Bakar ibnusy Syarud, dari Muhammad ibnu Muslim At-Taifi, dari Ibrahim ibnu Maisarah, dari Tawus, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa kerabat hubungan rahim dapat terputuskan dan pemberian nikmat dapat diingkari, tetapi belum pernah terlihat suatu perumpamaan yang mengungkapkan penjinakan hati di antara sesama orang-orang yang bertikai, karena Allah Swt. telah berfirman:

لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ... (الأنفال: 63)

Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka. (Al-Anfāl: 63), hingga akhir ayat.

Yang demikian itu terdapat di dalam syair, yaitu:

إِذَا بَتَّ دُو قُرْبَى الْيَتَامَى بِزَلَّةٍ ۖ فَعَشَّكَ وَاسْتَعْنَى وَلَيْسَ بِيَدِي رَحْمٌ
وَلَكِنْ ذَا الْقُرْبَى الَّذِي أَنْ دَعَوْتَهُ ۖ أَجَابَ وَأَنْ يَرْمِي الْعَدُوَّ الَّذِي تَرْمِي

Apabila seorang kerabat memutuskan hubungannya denganmu karena kesalahan, dan ia menipumu serta tidak memerlukanmu, maka dia bukanlah lagi kerabatmu. Tetapi orang yang berkerabat ialah orang yang jika kamu undang, ia memenuhi undanganmu, dan ikut membantumu dalam melawan musuhmu.

Termasuk pula ke dalam bab ini perkataan seorang penyair lainnya yang mengatakan:

وَلَقَدْ صَحِبْتُ لِنَاسٍ ثُمَّ سَبَرْتُهُمْ ۖ وَبَلَوْتُ مَا وَصَلُوا مِنَ الْأَسْبَابِ

فَإِذَا الْقَرَابَةُ لَا تُقَرِّبُ قَاطِعًا ۖ وَإِذَا الْمَوْءِدَةُ أَوْقَرَبُ الْأَسْبَابِ

Sesungguhnya aku telah bersahabat dengan banyak orang, kemudian aku selami mereka dan aku telah menguji kesetiaan mereka, maka ternyata yang dinamakan kerabat ialah orang yang tidak mau mendekati orang yang memutuskan hubungannya denganku dan ternyata kecintaan merupakan penyebab yang utama dalam membina kekerabatan.

Imam Baihaqi mengatakan bahwa ia tidak mengetahui apakah teks ini berhubungan dengan perkataan Ibnu Abbas ataukah hanya sekadar ucapan perawi yang meriwayatkannya.

Abu Ishaq Al-Subai'i telah meriwayatkan dari Abul Ahwas, dari Abdullah ibnu Mas'ud r.a., bahwa Abul Ahwas pernah mendengar Ibnu Mas'ud membacakan firman-Nya:

لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلْفَتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ... ﴿٦٣﴾ الانفال

Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka. (Al-Anfal: 63), hingga akhir ayat.

Kemudian Ibnu Mas'ud r.a. mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang saling menyenangi karena Allah. Menurut riwayat lain ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang saling menyukai karena Allah. Demikianlah menurut riwayat Imam Nasai dan Imam Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-nya. lalu Imam Hakim mengatakan bahwa asar ini *sahih*.

Abdur Razzaq mengatakan. telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Ibnu Tawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas yang mengatakan. "Sesungguhnya silaturahmi itu dapat terputuskan, dan nikmat itu dapat teringkari; dan sesungguhnya Allah itu apabila mendekati (orang-orang) di antara hati orang-orang yang tadinya bermusuhan, maka tidak ada sesuatu pun yang dapat menggoyahkannya." Kemudian Ibnu Abbas membacakan firman-Nya:

لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلْفَتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ﴿٦٣﴾ الانفال

Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan mereka. (Al-Anfāl: 63)

Asar ini diriwayatkan oleh Imam Hakim pula.

Abu Amr Al-Auza'i mengatakan, telah menceritakan kepadaku Abdah ibnu Abu Lubabah, dari Mujahid yang ia jumpai, lalu Mujahid memegang tangannya dan berkata, "Apabila dua orang yang saling menyukai karena Allah bersua, lalu salah seorang di antaranya memegang tangan sahabatnya dan tersenyum kepadanya, maka berguguranlah semua dosanya sebagaimana daun-daun kering berguguran." Abdah berkata, "Sesungguhnya hal itu mudah." Ibnu Abbas menjawab, "Jangan kamu katakan demikian, karena sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman:

لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ وَلَا تَعْلَمُ السَّاعَاتُ ۗ

'Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka (Al-Anfāl: 63).'

Abdah mengatakan bahwa setelah itu dia mengakui Ibnu Abbas lebih mendalam ilmunya daripada dirinya.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Ibnu Yaman, dari Ibrahim Al-Jazari, dari Al-Walid ibnu Abu Mugiis, dari Mujahid yang mengatakan bahwa apabila dua orang muslim bersua, lalu keduanya berjabat tangan, maka keduanya mendapat ampunan. Al-Walid bertanya kepada Mujahid, "Apakah hanya dengan tangan keduanya diampuni?" Mujahid menjawab, "Tidakkah engkau mendengar firman Allah Swt. yang mengatakan:

لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ

ۚ وَلَا تَعْلَمُ السَّاعَاتُ ۗ

'Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka' (Al-Anfāl: 63).'

Maka Al-Walid berkata kepada Mujahid, “Engkau lebih mengetahui daripada aku.” Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ṭalhah ibnu Muṣarrif, dari Mujahid.

Ibnu Aun telah meriwayatkan dari Umair ibnu Ishaq yang telah menyatakan bahwa kami dahulu sering membicarakan bahwa hal yang mula-mula diangkat (dilenyapkan) dari manusia ialah kerukunan.

Al-Hafiz Abul Qasim Sulaiman ibnu Ahmad At-Ṭabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Husain ibnu Ishaq At-Tusturi, telah menceritakan kepada kami Ubaidillah ibnu Umar Al-Qawariri, telah menceritakan kepada kami Salim ibnu Gailan, bahwa ia pernah mendengar Ja’d (yaitu Abu Uṣman) mengatakan bahwa telah menceritakan kepadaku Abu Uṣman An-Nahdi, dari Salman Al-Farisi, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا لَقِيَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ فَأَخَذَ بِيَدِهِ، تَحَاتَّتْ عَنْهُمَا ذُنُوبُهُمَا.
 كَمَا تَحَاتُّ الْوَرَقُ عَنِ الشَّجَرَةِ الْيَابِسَةِ فِي يَوْمٍ رِيحٍ عَاصِفٍ، وَالْأُ
 غْفَرُ لَهُمَا ذُنُوبُهُمَا وَأَوْ كَانَتْ مِثْلُ زَبَدِ الْبَحَارِ.

Sesungguhnya seorang muslim itu apabila bersua dengan saudara semuslimnya. lalu ia menjabat tangannya, maka berguguranlah dosa keduanya. sebagaimana daun-daun kering berguguran dari pohonnya di hari yang berangin kencang. Dan selain itu diampunilah bagi keduanya dosa-dosanya. sekalipun banyaknya seperti buih lautan.

Al-Anfāl, ayat 64-66

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا حَرِّضَ الْمُؤْمِنِينَ
 عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَعْلَبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ
 مِائَةٌ يَعْلَبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَإِنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ . أَلَمْ تَرَ خُفِّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ

وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ۖ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا أَمَائَتِينَ ۚ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ .

Hai Nabi, cukuplah Allah dan orang-orang mukmin yang mengikutimu (menjadi penolongmu). Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kalian, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kalian, mereka dapat mengalahkan seribu orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti. Sekarang Allah telah meringankan kepada kalian, dan Dia mengetahui bahwa pada kalian ada kelemahan. Maka jika ada di antara kalian seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang; dan jika di antara kalian ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.

Allah Swt. mengobarkan semangat Nabi Saw. dan orang-orang mukmin untuk berperang melawan musuh dan menghadapi mereka dalam medan-medan perang. Dan Allah memberitahukan kepada mereka bahwa Dialah Yang akan memberikan kecukupan kepada mereka. Yang akan menolong mereka dan mendukung mereka dalam menghadapi musuh. sekalipun jumlah musuh mereka lebih banyak bilangannya dan bala bantuannya berlipat ganda, sedangkan jumlah pasukan kaum mukmin sedikit.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Usmān ibnu Hakim, telah menceritakan kepada kami Ubaidillah ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Ibnu Syauzab, dari Asy-Sya'bi yang mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٤﴾

Hai Nabi, cukuplah Allah dan orang-orang mukmin yang mengikutimu.

Bahwa cukuplah Allah dan orang-orang yang mengikutimu sebagai penolongmu. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah diriwayatkan hal yang semisal dari Aṭa Al-Khurrasani dan Abdur Rahman ibnu Zaid. Karena itu, dalam firman selanjutnya disebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ﴿٦٥﴾ الانفال: ٦٥

Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin itu untuk berperang.
(Al-Anfal: 65)

Yakni kobarkanlah semangat mereka dan perintahkanlah mereka untuk berperang. Karena itulah Rasulullah Saw. selalu mengobarkan semangat pasukan kaum mukmin untuk berperang di kala mereka telah berbaris dan menghadapi musuh-musuhnya. Seperti yang pernah disabdakannya kepada para sahabatnya dalam Perang Badar, yaitu ketika pasukan kaum musyrik datang dengan semua kekuatannya, yaitu:

قَوْمُوا إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ.

Bangkitlah kalian menuju surga yang luasnya sama dengan langit dan bumi.

Maka Umair ibnul Hammam bertanya, “Luas surga itu sama dengan langit dan bumi?” Rasulullah Saw. menjawab, “Ya.” Umair berseru, “Wah. wah!” Rasulullah Saw. bertanya, “Mengapa kamu katakan wah, wah?” Umair menjawab, “Saya berharap semoga saya termasuk penghuninya.” Rasulullah Saw. bersabda, “Engkau termasuk salah seorang penghuninya.”

Maka Umair maju dan mematahkan sarung pedangnya, lalu mengeluarkan beberapa biji kurma dan memakan sebagiannya, kemudian sisanya yang masih dipegangnya ia buang, lalu berkata, “Seandainya saya masih hidup hingga dapat memakan semuanya, sesungguhnya hal itu merupakan hidup yang panjang.” Kemudian ia maju dan bertempur hingga gugur sebagai syuhada.

Telah diriwayatkan dari Sa`id ibnul Musayyab dan Sa`id ibnu Jubair, bahwa ayat ini diturunkan ketika Umar ibnul Khattab masuk Islam sehingga terbunuh sembilan puluh orang.

Tetapi pendapat ini masih perlu dipertimbangkan kebenarannya, mengingat ayat ini adalah ayat Madaniyah, sedangkan masuk Islamnya Umar terjadi di Mekah (periode Makkiah) sesudah peristiwa hijrah ke negeri Habsyah dan sebelum hijrah ke Medinah.

Kemudian Allah menyampaikan berita gembira kepada orang-orang mukmin yang di dalamnya terkandung makna perintah:

إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ وَائِدَةٌ
يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴿٦٥﴾ الانفال: ٦٥

Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kalian, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kalian, mereka dapat mengalahkan seribu orang-orang kafir. (Al-Anfāl: 65)

Yakni setiap orang dapat mengalahkan sepuluh orang. Kemudian perintah ini di-*mansukh*, tetapi berita gembiranya masih tetap berlangsung. Abdullah ibnul Mubarak mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Jarir ibnu Hazim, telah menceritakan kepadaku Az-Zubair ibnul Khirrit, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya:

إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ ﴿٦٥﴾ الانفال: ٦٥

Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kalian, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. (Al-Anfāl: 65)

Maka hal tersebut terasa berat oleh kaum muslim, karena Allah memfardukan atas mereka bahwa hendaklah seseorang dari mereka jangan lari dalam menghadapi sepuluh orang musuh, kemudian datanglah keringanan yang hal ini diungkapkan oleh ayat selanjutnya, yaitu firman-Nya:

الَّذِينَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ ﴿٦٦﴾ الانفال: ٦٦

Sekarang Allah telah meringankan kepada kalian. (Al-Anfāl: 66)

Sampai dengan firman-Nya:

Kampungsunnah.org يَغْلِبُوا مِائَتِينَ

niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang. (Al-Anfal: 66)

Allah memberikan keringanan kepada mereka dalam hal bilangan, mengingat keteguhan mereka berkurang, yakni keringanan ini ditetapkan-Nya berdasarkan kemampuan mereka.

Imam Bukhari meriwayatkan melalui hadis Ibnu Mubarak hal yang semisal. Sa'id ibnu Mansur mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Amir ibnu Dinar, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa pada awal mulanya Allah mengharuskan mereka (kaum muslim) tidak boleh lari dalam menghadapi musuh yang jumlahnya sepuluh kali lipat; dua puluh orang dari mereka tidak boleh lari karena menghadapi dua ratus orang musuh. Kemudian Allah Swt. memberikan keringanan kepada mereka melalui firman-Nya:

الْأَنْ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ﴿٦٦﴾

Sekarang Allah telah meringankan kepada kalian dan Dia mengetahui bahwa pada kalian ada kelemahan. (Al-Anfal: 66)

Karena itu, tidaklah layak bagi seratus orang dari kalian lari karena menghadapi dua ratus orang musuh. Imam Bukhari telah meriwayatkan hal yang semisal melalui Ali ibnu Abdullah, dari Sufyan, dengan sanad yang sama.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, telah menceritakan kepadaku Ibnu Abu Nujaih, dari Ata, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa ketika ayat ini diturunkan, maka bagi kaum muslim terasa berat bila dua puluh orang dari mereka diharuskan menghadapi dua ratus orang musuh dan seratus orang dari mereka diharuskan menghadapi dua ratus orang musuh dan seratus orang dari mereka harus menghadapi seribu orang musuh. Kemudian Allah memberikan keringanan-Nya kepada mereka, maka ayat ini di-*mansukh* oleh ayat lainnya yang mengatakan:

الْأَنْ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ﴿٦٦﴾

Sekarang Allah telah meringankan kepada kalian dan Dia telah mengetahui bahwa pada kalian ada kelemahan. (Al-Anfal: 66),

hingga al-*Arqam*

Maka sejak saat itu bila jumlah mereka separo dari jumlah musuh, mereka tidak diperbolehkan lari meninggalkan medan perang. Apabila jumlah mereka kurang dari itu, maka mereka tidak diwajibkan memerangi musuhnya, dan diperbolehkan mundur menghindari musuhnya. Hal yang semisal telah diriwayatkan pula oleh Ali ibnu Abu Talhah dan Al-Aufi. dari Ibnu Abbas.

Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa telah diriwayatkan hal yang semisal dari Mujahid, Ata. Ikrimah, Al-Hasan, Zaid ibnu Aslam, Ata Al-Khurrasani, Ad-Dahhak, dan lain-lainnya. Al-Hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih telah meriwayatkan melalui hadis Al-Musayyab ibnu Syarik, dari Ibnu Aun, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a. sehubungan dengan makna firman-Nya:

إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ ۝۷۵ ۝۷۵

Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kalian, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. (Al-Anfāl: 65)

Bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan mereka, sahabat Nabi Muhammad Saw.

Imam Hakim meriwayatkan di dalam kitab *Mustadrak*-nya melalui hadis Abu Amr ibnul Ala, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah Saw. membacakan firman-Nya:

اللَّيْنُ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ۝۷۶ ۝۷۶

Sekarang Allah telah meringankan kepada kalian, dan Dia mengetahui bahwa pada kalian ada kelemahan. (Al-Anfāl: 66)

Ayat ini menghapuskan hukum ayat yang sebelumnya. Kemudian Imam Hakim mengatakan bahwa sanad hadis ini *sahih*, tetapi keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak menyetengahkannya.

Al-Anfāl, ayat 67-69

مَا كَانَ لِمَنْ يَلْتَمِسُ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ حَتَّى يَخُوضَ فِي الْأَرْضِ تُرْبًا وَلَا يَكُونَ عَرَضَ

الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ . لَوْلَا كُتِبَ مِنَ اللَّهِ
 سَبَقٌ لِّمَنكُم فِيمَا أَخَذْتُم مِّنْ عَدَابٍ عَظِيمٍ . فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا ۗ
 وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ .

Tidak patut bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kalian menghendaki harta benda duniawiah, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untuk kalian). Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang terdahulu dari Allah, niscaya kalian ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kalian ambil. Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kalian ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Imam Ahmad mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Hasyim, dari Humaid, dari Anas r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. meminta saran kepada sahabat-sahabatnya tentang para tawanan Perang Badar yang berhasil ditangkap oleh kaum muslim. Untuk itu beliau Saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah menguasai sebagian dari mereka kepada kalian." Maka Umar ibnul Khaṭṭab berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, pancunglah leher mereka." Nabi Saw. berpaling darinya, kemudian kembali bersabda, "Hai manusia, sesungguhnya Allah telah menguasai sebagian dari mereka kepada kalian, dan sesungguhnya mereka adalah saudara-saudara kalian sendiri di masa kemarin." Maka Umar berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, pancunglah leher mereka." Nabi Saw. berpaling darinya. Kemudian Nabi Saw. kembali bersabda kepada orang-orang seperti sabdanya yang pertama. Maka berdirilah Abu Bakar Aṣ-Ṣiddiq r.a., lalu berkata, "Wahai Rasulullah, kami berpendapat sebaiknya engkau memberi maaf mereka dan menerima tebusan dari mereka." Maka lenyaplah rasa gusar yang tadinya mencekam wajah Rasulullah Saw., dan beliau Saw. memberi maaf mereka serta menerima tebusan mereka. Saat itu juga turunlah firman Allah

لَوْلَا كِتَابٌ مِّنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ. (الأنفال: ٦٨) c

Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kalian ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kalian ambil. (Al-Anfāl: 68)

Dalam permulaan surat ini telah disebutkan hadis Ibnu Abbas yang ada di dalam kitab *Shahih Muslim* yang maknanya semisal dengan hadis ini.

Al-A'masy telah meriwayatkan dari Amr ibnu Murrah, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah yang menceritakan bahwa ketika Perang Badar usai, Rasulullah Saw. bersabda, "Bagaimanakah pendapat kalian tentang para tawanan ini?" Maka Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, mereka adalah kaummu, keluargamu, maka biarkanlah mereka hidup dan suruhlah mereka bertobat, mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka." Sedangkan Umar berkata, "Wahai Rasulullah, mereka mendustakanmu dan mengusirmu, maka ajukanlah mereka. aku akan pancung kepala mereka." Dan Abdullah ibnu Rawwahah berkata, "Wahai Rasulullah, engkau sekarang berada di sebuah lembah yang banyak kayunya, maka nyalakanlah lembah itu, kemudian lemparkanlah mereka ke dalamnya."

Rasulullah Saw. diam, tidak mengucapkan sepatah kata pun kepada mereka, lalu beliau bangkit dan masuk. Maka sebagian orang mengatakan bahwa Nabi Saw. menerima pendapat Abu Bakar. sedangkan sebagian yang lain mengatakan bahwa Nabi Saw. menerima pendapat Umar, dan yang lainnya lagi mengatakan bahwa Nabi Saw. menerima pendapat Abdullah ibnu Rawwahah.

Setelah itu Rasulullah Saw. keluar menemui mereka dan bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَيُعَلِّمُ قُلُوبَ رِجَالٍ حَتَّىٰ تَكُونَ أَلِيمَ مِنَ اللَّبَنِ، وَإِنَّ اللَّهَ لَيَشَدِّدُ قُلُوبَ رِجَالٍ فِيهِ حَتَّىٰ تَكُونَ أَشَدَّ مِنَ الْحِجَارَةِ. وَإِنَّ مِثْلَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ كَمِثْلِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ. قَالَ دَفَعْنَا نَبِيَّ فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ، وَإِنَّ مِثْلَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ كَمِثْلِ عِيسَى

عَلَيْهِ السَّلَامُ. قَالَ دَرَبٌ تَعَدَّبْتُهُمْ فَأَتَيْتُهُمْ عِبَادَكَ وَإِنْ تَغْفِرَ لَهُمْ فَرَأَيْتَكَ
 أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ، وَإِنْ مَثَلَكَ يَا عَمْرُؤُ كَمَثَلِ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ
 قَالَ رَبِّ إِنَّا أَطِيعُكَ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّى
 يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ. وَإِنْ مَثَلَكَ يَا عَمْرُؤُ كَمَثَلِ نُوحٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ،
 قَالَ رَبِّ لَا تَذَرْنِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا، أَنْتُمْ عَالَمٌ فَلَا يَنْفَكُنَّ
 أَحَدٌ مِنْهُمْ إِلَّا بَفِئَةٍ، أَوْ ضَرْبَةٍ عُنُقٍ.

Sesungguhnya Allah itu benar-benar melunakkan hati banyak kaum laki-laki sehingga lebih lembut daripada air susu, dan sesungguhnya Allah itu benar-benar membuat keras hati banyak kaum laki-laki dalam menanggapi hal ini, sehingga lebih keras daripada batu. Dan sesungguhnya perumpamaanmu, hai Abu Bakar sama dengan ucapan Nabi Ibrahim yang disitir oleh firman-Nya. Barang siapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku; dan barang siapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Ibrahim: 36). Dan sesungguhnya perumpamaanmu, hai Abu Bakar sama dengan perkataan Isa a.s. yang disitir oleh firman-Nya. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu; dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (Al-Māidah: 118). Dan sesungguhnya perumpamaanmu, hai Umar, sama dengan perkataan Musa a.s. yang disitir oleh firman-Nya, "Ya Tuhan Kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih" (Yunus: 88). Dan sesungguhnya perumpamaanmu, hai Umar, sama dengan ucapan Nuh a.s. yang disitir oleh firman-Nya, "Wahai Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi" (Nuh: 26). Kalian mempunyai tanggungan, maka

janganlah sekali-kali seseorang melepaskan bebannya kecuali dengan tebusan atau memenggal kepala (menghukum mati).

Ibnu Mas'ud berkata, "Wahai Rasulullah, kecuali Suhail ibnu Baiḍa. Karena sesungguhnya dia sering menyebutkan tentang Islam (yakni dia masuk Islam secara rahasia)." Rasulullah Saw. diam. Ibnu Mas'ud mengatakan. "Tiada suatu hari pun yang lebih aku takuti bila ada batu dari langit menimpaku selain hari itu, hingga Rasulullah Saw. bersabda, "Kecuali Suhail ibnu Baiḍa'." Maka Allah menurunkan firman-Nya:

مَا كَانَ لِغَيْبِي أَنْ يَكُونَ لَكَ آتِيًّا ۗ ذٰلِكَ نَفَاثٌ ۗ ٢٧٠

Tidak patut bagi seorang nabi mempunyai tawanan. (Al-Anfal: 67), hingga akhir ayat.

Imam Ahmad dan Imam Turmuḍi meriwayatkannya melalui hadis Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy dengan sanad yang sama; dan Imam Hakim meriwayatkannya di dalam kitab *Mustadrak*-nya. lalu ia mengatakan bahwa hadis ini *sahih* sanadnya, tetapi keduanya (Bukhari dan Muslim yang menjadi standar bagi kesahihan sebuah hadis) tidak mengetengahkannya.

Al-Hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih telah meriwayatkan melalui Abdullah ibnu Amr dan Abu Hurairah, dari Nabi Saw. hal yang semisal. Dalam bab yang sama telah diriwayatkan pula sebuah hadis melalui Abu Ayyub Al-Anṣari.

Ibnu Murdawaih telah meriwayatkan pula menurut lafaznya, demikian pula Imam Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-nya melalui hadis Ubaidillah ibnu Musa, bahwa telah menceritakan kepada kami Israil, dari Ibrahim ibnu Muhajir, dari Mujahid, dari Ibnu Umar yang mengatakan bahwa ketika para tawanan perang dikumpulkan, Al-Abbas termasuk salah seorang di antara mereka; ia ditangkap oleh seorang lelaki dari kalangan Anṣar. Sedangkan orang-orang Anṣar telah mengancam akan membunuhnya. Ketika berita itu sampai kepada Nabi Saw., maka Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya malam ini aku tidak dapat tidur karena pamanku Al-Abbas, karena orang-orang Anṣar bertekad akan membunuhnya." Maka Umar berkata kepadanya, "Apakah saya harus mendatangangi mereka?" Nabi Saw. bersabda, "Ya."

Maka Umar datang menemui orang-orang Anshar dan berkata kepada mereka, “Lepaskanlah Al-Abbas.” Mereka menjawab, “Tidak. Demi Allah, kami tidak akan melepaskannya.” Umar berkata kepada mereka, “Bagaimanakah jika Rasulullah Saw. rela dengan kebebasannya?” Mereka menjawab, “Jika Rasulullah Saw. rela, maka ambillah dia.”

Maka Umar mengambil Al-Abbas dari tangan mereka. Setelah Al-Abbas berada di tangan Umar, Umar berkata kepadanya, “Hai Abbas, masuk Islamlah kamu. Demi Allah, masuk Islamnya engkau lebih aku sukai daripada masuk Islamnya Al-Khattab (ayah Umar sendiri). Hal itu tidak lain karena aku melihat bahwa Rasulullah Saw. amat senang bila kamu masuk Islam.”

Ibnu Umar melanjutkan kisahnya, bahwa kemudian Rasulullah Saw. meminta pendapat kepada Abu Bakar tentang nasib para tawanan itu. Maka Abu Bakar berkata, “Mereka adalah kerabatmu juga, maka lepaskanlah mereka.” Dan Rasulullah Saw. meminta pendapat kepada Umar, maka Umar berkata, “Bunuhlah mereka.” Lalu Rasulullah Saw. memutuskan tebusan terhadap mereka, maka turunlah firman Allah Swt. yang mengatakan:

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَىٰ ۗ ذَٰلِكَ أُنزِلَ فِي الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنَ الْمَدِينَةِ فَأُتُوا بِالْحَبَسِ ۗ وَاللَّهُ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (Al-Anfal: 67)

Tidak patut bagi seorang nabi mempunyai tawanan. (Al-Anfal: 67), hingga akhir ayat.

Imam Hakim mengatakan bahwa sanad hadis ini *sahih*, tetapi keduanya tidak menyetujuikannya.

Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Hisyam ibnu Hissan, dari Muhammad ibnu Sirin, dari Ubaidah, dari Ali r.a. yang mengatakan bahwa Malaikat Jibril datang kepada Nabi Saw. dalam Perang Badar, lalu berkata, “Suruhilah sahabat-sahabatmu memilih perihal nasib para tawanan itu. Jika mereka menghendaki tebusan, mereka boleh menerimanya; dan jika mereka menghendaki menjatuhkan hukuman mati, mereka boleh membunuhnya, tetapi pada tahun mendatang akan terbunuh pula dari kalangan sahabatmu itu sebanyak jumlah mereka (para tawanan itu).” Tetapi mereka menjawab, “Kami menerima tebusan, dan sebagian dari kami biar ada yang terbunuh nantinya.” Hadis riwayat Imam Turmuzi, Imam Nasai, dan Ibnu Hibban di dalam kitab *Sahih*-nya melalui hadis As-Sauri dengan sanad yang sama. Hadis ini *raisi* sekali.

Ibnu Aun telah meriwayatkan dari Ubaidah, dari Ali yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda sehubungan dengan tawanan Perang Badar, "Jika kalian menghendaki membunuh mereka, maka kalian boleh menghukum mati mereka; dan jika kalian suka menerima tebusan mereka, kalian boleh menerima tebusannya dan kalian memperoleh kesenangan dari hasil tebusan itu, tetapi kelak akan mati syahid dari kalangan kalian sejumlah mereka." Maka dikisahkan bahwa orang yang paling akhir dari tujuh puluh orang tersebut adalah Şabit ibnu Qais, ia gugur dalam Perang Yamamah. Di antara para perawi ada yang meriwayatkan hadis ini melalui Ubaidah secara *mursal*.

Muhammad ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abu Nujaih, dari Aṭa, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

مَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَكُونَ لَكَ أَتْرَىٰ ﴿٦٧﴾ ۞ الْاِنْفَالُ

Tidak patut bagi seorang nabi mempunyai tawanan. (Al-Anfāl: 67)

Ibnu Abbas membacanya sampai dengan firman-Nya:

عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٦٨﴾ ۞ الْاِنْفَالُ

siksaan yang besar. (Al-Anfāl: 68)

Ia mengatakan bahwa hal ini berkenaan dengan ganimah Perang Badar sebelum dibagikan kepada mereka. Makna yang dimaksud ialah 'seandainya Aku mengazab orang yang durhaka kepada-Ku secara langsung, niscaya kalian akan tertimpa azab yang besar karena tebusan yang kalian ambil itu'. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Abu Nujaih, dari Mujahid.

Al-A'masy mengatakan, makna yang dimaksud ialah 'telah ditetapkan oleh takdir-Nya bahwa Dia tidak akan mengazab seorang pun yang ikut Perang Badar'. Hal yang semisal telah diriwayatkan dari Sa'd ibnu Abu Waqqas, Sa'id ibnu Jubair, dan Aṭa.

Syub'ah telah meriwayatkan dari Abu Hasyim, dari Mujahid sehubungan dengan makna firman-Nya:

لَوْلَا كُنْتُ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴿٦٨﴾ ۞ الْاِنْفَالُ

Kampangsunnah.org

Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah. (Al-Anfāl: 68)

Yakni bahwa mereka beroleh ampunan. Hal yang semisal telah diriwayatkan dari Sufyan As-Šauri *rahimahullāh*.

Ali Ibnu Abu Ṭalḥah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

لَوْلَا كِتَابٌ مِّنَ اللَّهِ سَبَقَ ۖ وَالْأَنْفَالُ: ٦٨

Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah. (Al-Anfāl: 68)

Maksudnya, di dalam *Ummul Kitab* (Lauh Mahfuz) yang di dalamnya tercatat bahwa ganimah dari tawanan itu halal bagi kalian.

لَكُمْ وَمِمَّا أَخَذْتُمْ ۖ وَالْأَنْفَالُ: ٦٨

... karena tebusan yang kalian ambil itu kalian akan ditimpa. (Al-Anfāl: 68)

Yaitu tebusan dari para tawanan.

عَذَابٌ عَظِيمٌ ۖ وَالْأَنْفَالُ: ٦٨

siksa yang besar. (Al-Anfāl: 68)

Firman Allah Swt.:

فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا ۖ وَالْأَنْفَالُ: ٦٩

Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kalian ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik. (Al-Anfāl: 69), hingga akhir ayat.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Al-Aufi, dari Ibnu Abbas; dan hal yang semisal telah diriwayatkan dari Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud, Sa'id Ibnu Jubair, Aṭa. Al-Hasan Al-Baṣri, Qatadah, dan Al-A'masy, bahwa makna yang dimaksud oleh firman-Nya:

لَوْلَا كِتَابٌ مِّنَ اللَّهِ سَبَقَ ۖ وَالْأَنْفَالُ: ٦٨

Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah. (Al-Anfāl: 68)

Yakni bagi umat ini yang menghalalkan ganimah. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Pendapat ini diperkuat dengan adanya sebuah hadis yang diketengahkan di dalam kitab *Ṣahihain* oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim melalui Jabir ibnu Abdullah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أَعْطَيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيَتِ الشَّفَاعَةُ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

Aku dianugerahi lima perkara yang belum pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelumnya. Aku diberi pertolongan melalui rasa gentar yang mencekam hati musuh sejauh perjalanan satu bulan. bumi ini dijadikan bagiku sebagai tempat sujud (salat) lagi menyucikan: dan dihalalkan bagiku ganimah, sedangkan sebelumnya tidak dihalalkan bagi seorang (nabi) pun. Aku dianugerahi syafaat: dan dahulu seorang nabi diutus hanya kepada kaumnya. sedangkan aku diutus untuk seluruh umat manusia.

Al-A'masy telah meriwayatkan dari Abu Saleh, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

لَمْ تَحِلَّ الْغَنَائِمُ لِسُودِ الرَّءُوسِ غَيْرِنَا.

Tidak dihalalkan ganimah bagi yang berkepala hitam (manusia) kecuali hanya kami.

Karena itulah dalam ayat ini disebutkan oleh firman-Nya:

Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kalian ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik. (Al-Anfāl: 69), hingga akhir ayat.

Maka saat itu juga mereka menerima tebusan dari para tawanan.

Imam Abu Daud di dalam kitab *Sunnah*-nya meriwayatkan bahwa telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Mubarak Al-Absi, telah menceritakan kepada kami Sufyan ibnu Habib, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abul Anbas, dari Abusy Sya'sa, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah Saw. menetapkan tebusan sebanyak empat ratus dinar bagi tawanan Perang Badar. Menurut jumhur ulama hukum ini masih tetap berlaku terhadap para tawanan, dan imam boleh memilih sehubungan dengan para tawanan itu. Jika dia menghendaki untuk menjatuhkan hukuman mati seperti yang pernah dilakukan oleh Nabi Saw terhadap para tawanan perang Bani Quraizah, maka ia boleh melakukannya. Jika dia memilih tebusan, maka ia boleh menerimanya seperti yang dilakukan terhadap tawanan Perang Badar. Ia boleh pula melakukan barter untuk membebaskan kaum muslim yang tertawan oleh musuh, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. terhadap seorang wanita dan anak perempuannya. yang kedua-duanya hasil tangkapan Salamah ibnul Akwa'. Nabi Saw. mengembalikan keduanya ke tangan musuh. dan sebagai barterannya Nabi Saw. mengambil sejumlah kaum muslim yang tertawan di tangan kaum musyrik. Jika imam ingin menjadikan tawanannya itu sebagai budak belian, ia boleh melakukannya. Demikianlah menurut mazhab Imam Syafii dan sejumlah ulama. Sehubungan dengan masalah ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan para imam ahli fiqih, yang keterangannya disebutkan di dalam kitab-kitab fiqih pada bab yang membahasnya.

Al-Anfāl, ayat 70-71

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَنْ فِي أَيْدِيكُمْ مِنَ الْأَسْرَىٰ إِنْ يَعْلَمِ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ
 خَيْرًا لِّيُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِّمَّا أَخَذَ مِنْكُمْ وَيُعْفِرَ لَكُمْ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ ۖ وَإِنْ
 يُرِيدُ وَاجِبًا تَنَاقُصًا مِّنْ قَبْلِهِ وَأَمَّا كَلِمَاتُ الَّذِينَ كَفَرُوا

Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tangan kalian, "Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hati kalian, niscaya Dia akan memberikan kepada kalian yang lebih baik daripada apa yang telah diambil dari kalian dan Dia akan mengampuni kalian." Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Akan tetapi, jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan (mu) berkuasa terhadap mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, telah menceritakan kepadaku Al-Abbas ibnu Abdullah ibnu Mugaffal, dari sebagian keluarganya, dari Abdullah ibnu Abbas r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda dalam Perang Badar:

إِنِّي قَدْ عَرَفْتُ أَنَّ أَنَا سَائِمٌ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ، وَغَيْرِهِمْ قَدْ أُخْرِجُوا كَرَهًا لَا
حَاجَةَ لَنَا بِقِتَالِكُمْ، فَمَنْ نَقِيَ مِنْكُمْ أَحَدًا مِنْهُمْ - أَيَّ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ -
فَإِنَّ يَقْتُلُهُ. وَمَنْ نَقِيَ بَنِي الْبُخْتَرِيِّ بْنِ هِشَامٍ فَلَا يَقْتُلُهُ. وَمَنْ نَقِيَ
نَعْبَسَ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَلَا يَقْتُلُهُ، فَإِنَّهُ إِتْمَا أُخْرِجَ مُسْتَكْرَهًا.

Sesungguhnya aku telah mengetahui sejumlah orang dari kalangan Bani Hasyim dan lain-lainnya, mereka berangkat ke medan perang karena dipaksa, padahal tidak ada urusan bagi mereka untuk memerangi kita. Maka barang siapa di antara kalian menjumpai seseorang dari mereka —yakni dari kalangan Bani Hasyim—, janganlah ia membunuhnya. Dan barang siapa yang menjumpai Abul Buhturi ibnu Hisyam, janganlah ia membunuhnya. Dan barang siapa yang menjumpai Al-Abbas ibnu Abdul Mutthalib, janganlah ia membunuhnya, karena sesungguhnya dia berangkat ke medan perang karena dipaksa.

Maka Abu Huzaiifah ibnu Atabah berkata, "Apakah kami membunuh bapak-bapak kami, keluarga kami, dan famili

kami, lalu kami biarkan Al-Abbas? Demi Allah, jika aku bersua dengannya, niscaya aku benar-benar akan membunuhnya dengan pedang.” Ketika hal itu sampai kepada Rasulullah, maka Rasulullah Saw. bersabda kepada Umar ibnul Khaṭṭab, “Hai Abu Hafṣ.” Umar mengatakan, “Demi Allah, sesungguhnya hari itu merupakan hari pertama bagiku menerima julukan Abu Hafṣ dari beliau Saw.” Rasulullah Saw. bersabda, “Apakah wajah paman Rasulullah Saw. pantas dipukul dengan pedang?” Umar berkata, “Wahai Rasulullah, izinkanlah saya untuk memenggal lehernya. Demi Allah, dia telah munafik.” Abu Huzaifah setelah peristiwa itu mengatakan, “Demi Allah, saya tidak merasa aman karena ucapan yang telah saya katakan itu; dan saya masih terus-menerus dicekam oleh rasa takut, kecuali jika Allah menghapusnya dengan menganugerahiku mati syahid.” Akhirnya Abu Huzaifah mati syahid dalam Perang Yamamah, semoga Allah melimpahkan rida-Nya kepada dia.

Disebutkan pula dari Ibnu Abbas bahwa pada petang hari Perang Badar semua tawanan orang musyrik telah diikat, dan Rasulullah Saw. tidak dapat tidur pada permulaan malam harinya. Maka para sahabat berkata, “Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak tidur?” Saat itu Al-Abbas dalam keadaan ditawan oleh seorang lelaki dari kalangan Anṣar. Maka Rasulullah Saw. bersabda, “Aku mendengar rintihan pamanku —Al-Abbas— dalam ikatannya, maka lepaskanlah dia.” Beliau diam, lalu tidur.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, tawanan Perang Badar yang paling banyak tebusannya ialah tebusan Al-Abbas ibnu Abdul Muṭṭalib; karena dia adalah seorang hartawan, maka dia menebus dirinya dengan seratus *auqiyah* emas.

Di dalam *Ṣahih Bukhari* disebutkan melalui hadis Musa ibnu Uqbah. Ibnu Syihab mengatakan, telah menceritakan kepada kami Anas ibnu Malik, bahwa sejumlah lelaki dari kalangan Anṣar mengatakan, “Wahai Rasulullah, izinkanlah bagi kami menggantikan Abbas dengan anak saudara perempuan kami sebagai tebusannya.” Rasulullah Saw. menjawab, “Jangan, demi Allah, kalian jangan mengeluarkan satu dirham pun untuknya.”

Yunus ibnu Bukair telah meriwayatkan dari Muhammad ibnu Ishaq, dari Yazid ibnu Ruman, dari Urwah dari Az-Zuhri, dari sejumlah

orang yang dia sebutkan nama-namanya; mereka telah menceritakan bahwa orang-orang Quraisy mengirimkan tebusannya untuk menebus tawanan mereka yang ada di tangan kaum muslim, maka tiap-tiap kaum menebus orangnya masing-masing sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Al-Abbas berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah orang muslim sejak dahulu.” Rasulullah Saw. bersabda, “Allah lebih mengetahui keislamanmu. Jika keadaannya memang seperti yang engkau katakan, sesungguhnya Allah akan membalasmu. Tetapi dari lahiriahmu engkau melawan kami, maka tebuslah dirimu dan kedua keponakanmu, yaitu Naufal ibnul Hariş ibnu Abdul Muţţalib dan Uqail ibnu Abu Talib ibnu Abdul Muţţalib. serta teman sepaktamu (yaitu Atabah ibnu Amr, saudara lelaki Banil Hariş ibnu Fihri).”

Al-Abbas berkata. “Saya tidak memiliki sejumlah itu, wahai Rasulullah.” Nabi Saw. bertanya. “Maka di manakah harta benda yang engkau simpan bersama Ummul Fađl (istrinya). lalu engkau katakan kepadanya, ‘Jika aku beroleh keuntungan dalam perjalanan niagaku ini, maka hasilnya harus di simpan untuk anak-anak kita, yaitu Al-Fađl, Abdullah dan Qaşam?’”

Al-Abbas berkata. “Demi Allah. wahai Rasulullah, sesungguhnya saya sekarang benar-benar mengetahui bahwa engkau adalah utusan Allah. Sesungguhnya hal tersebut merupakan suatu rahasia yang tidak ada seorang pun mengetahuinya selain aku sendiri dan Ummul Fađl. Maka masukkanlah ke dalam hitungan tebusanku apa yang telah engkau rampas dariku yang semuanya berjumlah dua puluh *auqiyah* emas.” Rasulullah Saw. menjawab, “Tidak, itu adalah sesuatu yang diberikan oleh Allah kepadaku darimu.” Lalu Ibnu Abbas menebus dirinya, dua keponakannya, dan teman sepaktanya. Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَنْ فِي أَيْدِيكُمْ مِنَ الْأَمْوَالِ إِنِّي أَعْلَمُ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا
يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِمَّا أُخِذَ مِنْكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٧٠﴾ *Ala nqal ٧٠*

Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu, “Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hati kalian, niscaya Dia akan memberikan kepada kalian yang lebih baik

daripada apa yang telah diambil dari kalian, dan Dia akan mengampuni kalian.” Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Anfāl: 70)

Al-Abbas mengatakan, “Maka Allah memberikan ganti dua puluh *auqiyah* emas itu dengan dua puluh budak dalam masa Islamku; masing-masing dari budak itu membawa harta yang berlipat ganda, selain dari ampunan Allah Swt. kepadaku.”

Ibnu Ishaq pun telah meriwayatkan hal yang semisal dengan hadis di atas dari Ibnu Abu Nujaih, dari Aṭa, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna ayat ini.

Abu Ja’far ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Waki’, telah menceritakan kepada kami Ibnu Idris, dari Ibnu Abu Nujaih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Al-Abbas (yakni ayahnya) mengatakan bahwa ayat berikut diturunkan berkenaan denganku, yakni firman-Nya:

مَا كَانَ لِذِي نَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُتْرَكَ فِي الْأَرْضِ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَىٰ

Tidak patut bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat meimumpuhkan musuh di muka bumi. (Al-Anfāl: 67)

Lalu aku menceritakan kepada Nabi Saw. tentang keislamanku, dan aku meminta kepadanya agar dia memasukkan ke dalam tebusan jumlah dua puluh *auqiyah* emas yang telah diambilnya (dirampasnya sebagai ganimah) dariku. tetapi Nabi Saw. menolak. Dan Allah menggantinya kepadaku dengan dua puluh orang budak, semuanya berdagang untukku dari hartaku yang berada di tangan masing-masing.

Ibnu Ishaq mengatakan pula bahwa telah menceritakan kepadaku Al-Kalbi, dari Abu Ṣaleh, dari Ibnu Abbas r.a., dari Jabir ibnu Abdullah ibnu Rabbab yang mengatakan, “Al-Abbas ibnu Abdul Muṭṭalib telah mengatakan bahwa berkenaan dengannya ayat ini diturunkan, yaitu di saat ia menceritakan keislamannya kepada Rasulullah Saw.” Kemudian disebutkan kelanjutannya semisal dengan hadis di atas.

Ibnu Juraij telah meriwayatkan dari Aṭa Al-Khurrasani, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلٌّ لِّمَنْ فِي أَيْدِيكُمْ مِنَ الْأَسْرَىٰ ۗ ذَٰلِكَ نَفَاةٌ ۗ

Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu. (Al-Anfāl: 70)

Yang dimaksud dengan tawanan-tawanan dalam ayat ini ialah Abbas dan teman-temannya. Mereka berkata, “Kami telah beriman kepada apa yang engkau sampaikan, dan kami bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah, sesungguhnya kami benar-benar akan menasihati kaum kami demi engkau.” Maka Allah menurunkan firman-Nya:

إِنْ يَعْلَمِ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِّمَّا آخَذَ مِنْكُمْ ۖ (الأنفال: ٧٠)

Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hati kalian, niscaya Dia akan memberikan kepada kalian yang lebih baik daripada apa yang telah diambil dari kalian. (Al-Anfāl: 70)

Yang dimaksud dengan kebaikan ialah iman dan membenarkan Nabi Saw. Maka Allah akan memberikan gantinya yang lebih baik kepada kalian daripada apa yang telah diambil dari kalian.

وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ (الأنفال: ٧٠)

dan Dia akan mengampuni kalian. (Al-Anfāl: 70)

Yaitu dari kemusyrikan yang dahulu kalian lakukan. Ibnu Abbas mengatakan bahwa Al-Abbas sering mengatakan, “Saya tidak suka bila ayat yang diturunkan berkenaan dengannya ini ditukar dengan dunia dan seisinya, karena sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman:

يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِّمَّا آخَذَ مِنْكُمْ ۗ (الأنفال: ٧٠)

niscaya Dia akan memberikan kepada kalian yang lebih baik daripada apa yang telah diambil dari tangan kalian. (Al-Anfāl: 70)

Sesungguhnya Allah telah memberiku yang lebih baik daripada apa yang telah diambil dari tanganku, sebanyak seratus kali lipat.” Dan firman Allah Swt.:

وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ (الأنفال: ٧٠)

dan Dia akan mengampuni kalian. (Al-Anfāl: 70)

Al-Abbas mengatakan bahwa dirinya berharap semoga Allah telah mengampuninya.

Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa Al-Abbas menjadi tawanan dalam Perang Badar, lalu ia menebus dirinya dengan harta sejumlah empat puluh *auqiyah* emas. Ketika ayat ini dibacakan kepada Al-Abbas, ia mengatakan bahwa sesungguhnya Allah telah memberinya dua perkara; jika dua perkara itu ditukar dengan dunia dan seisinya, ia tidak suka. Yaitu sesungguhnya ketika dia menjadi tawanan Perang Badar, ia menebus dirinya dengan uang sejumlah empat puluh *auqiyah*, lalu Allah memberinya empat puluh orang budak. Dan sesungguhnya dia benar-benar berharap mendapat ampunan Allah yang telah dijanjikan kepadanya.

Qatādan sehubungan dengan tafsir ayat ini mengatakan, telah diceritakan kepada kami bahwa ketika Rasulullah Saw. menerima kedatangan harta ganimah dari Bahrain sejumlah delapan puluh ribu (dinar), saat itu Rasulullah Saw. telah berwudu untuk menunaikan salat Lohor. Maka pada hari itu tidak ada seorang yang sakit pun melainkan beliau beri, dan tidak ada seorang peminta-minta pun melainkan diberi, dan pada hari itu beliau masih belum salat melainkan sesudah membagi-bagikannya. Kemudian beliau Saw. memerintahkan kepada Al-Abbas untuk mengambil sebagian dari harta itu. Maka Al-Abbas mencedukkan kedua tangannya —mengambil harta itu— seraya berkata, “Ini jauh lebih baik daripada apa yang telah diambil dariku, dan aku masih mengharap ampunan.”

Ya’qub ibnu Sufyan mengatakan, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Aṣim, telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibnul Mugirah, dari Humaid ibnu Hilal yang menceritakan bahwa Ibnul Hadrami mengirimkan sejumlah harta dari Bahrain yang berjumlah delapan puluh ribu dinar kepada Rasulullah Saw. Beliau Saw. belum pernah menerima harta sebanyak itu, begitu pula sesudahnya.

Humaid melanjutkan kisahnya, “Lalu harta itu digelarkan di atas sebuah tikar, saat itu bertepatan dengan didengungkannya azan untuk salat. Rasulullah Saw. datang, beliau berdiri di depan tumpukan harta

itu, ahli masjid pun berdatangan, maka dalam waktu yang singkat di hari itu penuh sesak dengan orang-orang. Kemudian Al-Abbas ibnu Abdul Muṭṭalib datang. lalu meraupkan tangannya ke harta itu dan memasukkannya ke dalam bajunya; kemudian ia bangkit dan berdiri, tetapi tidak kuat (karena keberatan). Lalu Al-Abbas mengangkat kepalanya ke arah Rasulullah Saw. dan berkata, 'Wahai Rasulullah, bantulah aku untuk bangkit.' Rasulullah Saw. tersenyum sehingga gigi gerahamnya kelihatan, lalu bersabda kepada Al-Abbas, 'Ambillah sejumlah harta dan bangkitlah dengan membawa apa yang engkau mampu membawanya.'

Al-Abbas melakukan apa yang diperintahkan oleh Nabi Saw., lalu ia berkata sambil pergi. 'Adapun salah satu dari kedua perkara yang telah dijanjikan oleh Allah kepada kami telah kami terima dari-Nya. Dan kami tidak mengetahui apa yang akan dilakukan-Nya terhadap perkara yang lainnya.'

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَنْ فِي أَيْدِيكُمْ مِنَ الْأَمْثَالِ ... (Al-Anfāl: 70)

Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu. (Al-Anfāl: 70), hingga akhir ayat.

Kemudian Al-Abbas berkata, 'Ini lebih baik daripada apa yang telah diambil dari kami. tetapi saya tidak mengetahui apa yang akan dilakukan oleh Allah terhadap perkara lainnya (yakni ampunan buat dia).'

Rasulullah Saw. masih tetap berdiri di depan harta itu hingga tidak ada satu dirham pun yang tersisa, dan beliau tidak mengirimin kepada keluarganya barang sedirham pun. Setelah itu beliau Saw. mendatangi tempat shalatnya, lalu mengerjakan salat."

Hadis yang lain sehubungan dengan hal ini diriwayatkan oleh Al-Hafiz Abu Bakar Al-Baihaqi. Dia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Al-Hafiz, telah menceritakan kepadaku Abut Ṭayyib Muhammad ibnu Muhammad ibnu Abdullah As-Sa'idi, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Isam, telah menceritakan kepada kami Hafṣ ibnu Abdullah, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Ṭahman, dari Abdul Aziz ibnu Ṣuhaib, dari Anas ibnu Malik yang telah menceritakan bahwa pernah datang sejumlah harta kepada Rasulullah Saw. dari negeri **Kampungsunmah.org** di masjidku!"

Harta tersebut merupakan harta yang paling banyak yang pernah diterima oleh Rasulullah Saw. Kemudian Rasulullah Saw. keluar (dari rumahnya) menuju tempat salat tanpa menoleh kepada harta itu. Setelah beliau menyelesaikan salatnya, beliau datang dan duduk di dekat kumpulan harta itu. Maka tidak ada seorang pun yang beliau lihat melainkan beliau memberinya harta itu. Tiba-tiba datanglah Al-Abbas dan berkata, “Wahai Rasulullah, berilah aku, karena sesungguhnya aku baru saja menebus diriku dan Aqil.” Maka Rasulullah Saw. bersabda, “Ambillah.”

Maka Al-Abbas meraup harta itu dan memasukkannya ke dalam bajunya, lalu bangkit berdiri hendak pergi, tetapi tidak mampu karena keberatan. Lalu ia berkata, “Perintahkan seseorang untuk membantuku berdiri.” Nabi Saw. menjawab, “Tidak.” Al-Abbas berkata, “Kalau begitu, bantulah aku olehmu.” Nabi Saw. menjawab, “Tidak.”

Lalu Al-Abbas menaburkan sebagian dari harta itu dan menggulungnya di atas pundaknya, lalu pergi. Sedangkan Rasulullah Saw. hanya memandangnya, dan pandangan mata beliau mengikutinya hingga ia tidak kelihatan; beliau merasa heran dengan ketamakan Al-Abbas terhadap harta benda.

Rasulullah Saw. baru bangkit meninggalkan tempat itu setelah tidak tersisa barang sedirham pun dari harta itu.

Imam Bukhari telah meriwayatkan hadis ini di berbagai tempat dari kitab *Sahih*-nya secara *ta'liq* dan dengan *sigat* yang *jazm*. Ia mengatakan bahwa Ibrahim ibnu Tāhman mengatakan, lalu ia menyetengahkan hadis ini. Pada bagian teksnya terdapat hadis yang lebih lengkap daripada ini.

Firman Allah Swt.:

وَرَن يَرِيدُوا خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ . (Al-Anfal: ٧١)

Akan tetapi, jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, (Al-Anfal: 71)

Artinya, jika mereka bermaksud berbuat khianat kepadamu, melalui ucapan yang mereka kemukakan kepadamu.

فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ . (Al-Anfal: ٧١)

maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini. (Al-Anfāl: 71)

Yakni sebelum Perang Badar ini, karena mereka kafir kepada Allah.

فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ ۗ وَالْأَنْفَالُ ۖ ٧١ ۝

lalu Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka. (Al-Anfāl: 71)

Maksudnya, menjadikan mereka sebagai tawanan perangmu dalam Perang Badar.

وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۗ وَالْأَنْفَالُ ۖ ٧١ ۝

Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (Al-Anfāl: 71)

Yaitu Dia Maha Mengetahui apa yang harus Dia buat dan Mahabijaksana dalam perbuatan-Nya.

Qatadah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abdullah ibnu Sa'd ibnu Abu Sarh Al-Katib ketika ia murtad dan bergabung dengan orang-orang musyrik.

Ibnu Juraij telah meriwayatkan dari Aṭa Al-Khurrasani, dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abbas dan teman-temannya di saat mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami akan menasihati kaum kami untuk mengikutimu." Tetapi As-Saddi menafsirkannya dengan makna yang umum, dan apa yang dikemukakannya itu lebih mencakup lagi lebih jelas.

Al-Anfāl, ayat 72

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ
 آوَوْا وَانْتَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ
 مِنْ وَلَا يَتَّخِذُ مِنْ شَيْءٍ حَسْبِيَ ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا وَإِنْ اسْتَنْصَرُواكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ
 النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atas kalian melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepada kalian dalam (urusan pembelaan) agama, maka kalian wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum, yang telah ada perjanjian antara kalian dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan.

Allah Swt. menyebutkan berbagai golongan kaum mukmin, Dia meng-kategorikan mereka menjadi kaum Muhajirin, yaitu mereka yang keluar meninggalkan kampung halaman dan harta bendanya, mereka datang untuk menolong agama Allah dan Rasul-Nya serta menegakkan agama-Nya dengan mengorbankan harta benda dan jiwa raga mereka untuk tujuan itu. Yang lainnya ialah kaum Anşar, mereka adalah kaum muslim penduduk Madinah saat itu, mereka memberikan tempat tinggal di rumahnya masing-masing terhadap kaum Muhajirin dan menolong mereka dengan memberikan sebagian dari hartanya buat kaum Muhajirin. Mereka pun menolong Allah dan Rasul-Nya dan saling bahu-membahu dengan kaum Muhajirin dalam berperang membela Allah dan Rasul-Nya.

بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ وَاللَّذِينَ آمَنُوا أَكْثَرُ ۗ (Al-Anfāl: 72)

mereka itu satu sama lainnya saling melindungi. (Al-Anfāl: 72)

Yakni masing-masing dari mereka merasa lebih berhak kepada yang lainnya daripada orang lain. Karena itulah Rasulullah Saw. mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anşar, setiap dua orang dari mereka dijadikan sebagai dua orang bersaudara. Bahkan pada saat itu mereka saling mewarisi atas dasar *ukhuwwah*, ini lebih diprioritaskan daripada mewarisi melalui jalur kekerabatan, sehingga hal ini di-*mansukh* oleh Allah melalui ayat Mawaris. Hal ini disebutkan di dalam kitab *Şahih Bukhari* melalui Ibnu Abbas. Al-Aufi serta Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkannya pula dari Ibnu Abbas.

Mujahid, Ikrimah, Al-Hasan, Qatadah, dan ulama lainnya yang bukan hanya seorang mengatakan hal yang sama. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Syarik, dari Aşim, dari Abu Wail, dari Jarir (yaitu Ibnu Abdullah Al-Bajali r.a.) yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

الْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ. وَالطَّلَقَاءُ مِنْ قُرَيْشٍ
وَالْعَتَقَاءُ مِنْ تَقِيفٍ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anşar, sebagian dari mereka terhadap sebagian yang lainnya saling melindungi. Dan orang-orang yang dibebaskan dari kalangan Quraisy serta orang-orang yang dimerdekakan di kalangan Saqif, sebagian dari mereka terhadap yang lainnya saling melindungi kelak di hari kiamat.

Hadis diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara *munfarid*.

Al-Hafiz Abu Ya'la mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sufyan, telah menceritakan kepada kami Ikrimah (yakni Ibnu Ibrahim Al-Azdi), telah menceritakan kepada kami Aşim, dari Syaqiq, dari Ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

الْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ، وَالطَّلَقَاءُ مِنْ قُرَيْشٍ وَالْعَتَقَاءُ مِنْ تَقِيفٍ
بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anşar; orang-orang yang dibebaskan dari kalangan Quraisy dan orang-orang yang dimerdekakan dari kalangan Saqif, sebagian dari mereka terhadap sebagian yang lain saling melindungi di dunia dan akhirat.

Demikianlah riwayat Abu Ya'la di dalam *Musnad Abdullah ibnu Mas'ud*.

Allah dan Rasul-Nya telah memuji orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anşar bukan hanya dalam satu ayat dari Kitab-Nya, antara lain ialah firman

وَالشُّقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ
عَنَّهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ... التوبة: ١٠٠

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah, dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. (At-Taubah: 100), hingga akhir ayat.

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ
... التوبة: ١١٧

Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan. (At-Taubah: 117), hingga akhir ayat.

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا
مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَتَّصِرُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ أُولَئِكَ هُمُ الضَّالِقُونَ وَالَّذِينَ
تَبَوُّوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي
صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ
... الحشر: ٨-٩

(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-(Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. (Al-Husyir: 8-9), hingga akhir ayat.

Dan hal yang paling baik yang dikatakan terhadap mereka (orang-orang Anşar) ialah apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا ﴿٩﴾ الْحٰشِر: ٩

Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang-orang Muhajirin). (Al-Hasyr: 9)

Maksudnya, orang-orang Anşar tidak pernah merasa iri kepada mereka karena keutamaan yang dianugerahkan oleh Allah kepada mereka dalam hijrahnya itu. Makna lahiriah ayat menunjukkan prioritas kaum Muhajirin atas kaum Anşar. Hal ini merupakan sesuatu yang telah disepakati di kalangan para ulama, tidak ada yang memperselisihkannya. Imam Abu Bakar Ahmad ibnu Amr ibnu Abdul Khaliq Al-Bazzar di dalam kitab *Musnad*-nya mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Muhamamd ibnu Ma'mar, telah menceritakan kepada kami Muslim ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Salamah, dari Ali ibnu Zaid, dari Sa'id ibnul Musayyab, dari Huzaifah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah menyuruhnya memilih salah satu di antara dua perkara, yaitu antara hijrah dan mendukung perjuangan, maka ia memilih untuk hijrah. Kemudian Imam Abu Bakar Ahmad ibnu Amr ibnu Abdul Khaliq Al-Bazzar mengatakan. "Kami tidak mengenal hadis ini kecuali melalui jalur ini."

Firman Allah Swt.:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ ﴿٧٢﴾ الْاَنْفَال: ٧٢

Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban atas kalian melindungi mereka. (Al-Anfal: 72)

Hamzah membacanya *wilāyatihim* dengan *kasrah*, sedangkan ahli qiraat lainnya membacanya *walāyatihim* dengan *fat-hah*; kedua qiraat bermakna sama. Perihalnya sama dengan lafaz *dalālah* dan *dilālah*, keduanya bermakna sama.

barang sedikit pun sebelum mereka berhijrah. (Al-Anfāl: 72)

Yang disebutkan oleh ayat ini merupakan golongan yang ketiga dari kalangan kaum mukmin. Mereka adalah orang-orang yang beriman, tetapi mereka tidak berhijrah, melainkan tetap tinggal di kampungnya masing-masing. Mereka tidak berhak mendapatkan ganimah, tidak pula bagian dari *khumus*-nya, kecuali jika mereka ikut terlibat dalam peperangan. Seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, bahwa telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Alqamah ibnu Marsad, dari Sulaiman ibnu Buraidah, dari ayahnya, dari Yazid ibnul Khaşib Al-Aslami r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. apabila mengangkat seorang amir sariyyah atau amir suatu pasukan, beliau terlebih dahulu berwasiat khusus untuk amir itu agar bertakwa kepada Allah dan berbuat baik terhadap pasukan kaum muslim yang dipimpinnya. Beliau Saw. bersabda:

أَعْرَضُوا بِاسْمِ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ، إِذَا قَيِّمْتَ
 عِدْوَكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَادْعُهُمْ إِلَىٰ أَحَدَىٰ ثَلَاثِ خِصَالٍ - أَوْ خَالَئٍ -
 فَأَيُّنَّهُنَّ مَا أَجَابُوكَ إِلَيْهَا فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، وَكُفَّ عَنْهُمْ. أَدْعُهُم إِلَى
 الْإِسْلَامِ، فَإِنْ أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ. ثُمَّ ادْعُهُم إِلَى
 التَّحْوِيلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَىٰ دَارِ الْمُهَاجِرِينَ. وَأَعْلِمُهُمْ إِنْ فَعَلُوا ذَلِكَ أَنَّ
 لَهُمْ مَا لِمُتَّهَجِرِينَ، وَأَنَّ عِنْدَهُمْ مَا عَلَىٰ الْمُهَاجِرِينَ. فَإِنْ أَبَوْا اخْتَارُوا
 دَارَهُمْ، فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّهُمْ يَكُونُونَ كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِينَ، يَجْرِي عَلَيْهِمْ
 حُكْمُ اللَّهِ الَّذِي يَجْرِي عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ. وَلَا يَكُونُ لَهُمْ فِي الْقِيَامَةِ وَالْغَنِيمَةِ
 نَصِيبٌ، إِلَّا أَنْ يُجَاهِدُوا مَعَ الْمُسْلِمِينَ. فَإِنْ هُمْ أَبَوْا، فَادْعُهُمْ إِلَىٰ
 إعْطَاءِ الْحِزْبَةِ. فَإِنْ أَجَابُوا فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ، فَإِنْ أَبَوْا
 فَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَقَاتِلْهُمْ.

Berperanglah dengan menyebut nama Allah dalam membela agama Allah, perangilah orang-orang yang kafir (ingkar) kepada Allah. Jika engkau bersua dengan musuhmu dari kalangan kaum musyrik, serulah mereka kepada salah satu di antara tiga perkara, maka mana saja di antara ketiganya dipilih oleh mereka, terimalah hal itu dari mereka dan cegahlah dirimu dari mereka. Serulah mereka untuk masuk Islam. Jika mereka memenuhi seruanmu, maka terimalah hal itu dari mereka dan cegahlah dirimu dari mereka. Kemudian serulah mereka untuk pindah dari tempat tinggalnya untuk tinggal di negeri kaum Muhajirin. Dan beri tahukanlah kepada mereka bahwa apabila mereka mau melakukannya, maka mereka memperoleh hak dan kewajiban yang sama dengan kaum Muhajirin. Dan jika mereka menolak pindah ke negeri kaum Muhajirin dan memilih untuk tetap tinggal di negeri mereka, maka beri tahukanlah kepada mereka bahwa mereka diperlakukan sama dengan kaum muslim Arab lainnya. Yakni diberlakukan atas mereka hukum Allah yang berlaku atas kaum mukmin. Dan mereka tidak mempunyai bagian apa pun dari hasil harta fai' dan harta ganimah (rampasan perang), kecuali jika mereka ikut berjihad bersama kaum muslim. Dan apabila mereka menolak (tidak mau masuk Islam), maka serukanlah kepada mereka untuk menunaikan jizyah. Jika mereka memenuhi seruanmu, maka terimalah hal itu dari mereka dan cegahlah dirimu dari mereka. Tetapi jika mereka tetap juga menolak (membayar jizyah), maka mintalah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim secara *munfarid*. tetapi pada Imam Muslim terdapat beberapa tambahan lainnya.

Firman Allah Swt.:

وَلَا اسْتَنْصَرُوا فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ ... (الأنفال: ٧٢)

(Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepada kalian dalam (urusan pembelaan) agama, maka kalian wajib memberikan pertolongan. (Al-Anfāl: 72), hingga akhir ayat.

Yakni jika orang-orang Arab muslim yang tidak ikut hijrah itu meminta pertolongan kepada kalian dalam perang mereka membela agama

terhadap musuh mereka, maka tolonglah mereka. Karena sesungguhnya merupakan suatu kewajiban bagi kalian menolong mereka dalam hal itu, sebab mereka adalah saudara seagama kalian. Kecuali terhadap suatu kaum kafir yang masih berada di dalam perjanjian perdamaian dengan kalian, maka janganlah kalian merusak perjanjian kalian, jangan pula melanggar gencatan senjata itu. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abbas r.a.

Al-Anfāl, ayat 73

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kalian (hai para muslim) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.

Setelah Allah Swt. menyebutkan bahwa kaum mukmin itu sebagian di antara mereka terhadap sebagian yang lain saling melindungi, maka Allah memutuskan hubungan antara mereka dengan orang-orang kafir. Imam Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-nya mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Saleh ibnu Hani', telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Yahya ibnu Mansur Al-Harawi, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Aban, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Yazid dan Sufyan ibnu Husain, dari Az-Zuhri, dari Ali ibnul Husain, dari Amr ibnu Usman, dari Usamah, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

لَا يَتَوَارَثُ أَهْلُ مِلَّتَيْنِ، وَلَا يَرِثُ مُسْلِمٌ كَافِرًا، وَلَا كَافِرٌ مُسْلِمًا.

Tidak boleh saling mewaris di antara dua pemeluk agama yang berbeda, dan orang muslim tidak boleh mewaris orang kafir, dan tidak pula orang kafir terhadap orang muslim.

Kemudian Nabi Saw. membacakan firman-Nya:

Kampungsunah.org

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفُسَادٌ
كَبِيرٌ. (Al-Anfāl: 73)

Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kalian (hai para muslim) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar. (Al-Anfāl: 73)

Kemudian Imam Hakim mengatakan bahwa sanad hadis ini sahih, tetapi keduanya tidak menyetujukannya.

Menurut kami hadis ini yang ada di dalam kitab *Sahihain* diketengahkan melalui riwayat Usamah ibnu Zaid. Disebutkan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ.

Orang muslim tidak boleh mewaris orang kafir, dan orang kafir tidak boleh mewaris orang muslim.

Di dalam kitab *Musnad* dan kitab *Sunan* disebutkan melalui hadis Amr ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا يَتَوَارَثُ أَهْلُ مِلَّةَيْنِ شَتَّى.

Tidak boleh saling mewaris di antara kedua pemeluk agama yang berbeda.

Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*.

Abu Ja'far ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, bahwa Rasulullah Saw. mengambil janji dari seorang lelaki yang baru masuk Islam. Untuk itu beliau bersabda:

تَقِيمُ الصَّلَاةِ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَحُجُّ الْبَيْتَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ. وَإِنَّكَ

لَا تَرَى نَارَ مُشْرِكٍ إِلَّا وَأَنْتَ لَهُ حَرْبٌ .

Kamu harus mendirikan salat, menunaikan zakat, dan berhaji ke Baitullah serta berpuasa bulan Ramadan. Dan sesungguhnya kamu tidak sekali-kali melihat api orang musyrik melainkan kamu harus memerangnya.

Bila ditinjau dari jalur ini, maka hadis ini berpredikat *mursal*. Tetapi dari jalur yang lain diriwayatkan secara *muttasil* dari Rasulullah Saw., bahwa beliau Saw. pernah bersabda:

أَنَا بَرِيٌّ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ بَيْنَ ظَهْرَانِي الْمَشْرِكِينَ، ثُمَّ قَالَ دَلَّيْتُمَا .

Aku berlepas diri dari setiap muslim yang ada di antara kedua sisi kaum musyrik. Kemudian beliau Saw. bersabda, "Keduanya tidak boleh saling melihat apinya masing-masing."

Imam Abu Daud di dalam akhir *Kitabul Jihad*-nya mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Daud ibnu Sufyan, telah menceritakan kepadaku Yahya ibnu Hissan, telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibnu Musa Abu Daud, telah menceritakan kepada kami Ja'far ibnu Sa'id ibnu Samurah ibnu Jundub, dari Samurah ibnu Jundub, disebutkan: *Ammā Ba'du*, Bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ جَامَعَ الْمُشْرِكَ وَسَكَنَ مَعَهُ فَإِنَّهُ مِثْلُهُ .

Barang siapa yang bergaul dengan orang musyrik dan tinggal satu rumah bersamanya, maka dia sama dengannya.

Al-Hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih telah meriwayatkan melalui hadis Hatim ibnu Ismail, dari Abdullah ibnu Hurmuz, dari Muhammad dan Sa'id (keduanya putra Ubaid), dari Abu Hatim Al-Muzani yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

إِذَا آتَاكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخَلَقَهُ فَأَنكِحُوهُ، إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ

فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيضٌ.

Apabila datang kepada kalian (untuk melamar putri kalian) seseorang yang kalian rida terhadap agama dan akhlaknyanya, maka kawinkanlah dia. Jika kalian tidak melakukannya, niscaya akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang luas.

Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimanakah jika ada sesuatu pada dirinya?” Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا آتَاكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ.

Apabila datang kepada kalian seseorang yang kalian ridai agama dan akhlaknyanya, maka kawinkanlah dia.

Hal ini diucapkan oleh Rasulullah Saw. sebanyak tiga kali. Imam Abu Daud dan Imam Turmuzi meriwayatkannya melalui hadis Hatim ibnu Isma'il dengan sanad yang sama dan lafaz yang semisal. Kemudian Abu Bakar ibnu Murdawaih meriwayatkan melalui hadis Abdul Hamid ibnu Sulaiman, dari Ibnu Ajlan, dari Abu Wasimah An-Nadri, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

إِذَا آتَاكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ خُلُقَهُ وَدِينَهُ فَرَوْجُوهُ، إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ
فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيضٌ

Apabila datang kepada kalian seseorang yang kalian ridai akhlak dan agamanya, maka kawinkanlah dia. Jika kalian tidak melakukannya, niscaya akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang luas.

Makna firman Allah Swt.:

إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ٧٣: ح

Jika kalian (hai para muslim) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar. (Al-Anfal 73)

Yaitu jika kalian tidak menjauhi orang-orang musyrik dan tidak melindungi orang-orang mukmin, pasti akan terjadi fitnah di kalangan manusia, yakni kekeliruan dalam urusan dan percampuran antara orang-orang mukmin dan orang-orang kafir. Akhirnya terjadilah kekacauan dan kerusakan besar yang meluas di kalangan umat manusia.

Al-Anfāl, ayat 74-75

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ
 هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَآ
 جَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ
 اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia. Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersama kalian, maka orang-orang itu termasuk golongan kalian (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Setelah Allah menyebutkan hukum orang-orang mukmin di dunia, lalu Allah menyebutkan pahala yang akan mereka peroleh di akhirat. Untuk itu Allah menyebutkan perihal mereka, yakni yang menyangkut hakikat keimanan, seperti apa yang telah disebutkan pada permulaan surat. Dan bahwa Allah akan membalas mereka dengan ampunan dan pemaafan terhadap dosa-dosa mereka, jika ada; dan dengan rezeki yang berlimpah, yakni rezeki yang baik, mulia, berlimpah, dan terus-menerus selamanya, tidak pernah terputus dan tidak pernah habis serta tidak pernah membosankan karena kebaikan dan kernaikahannya.

Kemudian Allah menyebutkan bahwa para pengikut mereka di dunia yang mengikuti jejak mereka dalam hal iman dan amal yang saleh, maka orang-orang tersebut akan bersama-sama mereka di akhirat nanti, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

وَالشَّقِيقُونَ الْأَوَّلُونَ... التوبة: ١٠٠

Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama (masuk Islam). (At-Taubah: 100), hingga akhir ayat.

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ... الحشر: ١٠

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar). (Al-Hasyr: 10), hingga akhir ayat.

Di dalam sebuah hadis yang *mutafaq 'alah* —bahkan *mutawatir*— diriwayatkan melalui jalur-jalur yang sahih, dari Rasulullah Saw., disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

المرء مع من أحب.

Seseorang itu akan bersama orang yang dicintai.

Di dalam hadis lain disebutkan:

من أحب قوماً فهو منهم.

Barang siapa yang mencintai suatu kaum, maka dia termasuk salah seorang dari mereka.

Di dalam riwayat lainnya disebutkan:

حشر معهم.

niscaya dia dihimpunkan bersama mereka (pada hari kiamat).

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Syarik, dari Aşim, dari Abu Wail, dari Jarir, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

الْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ، وَالظُّلَمَاءُ مِنْ قُرَيْشٍ
وَالْعَتَقَاءُ، مِنْ ثَقِيفٍ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar itu sebagian dari mereka terhadap sebagian yang lain saling melindungi. Dan orang-orang yang dibebaskan dari kalangan Quraisy serta orang-orang yang dimerdakkan dari kalangan Saqif, sebagian dari mereka terhadap sebagian yang lain saling melindungi sampai hari kiamat.

Syarik mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Tamim ibnu Salamah, dari Abdur Rahman ibnu Hilal, dari Jarir, dari Nabi Saw hal yang semisal dengan hadis di atas. Hadis diriwayatkan secara *munfarid* oleh Imam Ahmad melalui kedua jalur ini.

Adapun makna firman Allah yang mengatakan:

وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ۗ وَالْإِنْفَالُ: ٧٥

Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. (Al-Anfāl: 75)

Maksudnya di dalam hukum Allah. Makna yang dimaksud oleh firman-Nya:

وَأُولُوا الْأَرْحَامِ ۗ وَالْإِنْفَالُ: ٧٥

Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat. (Al-Anfāl: 75)

Bukanlah pengertian khusus seperti yang biasa digunakan oleh ulama ahli faraid yang mengatakan bahwa *ulul arham* ialah kerabat yang tidak mempunyai bagian tertentu, bukan pula termasuk 'asabah, melainkan mereka mewaris melalui jalur orang tua mereka yang mewaris, seperti bibi dan paman dari pihak ibu, bibi dari pihak ayah, anak-anak dari anak-anak perempuan, anak-anak saudara perempuan, dan lain-lainnya yang sederajat. Demikianlah menurut dugaan sebagian ulama yang berdalilkan ayat ini dan meyakini bahwa hal tersebut merupakan masalah yang *sharih* **Kampungsunah.org**

mencakup semua kerabat. seperti apa yang dinaşkan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Al-Hasan, Qatadah, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang, bahwa ayat ini menghapuskan hukum saling mewaris atas dasar teman sepakta dan saudara seangkat seperti yang pernah diberlakukan pada permulaan Islam. Dengan demikian, berarti makna ayat ini mencakup *zawul arhām* dengan pengertian khusus tadi.

Ulama yang tidak mewariskannya berpegang kepada dalil-dalil lain yang antara lain —bahkan yang terkuat— ialah hadis yang mengatakan:

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَأَلَّ وَصِيَّةَ لِرِثٍ.

Sesungguhnya Allah telah memberikan hak waris kepada setiap orang yang berhak menerimanya maka tidak ada lagi wasiat kepada ahli waris.

Mereka mengatakan, “Seandainya *zawul arhām* itu mempunyai hak waris, niscaya bagiannya akan disebutkan oleh Allah Swt. di dalam Kitab-Nya secara tertentu. Mengingat keadaannya tidaklah demikian, maka *zawul arhām* bukanlah termasuk ahli waris.”

Demikianlah akhir dari tafsir surat Al-Anfāl. Hanya milik Allah-lah segala puji dan anugerah, dan hanya kepada-Nyalah bertawakal. Dialah yang mencukupi kita, dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung kita.

SURAT AT-TAUBAH

(Pengampunan)

Madaniyyah, 129 ayat.

Kecuali ayat 128 - 129 Makkiyyah.

Turun sesudah surat Al-Maidah.

At-Taubah, ayat 1-2

بِرَاءةٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُم مِّنَ الشُّرَكِيِّينَ . فَمَا جَاءُوا فِي الْأَرْضِ
أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَلِمُوا أَنَّهُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَأَنَّ اللَّهَ مُخْزِي الْكَافِرِينَ .

(Inilah pernyataan) *pemutusan perhubungan dari Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrik yang kalian (kaum muslim) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). Maka berjalanlah kalian (kaum musyrik) di muka bumi selama empat bulan. dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kalian tidak akan dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghina orang-orang kafir.*

Surat yang mulia ini merupakan akhir dari apa yang diturunkan kepada Rasulullah Saw., seperti yang dikatakan oleh Imam Bukhari. Dia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abul Walid, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abu Ishaq yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Al-Barra mengatakan bahwa akhir ayat yang diturunkan adalah firman Allah Swt. yang mengatakan:

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ . النساء: ١٧٦

Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepada kalian tentang kalalah." (An-Nisā: 176)

dan surat yang paling akhir diturunkan ialah surat Al-Bara-ah (yakni surat At-Taubah).

Sesungguhnya surat At-Taubah tidak memakai *basmalah* pada permulaannya, tiada lain karena para sahabat tidak menuliskan *basmalah* pada permulaannya di dalam *muṣ-hafūl imam* (muṣ-haf induk), bahkan mereka dalam hal ini mengikut kepada cara Amirul Mu-minin Uṣman ibnu Affan r.a.

Imam Turmuzi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Basysyar, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Sa'id dan Muhammad ibnu Abu Ja'far, serta Ibnu Abu Addi dan Suhail ibnu Yusuf; mereka mengatakan bahwa Auf ibnu Abu Jamilah mengatakan, telah menceritakan kepadaku Yazid Al-Farisi, telah menceritakan kepadaku Abdullah ibnu Abbas bahwa ia pernah bertanya kepada Uṣman ibnu Affan, "Apakah yang mendorongmu sengaja membarengkan antara surat Al-Anfāl dan surat Al-Bara-ah (At-Taubah), padahal keduanya termasuk surat *maṣānī*, sehingga jumlah ayat keduanya menjadi dua ratusan, tanpa engkau tuliskan *Bismillāhir Rahmānir Rahīm* di antara keduanya, kemudian engkau letakkan keduanya ke dalam kategori *Sab'ut Tiwal* (tujuh surat yang panjang-panjang). apakah alasanmu?"

Uṣman menjawab, "Dahulu semasa Rasulullah Saw. masih menerima penurunan surat-surat yang ayat-ayatnya mempunyai bilangan tertentu, apabila ada sesuatu yang diturunkan kepadanya, maka beliau memanggil sebagian juru tulis wahyunya, lalu bersabda, 'Letakkanlah ayat ini dalam surat yang ada di dalamnya disebutkan masalah anu dan anu.' Dan surat An-Anfāl termasuk surat yang mula-mula diturunkan di Madinah, sedangkan surat Al-Bara-ah (Taubah) termasuk surat Al-Qur'an yang paling akhir diturunkan. Tersebut pula bahwa kisah yang disebutkan di dalam surat Al-Bara-ah mirip dengan kisah yang disebutkan di dalam surat Al-Anfāl. Saya merasa khawatir bila surat Al-Bara-ah ini termasuk bagian dari surat Al-Anfāl, karena Rasulullah Saw. diwafatkan, sedangkan beliau belum menjelaskan kepada kami bahwa Al-Bara-ah termasuk bagian dari surat Al-Anfāl. Mengingat hal tersebut, maka saya menggandengkan kedua surat tersebut tanpa menuliskan *Bismillāhir Rahmānir Rahīm* di antara keduanya, kemudian saya meletakkan keduanya ke dalam kelompok tujuh surat yang panjang-panjang."

Hal yang semisal telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Daud, Imam Nasai, dan Ibnu Hibban di dalam kitab *Ṣahih*-nya serta Imam Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-nya melalui berbagai jalur lainnya dari Auf Al-A'rabi. Imam Hakim mengatakan bahwa hadis ini *ṣahih* sanadnya, tetapi keduanya (Imam Bukhari dan Imam Muslim) tidak menyetengahkannya.

Permulaan dari surat ini diturunkan kepada Rasulullah Saw. ketika beliau kembali dari Perang Tabuk dan mereka dalam keadaan menunaikan haji. Kemudian disebutkan bahwa kaum musyrik di musim haji tahun itu datang pula sebagaimana kebiasaan mereka. Mereka melakukan ṭawafnya di Baitullah dengan bertelanjang. Maka Nabi Saw. tidak suka berbarengan dengan mereka. Untuk itu, beliau mengirimkan Abu Bakar r.a. sebagai amir haji pada tahun itu, untuk memimpin manasik haji orang-orang muslim, sekaligus untuk memberitahukan kepada kaum musyrik bahwa sesudah tahun itu mereka tidak boleh menunaikan haji lagi. Secara khusus Abu Bakar r.a. ditugaskan oleh Nabi Saw. untuk menyerukan firman Allah Swt. berikut ini kepada semua orang:

بَرَاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ التَّوْبَةُ: ١٠١

(Ini lah pernyataan) pemutusan perhubungan dari Allah dan Rasul-Nya. (At-Taubah: 1)

Setelah Abu Bakar kembali ke Madinah, maka Nabi Saw. mengiringkannya dengan Ali binu Abu Ṭalib sebagai utusan khusus dari Nabi Saw., mengingat Ali adalah *aṣabah* Nabi Saw., seperti yang akan dijelaskan kemudian.

Firman Allah Swt.:

بَرَاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ التَّوْبَةُ: ١٠٢

Ini adalah pemutusan perhubungan dari Allah dan Rasul-Nya. (At-Taubah: 1)

Hal ini adalah pernyataan pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya yang ditunjukkan:

kepada orang-orang musyrik yang kalian (kaum muslim) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). Maka berjalanlah kalian (kaum musyrik) di muka bumi selama empat bulan. (At-Taubah: 1-2)

Ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna ayat ini, perbedaannya cukup banyak. Sebagian mengatakan bahwa ayat ini ditujukan bagi orang-orang musyrik yang telah mengadakan perjanjian perdamaian secara mutlak tanpa ikatan waktu, atau mereka yang terikat perjanjian yang masanya kurang dari empat bulan, yang karenanya masa perjanjiannya dilengkapkan menjadi empat bulan. Adapun bagi mereka yang mempunyai perjanjian perdamaian berwaktu, maka batas pemutuserannya ialah bila telah habis masa perjanjiannya, betapapun lamanya, karena ada firman Allah Swt. yang mengatakan:

وَاتِّبُوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مَدَّتِهِمْ ۗ التوبة: ٤٠

maka terhadap mereka itu patuhilah janjinya sampai habis batas waktunya. (At-Taubah: 4)

Juga karena hadis yang akan dikemukakan kemudian. Pada hadis besarnya hadis itu menyatakan, “Barang siapa yang antara dia dan Rasulullah Saw. terdapat perjanjian perdamaian, maka batas pemutuserannya sampai habis masa perjanjiannya.” Pendapat ini merupakan pendapat yang paling baik dan paling kuat. Ibnu Jarir memilih pendapat ini, dan ia telah meriwayatkan hal ini dari Al-Kalbi, Muhammad ibnu Kaşir Al-Qurazi, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

Ali ibnu Abu Ṭalḥah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

بَرَاءَةٌ مِّنْ شِعْوَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُم مِّنَ الشُّرِكِينَ . فَيَسْبِعُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ . . . التوبة: ١-٢

(Inilah pernyataan) *pemutusan perhubungan dari Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrik yang kalian (kaum muslim) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). Maka berjalanlah kalian (kaum musyrik) di muka bumi selama empat bulan. (At-Taubah: 1-2)* hingga akhir ayat.

Allah Swt. memberikan batas waktu selama empat bulan terhadap orang-orang musyrik yang telah mengadakan perjanjian perdamaian dengan Rasulullah Saw. Dalam masa itu mereka bebas berjalan di muka bumi dalam keadaan aman. Allah Swt. pun memberikan batas waktu terhadap orang-orang yang tidak mempunyai perjanjian perdamaian sampai dengan berakhir bulan-bulan suci, dimulai dari Hari Raya Kurban sampai dengan lepasnya bulan Muharram, yang seluruhnya berjumlah lima puluh hari. Kemudian Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya apabila bulan Muharram telah habis untuk mengangkat senjata terhadap orang-orang yang tidak mempunyai perjanjian perdamaian dengannya, yaitu dengan memerangi mereka hingga mereka mau masuk Islam. Dan Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya berkaitan dengan orang-orang yang mempunyai perjanjian perdamaian dengannya bahwa apabila empat bulan yang telah ditetapkan telah habis, yang permulaannya dimulai dari Hari Raya Kurban dan berakhir sampai dengan tanggal sepuluh bulan Rabi'ul Akhir, hendaklah ia mengangkat senjata terhadap mereka hingga mereka mau masuk Islam.

Abu Ma'syar Al-Madani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi dan lain-lainnya yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. mengirimi Abu Bakar sebagai amir haji pada tahun sembilan Hijriah, dan beliau mengutus Ali ibnu Abu Talib untuk menyampaikan tiga puluh atau empat puluh ayat surat At-Taubah. Maka Ali membacakannya kepada orang-orang, yang isinya tentang pemberian masa tangguh bagi orang-orang musyrik selama empat bulan. mereka dapat berjalan dengan bebas di muka bumi selama itu. Ali ibnu Abu Talib membacakannya kepada mereka pada hari Arafah, bahwa masa penangguhan mereka dimulai dari tanggal dua puluh bulan Zul Hijjah dan berakhir sampai tanggal sepuluh bulan Rabi'ul Akhir. Dan Ali membacakannya pula di rumah-rumah mereka, seraya mengatakan bahwa sesudah tahun ini tidak boleh lagi ada orang musyrik menunaikan haji dan tidak boleh lagi ada orang tawaf sambil telanjang.

Ibnu Abu Nujaih telah meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan makna firman-Nya:

بِرَاءةٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَالتَّوْبَةُ : ١٠

(Inilah pernyataan) *pemutusan perhubungan dari Allah dan Rasul-Nya.* (At-Taubah: 1)

Yakni ditujukan kepada Bani Khuza'ah dan Bani Mudlaj serta orang-orang lain yang telah mengadakan perjanjian damai atau selain mereka. Ketika Rasulullah Saw. kembali dari medan Tabuk setelah menyelesaikan urusannya, lalu beliau berniat untuk menunaikan haji, tetapi beliau Saw. bersabda, "Akan tetapi, orang-orang musyrik pasti hadir dan akan melakukan tawafnya dengan telanjang, maka saya tidak suka berhaji sebelum hal tersebut diiadakan."

Maka beliau Saw. mengirimkan Abu Bakar dan Ali untuk berkeliling kepada semua orang di Zul Majaz, di tempat-tempat mereka biasa melakukan perdagangannya dan di semua pasar musiman mereka. Nabi Saw. memerintahkan kepada keduanya bahwa beri tahukanlah kepada orang-orang musyrik yang ada dalam ikatan perjanjian, bahwa mereka dalam keadaan aman selama empat bulan secara berturut-turut, dimulai dari tanggal dua puluh bulan Zul Hijjah berakhir sampai tanggal sepuluh bulan Rabi'ul Akhir, setelah itu tidak ada lagi perjanjian perdamaian dengan mereka. Dan permaklumkanlah kepada seluruh kaum musyrik akan keadaan perang terkecuali jika mereka mau beriman. Demikianlah menurut riwayat As-Saddi dan Qatadah.

Az-Zuhri mengatakan bahwa permulaan masa tangguh itu dimulai dari bulan Syawwal dan berakhir pada akhir bulan Muharram. Pendapat ini *garib*, karena mengapa mereka dihitung mulai dari masa yang hukumnya belum sampai kepada mereka. Sesungguhnya perkara ini hanya baru muncul pada Hari Raya Kurban, yaitu di saat Rasulullah Saw. mempermaklumkan hal itu kepada sahabat-sahabatnya. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

At-Taubah, ayat 3

وَأَذَانٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ
 الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ **وَإِنْ تَبَتُّمْ فَهَوْ خَيْرٌ لَكُمْ وَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ**

Kampungsunnah.org

غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابِ اللَّهِ

Dan (inilah) suatu permakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Kemudian jika kalian (kaum musyrik) bertobat, maka bertobat itu lebih baik bagi kalian; dan jika kalian berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kalian tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.

Firman Allah Swt.:

وَأَذَانٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۝ التوبة: ٣ ۝

(Inilah) suatu permakluman dari Allah dan Rasul-Nya. (At-Taubah: 3)

Yakni pemberitahuan dan pendahuluan peringatan kepada semua orang:

يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ ۝ التوبة: ٣ ۝

pada hari haji akbar. (At-Taubah: 3)

Haji akbar ialah Hari Raya Kurban, yang merupakan hari manasik yang paling utama, paling jelas, dan paling besar di antara hari-hari manasik lainnya.

أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۝ وَرَسُولُهُ ۝ التوبة: ٣ ۝

bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. (At-Taubah: 3)

Yaitu Rasul-Nya berlepas diri pula dari mereka, kemudian Allah menyerukan kepada mereka untuk bertobat kepada-Nya melalui firman-Nya:

فَإِنْ تَابْتُمْ ۝ التوبة: ٣ ۝

Kemudian jika kalian (kaum musyrik) bertobat. (At-Taubah: 3)

Maksudnya, bertobat dari kemusyrikan dan kesesatan yang biasa kalian kerjakan.

فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ ۖ التوبة: ٣

maka bertobat itu lebih baik bagi kalian, dan jika kalian berpaling. (At-Taubah: 3)

Yakni kalian tetap mengerjakan perbuatan kalian yang dahulu.

فَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ ۗ التوبة: ٣

maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kalian tidak dapat melemahkan Allah. (At-Taubah: 3)

Bahkan Allah kuasa terhadap kalian, dan kalian berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, berada di bawah keperkasaan dan keberadaannya.

وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ۗ التوبة: ٣

Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. (At-Taubah: 3)

Yaitu di dunia dengan kehinaan dan kekalahan, dan di akhirat dengan gada pemukul dan belunggu-belunggu.

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Yusuf, telah menceritakan kepada kami Al-Bats, telah menceritakan kepada kami Aqil, dari Ibnu Syihab yang mengatakan bahwa telah menceritakan kepadanya Humaid ibnu Abdur Rahman, bahwa Abu Hurairah r.a. pernah menceritakan, "Pada musim haji itu Abu Bakar r.a. menyuruhku bergabung dengan orang-orang yang telah dikirim olehnya pada Hari Raya Kurban untuk menyerukan maklumat di Mina, bahwa sesudah tahun ini tidak boleh haji lagi seorang musyrik pun, dan tidak boleh ada lagi orang yang tawaf di Baitullah dengan telanjang."

Humaid mengatakan, "Kemudian Nabi Saw. mengirim dan memerintahkan Ali ibnu Abu Talib untuk menyerukan tentang pemutusan

hubungan ini.” Abu Hurairah mengatakan, “Maka Ali bergabung bersama kami untuk menyerukan pemutusan hubungan ini kepada orang-orang yang ada di Mina pada Hari Raya Kurban, yaitu tidak boleh berhaji lagi seorang musyrik pun sesudah tahun ini, dan tidak boleh lagi ada orang melakukan tawaf di Baitullah dengan telanjang.”

Imam Bukhari telah meriwayatkannya pula, bahwa telah menceritakan kepada kami Abul Yaman, telah menceritakan kepada kami Syu'aib, dari Az-Zuhri, telah menceritakan kepadaku Humaid ibnu Abdur Rahman, bahwa Abu Hurairah telah mengatakan, “Abu Bakar mengirimku bersama orang-orang yang ditugaskannya untuk menyerukan permakluman di Mina, bahwa sesudah tahun ini tidak boleh lagi seorang musyrik pun melakukan haji, dan tidak boleh lagi ada seseorang melakukan tawaf di Baitullah dengan telanjang.”

Hari Haji Akbar adalah Hari Raya Kurban, sesungguhnya hari ini disebut ‘akbar’ karena sebagian orang ada yang membuat istilah ‘haji asgar’. Maka Abu Bakar menyerukan hal tersebut kepada semua orang pada tahun itu. sehingga pada tahun haji wada’ —yang pada tahun itu Rasulullah Saw. melakukan ibadah hajinya— tidak ada lagi seorang musyrik pun yang melakukan haji. Demikianlah lafaz hadis yang diketengahkan oleh Imam Bukhari dalam *Kitābul Jihād-nya*.

Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Ibnul Musayyab, dari Abu Hurairah r.a. sehubungan dengan makna firman-Nya:

بَرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ ذَا تَوْبَةٍ ۙ ۱۰۱

(Inilah pernyataan) pemutusan perhubungan dari Allah dan Rasul-Nya. (At-Taubah: 1)

Bahwa Nabi Saw. di masa Perang Hunain melakukan umrah dari Ji'ranah, kemudian memerintahkan Abu Bakar mempermaklumkan pemutusan itu pada musim haji tahun itu juga. Ma'mar mengatakan, Az-Zuhri berkata bahwa Abu Hurairah telah menceritakan kepadanya bahwa Abu Bakar memerintahkan kepadanya untuk menyerukan pemutusan hubungan tersebut di tahun itu di mana Abu Bakar mengerjakan hajinya. Abu Hurairah mengatakan, “Kemudian Nabi Saw.

mengirimkan Ali untuk menyerukan permakluman yang sama, sedangkan Abu Bakar menyerukan permakluman itu dalam musim haji seperti apa yang diperintahkan kepadanya." Teks hadis ini mengandung *garabah* bila ditinjau dari segi bahwa amir haji di tahun umrah Ji'ranah sebenarnya adalah Attab ibnul Usaid, sedangkan Abu Bakar hanya menjadi amir haji pada tahun kesembilan.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Mugirah, dari Asy-Sya'bi, dari Muharriz ibnu Abu Hurairah, dari ayahnya, bahwa ia bersama Ali ibnu Abu Talib, ketika Rasulullah Saw. mengutusnyanya untuk menyerukan pemutusan hubungan kepada penduduk Mekah. Muharriz bertanya, "Apakah yang kamu serukan?" Abu Hurairah menjawab, "Kami menyerukan bahwa tidak akan masuk surga kecuali orang yang beriman, dan tidak boleh ada orang yang telanjang melakukan tawaf di Baitullah. Dan barang siapa yang antara dia dan Rasulullah Saw. terdapat perjanjian perdamaian, maka masa penangguhannya sampai dengan empat bulan. Apabila empat bulan telah berlalu, maka sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Dan sesudah tahun ini tidak boleh ada lagi seorang musyrik melakukan haji."

Abu Hurairah melanjutkan kisahnya bahwa ia terus-menerus menyerukan permakluman tersebut hingga suaranya serak.

Asy-Sya'bi mengatakan, telah menceritakan kepadaku Muharriz ibnu Abu Hurairah, dari ayahnya, bahwa ia bersama Ali ibnu Abu Talib ketika Nabi Saw. mengutusnyanya untuk menyerukan permakluman itu. Apabila suara Ali telah serak, maka dialah yang menggantikannya.

Muharriz bertanya, "Apa sajakah yang kamu serukan?" Abu Hurairah menjawab, "Empat perkara, yaitu tidak boleh ada lagi orang yang telanjang melakukan tawaf di Baitullah; dan barang siapa yang mempunyai perjanjian dengan Rasulullah Saw., maka keamanannya berakhir sampai habis masa perjanjiannya, dan tidak dapat masuk surga kecuali orang yang beriman, dan sesudah tahun ini tidak boleh ada lagi orang musyrik yang melakukan haji."

Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir melalui berbagai jalur dari Asy-Sya'bi, dan Syu'bah telah meriwayatkannya dari Mugirah, dari Asy-Sya'bi dengan sanad yang sama, hanya saja di dalam riwayatnya

disebutkan, “Barang siapa yang antara dia dan Rasulullah Saw. terdapat perjanjian perdamaian, maka batas perjanjiannya berakhir setelah lewat empat bulan, hingga akhir hadis.” Ibnu Jarir mengatakan, “Aku merasa khawatir bila hal ini merupakan ilusi dari sebagian yang aku nukil, mengingat berita tentang masalah ini cukup banyak perselisihannya.”

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad, dari Sammak, dari Anas ibnu Malik r.a., bahwa Rasulullah Saw. mengutusnyanya bersama Abu Bakar untuk mempermaklumkan seruan ini. Ketika Rasulullah Saw. sampai di Zul Hulailah, beliau bersabda, “Tiada yang pantas menyampaikannya kecuali seorang lelaki dari kalangan ahli baitku.” Maka beliau Saw. mengutus Ali ibnu Abu Talib r.a. untuk menyerukannya.

Imam Turmuzi meriwayatkannya di dalam kitab *Tafsir*, dari Bandar, dari Affan dan Abdus Samad —keduanya dari Hammad ibnu Salamah— dengan lafaz yang semisal. Kemudian ia mengatakan bahwa hadis ini yang dari Anas r.a. berpredikat *garib*.

Abdullah ibnu Ahmad ibnu Hambal mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Lawin, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Jabir, dari Sammak ibnu Hanasy, dari Ali r.a. yang menceritakan bahwa ketika diturunkan sepuluh ayat dari surat Bara-ah kepada Nabi Saw., maka Nabi Saw. memanggil Abu Bakar dan mengutusnyanya untuk membacakan ayat-ayat tersebut kepada penduduk Mekah. Kemudian Nabi Saw. memanggil Ali dan bersabda, “Susullah Abu Bakar. Manakala kamu menyusulnya, maka ambillah surat itu darinya, lalu pergilah ke Mekah dan bacakanlah isinya kepada mereka!”

Ali melanjutkan kisahnya, bahwa ia menyusul Abu Bakar ketika ia berada di Juhfah. Lalu ia mengambil surat itu dari tangan Abu Bakar, sedangkan Abu Bakar sendiri kembali kepada Nabi Saw. dan bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah telah diturunkan sesuatu mengenai diriku?”

Nabi Saw. menjawab, “Tidak, tetapi Jibril datang kepadaku dan mengatakan bahwa tiada yang layak untuk menjadi gantimu kecuali engkau sendiri atau seseorang dari kalangan ahli baitmu.” Sanad hadis ini mengandung ke-*daif*-an, karena makna yang dimaksud bukanlah Abu Bakar r.a. kembali pada saat itu juga setelah suratnya diambil alih oleh Ali, melainkan ia kembali sesudah menunaikan manasik yang diperintah-

kan oleh Rasulullah Saw. untuk memimpinnya dan dia sebagai amirnya, seperti apa yang akan diterangkan di dalam riwayat yang lain.

Abdullah ibnu Ahmad ibnu Hambal telah meriwayatkan pula bahwa telah menceritakan kepadaku Abu Bakar, telah menceritakan kepada kami Umar ibnu Hammad, dari Asbat ibnu Naṣr, dari Sammak, dari Hanasy, dari Ali r.a., bahwa ketika Rasulullah Saw. mengutusnyanya untuk menyerukan pemutusan hubungan, ia berkata, "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya aku bukan ahli bicara dan bukan pula ahli berkhotbah." Nabi Saw. bersabda, "Seharusnya aku sendiri yang menyampaikannya atau kamu yang menyampaikannya." Ali berkata, "Jika merupakan keharusan, maka saya akan berangkat." Nabi Saw. bersabda, "Berangkatlah, sesungguhnya Allah akan meneguhkan ihsanmu dan memberikan petunjuk ke hatimu." Nabi Saw. mengatakan demikian seraya meletakkan tangannya ke mulut Ali.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Zaid ibnu Yasig (seorang lelaki, dari Hamdan, bahwa kami pernah bertanya kepada Ali, "Misi apakah yang pernah engkau bawa?", yakni di saat Nabi Saw. mengutusnyanya bersama Abu Bakar dalam musim haji itu. Ali menjawab, "Saya diutus untuk menyampaikan empat perkara, yaitu: Tidak akan masuk surga kecuali jiwa yang beriman, tidak boleh ada lagi orang yang melakukan tawar dengan telanjang. Dan barang siapa yang antara dia dengan Nabi Saw. terdapat perjanjian, maka batas keamanannya sampai habis masa perjanjiannya. Dan sesudah tahun ini tidak boleh lagi ada orang yang musyrik mengerjakan haji."

Imam Turmuḏi meriwayatkannya dari Qilabah, dari Sufyan ibnu Uyaynah, dan ia mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*.

Syubāh meriwayatkannya dari Abu Ishaq, dan dia mengatakan bahwa Zaid ibnu Aṣyāl orangnya dicurigai dalam periwayatannya.

Aṣ-Ṣauri meriwayatkannya dari Abu Ishaq, dari sebagian teman-temannya, dari Ali r.a.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Waki', telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, dari Zakariya, dari Abu Ishaq, dari Zaid ibnu Yasig, dari Ali yang mengatakan, "Rasulullah Saw. ketika diturunkan kepadanya surat Bara-ah mengutusku untuk menyerukan er

lakukan tawafnya dengan telanjang, dan tidak boleh mendekati Masjidil Haram seorang musyrik pun sesudah tahun ini. Dan barang siapa yang antara dia dengan Rasulullah Saw. terdapat perjanjian perdamaian, maka batasnya sampai habis masa perjanjiannya. Dan tidak akan masuk surga kecuali jiwa yang beriman.”

Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkannya dari Muhammad ibnu Abdul A’la, dari Ibnu Sa’ur, dari Ma’mar, dari Abu Ishaq, dari Al-Haris, dari Ali yang mengatakan, “Saya pernah diutus untuk menyampaikan empat perkara, hingga akhir hadis.”

Israil telah meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Zaid ibnu Yasig yang mengatakan bahwa setelah surat Bara-ah diturunkan, Rasulullah Saw. mengutus Abu Bakar, kemudian mengutus pula Ali untuk menggantikannya, maka Alilah yang menggantikannya. Ketika Abu Bakar kembali, ia bertanya, “Apakah telah diturunkan sesuatu mengenai diriku?” Nabi Saw. bersabda, “Tidak, tetapi aku diperintahkan untuk menyampaiannya sendiri atau oleh seorang lelaki dari kalangan ahli baitku.” Ali pergi menemui penduduk Mekah dan menyerukan empat perkara itu kepada mereka, “Sesudah tahun ini tidak boleh lagi ada orang musyrik memasuki Mekah, tidak boleh lagi ada orang tawaf di Baitullah dengan telanjang, tidak akan masuk surga kecuali jiwa yang beriman, dan barang siapa yang antara dia dengan Rasulullah Saw. terdapat perjanjian perdamaian, maka batasnya adalah bila habis masa perjanjiannya.”

Muhammad ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Hakim ibnu Hakim ibnu Abbad ibnu Hanif, dari Abu Ja’far Muhammad ibnu Ali ibnu Husain ibnu Ali yang mengatakan bahwa ketika surat Bara-ah diturunkan kepada Rasulullah Saw. yang saat itu beliau telah mengutus Abu Bakar untuk memimpin haji orang-orang di tahun itu, dikatakan kepada beliau, “Wahai Rasulullah, sebaiknya engkau mengirimkan utusan kepada Abu Bakar.” Maka Rasulullah Saw. bersabda, “Tidak pantas menjadi waliku kecuali hanya seseorang dari ahli baitku.”

Kemudian Nabi Saw. memanggil Ali dan bersabda, “Berangkatlah kamu dengan membawa kisah dari surat Bara-ah ini dan serukanlah kepada semua orang pada Hari Raya Kurban bila mereka telah berkumpul di Mina, bahwa tidak akan masuk surga orang yang kafir, tidak boleh haji lagi seorang musyrik pun sesudah tahun ini, dan tidak boleh lagi ada orang tawaf di Baitullah dengan telanjang. Dan barang

siapa yang mempunyai perjanjian perdamaian dengan Rasulullah Saw., maka masa tangguhannya sampai berakhirnya masa perjanjiannya.”

Maka Ali berangkat dengan mengendarai unta Rasulullah Saw. yang diberi nama Al-Aḍba, hingga menyusul Abu Bakar di tengah perjalanannya. Lalu Abu Bakar bertanya, “Apakah engkau datang sebagai pemerintah ataukah sebagai orang yang diperintah?” Ali menjawab, “Tidak, bahkan saya datang sebagai orang yang diperintah.” Lalu keduanya melanjutkan perjalanannya.

Maka Abu Bakar memimpin ibadah haji orang-orang pada tahun itu di tempat-tempat yang biasa mereka lakukan manasik haji di masa Jahiliahnya. Kemudian ketika Hari Raya Kurban tiba, Ali berdiri, lalu mempermaklumkan seruan yang diperintahkan oleh Rasulullah Saw. Ia mengatakan, “Hai manusia, sesungguhnya tidak akan masuk surga orang yang kafir, dan sesudah tahun ini tidak boleh lagi ada orang musyrik menunaikan haji, dan tidak boleh lagi ada orang yang ṭawaf dengan telanjang; dan barang siapa yang mempunyai perjanjian perdamaian dengan Rasulullah Saw., maka batas penangguhannya ialah sampai habis masa perjanjiannya.”

Sesudah tahun itu tidak ada lagi orang musyrik yang menunaikan haji, tidak ada pula orang yang ṭawaf dengan telanjang. Kemudian keduanya kembali kepada Rasulullah Saw. Hal tersebut merupakan pemutusan hubungan terhadap orang-orang musyrik dan orang-orang yang mempunyai perjanjian perdamaian yang tak terikat dengan waktu maupun yang terikat dengan waktu sampai masa yang ditentukan.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdullah ibnu Abdul Hakam, telah menceritakan kepada kami Abu Zar’ah dan Abdullah ibnu Rasyid, telah menceritakan kepada kami Haiwah ibnu Syuraih, telah menceritakan kepada kami Ibnu Ṣakhr, bahwa dia pernah mendengar Abu Mu’awiyah Al-Bajali (seorang ulama Kufah) mengatakan bahwa ia pernah mendengar Abuṣ Ṣahba Al-Bakri bercerita bahwa ia pernah bertanya kepada Ali tentang hari haji akbar. Ali menjawab, “Rasulullah Saw. mengutus Abu Bakar ibnu Abu Quhafah untuk memimpin ibadah haji orang-orang (kaum muslim), dan Nabi Saw. mengutusku bersamanya dengan membawa empat puluh ayat dari surat Bara-ah.

Ketika berada di Arafah Abu Bakar berkhotbah kepada semua orang di hari Arafah. Setelah menyelesaikan khotbahnya, ia menoleh ke arahku dan berkata, 'Berdirilah, hai Ali, sampaikanlah risalah dari Rasulullah Saw. itu.' Aku bangkit dan membacakan kepada mereka empat puluh ayat dari surat Bara-ah. Setelah itu kami berangkat dan mendatangi Mina, lalu aku melempar jumrah, menyembelih kurban, dan selanjutnya memotong rambut.

Aku menyadari bahwa tidak semua orang yang berkumpul di hari Arafah menghadiri khotbah Abu Bakar itu. Maka aku berkeliling ke seluruh perkemahan seraya membacakan ayat-ayat tersebut kepada mereka dari satu kemah ke kemah yang lain. Karena itulah kalian menduga bahwa hal itu terjadi pada Hari Raya Kurban, padahal tidak, melainkan pada hari Arafah."

Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Ma'mar, dari Abu Ishaq, bahwa ia pernah bertanya kepada Abu Juhaifah tentang hari haji akbar. Kemudian dijawab bahwa hari itu adalah hari Arafah. Ia bertanya, "Apakah hal itu dari dirimu sendiri ataukah dari sahabat Nabi Muhammad Saw.?" Abu Juhaifah menjawab bahwa semuanya mengatakan demikian.

Abdur Razzaq telah meriwayatkan pula dari Ibnu Juraij, dari Ata yang mengatakan bahwa hari haji akbar ialah hari Arafah.

Amr ibnul Walid As-Sahmi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Syihab ibnu Abbad Al-Basri, dari ayahnya yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Umar ibnul Khaṭṭab mengatakan, "Hari ini adalah hari Arafah, hari ini adalah hari haji akbar, maka jangan sekali-kali ada seseorang yang melakukan puasa padanya." Perawi (Syihab ibnu Abbad Al-Basri) melanjutkan kisahnya, bahwa lalu ia mengerjakan haji sesudah ayahnya dan mendatangi Madinah, lalu menanyakan tentang penduduknya yang paling utama. Orang-orang Madinah menjawab bahwa dia adalah Sa'id ibnul Musayyab.

Maka saya (perawi) datang kepadanya dan bertanya, "Sesungguhnya saya telah bertanya kepada mereka tentang penduduk Madinah yang paling utama, ternyata mereka mengatakan Sa'id ibnul Musayyab, maka ceritakanlah kepadaku tentang puasa hari Arafah."

Sa'id ibnul Musayyab menjawab, "Aku akan menceritakan kepadamu tentang...
lebih utama

daripada diriku sebanyak seratus kali lipat. Dia adalah Umar atau Ibnu Umar, bahwa dia telah melarang melakukan puasa pada hari Arafah, dan dia mengatakan bahwa hari Arafah adalah hari haji akbar.” Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim. Dan hal yang sama telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abdullah ibnuz Zubair, Mujahid, Ikrimah, dan Tawus, bahwa mereka telah mengatakan bahwa hari Arafah adalah hari haji akbar.

Sehubungan dengan hal ini terdapat sebuah hadis *mursal* yang diriwayatkan oleh Ibnu Juraij. Ia telah menceritakan dari Muhammad ibnu Qais, dari Ibnu Makhramah, bahwa pada hari Arafah Rasulullah Saw. berkhutbah, yang antara lain mengatakan:

هَذَا يَوْمُ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ .

Hari ini adalah hari haji akbar.

Telah diriwayatkan pula melalui jalur lain dari Ibnu Juraij, dari Muhammad ibnu Qais, dari Al-Miswar ibnu Makhramah, dari Rasulullah Saw., bahwa beliau berkhutbah kepada mereka di Arafah. Pada pembukaannya beliau membaca *hamdalah* dan pujian kepada-Nya, setelah itu beliau bersabda:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ هَذَا يَوْمُ نَحْيِ الْأَكْبَرِ .

Ammā ba'du, sesungguhnya hari ini adalah hari haji akbar.

Pendapat yang kedua mengatakan bahwa peristiwa itu terjadi pada Hari Raya Kurban. Hasyim telah meriwayatkan dari Ismail ibnu Abu Khalid, dari Asy-Sya'bi, dari Ali r.a. yang mengatakan bahwa hari haji akbar adalah Hari Raya Kurban.

Abu Ishaq As-Subai'i telah meriwayatkan dari Al-Haris Al-A'war, bahwa ia pernah bertanya kepada Ali r.a. tentang hari haji akbar, maka Ali menjawab bahwa hari haji akbar adalah Hari Raya Kurban.

Syu'bah telah meriwayatkan dari Al-Hakam, ia pernah mendengar Yahya ibnul Jazzar menceritakan dari Ali r.a. bahwa pada Hari Raya Kurban ia keluar dengan mengendarai bagal putihnya menuju Al-Jibanah. Tiba-tiba ada seorang lelaki datang yang langsung memegang tali kendali bagal kendaraan itu. Kemudian ia berkata: "Ini adalah hari haji akbar."

Maka Ali menjawab, “Hari haji akbar ialah harimu sekarang ini. Lepaskanlah kendaraanku!”

Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Sufyan, dari Syu’bah, dari Abdul Malik ibnu Umair, dari Abdullah ibnu Abu Aufa, bahwa ia telah mengatakan, “Hari haji akbar adalah Hari Raya Kurban.” Syu’bah dan lain-lainnya telah meriwayatkan dari Abdul Malik ibnu Umair dengan lafaz yang semisal. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Hasyim dan lain-lainnya, dari Asy-Syaibani, dari Abdullah ibnu Abu Aufa.

Al-A’masy telah meriwayatkan dari Abdullah ibnu Sinan yang menceritakan bahwa Al-Mugirah ibnu Syu’bah berkhotbah kepada kami pada Hari Raya Kurban di atas unta kendaraannya. Ia antara lain mengatakan, “Hari ini adalah Hari Raya Kurban, dan hari ini adalah Hari Raya Adha. dan hari ini adalah hari haji akbar.”

Hammad ibnu Salamah telah meriwayatkan dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: ia pernah mengatakan bahwa hari akbar adalah Hari Raya Kurban. Hal yang sama telah diriwayatkan dari Abu Juhaifah, Sa’id ibnu Jubair, Abdullah ibnu Syaddad ibnul Hād, Nafi’ ibnu Jubair ibnu Muṭ’im, Asy-Sya’bi, Ibrahim An-Nakha’i, Mujahid, Ikrimah, Abu Ja’far Al-Baqir, Az-Zuhri, Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam; mereka semuanya telah mengatakan bahwa hari haji akbar ialah Hari Raya Kurban. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Dalam hadis yang terdahulu dari Abu Hurairah yang ada di dalam kitab *Ṣahih Bukhari* telah disebutkan bahwa Abu Bakar mengirim mereka pada Hari Raya Kurban untuk menyerukan permaklumanan ini di Mina.

Sehubungan dengan hal ini terdapat hadis-hadis yang menceritakannya, antara lain ialah apa yang telah diriwayatkan oleh Imam Abu Ja’far ibnu Jarir; telah menceritakan kepadaku Sahl ibnu Muhammad Al-Hassani, telah menceritakan kepada kami Abu Jabir Al-Harbi, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibnul Gazi Al-Jarasyi, dari Nafi’, dari Ibnu Umar yang menceritakan bahwa pada Hari Raya Kurban Nabi Saw. berdiri di tempat pelemparan jumrah, yaitu pada haji wada’. Lalu beliau Saw. bersabda:

هَذَا يَوْمُ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ.

Hari ini adalah hari haji akbar.

Kampungsunnah.org

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Murdawaih melalui hadis Abu Jabir yang nama aslinya Muhammad ibnu Abdul Malik dengan sanad yang sama. Ibnu Murdawaih telah meriwayatkannya pula melalui hadis Al-Walid ibnu Muslim, dari Hisyam ibnul Gazi dengan sanad yang sama. Kemudian ia meriwayatkannya pula melalui hadis Sa'id ibnu Abdul Aziz, dari Nazi' dengan sanad yang sama.

Syu'bah telah meriwayatkan dari Amr ibnu Murrah, dari Murrah, dari Murrah Al-Hamdani, dari seorang sahabat Rasulullah Saw. yang telah menceritakan bahwa Rasulullah Saw. berdiri di atas kendaraan unta merahnya di antara mereka, lalu bersabda:

أَتَدْرُونَ أَيَّ يَوْمٍ يَوْمِكُمْ هَذَا؟ قَالُوا: يَوْمَ النَّحْرِ. قَالَ: صَدَقْتُمْ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ.

"Tahukah kalian, hari apakah yang kalian jalani sekarang?" Mereka menjawab, "Hari ini adalah Hari Raya Kurban." Rasulullah Saw. bersabda, "Kalian benar, hari ini adalah hari haji akbar."

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnul Miqdam, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Zurai'. telah menceritakan kepada kami Ibnu Aun, dari Muhammad ibnu Sirin, dari Abdur Rahman ibnu Abu Bakrah, dari ayahnya yang mengatakan bahwa pada hari itu Rasulullah Saw. berdiri di atas unta kendaraannya, sedangkan orang-orang memegang tali kendalinya. Lalu beliau bertanya, "Hari apakah hari ini?" Kami diam, sehingga kami menduga bahwa beliau akan memberinya nama selain nama lazimnya. Lalu beliau bersabda:

أَلَيْسَ هَذَا يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ.

Bukankah hari ini adalah hari haji akbar?

Sanad hadis ini *sahih*, pokok hadis ini diketengahkan di dalam kitab *Sahih*.

Abul Ahwas telah meriwayatkan dari Syabib, dari Urwah, dari Sulaiman ibnu Amr ibnu Ahwas, dari ayahnya yang mengatakan bahwa

ia pernah mendengar Rasulullah Saw. dalam haji wada'-nya bersabda, "Hari apakah sekarang?" Mereka menjawab, "Hari ini adalah hari haji akbar."

Dari Sa'id ibnul Musayyab, disebutkan bahwa ia telah mengatakan, "Hari haji akbar ialah hari kedua dari Hari Raya Kurban." Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim.

Mujahid mengatakan bahwa hari haji akbar adalah semua hari haji. Hal yang sama telah dikatakan oleh Abu Ubaid.

Sufyan mengatakan bahwa hari haji, hari Perang Jamal, dan hari Perang Siffin, semuanya terjadi dalam hari-hari haji.

Sahl As-Siraj mengatakan bahwa Al-Hasan Al-Bašri pernah ditanya mengenai hari haji akbar, maka ia menjawab, "Mengapa kalian menanyakan tentang haji akbar? Hari haji akbar ialah hari ketika Abu Bakar diangkat oleh Rasulullah Saw. menjadi amir haji untuk memimpin haji kaum muslim." Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abi Hatim.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Waki', telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, dari Ibnu Aun, bahwa ia pernah bertanya kepada Muhammad (yakni Ibnu Sirin) tentang hari haji akbar. Maka Ibnu Sirin menjawab, "Hari haji akbar ialah suatu hari yang bertepatan dengan hari Rasulullah Saw. mengerjakan ibadah haji dan berhaji pula seluruh penduduk Badui (daerah pedalaman)."

At-Taubah, ayat 4

إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوكُمْ شَيْئًا وَلَمْ يُظَاهِرُوا عَائِدِكُمْ
أَحَدًا فَأَتَيْنُوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

kecuali orang-orang musyrik yang kalian telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun dari isi perjanjian) kalian dan tidak (pula) mereka membantu mereka yang memusuhi kalian, maka terhadap mereka itu perjanjian kalian tetap berlaku sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.

Hal ini merupakan pengecualian bagi masa tangguh yang batas maksimalnya adalah empat bulan, berlaku bagi orang yang telah mengadakan perjanjian perdamaian dengan Rasulullah Saw. secara mutlak tanpa dibatasi dengan waktu tertentu. Selama itu orang yang bersangkutan boleh dengan bebas berjalan di muka bumi untuk menyelamatkan dirinya. Terkecuali bagi orang yang mempunyai perjanjian terikat dengan waktu, maka masa tangguhnya ialah bila masa perjanjiannya telah habis.

Dalam pembahasan yang lalu telah disebutkan hadis-hadis yang menyatakan bahwa 'orang yang mempunyai perjanjian perdamaian dengan Rasulullah, maka masa tangguhnya ialah bila masa perjanjian telah habis'. Demikian itu dengan syarat, yaitu hendaknya orang yang bersangkutan tidak merusak janjinya dan tidak membantu seseorang yang bermusuhan dengan kaum muslim, yakni tidak bersekongkol dengan musuh kaum muslim yang dari selain kalangan mereka untuk memerangi kaum muslim. Maka jenis orang-orang inilah yang harus ditunaikan jaminan dan keamanannya sesuai dengan perjanjian terhadapnya, sampai masa berlaku perjanjian dengannya habis. Karena itulah Allah Swt. menganjurkan kepada kaum muslim untuk memenuhi perjanjian tersebut melalui firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ > التوبة: ٤٠

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (At-Taubah: 4)

At-Taubah, ayat 5

فَإِذَا سَلِمَتِ الْأَشْهُرُ الْحَرَامُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُواهُمْ وَأَحْصُرُواهُمْ
وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ إِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ

إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kalian jumpai mereka, dan

tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ulama tafsir berbeda pendapat mengenai makna yang dimaksud dari ‘bulan-bulan haram’ dalam ayat ini. Ibnu Jarir berpendapat, yang dimaksud dengan bulan-bulan haram di sini adalah seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya:

... مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

التوبة: ٣٦

di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kalian menganiaya diri kalian dalam bulan yang empat itu. (At-Taubah, 36), hingga akhir ayat.

Demikianlah menurut Abu Ja'far Al-Baqir, tetapi Ibnu Jarir mengatakan bahwa akhir dari bulan-bulan haram bagi mereka adalah bulan Muharram. Apa yang dikatakan oleh Ibnu Jarir ini bersumberkan dari apa yang diriwayatkan oleh Ali ibnu Abu Talhah, dari Ibnu Abbas. Hal yang sama dikatakan pula oleh Ad-Dahhak, tetapi pendapat ini masih perlu dipertimbangkan, mengingat apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas ditinjau dari segi teksnya berasal dari riwayat Al-Aufi dari dia (Ibnu Abbas), yakni bukan melalui Ad-Dahhak.

Pendapat yang sama dikatakan oleh Mujahid, Amr ibnu Syu'aib, Muhammad ibnu Ishaq. Qatadah, As-Saddi, dan Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam. bahwa yang dimaksud ialah bulan-bulan kemudahan bagi orang-orang musyrik yang lamanya empat bulan. Hal ini di-*naş-*kan di dalam firman-Nya:

فَسَيُجَافَى فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةٌ أَشْهُرٍ

التوبة: ٢٤

Maka berjalanlah kalian (kaum musyrik) di muka bumi selama empat bulan. (At-Taubah: 24)

Kemudian Allah Swt. berfirman:

Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu. (At-Taubah: 5)

Artinya, apabila telah habis masa empat bulan yang Kami haramkan bagi kalian memerangi orang-orang musyrik di masa-masa tersebut sebagai masa tangguh dari Kami buat mereka, maka di mana saja kalian jumpai mereka, bunuhlah mereka. Penyebutan kembali lafaz *al-asyhurul haram* dalam ayat ini lebih baik daripada seandainya dirujuk dengan memakai *damir*. Kemudian sehubungan dengan empat bulan Haram (suci) ini, kelak akan diterangkan hukum-hukumnya pada ayat lain sesudah At-Taubah ini.

Firman Allah Swt.:

فَاَقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ ۖ تَابُوا ۚ ۝ ۵

maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kalian jumpai mereka. (At-Taubah: 5)

Yakni di kawasan mana saja mereka berada. Pengertian ayat ini umum. Tetapi menurut pendapat yang terkenal, keumuman makna di-*takhṣiṣ* oleh hukum haram melakukan perang di Tanah Suci, yaitu oleh firman-Nya:

وَلَا تَقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۚ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۗ

البقرة : ۱۹۱ ۝ ۲

dan janganlah kalian memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kalian di tempat itu. Jika mereka memerangi kalian (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. (Al-Baqarah: 191)

Adapun firman Allah Swt.:

وَخُذُوهُمْ ۖ تَابُوا ۚ ۝ ۵

dan tangkaplah mereka. (At-Taubah: 5)

Maksudnya, tawanlah mereka. Dengan kata lain, jika kalian ingin membunuh mereka, kalian boleh membunuhnya; dan jika kalian ingin menahan mereka...

Firman Allah Swt.:

وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ ۗ دالتوبة: ٥ ۝

Kepunglah mereka dan intailah mereka di tempat pengintaian. (At-Taubah: 5)

Yakni janganlah kalian merasa puas hanya dengan keberadaan kalian di mata mereka, tetapi kepunglah mereka di benteng-benteng dan tempat-tempat perlindungannya, dan intailah mereka di jalan-jalan yang biasa mereka lalui, hingga bumi yang luas ini terasa sempit bagi mereka, dan akhirnya mereka terpaksa harus berperang melawan kalian atau masuk Islam.

Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۗ
 ۝ دالتوبة: ٥ ۝

Jika mereka bertobat, mendirikan salat, dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (At-Taubah: 5)

Karena itulah Khalifah Abu Bakar Aş-Siddiq r.a. memerangi orang-orang yang tidak mau membayar zakat dengan berpegang kepada ayat yang mulia ini dan ayat-ayat lainnya yang semakna sebagai dalilnya. Ayat ini mengharamkan memerangi mereka dengan syarat bila mereka mau melakukan perbuatan-perbuatan tersebut, yaitu masuk Islam dan menunaikan semua kewajibannya.

Pada permulaannya disebutkan hal yang paling tinggi di antara kewajiban-kewajiban tersebut, kemudian menyusul yang di bawahnya. Karena sesungguhnya Rukun Islam yang paling mulia sesudah membaca kedua kalimah syahadat ialah salat yang merupakan hak Allah Swt. Sesudah itu menunaikan zakat yang merupakan pertolongan buat orang-orang miskin dan orang-orang yang memerlukan bantuan. Hal ini merupakan perbuatan mulia yang berkaitan dengan makhluk. Untuk itulah salat dan zakat sering disebutkan secara bergandengan. Di dalam

kitab *Ṣaḥīḥain* dari Ibnu Umar r.a., dari Rasulullah disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ.

Aku diperintahkan untuk memerangi orang-orang hingga mereka mau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, dan menunaikan zakat.

Abu Ishaq telah meriwayatkan dari Abu Ubaidah, dari Abdullah ibnu Mas'ud r.a. yang mengatakan, “Kalian diperintahkan untuk mendirikan salat dan menunaikan zakat. Barang siapa yang tidak mau menunaikan zakat, maka salatnya tidak diterima.”

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan bahwa Allah tidak mau menerima salat kecuali dengan zakat. Dan ia mengatakan, “Semoga Allah merahmati Abu Bakar, alangkah mendalamnya ilmu fiqhnya.”

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Ishaq, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Mubarak, telah menceritakan kepada kami Humaid Aṭ-Ṭawil, dari Anas, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللَّهِ فَإِذَا شَهِدُوا أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
وَاسْتَقْبَلُوا قِبَلَتَنَا وَآكَلُوا ذَيْبِي حَتَّى نَاوَصَلُوا أَصْلَاتَنَا فَقَدْ حَرَمْت
عَلَيْنَا دِمَاؤَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا. لَهُمْ مَا لِلْمُسْلِمِينَ وَعَلَيْهِمْ
مَا عَلَيْهِمْ.

Aku diperintahkan untuk memerangi orang-orang hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi

Muhammad adalah utusan Allah. Apabila mereka mau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, dan mereka menghadap ke arah kiblat kami, memakan sembelihan kami, dan mengerjakan salat kami, maka sesungguhnya telah diharamkan bagiku darah dan harta benda mereka kecuali menurut haknya; mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan kaum muslim.

Imam Bukhari di dalam kitab *Sahih*-nya dan ahlus sunan —kecuali Ibnu Majah— telah meriwayatkannya melalui hadis Abdullah ibnul Mubarak dengan sanad yang sama.

Imam Abu Ja'far ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdul A'la ibnu Waşil Al-Asadi, telah menceritakan kepada kami Ubaidillah ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Ar-Razi, dari Ar-Rabi' ibnu Anas yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

مَنْ فَارَقَ الدُّنْيَا عَلَى الْإِخْلَاصِ لِلَّهِ وَحُدَّةٍ وَعِبَادَتِهِ لَا يَشْرِكُ بِهِ شَيْئًا فَارَقَهَا وَاللَّهُ عَنْهُ رَاضٍ.

Barang siapa yang meninggal dunia dalam keadaan ikhlas kepada Allah semata dan menyembah-Nya serta tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, maka ia meninggal dunia sedangkan Allah rida kepadanya.

Ar-Rabi' ibnu Anas mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah berpegang kepada agama Allah yang didatangkan serta disampaikan oleh para rasul dari Tuhan mereka sebelum terjadi kekacauan dan perbedaan kecenderungan (yakni sebelum diubah oleh para pengikutnya sepeninggal mereka). Hal yang membenarkan hal tersebut ada di dalam *Kitabullah* pada bagian yang paling akhir diturunkan, yaitu firman-Nya:

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ ۗ ۝٥٥ التوبة: ٥٥

Jika mereka bertobat dan mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. (At-Taubah: 5)

Tobat mereka menghentikan penyembahan semua berhala, lalu beribadah (menyembah) Tuhan mereka (yakni Allah), mendirikan salat dan menunaikan zakat, kemudian Allah Swt. berfirman di dalam ayat lain:

فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَخِوَانَكُمْ فِي الدِّينِ ۖ ذَٰلِ التَّوْبَةِ ۝۱۱۰

Jika mereka bertobat, mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudara kalian seagama. (At-Taubah: 11)

Ibnu Murdawaih dan Muhammad ibnu Naṣr Al-Marwazi telah meriwayatkannya di dalam *Kitābush Ṣalāt*-nya bahwa telah menceritakan kepada kami Ishaq ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Hakam ibnu Salamah, telah menceritakan kepada kami Abu Jafar Ar-Razi dengan sanad yang sama dan lafaz yang semisal.

Ayat yang mulia ini disebut ayat *saif* (ayat perang) yang dikatakan oleh Ad-Dahhak ibnu Muzahim, bahwa ayat ini *me-mansukh* semua perjanjian perdamaian antara Nabi Saw. dan semua orang dari kalangan kaum musyrik, begitu pula semua transaksi dan semua batas masa perjanjian.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan ayat ini, bahwa tidak ada lagi perjanjian dan tidak ada lagi jaminan terhadap seorang pun dari kalangan kaum musyrik sejak surat Bara-ah diturunkan dan berlalunya bulan-bulan haram (suci). Sedangkan masa tangguh bagi orang musyrik yang mempunyai perjanjian perdamaian sebelum diturunkan surat Bara-ah ialah empat bulan, dimulai sejak dipermaklumkan surat Bara-ah sampai dengan tanggal sepuluh dari permulaan bulan Rabi'ul Akhir.

Ali ibnu Abu Ṭalḥah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa Allah Swt. memerintahkan Nabi Saw. untuk mengangkat senjata terhadap orang-orang yang telah mengadakan perjanjian perdamaian dari kalangan kaum musyrik jika mereka tidak mau masuk Islam, dan terhadap orang-orang yang berani merusak dan melanggar perjanjian serta jaminannya, dan menghapuskan syarat yang pertama.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ibad ibnu Musa Al-Anṣari

yang mengatakan bahwa Sufyan ibnu Uyaynah mengatakan, “Ali ibnu Abu Talib pernah menceritakan bahwa Nabi Saw. telah mengirimkan empat pedang. Pedang yang pertama ditujukan terhadap orang-orang musyrik Arab.” Allah Swt. berfirman:

فَاَقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ
التوبة: ٢٥

maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kalian jumpai mereka. (At-Taubah: 5)

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim secara ringkas. Menurut kami, pedang yang kedua ditujukan untuk memerangi kaum Ahli Kitab, karena Allah Swt. telah berfirman:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ
وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا
الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ
التوبة: ٢٩

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh, sedangkan mereka dalam keadaan tunduk. (At-Taubah: 29)

Pedang yang ketiga untuk memerangi orang-orang munafik, seperti yang disebutkan di dalam firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ
التوبة: ٧٣

Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu. (At-Taubah: 73), hingga akhir ayat.

Pedang yang keempat untuk memerangi para pemberontak, seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya:

وَأِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَت إِحْدَاهُمَا عَلَى
 الْآخَرَى فَقَاتِلَا أَلَيْسَ تَبَغِي حَتَّى يَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ > الحجرات : ٩

Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. (Al-Hujurat: 9)

Kemudian ulama tafsir berbeda pendapat tentang ayat saif ini. Menurut Ad-Dahhak dan As-Saddi, ayat saif ini dimansukh oleh firman Allah Swt. yang mengatakan:

فَأَمَّا مَا بَعَدُوا لِإِقْدَاءٍ > محمد : ٤٤

dan sesudah itu kalian boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. (Muhammad: 4)

Tetapi Qatadah berpendapat sebaliknya.

At-Taubah, ayat 6

وَأِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَمْعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ
 ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

Dan jika seorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.

Allah Swt. berfirman mengingatkan Nabi-Nya:

وَأِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ > التوبة : ٦٠

Dan jika seorang di antara orang-orang musyrik itu. (At-Taubah:

KampungSunnah.org

Yakni di antara orang-orang yang Aku perintahkan kamu untuk memeraangi mereka dan Aku halalkan kepadamu jiwa dan harta benda mereka.

اسْتَجَارَكَ ۝ التَّوْبَةَ ۝ ٦ ۝

meminta perlindungan kepadamu. (At-Taubah: 6)

Maksudnya, meminta keamanan kepadamu, maka perkenankanlah permintaannya hingga ia sempat mendengar *Katāmullāh*, yakni Al-Qur'an yang engkau bacakan kepadanya dan kamu ingatkan dia tentang sesuatu dari perkara agama yang menegakkan hujah Allah atas dirinya.

ثُمَّ أُنْبِغْهُ مَأْمَنًا ۝ التَّوْبَةَ ۝ ٦ ۝

kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. (At-Taubah: 6)

Yaitu antarkanlah dia sampai ke tempat yang aman hingga ia dapat kembali ke tanah airnya dan dapat pulang ke rumahnya penuh rasa aman.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ۝ التَّوْبَةَ ۝ ٦ ۝

Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui. (At-Taubah: 6)

Artinya, sesungguhnya Kami syariatkan memberikan keamanan kepada mereka agar mereka mengetahui agama Allah dan agar seruan Allah tersebar di kalangan semua hamba-Nya.

Ibnu Abu Nujaih telah meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan tafsir ayat ini, bahwa “seseorang yang datang kepadamu untuk mendengarkan apa yang kamu katakan dan apa yang diturunkan kepadamu, maka dia dalam keadaan aman hingga ia sampai kepadamu, lalu kamu perdengarkan *Katāmullāh* kepadanya. Setelah itu kamu mengantarkannya pulang sampai ke tempat yang aman”.

Karena itulah maka Rasulullah Saw. selalu memberikan jaminan keamanan kepada orang yang datang kepadanya untuk meminta petunjuk atau sebagai delegasi. Hal ini seperti yang terjadi pada hari Perjanjian Hudaibiyyah. Pada hari itu datang sejumlah delegasi dari kalangan Quraisy, antara lain Urwah ibnu Mas'ud, Mukarriz ibnu Hafṣ, Suhail

ibnu Amr, dan yang lainnya. Mereka datang bolak-balik seorang demi seorang untuk menyelesaikan perkara antara Nabi Saw. dan kaum musyrik.

Maka mereka menyaksikan dengan mata kepala sendiri pengagungan dan penghormatan kaum muslim kepada Rasulullah Saw. yang membuat mereka merasa terpana, karena hal semisal belum pernah mereka lihat pada seorang raja pun, juga belum pernah pada seorang kaisar pun. Lalu mereka kembali kepada kaumnya dan menceritakan segala sesuatu yang telah mereka saksikan itu. Maka hal tersebut dan faktor lainnya merupakan penyebab bagi masuknya hidayah di kalangan mayoritas dari mereka.

Sehubungan dengan hal ini pula pernah datang seorang utusan dari pihak Musailamah Al-Kazzab kepada Rasulullah Saw. Maka Rasulullah Saw. bertanya kepadanya, "Apakah kamu bersaksi bahwa Musailamah itu adalah seorang utusan Allah?" Utusan itu menjawab, "Ya." Maka Rasulullah Saw. bersabda:

لَوْ لَا أَنَّ الرَّسُولَ لَا تُقْتَلُ لَضَرَبْتُ عُنُقَكَ .

Seandainya utusan (delegasi) itu dapat (boleh) dibunuh, niscaya aku akan memenggal lehermu.

Tetapi Allah telah menakdirkan lelaki itu untuk dipenggal kepalanya, yaitu terjadi di saat Abdullah ibnu Mas'ud menjadi amir Kufah. Mantan utusan Musailamah itu dikenal dengan nama Ibnun Nawwahah. Di masa ibnu Mas'ud, ia muncul dan bersaksi bahwa Musailamah adalah seorang rasul. Maka Ibnu Mas'ud memanggilnya. Setelah datang, lalu ia ditanya, "Sesungguhnya sekarang engkau bukan lagi sebagai utusan." Maka Ibnu Mas'ud memerintahkan agar ia dihukum mati, lalu dipenggalah kepalanya.

Kesimpulan, barang siapa yang datang dari kawasan musuh ke dalam kawasan Islam untuk menyampaikan suatu pesan sebagai seorang delegasi, untuk keperluan berniaga, untuk meminta perdamaian, gencatan senjata, membawa *jizyah*, atau untuk keperluan lainnya. Lalu ia meminta jaminan keamanan kepada imam atau wakilnya, maka ia

diberi jaminan keamanan selagi masih bertugas di kawasan Islam dan hingga ia sampai ke tempat yang aman baginya.

Tetapi ulama mengatakan bahwa ia tidak diizinkan tinggal di negeri Islam dalam masa satu tahun, tetapi diperbolehkan untuk tinggal dalam batas maksimal empat bulan. Adapun mengenai masa tinggal yang lebih dari empat bulan, tetapi kurang dari satu tahun, menurut Imam Syafii dan lain-lainnya ada dua pendapat mengenainya.

At-Taubah, ayat 7

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ
عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Tidak mungkin ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya terhadap orang-orang musyrik, kecuali orang-orang yang kalian telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram, maka selama mereka berlaku lurus terhadap kalian, hendaklah kalian berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.

Allah Swt. menjelaskan hikmah pemutusan hubungan dengan kaum musyrik dan memberikan masa tangguh selama empat bulan kepada mereka. Sesudah itu pedang yang bicara terhadap mereka di mana pun mereka dijumpai. Untuk itu, Allah Swt. berfirman:

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ ۗ ۝۷ التوبة : ۷

Tidak mungkin ada perjanjian (aman) terhadap orang-orang musyrik. (At-Taubah: 7)

Yakni jaminan keamanan dan membiarkan mereka bebas dengan kemusyrikannya kepada Allah Swt., juga kafir kepada-Nya dan Rasul-Nya.

kecuali orang-orang yang kalian telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram. (At-Taubah: 7)

Yaitu pada hari Hudaibiyah, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

... هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيِ مَعَكُوفًا أَنْ يَبْلُغَ مَحَلَّهُ ...
 > الفتح : ٢٥ <

Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kalian dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. (Al-Fat-h: 25), hingga akhir ayat.

Firman Allah Swt.:

فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ > التوبة : ٧ <

maka selama mereka berlaku lurus terhadap kalian, hendaklah kalian berlaku lurus (pula) terhadap mereka. (At-Taubah: 7)

Artinya, manakala mereka berpegang kepada apa yang kalian ikatkan kepada mereka dan janji mereka untuk tidak menyalakan api peperangan antara kalian dan mereka selama sepuluh tahun.

فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ > التوبة : ٧ <

hendaklah kalian berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (At-Taubah: 7)

Rasulullah Saw. beserta kaum muslim melakukan hal tersebut. Perjanjian perdamaian dan gencatan senjata dengan penduduk Mekah ini berlangsung mulai dari bulan Zul Qa'dah tahun enam Hijriah hingga orang-orang Quraisy merusak perjanjian tersebut. Mereka dan para hulafa-nya (teman-teman sepaktanya)—yaitu Bani Bakar—bersekongkol untuk memerangi Bani Khuza'ah, teman sepakta Rasulullah Saw. Lalu mereka bersama teman sepaktanya membunuh orang-orang Bani Khuza'ah di Tanah Suci.

Maka sejak saat itu Rasulullah Saw. berangkat memerangi mereka pada tahun delapan Hijriah, hingga Allah memberikan kemenangan kepada Rasulullah Saw. atas Tanah Suci dan menguasai seluruhnya. Kemudian Rasulullah Saw. melepaskan orang-orang dari kalangan mereka yang mau masuk Islam sesudah kalah dan tak berdaya, lalu mereka diberi nama julukan *Tulaqa* (orang-orang yang dibebaskan); jumlah mereka kurang lebih ada dua ribu orang. Sedangkan orang-orang yang masih tetap pada kekafirannya melarikan diri dari Rasulullah Saw., dan beliau memerintahkan agar memberikan jaminan keamanan dan kemudahan bagi mereka di muka bumi selama empat bulan; dalam masa itu mereka yang lari boleh pergi ke mana pun yang mereka sukai dengan bebas dan aman. Di antara mereka adalah Şafwan ibnu Umayyah, Ikrimah ibnu Abu Jahal, dan lain-lainnya. Tetapi pada akhirnya Allah memberikan hidayah kepada mereka, lalu mereka masuk Islam dengan sempurna. Terpujilah Allah dalam semua apa yang ditakdirkan dan apa yang dilakukan-Nya.

At-Taubah, ayat 8

كَيْفَ وَإِن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلَّا وَاذِمَّةً يُرْضُونَكُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ
وَتَأْبَى قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَاسِقُونَ

Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kalian, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kalian dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hati kalian dengan mulutnya, sedangkan hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (tidak menepati perjanjian).

Allah Swt. berfirman memberikan semangat kepada kaum mukmin dalam memusuhi orang-orang musyrik dan berlepas diri dari mereka, seraya menjelaskan bahwa orang-orang musyrik itu tidak layak untuk mendapat perjanjian karena kemusyrikannya terhadap Allah dan

kekefirannya kepada Rasulullah Saw. Demikian pula seandainya mereka beroleh kemenangan atas kaum muslim serta dapat mengalahkannya, niscaya mereka tidak akan membiarkan kaum muslim hidup dan tidak akan mengindahkan lagi hubungan kekerabatan dan jaminan keamanan.

Ali ibnu Abu Talhah, Ikrimah, dan Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa *al-illu* artinya hubungan kekerabatan, sedangkan *az-zimmah* ialah perjanjian. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ad-Dahhak dan As-Saddi. Sehubungan dengan pengertian lafaz ini Tamim ibnu Muqbil dalam salah satu bait syairnya mengatakan:

أَفْسَدَ النَّاسِ خُلُوفٌ خَلَفُوا * قَطَعُوا الْأَلَّ وَأَعْرَاقَ الرَّحِمِ

Perbuatan melanggar perjanjian telah merusak manusia di masa silam, mereka memutuskan hubungan kekerabatan dan pertalian silaturahmi.

Hissan ibnu Šabit r.a. telah berkata dalam salah satu bait syairnya:

وَجَدْنَا هُمْ كَاذِبًا أَلْهَمَ * وَذُو الْأَلِّ وَالْعَهْدِ لَا يَكْذِبُ

Kami jumpai mereka mendustakan kekerabatannya dan sebenarnya orang yang mempunyai hubungan kerabat dan terikat dengan perjanjian tidak pantas berdusta.

Ibnu Abu Nujaih telah meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan makna firman-Nya:

لَا يَرْبُؤُا فِيكُمْ إِلَّا ذُلٌّ لَّا ذِمَّةَ > التوبة: ٨ <

mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kalian dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. (At-Taubah: 8)

Yang dimaksud dengan *al-illu* ialah Allah. Menurut riwayat lain, mereka tidak lagi mempedulikan Allah, tidak pula yang lain-Nya.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa telah menceritakan kepadaku Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Ibnu Ulayyah, dari Sulaiman, dari Abu Mijlaz sehubungan dengan firman Allah Swt.:

لَا يَرْقُبُونَ فِيكُمْ إِلَّا وَأُولَآئِكَ أَهْلِ التَّوْبَةِ ۚ ۸۰

Mereka tidak memelihara (hubungan) kerabat terhadap kalian dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. (At-Taubah: 8)

Kalimat ayat ini perumpamaannya sama dengan perkataan Jibril, Mikail, dan Israfil. Seakan-akan bermaksud bahwa mereka sama sekali tidak mengindahkan Allah.

Tetapi pendapat pertamalah yang kuat dan terkenal serta dianut oleh kebanyakan ulama. Diriwayatkan pula dari Mujahid bahwa *al-illu* artinya perjanjian; sedangkan menurut Qatadah, *al-illu* artinya sumpah.

At-Taubah, ayat 9-11

اِشْتَرَوْا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلَّا وَأُولَآئِكَ هُمُ الْمُعْتَدُونَ . وَإِنْ تَابُوا وَ
أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَآخَوَانَكُمْ فِي الدِّينِ وَفَضَّلُوا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَعْلَمُونَ

Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu. Mereka tidak memelihara (hubungan) kerabat terhadap orang-orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Jika mereka bertobat, mendirikan salat, dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudara kalian seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.

Allah Swt. mencela orang-orang musyrik dan memberikan semangat kepada orang-orang mukmin untuk memerangi mereka.

اِشْتَرَوْا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ ۹۰ التَّوْبَةِ ۚ

Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit.
(At-Taubah: 9)

Artinya, mereka menukarkan ayat-ayat Allah —yakni tidak mau mengikutinya— dengan harga yang sedikit, yakni dengan kesenangan duniawi yang rendah dan tiada artinya bila dibandingkan dengan pahala akhirat.

فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِهِ دَالْتُوبَةَ: ٩٠

lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. (At-Taubah: 9)

Mereka menghalang-halangi orang mukmin dari mengikuti jalan yang benar.

إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ . لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلَّا وَاذِمَةً دَالْتُوبَةَ: ٩-١٠

Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu. Mereka tidak memelihara (hubungan) kerabat terhadap orang-orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. (At-Taubah: 9-10)

Tafsir ayat ini telah disebutkan di atas, begitu pula ayat yang sesudahnya.

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ دَالْتُوبَةَ: ١١

Jika mereka bertobat dan mendirikan salat. (At-Taubah: 11)

hingga akhir ayat. Tafsirnya telah dikemukakan sebelum ini.

Al-Hafiz Abu Bakar Al-Bazzar mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnul Musanna, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Abu Bakar, telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Ar-Razi, telah menceritakan kepada kami Ar-Rabi' ibnu Anas yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Anas ibnu Malik mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ فَارَقَ الدُّنْيَا عَلَى الْإِحْلَاصِ لِلَّهِ وَعِبَادَتِهِ لَا يُشْرِكُ بِهِ

وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ فَارْقَهَا وَاللَّهُ عَنْهُ رَاضٍ .

Barang siapa yang meninggal dunia dalam keadaan ikhlas kepada Allah dan menyembah-Nya tanpa mempersekutukan-Nya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat, berarti ia meninggal dunia dalam keadaan Allah rida kepadanya.

Yang dimaksud ialah dia berpegangan kepada agama Allah, yaitu agama yang didatangkan oleh para rasul dan disampaikan oleh mereka dari Tuhannya, sebelum terjadi penyimpangan dan perbedaan keinginan. Yang membenarkan hal ini terdapat di dalam *Kitābullāh*.

فَإِنْ تَابُوا > التوبة : ١١

Jika mereka bertobat. (At-Taubah: 11)

Yakni jika mereka menanggalkan semua berhala dan penyembahan terhadapnya.

وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ > التوبة : ٥

dan mendirikan salat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. (At-Taubah: 5)

Di dalam ayat lain disebutkan pula:

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَخِوَانَكُمْ فِي الدِّينِ > التوبة : ١١

Jika mereka bertobat, mendirikan salat, dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudara kalian seagama. (At-Taubah: 11)

Kemudian Al-Bazzar mengatakan bahwa akhir hadis ini berada padaku —hanya Allah yang lebih mengetahui— yaitu: 'Dia meninggal dunia dalam keadaan Allah rida kepadanya'. Sedangkan sisa yang ada padaku berasal dari perkataan Ar-Rabi' ibnu Anas.

At-Taubah, ayat 12

وَأَن تَكُونُوا آيْمَانَهُمْ فَمِن بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعْنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَيْمَةَ الْكُفْرِ
 إِنَّهُمْ لَا آيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ

Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agama kalian, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, supaya mereka berhenti.

Allah Swt. berfirman bahwa jika orang-orang musyrik yang telah mengadakan perjanjian gencatan senjata dalam masa tertentu merusak perjanjiannya.

وَطَعْنُوا فِي دِينِكُمْ ۝ التوبة: ١٢

dan mereka mencerca agama kalian. (At-Taubah: 12)

Yakni mereka mencela dan mengecam agama Islam. Berdasarkan ayat inilah ditetapkan hukuman mati terhadap orang yang mencaci Rasulullah Saw., mencerca agama Islam, mendiskreditkannya. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

فَقَاتِلُوا أَيْمَةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا آيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ ۝ التوبة: ١٢

maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, supaya mereka berhenti. (At-Taubah: 12)

Maksudnya agar mereka sadar akan kekufuran, keingkaran, dan kesesatannya, lalu menghentikannya.

Qatadah dan lain-lainnya mengatakan, yang dimaksud dengan *aymatul kufri* atau 'para pemimpin orang-orang kafir' ialah seperti Abu Jahal, Atabah, Syaibah, Umayyah ibnu Khalaf, serta sejumlah pemuka Quraisy lainnya.

Disebutkan dari Muṣ'ab ibnu Sa'd ibnu Abu Waqqaṣ, bahwa Sa'd ibnu Abu Waqqaṣ bersua dengan seorang lelaki dari kalangan Khawarij. Maka orang Khawarij itu berkata, "orang ini termasuk *aimmatal kufri*." Sa'd menjawab, "Kamu dusta, bahkan aku telah memerangi *aimmatal kufri*." Asar ini diriwayatkan oleh Ibnu Murdawaih.

Al-A'masy telah meriwayatkan dari Zaid ibnu Wahb, dari Huzaifah yang mengatakan bahwa jenis orang yang disebutkan di dalam ayat ini, sesudahnya tidak diperangi lagi. Hal yang semisal telah diriwayatkan dari Ali ibnu Abu Ṭalib r.a.

Tetapi pendapat yang sahih ialah yang mengatakan bahwa makna ayat ini umum, sekalipun penyebab turunnya berkaitan dengan orang-orang musyrik dari kalangan Quraisy. Untuk itu, makna ayat ini mencakup orang-orang kafir Quraisy dan lain-lainnya.

Al-Walid ibnu Muslim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Walid ibnu Muslim, telah menceritakan kepada kami Ṣafwan ibnu Amr, dari Abdur Rahman ibnu Jubair ibnu Nafir, bahwa ketika ia di masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar, Khalifah Abu Bakar mengiriskan pasukannya ke negeri Syam dan berpesan kepada pasukannya, "Sesungguhnya kalian akan menjumpai suatu kaum yang kepalanya berlubang. Maka pukullah dengan pedang tempat bercokolnya setan pada mereka. Demi Allah, sesungguhnya membunuh seseorang dari mereka lebih aku sukai daripada membunuh tujuh puluh orang dari kalangan selain mereka. Demikian itu karena Allah Swt. berfirman:

فَقَاتِلُوا أُمَّةَ الْكُفْرِ ۝ التوبة: ١٢

maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir. (At-Taubah: 12)."

Asar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim.

At-Taubah, ayat 13-15

الْأَقْبَاتِلُونَ قَوْمًا نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ بَدءُكُمْ وَأُولَئِ
مَرَّةٍ أَخَشَوْنَهُمْ فَإِنَّهُمْ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ . قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ

بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَبْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ۚ وَيُذْهِبْ
 غَيْظَ قُلُوبِهِمْ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَيْهِمْ حَكِيمٌ .

Mengapa kalian tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama kali memulai memerangi kalian? Mengapakah kalian takut kepada mereka, padahal Allah-lah yang berhak untuk kalian takuti, jika kalian benar-benar orang yang beriman. Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantara) tangan-tangan kalian, dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kalian terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang beriman, dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. Dan Allah menerima tobat orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Hal ini pun mengandung makna yang menggugah dan memberi semangat kepada orang-orang muslim untuk memerangi orang-orang musyrik yang merusak perjanjian mereka. Mereka adalah orang-orang yang bertekad bulat untuk mengusir Rasul dari Mekah, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ
 اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرٌ نَّهَارِينَ ﴿٣٠﴾

Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya untuk menangkap dan mememarkanmu atau membunuhmu atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya. (Al-Anfāl: 30)

يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِنَّا لَهُم بِاللَّهِ رَبُّكُمْ ﴿١﴾ الْمُتَحَنِّتِ : ١
Kampungsunnah.org

mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kalian karena kalian beriman kepada Allah, Tuhan kalian. (Al-Mumtahanah: 1)

وَإِنْ كَادُوا لَيَسْتَفِزُّوكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا ۗ إِلَّا سَرَاءَ : ٧٦

Dan sesungguhnya mereka benar-benar hampir membuatmu gelisah di negeri (Mekah) untuk mengusirmu darinya. (Al-Isrā: 76), hingga akhir ayat.

Adapun firman Allah Swt.:

وَهُمْ بَدَأُوا كَلِمًا تَوْبَةً ۗ التوبة : ١٣

dan merekalah yang pertama kali memulai memerangi kalian. (At-Taubah: 13)

Menurut suatu pendapat, makna yang dimaksud ialah Perang Badar, yaitu ketika mereka berangkat meninggalkan Mekah untuk melindungi kafilah niaga mereka. Setelah kafilah niaga mereka selamat dari cegatan pasukan kaum muslim, dan mereka benar-benar mengetahui hal itu, mereka tetap meneruskan perjalanannya untuk berperang sebagai ungkapan perbuatan angkara murka dan keangkuhan mereka, seperti yang telah disebutkan sebelum ini.

Menurut pendapat lain, makna yang dimaksud ialah orang-orang musyrik itu telah merusak perjanjian mereka, karena mereka bersama Bani Bakar —sekutu mereka— bersekongkol memerangi Bani Khuza'ah, teman sekakta Rasulullah Saw. Pada akhirnya Rasulullah Saw. berangkat untuk memerangi mereka di tahun kemenangan atas kota Mekah. Dan akhirnya terjadilah apa yang telah terjadi. Segala puji bagi Allah.

Firman Allah Swt.:

أَلَمْ تَخْشَوْهُمْ فَمَا لَهُ أَحقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۗ التوبة : ١٣

Mengapakah kalian takut kepada mereka, padahal Allah-lah yang patut untuk kalian takuti, jika kalian benar-benar orang yang beriman. (At-Taubah: 13)

Allah Swt. berfirman, “Janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kalian kepada-Ku. Akulah yang selayaknya ditakuti oleh hamba-hamba-Ku karena siksaan dan hukuman-Ku. Segala urusan berada di dalam genggamannya kekuasaan-Ku. Segala sesuatu yang Aku kehendaki pasti terjadi, dan segala sesuatu yang tidak Aku kehendaki pasti tidak akan terjadi.”

Kemudian Allah Swt. memberikan tekad dan semangat kepada orang-orang mukmin seraya menjelaskan hikmah yang terkandung di dalam perintah-Nya yang mensyariatkan mereka untuk berjihad, padahal Allah Swt. sendiri mampu menghancurkan musuh-musuh-Nya dengan perintah dari sisi-Nya:

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَبْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ۖ التَّوْبَةُ: ١٤

Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraannya) tangan-tangan kalian dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kalian terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman. (At-Taubah: 14)

Makna ayat ini umum berkenaan dengan semua orang mukmin.

Mujahid, Ikrimah, dan As-Saddi mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ۖ التَّوْبَةُ: ١٤

serta melegakan hati orang-orang yang beriman. (At-Taubah: 14)

Yakni orang-orang Bani Khuza'ah. Dan *ḍamir* yang terkandung di dalam firman-Nya:

وَيُذْهِبُ غَيْظَ قُلُوبِهِمُ ۖ التَّوْبَةُ: ١٥

dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. (At-Taubah: 15)

∴kembalikan kepada mereka juga (yakni kepada Bani Khuza'ah).

Ibnu Asakir di dalam biografi juru azan—Umar ibnu Abdul Aziz—telah menyebutkan sebuah hadis melalui Muslim ibnu Yasar, dari Siti Aisyah r.a., bahwa apabila Rasulullah Saw. melihatnya sedang marah, beliau memegang hidungnya dan bersabda:

يَا عُوَيْشُ قَوْلِي اللَّهُمَّ رَبِّ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ اغْفِرْ ذَنْبِي وَأَذْهَبْ غَيْظَ قَلْبِي وَأَجِرْنِي مِنْ مُضَلَّاتِ الْفِتَنِ .

Hai 'Uwaisy (panggilan kesayangan Siti Aisyah), katakanlah, "Ya Allah, Tuhan Nabi Muhammad, ampunilah dosaku, lenyapkanlah panas hatiku. dan lindungilah aku dari fitnah-fitnah yang menyesatkan."

Imam Hakim mengetengahkan hadis ini melalui jalur Abu Ahmad, dari Al-Bagindi, dari Hisyam ibnu Ammar, bahwa telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Abul Jauza darinya.

وَيُتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَتَّأَمَّرُ ۝ التوبة: ١٥

Dan Allah menerima :obat orang yang dikehendaki-Nya. (At-Taubah: 15)

Yakni dari kalangan hamba-hamba-Nya.

وَاللَّهُ عَلِيمٌ ۝ التوبة: ١٥

Allah Maha Mengetahui. (At-Taubah: 15)

Mengetahui semua hal yang layak bagi hamba-hamba-Nya.

حَكِيمٌ ۝ التوبة: ١٥

Lagi Mahabijaksana. (At-Taubah: 15)

Yaitu dalam semua perbuatan dan perkataan-Nya, baik yang berkaitan dengan tatanan alam ini ataupun yang berkaitan dengan hukum syariat-

Nya. Dia melakukan apa yang dikehendaki-Nya dan memutuskan apa yang disukai-Nya, Dia Mahaadil lagi Mahabijaksana yang tidak akan zalim selamanya. Dia tidak akan menyia-nyiakan kebajikan barang seberat *zarrah* pun, dan tidak akan melupakan keburukan seberat *zarrah* pun, bahkan Dia akan memberikan balasan-Nya di dunia dan akhirat.

At-Taubah, ayat 16

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِجَنَّةٍ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ .

Apakah kalian mengira bahwa kalian akan dibiarkan (begitu saja), sedangkan Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kalian dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.

Firman Allah Swt.:

أَمْ حَسِبْتُمْ ۖ التَّوْبَةَ : ١٦

Apakah kalian mengira. (At-Taubah: 16)

hai orang-orang mukmin, bahwa Kami membiarkan kalian terlupakan tanpa menguji kalian dengan urusan-urusan yang melaluinya akan kelihatan orang-orang yang mempunyai kesabaran dan keteguhan yang benar dari orang yang dusta. Karena itulah Allah Swt. berfirman:

وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِجَنَّةٍ ۖ التَّوْبَةَ : ١٦

sedangkan Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kalian dan tidak mengambil menjadi

teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. (At-Taubah: 16)

Yang dimaksud dengan *waliyah* ialah teman yang setia dan teman yang akrab, bahkan mereka secara lahir batin selalu bernasihat baik karena Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, cukuplah dengan salah satunya tanpa yang lainnya, seperti yang dikatakan oleh seorang penyair:

وَمَا أَدْرِي إِذٍ أَيَّمَتْ أَرْضًا * أُرِيدُ الْخَيْرَ أَيُّهُمَا يَلِينِي

Aku tidak mengetahui jika aku bertujuan ke suatu daerah yang aku berkeinginan untuk mendapat kebaikan, manakah di antara keduanya yang akan membantuku.

Dalam ayat lain Allah Swt. telah berfirman:

لَمْ أَحْسِبِ النَّاسَ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ . وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ
 العنكبوت ١: ٢٣

Alif Lam Mim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman," sedangkan mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (Al-Ankabūt: 1-3)

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ ... ﴿١٤٢﴾ العنكبوت

Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga. (Ali Imran: 142), hingga akhir ayat.

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ ... ﴿١٧٩﴾ العنكبوت

Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kalian sekarang ini. (Ali Imran: 179), hingga akhir ayat.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berjihad, setelah itu Dia menjelaskan hikmah yang terkandung di dalam jihad. Yaitu untuk menguji hamba-hamba-Nya, siapakah di antara mereka yang taat kepada-Nya dan siapakah yang durhaka terhadap-Nya. Allah Swt. mengetahui apa yang telah ada, apa yang akan ada, dan apa yang tidak ada; seandainya ia ada, maka apakah yang bakal terjadi? Dia mengetahui sesuatu sebelum kejadiannya dan sesudah kejadiannya menurut apa adanya. Tidak ada Tuhan selain Dia, tidak ada Rabb selain Dia, dan tidak ada seorang pun yang dapat menolak apa yang telah ditakdirkan dan apa yang telah diputuskan-Nya.

At-Taubah, ayat 17-18

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْبُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ
 أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِهِمْ خَالِدُونَ . إِنَّمَا يَعْبُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ
 مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا
 اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْبَاهِتِينَ

Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedangkan mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka. Yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Allah Swt. menyebutkan bahwa tidaklah layak bagi orang-orang musyrik memakmurkan masjid-masjid Allah yang dibangun atas nama-Nya semata, tiada sekutu bagi-Nya.

Sebagian ulama ada yang membacanya *masjidilahi* (dalam bentuk tunggal). Makna yang dimaksud ialah Masjidil Haram, masjid yang paling mulia di bumi ini, yang sejak pertama dibangun untuk menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Orang yang membangunnya adalah kekasih Tuhan Yang Maha Pemurah, yaitu Nabi Ibrahim a.s.

Sedangkan mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir, yakni keadaan dan ucapan mereka mengungkapkan kekafiran mereka. As-Saddi telah mengatakan, “Seandainya Anda tanyakan kepada seorang Nasrani, ‘Apakah agamamu?’ Niscaya dia menjawab, ‘Nasrani.’ Dan seandainya Anda tanyakan kepada seorang Yahudi, ‘Apakah agamamu?’ Niscaya dia menjawab, ‘Yahudi.’ Dan terhadap orang şabi-in, niscaya dia menjawab bahwa dia adalah pemeluk agama şabi-ah, dan terhadap orang musyrik dia akan menjawab sebagai seorang musyrik.”

أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ ۖ التَّوْبَةُ: ١٧

Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya. (At-Taubah: 17)

karena kemusyrikan mereka.

وَفِي النَّارِهِمْ خَالِدُونَ ۖ التَّوْبَةُ: ١٧

Dan mereka kekal di dalam neraka. (At-Taubah: 17)

Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman:

وَمَا لَهُمْ آلَا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ ۗ
 إِن أَوْلِيَآؤُهُ إِلَّا الْمُتَّقُونَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ۖ الْاِنْفَالُ: ٣٤

Mengapa Allah tidak mengazab mereka, padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidil Haram, dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang-orang yang berhak menguasainya hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (Al-Anfāl: 34)

Karena itulah Allah Swt. berfirman:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ التَّوْبَةُ: ١٨

Yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. (At-Taubah: 18)

Allah Swt. mempersaksikan keimanan orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid, seperti yang telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Syuraih, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, dari Amr ibnul Haris, bahwa Darij —yakni Abus Samah— pernah menceritakan kepadanya, dari Abul Haisam, dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسْجِدَ فَاشْهَدُوا لَهُ بِالْإِيمَانِ، قَالَ
اللَّهُ تَعَالَى إِنَّ مَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مِنْ أُمَّةٍ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ.

Apabila kalian melihat seorang lelaki biasa pergi ke masjid, maka saksikanlah oleh kalian bahwa dia beriman. Allah Swt. telah berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian." (At-Taubah: 18)

Imam Turmuzi, Ibnu Murdawaih, dan Imam Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-nya telah meriwayatkannya melalui hadis Abdullah ibnu Wahb dengan sanad yang sama.

Abdur Rahman ibnu Humaid telah mengatakan di dalam kitab *Musnad*-nya bahwa telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Şaleh Al-Murri, dari Şabit Al-Bannani, dari Maimun ibnu Siyah dan Ja'far ibnu Zaid, dari Anas ibnu Malik yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ مَا عَمَّرَ الْمَسَاجِدَ لَهُمْ أَهْلُ اللَّهِ.

Sesungguhnya orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid itu adalah orang-orang yang beriman kepada Allah.

Al-Hafiz Abu Bakar Al-Bazzar meriwayatkannya dari Abdul Wahid ibnu Gayyaş, dari Şaleh ibnu Basyir Al-Murri, dari Şabit, dari Anas yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

إِنَّمَا عَمَّارُ الْمَسَاجِدِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ.

Sesungguhnya orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid itu adalah orang-orang yang beriman kepada Allah.

Kemudian Al-Hafiz Abu Bakar Al-Bazzar mengatakan, “Kami tidak mengetahuinya diriwayatkan dari Šabit selain oleh Šaleh.”

Imam Daruqutni di dalam kitab *Ifrad*-nya telah meriwayatkannya melalui jalur Hikamah binti Ušman ibnu Dinar, dari ayahnya, dari saudaranya —yaitu Malik ibnu Dinar— dari Anas secara *marfu'*:

إِذَا رَأَى اللَّهُ بِقَوْمٍ عَاهَةً نَظَرَ إِلَى أَهْلِ الْمَسَاجِدِ فَصَرَفَ عَنْهُمْ.

Apabila Allah menghendaki azab atas suatu kaum, maka Dia memandang kepada ahli masjidnya (orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid); maka Allah berpaling dari mereka (tidak jadi mengazab mereka).

Kemudian Imam Daruqutni mengatakan bahwa hadis ini *garib*.

Al-Hafiz Al-Bahai di dalam kitab *Al-Mustaqša* telah meriwayatkan dari ayahnya berikut sanadnya sampai kepada Abu Umayyah At-Ťarsusi, bahwa telah menceritakan kepada kami Mansur ibnu Šafir, telah menceritakan kepada kami Šaleh Al-Murri, dari Šabit, dari Anas secara *marfu'*, bahwa Allah Swt. telah berfirman:

وَعَزَّتِي وَجَلَالِي إِنِّي لِأَهْلِ الْأَرْضِ عَذَابًا فَإِذَا نَظَرْتُ إِلَى
عَمَّارِ بِيوتِي وَإِلَى الْمُتَحَابِّينَ فِيَّ وَإِلَى الْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ
صَرَفْتُ ذَلِكَ عَنْهُمْ.

Demi keagungan dan kebesaran-Ku, sesungguhnya Aku hendak menimpakan azab kepada penduduk bumi, tetapi apabila Aku memandang kepada orang-orang yang memakmurkan rumah-rumah-Ku dan memandang kepada orang-orang yang saling mengajaku karena Aku, dan memandang kepada orang-orang yang

memohon ampun di waktu sahur, maka Aku palingkan azab itu dari mereka.

Kemudian Ibnu Asakir mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *garib*.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Rauh, telah menceritakan kepada kami Sa'id, dari Qatadah, telah menceritakan kepada kami Al-Ala ibnu Ziyad, dari Mu'az ibnu Jabal, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ ذُنُوبُ الْإِنْسَانِ، كَذُنُوبِ الْغَنَمِ يَأْخُذُ الشَّاةَ الْقَاصِيَةَ
وَالنَّاحِيَةَ، فَإِيَّاكُمْ وَالشُّعَابَ وَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَالْعَامَّةِ
وَالْمَسْجِدِ.

Sesungguhnya setan itu adalah serigala manusia, sama halnya dengan serigala kambing: ia memangsa kambing yang jauh dan kambing yang memisahkan diri. Karena itu, hati-hatilah kalian terhadap perpecahan, berpeganglah kalian kepada jamaah (persatuan), publik, dan masjid.

Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Ma'mar, dari Abu Ishaq, dari Amr ibnu Maimun Al-Audi yang mengatakan bahwa ia sempat menjumpai masa sahabat Nabi Muhammad Saw., sedangkan mereka sering mengatakan bahwa masjid-masjid itu adalah rumah-rumah Allah yang ada di bumi, dan sesungguhnya sudah merupakan hak Allah memuliakan orang-orang yang menziarahi-Nya di dalam masjid-masjid itu.

Al-Mas'udi telah meriwayatkan dari Habib ibnu Abu Šabit dan Addi ibnu Šabit, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan, "Barang siapa yang mendengar seruan azan salat, kemudian ia tidak memenuhinya dan tidak mendatangi masjid, lalu ia mengerjakan salat (di rumahnya), maka tidak ada salat baginya, dan ia telah berbuat durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya." Allah Swt. telah berfirman:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ... دالتوبة: ١٨

Sesungguhnya orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid itu adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. (At-Taubah: 18), hingga akhir ayat.

Asar ini diriwayatkan oleh Ibnu Murdawaih. Ia telah meriwayatkannya pula secara *marfu'* melalui jalur lain, dan asar ini mempunyai *syahid* (bukti) yang menguatkannya, diriwayatkan melalui jalur-jalur lain yang bukan dalam kitab ini pembahasannya.

Firman Allah Swt.:

وَأَقَامَ الصَّلَاةَ ۚ ۞ التَّوْبَةُ: ١٨ ۞

dan mendirikan salat. (At-Taubah: 18)

Salat merupakan ibadah badaniah yang paling besar.

وَأَتَىٰ الزَّكَاةَ ۚ ۞ التَّوْبَةُ: ١٨ ۞

dan memunaiakan zakat. (At-Taubah: 18)

Zakat adalah amal yang paling utama, manfaatnya mengalir sampai kepada orang lain dalam bentuk santunan.

Firman Allah Swt.:

وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۚ ۞ التَّوْبَةُ: ١٨ ۞

dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah. (At-Taubah: 18)

Yakni tidak takut dan tidak gentar kecuali hanya kepada Allah Swt.

فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ۚ ۞ التَّوْبَةُ: ١٨ ۞

maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (At-Taubah: 18)

Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ۞ التَّوْبَةُ: ١٨ ۞

Kampungsunnah.org

Sesungguhnya orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid Allah adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. (At-Taubah: 18)

Yakni orang yang menauhidkan Allah dan beriman dengan adanya hari kemudian, yakni beriman kepada apa yang diturunkan oleh Allah.

وَأَقَامَ الصَّلَاةَ ۖ التَّوْبَةَ : ١٨

dan mendirikan salat. (At-Taubah: 18)

Yaitu salat lima waktu.

وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ التَّوْبَةَ : ١٨

dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah. (At-Taubah: 18)

Maksudnya, tidak menyembah kecuali hanya kepada Allah. Kemudian Allah Swt. berfirman:

فَعَسَىٰ أَوْلَىٰكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ۖ التَّوْبَةَ : ١٨

maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (At-Taubah: 18)

Yakni sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang berbahagia, seperti pengertian yang terkandung di dalam firman Allah Swt. kepada Nabi-Nya:

عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ۖ الْأَسْرَاءَ : ٧٩

mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (Al-Isrā: 79)

Yaitu syafaat. Semua lafaz 'asā yang terdapat di dalam Al-Qur'an mengandung arti 'hal yang pasti'. Muhammad ibnu Ishaq ibnu Yasar mengatakan bahwa 'asā (mudah-mudahan) yang dari Allah mengandung hal yang pasti.

At-Taubah, ayat 19-22

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ أَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الظَّالِمِينَ. الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
أَعْظَمَ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ. يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ
بِرَحْمَةٍ مِنَّنِهِ وَرِضْوَانٍ وَجَدْتُمْ لَهُمْ فِيهَا نِعِيمًا مُّقِيمًا. خُلِدِينَ فِيهَا أَبَدًا
إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ.

Apakah (orang-orang) yang memberi minum kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kalian samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah, dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah, dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari-Nya, keridaan, dan surga; mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Al-Aufi sehubungan dengan tafsir ayat ini telah meriwayatkan di dalam kitab *Tafsir*-nya melalui Ibnu Abbas yang mengatakan, “Sesungguhnya orang-orang musyrik mengatakan bahwa memakmurkan *Baitullah* dan mengurus air minum untuk orang-orang haji adalah lebih baik daripada orang-orang yang beriman dan berjihad. Mereka membanggakan tanah sucinya dan bersikap angkuh karenanya dengan perasaan bahwa mereka adalah pemilik dan yang memakmurkannya. Maka Allah menyebutkan perihal ketakaburan mereka dan berpalingnya mereka dari keimanan.”

Untuk itu, Allah Swt. berfirman kepada penduduk Tanah Suci dari kalangan orang-orang musyrik:

قَدْ كَانَتْ آيَاتِي تُثَلَّى عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ تُنكِرُونَ ۝ مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سِرًّا
تَهْجُرُونَ . ﴿المؤمنون : ٦٦ - ٦٧﴾

Sesungguhnya ayat-ayat-Ku (Al-Qur'an) selalu dibacakan kepada kamu sekalian, maka kamu selalu berpaling ke belakang, dengan menyombongkan diri terhadap Al-Qur'an itu dan mengucapkan perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari. (Al-Mu-minūn: 66-67)

Artinya, mereka selalu membanggakan dirinya dengan tanah suci mereka, mereka mempergunjingkannya di malam hari dan mengucapkan kata-kata yang keji terhadap Al-Qur'an dan Nabi Saw. Maka Allah lebih mengutamakan iman dan jihad bersama Nabi Saw. daripada memakmurkan *Baitullah* dan mengurus air minum jamaah haji yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, karena amal tersebut tidaklah bermanfaat bagi mereka selagi mereka masih dalam keadaan musyrik, sekalipun mereka memakmurkan *Baitullah* dan menghormatinya.

Firman Allah Swt.:

لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿التوبة : ١٩﴾

Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim. (At-Taubah: 19)

Yakni orang-orang yang menduga bahwa diri mereka adalah ahli memakmurkan masjid. Allah menyebut mereka sebagai orang-orang yang zalim karena kemusyrikan mereka, maka tiada manfaatnya amal mereka barang sedikit pun.

Ibnu Abu Ṭalḥah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan tafsir ayat ini, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Al-Abbas ibnu Abdul Muttalib ketika ia ditawan dalam Perang Badar. Al-Abbas mengatakan, "Jikalau kalian mendahului kami karena Islam, hijrah, dan jihad, maka sesungguhnya kami adalah orang-orang yang memakmurkan Masjidil Haram, memberi minum orang-orang haji, dan

membebaskan (mengentaskan) kemiskinan.” Maka Allah Swt. berfirman:

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّهِ التوبة: ١٩

Apakah (orang-orang) yang memberi minum kepada orang-orang yang mengerjakan haji kalian jadikan. (At-Taubah: 19)

Sampai dengan firman-Nya:

وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ التوبة: ١٩

dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim. (At-Taubah: 19)

Maksudnya, hal tersebut dilakukannya ketika ia masih dalam keadaan musyrik, karena Allah tidak mau menerima amal yang dilakukan dalam kemusyrikan.

Ad-Dahhak ibnu Muzahim mengatakan bahwa orang-orang muslim datang menemui Al-Abbas dan teman-temannya yang tertawa dalam Perang Badar dengan maksud mengecam mereka atas kemusyrikan mereka. Maka Al-Abbas berkata, “Ingatlah, demi Allah, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang memakmurkan Masjidil Haram, mengentaskan kemiskinan, mengurus *Baitullah*, dan memberi minum orang-orang yang haji.” Maka Allah Swt. berfirman:

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّهِ ... التوبة: ١٩

Apakah (orang-orang) yang memberi minum kepada orang-orang yang mengerjakan haji kalian jadikan. (At-Taubah: 19), hingga akhir ayat.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu U'yaynah, dari Ismail, dari Asy-Sya'bi yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ali dan Al-Abbas mengenai pembicaraan mereka tentang hal tersebut.

Ibnu Jabir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Yunus, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku

Ibnu Luhai'ah, dari Abu Şakhrāh yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurāzi mengatakan bahwa Ṭalhah ibnu Syaibah dari kalangan Bani Abdud Dar, Abbas ibnu Abdul Muṭṭalib, dan Ali ibnu Abu Ṭalib saling membanggakan diri. Ṭalhah berkata, "Saya adalah pengurus *Baitullah*, kuncinya berada padaku. Jika aku suka, aku dapat menginap di dalamnya." Al-Abbas berkata, "Aku adalah pengurus *Siqayah* dan yang mengaturnya. Jika aku suka, aku dapat menginap di dalam masjid." Ali r.a. berkata, "Aku tidak mengerti apa yang kalian katakan. Sesungguhnya aku telah salat menghadap ke arah kiblat sejak enam bulan sebelum orang lain melakukannya, dan aku adalah ahli jihad." Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّهِ
التَّوْبَةَ: ١٩

Apakah kalian jadikan orang-orang yang memberi minum kepada orang-orang yang mengerjakan haji. (At-Taubah: 19), hingga akhir ayat.

Hal yang sama telah dikatakan oleh As-Saddi, hanya dia menyebutkan bahwa orang-orang yang saling membanggakan dirinya adalah Ali, Al-Abbas, dan Syaibah ibnu Uṣman, sedangkan teks lainnya sama.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Amr, dari Al-Hasan yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ali, Abbas, Uṣman, dan Syaibah. Mereka membicarakan masalah tersebut. Lalu Abbas berkata, "Menurutku sebaiknya aku harus meninggalkan jabatan *siqayahku*." Maka Rasulullah Saw. bersabda:

أَقِيمُوا عَلَى سِقَايَتِكُمْ فَإِنَّ لَكُمْ فِيهَا خَيْرًا.

*Uruslah oleh kalian jabatan *siqayah* kalian, karena sesungguhnya dalam jabatan ini terkandung kebaikan bagi kalian.*

Muhammad ibnu Šaur meriwayatkannya dari Ma'mar, dari Al-Hasan, lalu ia menyebutkan hal yang semisal. Sehubungan dengan tafsir ayat ini telah disebutkan sebuah hadis *marfu'* yang harus disebutkan di sini. Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma'mar,

dari Yahya ibnu Abu Kasir, dari An-Nu'man ibnu Basyir r.a., bahwa ada seorang lelaki mengatakan, "Saya tidak akan mempedulikan suatu amalan apa pun sesudah Islam kecuali memberi minum orang-orang yang mengerjakan haji." Orang lainnya mengatakan, "Saya tidak mempedulikan suatu amalan pun sesudah Islam kecuali memakmurkan Masjidil Haram." Dan lelaki yang ketiga mengatakan, "Berjihad di jalan Allah lebih utama daripada apa yang telah kalian katakan itu." Maka Umar r.a. menghardik mereka seraya berkata, "Janganlah kalian mengangkat suara di hadapan mimbar Rasulullah Saw.!" Saat itu adalah hari Jumat. Setelah menyelesaikan salat Jumat, kami masuk menemui Nabi Saw. dan menanyakan hal tersebut. Maka turunlah firman-Nya:

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۖ التَّوْبَةَ: ١٩

Apakah (orang-orang) yang memberi minum kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram kalian jadikan. (At-Taubah: 19)

Sampai dengan firman-Nya:

لَا يَسْتَوْنَ عِنْدَ اللَّهِ ۖ التَّوْبَةَ: ١٩

Mereka tidak sama di sisi Allah. (At-Taubah: 19)

Jalur lain, Al-Walid ibnu Muslim mengatakan bahwa telah menceritakan kepadaku Mu'awiyah ibnu Salam, dari kakeknya (yaitu Abu Salam Al-Aswad), dari An-Nu'man ibnu Basyir Al-Ansari yang menceritakan bahwa ketika ia berada di dekat mimbar Rasulullah Saw. bersama sejumlah sahabatnya, maka seseorang dari mereka berkata, "Saya tidak mempedulikan lagi suatu amalan pun karena Allah sesudah Islam kecuali memberi minum orang-orang yang mengerjakan haji." Orang lainnya mengatakan, "Tidak, bahkan memakmurkan Masjidil Haram." Dan orang yang lainnya lagi mengatakan, "Tidak, bahkan berjihad di jalan Allah adalah lebih baik daripada apa yang kalian katakan itu." Maka Umar r.a. menghardik mereka dan mengatakan, "Jangan kalian keraskan suara kalian di hadapan mimbar Rasulullah Saw." Saat itu adalah hari Jumat. Setelah mengerjakan salat Jumat, saya masuk menemui Rasulullah Saw. dan meminta fatwa kepadanya tentang apa yang

diperselisihkan oleh mereka. Maka pada saat itu juga turunlah firman Allah Swt.:

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۖ *التوبة: ١٩*

Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram kalian jadikan. (At-Taubah: 19)

Sampai dengan firman-Nya:

وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ. *التوبة: ١٩٠*

dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim. (At-Taubah: 19)

Hadis ini merupakan riwayat Imam Muslim di dalam kitab *Şahih*-nya, dan diriwayatkan pula oleh Imam Abu Daud dan Ibnu Jarir; apa yang disebutkan di atas menurut lafaz yang ada pada Imam Muslim. Ibnu Murdawaih dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya di dalam kitab tafsir masing-masing, sedangkan Ibnu Hibban meriwayatkannya di dalam kitab *Şahih*-nya.

At-Taubah, ayat 23-24

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَبَجَا الْكُفْرَ عَلَى
 الْإِيمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَوَلَّيَكَ هُمُ الظَّالِمُونَ . قُلْ إِن كَانَ آبَاؤُكُمْ
 وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ
 تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي
 سَبِيلِهِ فَتَرْتَكُونَهَا أَتَى اللَّهُ بِالْمَرْءِ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الفَاسِقِينَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian jadikan bapak-bapak dan saudara-saudara kalian pemimpin-pemimpin (kalian),

jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kalian yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpin, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Katakanlah, "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai, adalah lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (daripada) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.

Allah Swt. memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar memiliki sikap yang berbeda dengan orang-orang kafir, sekalipun mereka adalah bapak-bapak dan anak-anaknya. Dan Allah melarang orang-orang mukmin menjadikan mereka sebagai pemimpin, jika mereka lebih menyukai kekafiran daripada keimanan. Allah Swt. mengancam orang mukmin yang berani melakukannya, seperti yang disebutkan oleh firman Allah Swt.:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ قَنُوءِهِ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ... ﴿المجادلة: ٢٢﴾

Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Al-Mujādilah: 22), hingga akhir ayat.

Al-Hafiz Al-Baihaqi telah meriwayatkan melalui hadis Abdullah ibnu Sya'ibah yang mengatakan bahwa ayah Abu Ubaidah ibnul Jarrah dalam Perang Badar menyebut-nyebut nama behala-berhalanya kepada

anaknya, lalu anaknya (yakni Abu Ubaidah) menjauh darinya. Tetapi setelah ayahnya banyak mengeluarkan darah dari luka-lukanya, Abu Ubaidah datang kepadanya dan membunuhnya. Maka Allah Swt. menurunkan ayat ini berkenaan dengan peristiwa tersebut, yaitu firman-Nya:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ...
 المجادلة: ٢٢

Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya. (Al-Mujādilah: 22), hingga akhir ayat.

Kemudian Allah Swt. memerintahkan kepada Rasul-Nya mengancam orang yang lebih mementingkan keluarga, kerabat, dan sanak familinya daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya. Untuk itu, Allah Swt. berfirman:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
 بِقَرْبَتٍ مِنْهَا ۖ التوبة: ٢٤

Katakanlah, "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan. (At-Taubah: 24)

Maksudnya, harta benda yang merupakan hasil jerih payah kalian.

وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا ۗ التوبة: ٢٤

perniagaan yang kalian khawatirkan kerugiannya dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai. (At-Taubah: 24)

Yakni rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai karena keindahan dan kenyamanannya. Dengan kata lain, jika semuanya itu:

أَحَبُّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا ۗ التوبة: ٢٤

lebih kalian sukai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (daripada) berjihad

Yakni tunggulah apakah yang akan menimpa kalian dari siksaan dan pembalasan-Nya. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿التوبة: ٢٤﴾

sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.” Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik. (At-Taubah: 24)

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibnu Sa'id, telah menceritakan kepada kami Ibnu Luhai'ah, dari Zahrah ibnu Ma'bad, dari kakeknya yang mengatakan bahwa kami bersama Rasulullah Saw., pada saat itu beliau Saw. sedang memegang tangan Umar ibnul Khattab. Umar ibnul Khattab berkata, “Demi Allah, wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau lebih aku sukai daripada segala sesuatu kecuali diriku sendiri.” Maka Rasulullah Saw. bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ.

Tidaklah beriman (dengan iman yang sempurna) seseorang di antara kalian sebelum aku lebih dicintai olehnya daripada dirinya sendiri.

Lalu Umar ibnul Khattab berkata, “Sekarang engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri.” Dan Rasulullah Saw. bersabda, “Memang begitulah seharusnya, hai Umar.”

Imam Bukhari mengetengahkan hadis ini secara *munfarid*. Dia meriwayatkannya dari Yahya ibnu Sulaiman, dari Ibnu Wahb, dari Hauwah ibnu Syuraih, dari Abu Aqil Zahrah ibnu Ma'bad, bahwa ia pernah mendengar kakeknya (yaitu Abdullah ibnu Hisyam) menceritakan hadis ini dari Nabi Saw.

Di dalam hadis yang sahih telah disebutkan dari Rasulullah Saw. bahwa beliau Saw. pernah bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ
وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggaman kekuasaannya, tidaklah beriman seseorang di antara kalian sebelum diriku ini lebih dicintai olehnya daripada orang tuanya, anak-anaknya, dan semua orang.

Imam Ahmad dan Imam Abu Daud telah meriwayatkan hadis ini berdasarkan lafaz yang ada pada Imam Abu Daud, melalui hadis Abu Abdurrahman Al-Khurrasani, dari Aṭa Al-Khurrasani, dari Nafi', dari Ibnu Umar yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعَيْنَةِ وَأَخَذْتُمْ بِأَذْنَابِ الْبَقَرِ وَرَضِيْتُمْ بِالشَّرْعِ
وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَاطَأَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذَلَالًا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا
إِلَى دِينِكُمْ.

Apabila kalian melakukan transaksi barang dagangan, dan kalian mengikuti ekor sapi, serta kalian puas dengan pertanian, sedangkan kalian meninggalkan jihad, niscaya Allah akan menguasai kehinaan atas kalian yang tidak dapat dicabut, kecuali jika kalian kembali kepada agama kalian.

Imam Ahmad telah meriwayatkan pula hal yang semisal dari Yazid ibnu Harun, dari Abu Hubab, dari Syahr ibnu Hausyab, bahwa ia mendengar Abdullah ibnu Amr, dari Rasulullah Saw., hadis yang semisal. Hadis ini menjadi *syahid* yang menguatkan hadis di atas.

At-Taubah, ayat 25-27

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ
تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمْ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مِّن دُبُرَيْكُمْ
ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَّم تَرَوْهَا
وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أُوذِيَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن شَرِّ الْمُؤْمِنِينَ ثُمَّ نَزَلَ اللَّهُ مِن بَعْدِ ذَلِكَ

عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya Allah telah menolong kalian (hai kaum mukmin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kalian menjadi congkak karena banyaknya jumlah kalian, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepada kalian sedikit pun; dan bumi yang luas itu telah terasa sempit oleh kalian, kemudian kalian lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala bantuan tentara yang kalian tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir. Sesudah itu Allah menerima tobat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ibnu Juraij telah meriwayatkan dari Mujahid, bahwa ayat ini merupakan ayat pertama dari surat Bara-ah yang diturunkan oleh Allah Swt. Di dalamnya disebutkan kemurahan dan kebajikan Allah yang dilimpahkan kepada kaum mukmin, Dia telah menolong mereka di berbagai medan pertempuran mereka bersama Rasulullah Saw. Pertolongan itu datang dari sisi Allah dan merupakan bantuan dari-Nya yang sudah ditakdirkan oleh-Nya. Dan kemenangan itu bukanlah karena banyaknya bilangan mereka, bukan pula karena perlengkapan senjata mereka.

Allah Swt. mengingatkan bahwa kemenangan itu datang dari sisi-Nya, tanpa memandang apakah jumlah pasukan itu banyak atau sedikit. Di saat Perang Hunain, kaum muslim merasa kagum dengan jumlah mereka yang banyak. Tetapi sekalipun demikian, jumlah yang banyak itu tidak memberikan manfaat apa pun bagi mereka, karena pada akhirnya mereka lari mundur, kecuali sebagian kecil dari mereka yang tetap bertahan dengan Rasulullah Saw.

Kemudian Allah menurunkan pertolongan dan bantuan-Nya kepada Rasul-Nya dan kaum mukmin yang bersamanya. kisahnya akan kami jelaskan kemudian. Hal tersebut merupakan pemberitahuan dari Allah kepada mereka, bahwa kemenangan itu hanyalah dari sisi-Nya semata

dan berkat pertolongan dan bantuan-Nya, sekalipun jumlah pasukan sedikit; karena sesungguhnya berapa banyak golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan seizin Allah, dan Allah senantiasa bersama orang-orang yang sabar.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Wahb ibnu Jarir, telah menceritakan kepada kami ayahku, bahwa ia pernah mendengar Yunus bercerita, dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

خَيْرُ الصَّحَابَةِ أَرْبَعَةٌ، وَخَيْرُ السَّرَايَا أَرْبَعُمِائَةٍ، وَخَيْرُ الْجِيُوشِ
أَرْبَعَةُ أَلْفٍ وَلَكِنْ تَغْلِبُ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا مِنْ قَلَّةٍ.

Sebaik-baik sahabat ada empat orang, sebaik-baik sariyyah (pasukan khusus) ada empat ratus, sebaik-baik bala tentara adalah berjumlah empat ribu orang, dan empat ribu tidak akan dapat mengalahkan dua belas ribu karena jumlahnya yang sedikit.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan Imam Turmuzi, kemudian Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan garib jiddan*, tidak ada seorang pun yang meng-*isnad*-kannya selain Jarir ibnu Hazim. Sesungguhnya dia meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Nabi Saw. hanyalah secara *mursal*. Ibnu Majah dan Imam Baihaqi serta lain-lainnya telah meriwayatkan pula hal yang semisal dari Akşam ibnul Jun, dari Rasulullah Saw.

Perang Hunain terjadi sesudah kemenangan atas kota Mekah, yaitu pada bulan Syawwal tahun delapan Hijriah. Setelah Rasulullah Saw. selesai dari membuka kota Mekah dan membenahi urusannya serta mayoritas penduduknya telah masuk Islam, lalu Rasulullah Saw. membebaskan mereka. Maka setelah itu sampailah berita kepada Rasulullah Saw. bahwa orang-orang Hawazin telah mempersiapkan bala tentara untuk me-merangnya di bawah pimpinan amir mereka (yaitu Malik ibnu Auf An-Nadri) dengan dibantu oleh semua orang Saqif. Bani Jusym. Bani Sa'd ibnu Bakr, dan beberapa puak dari Bani Hilal yang jumlahnya tidak banyak, serta sejumlah orang dari kalangan Bani Amr ibnu Amri dan

Mereka datang membawa kaum wanita, anak-anaknya, dan semua ternak kambing serta ternak lainnya milik mereka; mereka datang dengan segala sesuatunya tanpa ada yang ketinggalan.

Maka Rasulullah Saw. berangkat untuk menghadapi mereka dengan pasukannya yang terdiri atas orang-orang yang ikut bersamanya dalam membuka kota Mekah. Jumlah mereka terdiri atas sepuluh ribu orang personel dari kalangan kaum Muhajirin dan kaum Anṣar serta kabilah-kabilah Arab lainnya. Dan ikut bergabung dengan pasukan Nabi Saw. orang-orang yang telah masuk Islam dari kalangan penduduk Mekah yang disebut sebagai kaum Ṭulaqā (orang-orang yang dibebaskan), mereka berjumlah dua ribu orang.

Rasulullah Saw. membawa mereka menuju daerah musuh. Akhirnya mereka bersua di Lembah Hunain, yaitu sebuah lembah yang terletak di antara Mekah dan Ṭaif. Pertempuran terjadi di lembah itu pada pagi-pagi benar, yaitu di saat pagi buta (hitam).

Mereka menuruni lembah itu. sedangkan orang-orang Hawazin telah memasang perangkap buat pasukan kaum muslim. Ketika kedua pasukan saling berhadapan, maka pasukan kaum muslim merasa terkejut karena mereka dibokong secara mendadak. Musuh melempari mereka dengan anak-anak panahnya, dan mereka menghunus pedangnya masing-masing, lalu secara beramai-ramai menyerang pasukan kaum muslim, sesuai dengan perintah raja mereka.

Menghadapi serangan dari dua arah itu pasukan kaum muslim terpukul mundur, lalu mereka lari, seperti yang disebutkan oleh firman Allah Swt. tadi. Sedangkan Rasulullah Saw. sendiri tetap bertahan seraya mengendarai hewan bagalnya yang berwarna merah, dan beliau maju terus menuju jantung pertahanan musuh. Paman Rasul Saw. (yaitu Al-Abbas) memegang kendalinya di sebelah kanan, sedangkan yang memegang kendali di sebelah kirinya adalah Abu Sufyan ibnul Haris ibnu Abdul Muṭṭalib. Keduanya sedikit mengekang tali begal Nabi Saw. agar jalannya tidak terlalu cepat. Saat itu Rasulullah Saw. menyebutkan namanya sendiri seraya menyerukan kepada pasukan kaum muslim untuk kembali ke medan perang. Beliau Saw. bersabda:

Hai hamba-hamba Allah, kemarilah kepadaku. Hai hamba-hamba Allah, kembalilah kepadaku. Aku adalah utusan Allah.

Saat itu Rasulullah Saw. bersabda pula:

أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذَبَ، أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ.

Aku adalah seorang nabi yang tidak pernah dusta, aku adalah anak Abdul Muttalib (yakni seorang pemberani).

Ikut bertahan bersama Rasulullah Saw. sejumlah orang dari kalangan sahabat-sahabatnya yang jumlahnya kurang lebih seratus orang, tetapi ada yang mengatakan delapan puluh orang. Di antaranya ialah Abu Bakar, Umar, Al-Abbas, Ali, Al-Faḍl ibnu Abbas, Abu Sufyan ibnu Hariṣ, Aiman ibnu Ummu Aiman, Usamah ibnu Zaid, dan sahabat-sahabat lainnya; semoga Allah melimpahkan rida-Nya kepada mereka.

Kemudian Nabi Saw. memerintahkan pamannya (yaitu Al-Abbas) yang terkenal mempunyai suara yang keras untuk menyerukan kata-kata. "Hai orang-orang yang telah berbaiat di bawah pohon." dengan sekeras suaranya. Pohon tersebut adalah pohon tempat Baiat Riḍwan dilaksanakan. Kaum muslim dari kalangan Muhajirin dan Anṣar berbaiat kepada Nabi Saw. di tempat itu, bahwa mereka tidak akan lari meninggalkan Nabi Saw. dalam keadaan apa pun.

Maka Al-Abbas menyeru mereka dengan kata-kata, "Hai *Aṣ-habus Samrah!*" Adakalanya pula ia menyerukan, "Hai orang-orang yang memiliki surat Al-Baqarah!" Maka kaum muslim menjawabnya dengan ucapan, "*Labbaika, ya labbaika.*"

Pasukan kaum muslim berbalik dan bergabung dengan Rasulullah Saw. sehingga seorang lelaki yang untanya menolak berbalik turun dari untanya dan memakai baju besinya, lalu melepaskan untanya dan bergabung dengan Rasulullah Saw.

Setelah sejumlah pasukan dari kalangan kaum muslim bergabung dengan Rasulullah Saw., maka beliau memerintahkan untuk mulai membalas serangan dengan sungguh-sungguh. Lalu beliau mengambil segenggam pasir setelah berdoa kepada Tuhannya dan meminta pertolongan kepada-Nya, lalu beliau bersabda:

اللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي.

Ya Allah, tunaikanlah kepadaku apa yang telah Engkau janjikan kepadaku.

Kemudian beliau Saw. melempar pasukan kaum musyrik dengan pasir itu. Maka tidak ada seorang pun dari pasukan musuh melainkan kedua mata dan mulutnya terkena pasir itu yang membuatnya sibuk dengan keadaan dirinya sehingga lupa kepada peperangan yang dihadapinya. Akhirnya mereka terpukul mundur, dan kaum muslim mengejar mereka dari belakang seraya membunuh dan menawan mereka. Sehingga ketika seluruh pasukan kaum muslim telah bergabung, mereka melihat para tawanan telah digelarkan di hadapan Rasulullah Saw.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Salamah, telah menceritakan kepada kami Ya'la ibnu Ata, dari Ubaidillah ibnu Yasar, dari Abu Hammam, dari Abu Abdur Rahman Al-Fihri yang namanya adalah Yazid ibnu Usaid; menurut pendapat lain namanya adalah Yazid ibnu Unais, sedangkan menurut pendapat lainnya lagi adalah Kurz. Dia mengatakan, "Ketika aku bersama Rasulullah Saw. dalam Perang Hunain, pasukan kaum muslim berangkat di hari yang sangat terik dan panas. Lalu kami (pasukan kaum muslim) turun istirahat di bawah naungan pepohonan. Setelah matahari bergeser dari pertengahan langit, aku memakai baju besi dan menaiki kuda kendaraanku.

Maka aku berangkat menuju kepada Rasulullah Saw. yang saat itu berada di dalam kemah kecilnya, lalu aku berucap, 'Assalāmu 'alaika, wahai Rasulullah, *warahmatullāhi wabarakaatuh*, telah tiba masa keberangkatan.' Rasulullah Saw. menjawab, 'Benar.'

Lalu Rasulullah Saw. bersabda, 'Hai Bilal.' Maka bangkitlah Bilal dengan cepat dari bawah sebuah pohon samurah yang naungannya seakan-akan seperti sarang burung. Bilal berkata, 'Labbaika wasa daika, diriku menjadi tebusanmu.' Rasulullah Saw. bersabda, 'Pelanilah kudaku!'

Maka Bilal mengeluarkan sebuah pelana yang terbuat dari anyaman serat yang tampak sederhana, tidak mewah. Setelah pelana dipasang, Nabi Saw. menaiki kudanya; kami pun menaiki kendaraan kami. Kami

berhadapan dengan musuh pada petang hari dan malam harinya. Pasukan berkuda masing-masing pasukan berhadapan dan bertempur. Ternyata pasukan kaum muslim terpukul mundur, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

ثُمَّ وَلِيْتُمْ مُدْبِرِينَ ﴿التوبة: ٢٥﴾

kemudian kalian lari ke belakang dengan bercerai-berai. (At-Taubah: 25)

Maka Rasulullah Saw. berseru:

يَا عِبَادَ اللَّهِ أَنَا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ.

Hai hamba-hamba Allah, aku adalah hamba Allah dan utusan-Nya!

Kemudian Rasulullah Saw. berseru pula:

يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِينَ أَنَا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ.

Hai golongan orang-orang Muhajirin, aku adalah hamba Allah dan utusan-Nya.

Lalu Nabi Saw. turun dari kudanya dan mengambil segenggam pasir. Telah menceritakan kepadaku (perawi) orang yang berada lebih dekat kepada Rasulullah Saw. daripada aku, bahwa beliau Saw. melempar wajah mereka (musuh) dengan pasir itu seraya bersabda:

شَاهَتِ الْوُجُوهُ.

Semoga wajah-wajah itu kemasukan pasir.

Maka Allah Swt. mengalahkan mereka.”

Ya'la ibnu Aṭa mengatakan, telah menceritakan kepadaku anak-anak orang-orang Hawazin dari bapak-bapak mereka, bahwa mereka mengatakan, “Tidak ada seorang pun dari kami melainkan kedua mata dan mulutnya dipenuhi pasir, dan kami mendengar suara gemerencing bel antara langit dan bumi seperti suara besi yang dipukulkan kepada

lonceng besi.” Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Al-Hafiz Al-Baihaqi di dalam kitab *Dalailun Nubuwwah* melalui hadis Abu Daud At-Tayalisi dari Hammad ibnu Salamah dengan sanad yang sama.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, telah menceritakan kepadaku Asim ibnu Umar ibnu Qatadah, dari Abdur Rahman ibnu Jabir, dari ayahnya (yaitu Jabir ibnu Abdullah) yang mengatakan bahwa Malik ibnu Auf keluar bersama para pengikutnya menuju Lembah Hunain, hingga ia mendahului kedatangan Rasulullah Saw. di tempat itu. Kemudian mereka mempersiapkan diri dan berjaga-jaga di semua jalan yang sempit dan seluruh kawasan lembah itu.

Ketika Rasulullah Saw. dan pasukannya tiba, mereka datang menyerang bagaikan air bah dari atas lembah di suasana pagi hari yang masih gelap. Manakala pasukan musuh datang menyerang, kuda-kuda yang dinaiki oleh pasukan kaum muslim mogok, sehingga menghambat mereka (yang berjalan kaki). Maka pasukan kaum muslim terpukul mundur, tidak ada seorang pun yang berhadapan dengan musuhnya. Sedangkan Rasulullah Saw. tersisihkan ke sebelah kanan seraya bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ هَلُمُّوا إِلَيَّ أَنَا رَسُولُ اللَّهِ. أَنَا رَسُولُ اللَّهِ، أَنَا مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ.

Hai manusia, kemarilah kalian kepadaku, aku adalah utusan Allah, aku adalah utusan Allah, aku adalah Muhammad ibnu Abdullah.

Tetapi suaranya tenggelam ke dalam suara hiruk pikuk, dan keadaan unta-unta kendaraan saat itu sangat kacau. Ketika melihat situasi yang dialami oleh pasukannya itu, maka beliau bersabda:

يَا عَبَّاسُ اصْرَحْ يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ يَا أَصْحَابَ السَّمُرَةِ.

Hai Abbas, serukanlah, "Hai golongan Anshar, hai orang-orang yang telah berbaiat di bawah pohon samurah!"

Setelah kalimat itu diserukan, maka mereka menjawab, "Labbaika, labbaika." Maka salah seorang dari mereka membelokkan (membalik-

kan) unta kendaraannya, tetapi ia tidak mampu melakukannya. Lalu ia memakai baju besinya, mengambil pedang serta busur panahnya (dan turun dari untanya), lalu berjalan menuju arah suara seruan itu, akhirnya bergabung dengan Rasulullah Saw. sebanyak seratus orang dari kalangan pasukan kaum muslim, dan mereka maju menghadang musuh. Maka terjadilah pertempuran yang seru.

Seruan itu pada mulanya ditujukan kepada semua orang Anşar, kemudian secara khusus ditujukan kepada orang-orang Khazraj, karena mereka dikenal sebagai orang-orang yang teguh dan sabar dalam peperangan.

Rasulullah Saw. datang dengan mengendarai hewan kendaraannya seraya memandang kepada medan pertempuran, lalu beliau bersabda:

الآن حَيَّيْ الْوَطَيْسِ .

Sekarang pertempuran berlangsung sangat sengit.

Perawi melanjutkan kisahnya, bahwa tidaklah semua pasukan kaum muslim bergabung dengan Nabi Saw. melainkan para tawanan telah dihadapkan di hadapan Rasulullah Saw. Allah membunuh sebagian dari pasukan musuh yang telah ditakdirkan-Nya harus terbunuh, sedangkan yang lainnya lari meninggalkan medan perang. Dan Allah memberikan harta rampasan dari harta benda dan anak-anak mereka kepada Rasulullah Saw.

Di dalam kitab *Ṣaḥīḥain* melalui hadis Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Al-Barra ibnu Azib r.a. disebutkan bahwa seorang lelaki bertanya kepadanya, "Wahai Abu Imarah, apakah engkau lari meninggalkan Rasulullah Saw. dalam Perang Hunain?" Al-Barra ibnu Azib menjawab, "Tetapi Rasulullah Saw. tidak lari."

Al-Barra melanjutkan kisahnya, "Sesungguhnya orang-orang Hawazin itu (musuh) adalah suatu kaum yang dikenal ahli dalam memanah. Ketika kami berhadapan dengan mereka dan menyerang mereka, maka mereka terpukul mundur. Maka pasukan kaum muslim menjarah harta rampasan, tetapi pasukan musuh menghadang kami dengan panah-panah mereka; akhirnya pasukan kaum muslim terpukul mundur. Dan sesungguhnya aku melihat Rasulullah Saw. bersama Abu Sufyan ibnul

Hariis yang memegang tali kendali begal yang dikendarainya, sedangkan Nabi Saw. mengucapkan:

أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذَبَ . أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ .

'Aku adalah nabi. tidak pernah dusta, aku adalah anak Abdul Muttalib'."

Menurut kami, dari kisah ini dapat ditarik kesimpulan keberanian Nabi Saw. yang terperikan. Dalam situasi seperti itu —di mana pertempuran sedang sengitnya— pasukan beliau telah mundur dan lari meninggalkan dirinya. Tetapi beliau tetap berada di atas begal kendaraannya, padahal kendaraan begal tidak cepat larinya dan tidak layak untuk lari atau untuk menyerang, tidak layak pula untuk melarikan diri. Sekalipun demikian, beliau memacunya menuju arah jantung musuh seraya mengisyaratkan nama dirinya, agar orang yang tidak mengenalnya menjadi kenal kepadanya, semoga salawat dan salam Allah terlimpahkan kepadanya sampai hari pembalasan. Sikap seperti itu tiada lain hanyalah karena percaya kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya, bahwa Allah pasti akan menolongnya dan akan menyempurnakan risalah yang diembannya, serta pasti meninggikan agama-Nya di atas semua agama lain. Karena itulah Allah Swt. berfirman:

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ ۖ *التوبة: ٢٦٩*

Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya. (At-Taubah: 26)

Artinya, ketenangan dan keteguhan hati kepada Rasul-Nya.

وَأَعْلَى الْمُؤْمِنِينَ ۖ *التوبة: ٢٦*

dan kepada orang-orang yang beriman. (At-Taubah: 26)

Artinya, orang-orang mukmin yang bersamanya.

وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا ۖ *التوبة: ٢٦*

dan Allah menurunkan bala bantuan tentara yang kalian tiada melihatnya. (At-Taubah: 26)

mereka adalah para malaikat. Imam Abu Ja'far ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Al-Hasan ibnu Arafah, telah menceritakan kepadaku Al-Mu'tamir ibnu Sulaiman, dari Auf (yaitu Ibnu Abu Jamilah Al-A'rabi) bahwa ia pernah mendengar Abdur Rahman maula Ibnu Bursun mengatakan, "Telah menceritakan kepadaku seorang lelaki yang bersama kaum musyrik dalam Perang Hunain. Ia mengatakan bahwa ketika kami berhadapan dengan sahabat-sahabat Rasulullah dalam Perang Hunain, para sahabat itu berperang dengan kami dalam waktu yang singkat. Setelah kami berhasil memukul mundur para sahabat, maka kami mengejar para sahabat itu dari belakang, hingga sampailah kami kepada seseorang yang mengendarai begal putihnya. Ternyata dia adalah Rasulullah Saw. sendiri.

Ketika kami sampai di dekatnya, tiba-tiba kami dihadang oleh banyak kaum lelaki yang semuanya berpakaian putih dengan wajah yang tampan-tampan, lalu kaum lelaki itu berkata kepada kami, 'Semoga wajah-wajah itu terkena pasir, kembalilah kalian!' Maka pada akhirnya kami terpukul mundur, dan orang-orang itu menaiki pundak-pundak kami. Ternyata orang-orang tersebut adalah para malaikat."

Al-Hafiz Abu Bakar Al-Baihaqi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Al-Hafiz, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Ahmad ibnu Balawaih, telah menceritakan kepada kami Ishaq ibnu Hasan Al-Jurmi, telah menceritakan kepada kami Affan ibnu Muslim, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid ibnu Ziyad, telah menceritakan kepada kami Al-Haris ibnu Hadirah, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim ibnu Abdur Rahman, dari ayahnya yang mengatakan bahwa Ibnu Mas'ud r.a. pernah menceritakan, "Aku bersama Rasulullah Saw. dalam Perang Hunain, saat pasukan kaum muslim lari meninggalkan beliau. Ketika itu aku dan beliau ditemani oleh delapan puluh orang dari kalangan kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Kami maju menerjang musuh dan tidak membelakangi mereka. Orang-orang yang bersama Rasulullah Saw. saat itu adalah orang-orang yang diturunkan ketenangan oleh Allah kepada mereka."

Ibnu Mas'ud r.a. melanjutkan kisahnya, "Saat itu Rasulullah Saw. dengan mengendarai begal putihnya, datang dari belakang. Bagalnya

miring sehingga Nabi Saw. bergeser dari pelananya, maka aku katakan, 'Tegaklah kamu, semoga Allah menegakkanmu.' Nabi Saw. bersabda, 'Ambilkanlah segenggam pasir utukku!' Maka aku mengambilnya, dan pasir itu beliau Saw. gunakan untuk memukul wajah mereka, sehingga mata mereka dipenuhi pasir.

Lalu Nabi Saw. bersabda, 'Di manakah kaum Muhajirin dan kaum Anshar?' Aku menjawab, 'Di sana.' Nabi Saw. bersabda, 'Serulah mereka!' Maka aku menyeru mereka, dan mereka segera datang dengan pedang-pedang yang ada di tangan kanan masing-masing, pedang mereka berkilauan bagaikan bintang-bintang meteor. Maka pasukan kaum musyrik lari membelakangi pasukan kaum muslim."

Imam Ahmad meriwayatkan hadis ini di dalam kitab *Musnad*-nya melalui Affan dengan sanad yang sama dan lafaz yang semisal.

Al-Walid ibnu Muslim mengatakan, telah menceritakan kepadaku Abdullah ibnul Mubarak. dari Abu Bakar Al-Huzali, dari Ikrimah maula ibnu Abbas, dari Syaibah ibnu Usman yang menceritakan bahwa ketika ia melihat Rasulullah Saw. di medan Perang Hunain dalam keadaan tidak bersenjata, maka ia teringat ayah dan pamannya yang telah dibunuh oleh Ali dan Hamzah.

Maka ia berkata (kepada dirinya sendiri), "Sekarang aku menemui kesempatan untuk melampiaskan dendamku kepadanya." Lalu ia pergi mendatangi Nabi Saw. dari sebelah kanannya. Tiba-tiba ia bersua dengan Al-Abbas ibnu Abdul Muttalib yang sedang berdiri melindunginya dengan memegang tameng perisai putih: kilauan cahayanya seperti perak. menembus debu yang beterbangan. Maka ia berkata (kepada dirinya sendiri), "Al-Abbas adalah paman Nabi Saw., pasti beliau membelanya sampai mati."

Lalu ia mendatangi Nabi Saw. dari sebelah kirinya, tiba-tiba ia bersua dengan Abu Sufyan ibnul Haris ibnu Abdul Muttalib. Maka ia berkata, "Abu Sufyan adalah anak pamannya, pasti ia mempertahankannya sampai tetes darah penghabisan."

Kemudian ia mendatangi Nabi Saw. dari arah belakangnya, sehingga jarak antara Nabi Saw. dan dia cukup untuk memukulkan pedang kepadanya. Tetapi tiba-tiba muncullah kilatan api yang menghalang-halangi antara ia dan Nabi Saw., seakan-akan seperti kilat yang menyambar. Sehingga ia mundur karena takut api itu mengenainya.

Kemudian ia meletakkan tangannya di matanya karena silau, lalu mundur. Saat itu Rasulullah Saw. menoleh ke arahnya, lalu bersabda:

يَا شَيْبَةَ يَا شَيْبَةَ أَدْنُ مِنِّي، اللَّهُمَّ اذْهَبْ عَنْهُ الشَّيْطَانَ.

Hai Syaibah, hai Syaibah, mendekatlah kepadaku. Ya Allah, lenyapkanlah setan dari dirinya.

Syaibah ibnu Uṣman melanjutkan kisahnya. lalu ia mengangkat pandangannya ke arah Nabi Saw., dan pada saat itu juga ia merasakan bahwa Nabi Saw. lebih ia cintai daripada pendengaran dan penglihatannya. Dan Nabi Saw. bersabda memerintahkan kepadanya, “Hai Syaibah, perangilah orang-orang kafir itu.”

Imam Baihaqi meriwayatkan hadis ini melalui Al-Walid, lalu ia mengetengahkan hal yang semisal. Kemudian Imam Baihaqi meriwayatkan melalui hadis Ayyub ibnu Jabir, dari Ṣadaqah ibnu Sa’id ibnu Syaibah, dari ayahnya yang menceritakan bahwa ia berangkat bersama Nabi Saw. dalam Perang Hunain. Syaibah mengatakan, “Demi Allah, saya mau keluar bukanlah karena Islam, bukan pula karena mengetahui tentang Islam, tetapi saya sedang menunggu-nunggu kesempatan dengan harapan semoga orang-orang Hawazin menang atas kaum Quraisy.”

Aku (Syaibah) yang sedang dalam keadaan berdiri bersama Rasulullah Saw. berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku melihat kuda yang berwarna hitam keputih-putihan (abu-abu),” yakni pasukan berkuda yang semua warnanya abu-abu (pasukan malaikat). Maka Nabi Saw. bersabda:

يَا شَيْبَةَ إِنَّهُ لَا يَكْرَاهَا إِلَّا الْكَافِرُ

Hai Syaibah, sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dapat melihatnya kecuali orang kafir.

Maka Nabi Saw. mengusapkan tangannya ke dadaku seraya berdoa, “Ya Allah, berilah hidayah kepada Syaibah.” Nabi Saw. mengusap dadaku kedua kalinya seraya berdoa, “Ya Allah, berilah Syaibah petunjuk.” Lalu mengusap dadaku lagi ketiga kalinya seraya berdoa, “Ya Allah, berilah Syaibah petunjuk.”

Syaibah melanjutkan kisahnya, “Demi Allah, sebelum tangan beliau terangkat dari dadaku dalam usapannya yang ketiga, terasa dalam diriku bahwa tiada seorang pun dari makhluk Allah yang lebih aku cintai daripada Nabi Saw.” Kemudian Imam Baihaqi melanjutkan hadisnya yang menceritakan perihal bertemunya dua pasukan, terpukul mundurnya pasukan kaum muslim, lalu seruan Al-Abbas, dan doa Rasulullah Saw. guna memohon pertolongan Allah hingga Allah Swt. mengalahkan pasukan kaum musyrik.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, telah menceritakan kepadaku Abu Ishaq ibnu Yasar, dari orang yang menceritakan hadis ini kepadanya, dari Jubair ibnu Mu’im r.a. yang menceritakan, “Ketika kami bersama Rasulullah Saw. dalam Perang Hunain, saat orang-orang bertempur dengan sengitnya, tiba-tiba aku melihat sesuatu seperti gumpalan hitam yang jatuh dari langit, lalu terjatuh di antara kami dan musuh. Tiba-tiba gumpalan itu menebarkan semut yang memenuhi lembah, maka tidak lama kemudian pasukan musuh pun terpukul mundur. Kami tidak meragukan lagi bahwa hal itu adalah para malaikat.”

Sa’id ibnu Saib ibnu Yasar telah meriwayatkan dari ayahnya, bahwa ayahnya pernah mendengar Yazid ibnu Amir As-Sawa-i, seseorang yang ikut dalam Perang Hunain bersama kaum musyrik, lalu masuk Islam sesudahnya, “Kami menanyakan kepadanya tentang rasa takut dan gentar yang ditimpakan oleh Allah Swt. ke dalam hati orang-orang musyrik pada Perang Hunain. Maka ia mengambil sebuah batu kerikil, lalu melemparkannya ke dalam sebuah piala, dan terdengarlah suara lentingan. Lalu ia berkata, ‘Kami dahulu mendengar suara seperti ini terngiang-ngiang di telinga kami (saat Perang Hunain)’.”

Dalam hadis terdahulu telah disebutkan *syahid* yang menguatkannya yang diriwayatkan melalui Al-Fihri Yazid ibnu Usaid.

Di dalam kitab *Ṣahih Muslim* disebutkan dari Muhammad ibnu Rafi’, dari Abdur Razzaq, bahwa telah menceritakan kepada kami Ma’mar, dari Hammam yang mengatakan bahwa berikut ini adalah hadis yang pernah diceritakan oleh Abu Hurairah kepada kami. Rasulullah Saw. telah bersabda:

Aku diberi pertolongan melalui rasa gentar (yang mencekam hati musuh) dan aku dianugerahi jawami'ul kalim.

Karena itulah Allah Swt. berfirman:

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿التوبة: ٢٦﴾

Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kalian tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir. (Al-Taubah: 26)

ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿التوبة: ٢٧﴾

Sesudah itu Allah menerima tobat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Taubah: 27)

Allah mengampuni sisa-sisa orang-orang Hawazin karena mereka pada akhirnya masuk Islam dan datang menghadap kepada Nabi Saw. dalam keadaan menyerahkan dirinya.

Mereka menyusul Nabi Saw. yang saat itu telah berada di dekat Mekah, yaitu di Ja'ranah, sesudah kurang lebih dua puluh hari setelah Perang Hunain. Maka pada saat itu Rasulullah Saw. menyuruh mereka memilih antara tawanan atau harta benda mereka. Akhirnya mereka memilih tawanan mereka yang jumlah seluruhnya ada enam ribu orang termasuk anak-anak dan wanitanya. Lalu Rasulullah saw. mengembalikan para tawanan itu kepada mereka, dan membagi-bagikan ganimah kepada kaum muslim yang ikut dalam perang itu. Bahkan Nabi Saw. memberikan hadiah kepada sejumlah orang dari golongan orang-orang Ṭulaqā (mereka yang dibebaskan) untuk menjinakkan hati mereka agar mau masuk Islam. Rasulullah Saw. memberi masing-masing dari mereka sebanyak seratus ekor unta. Termasuk di antara yang beroleh hadiah itu adalah Malik bin Araf An-Nadri. Kemudian Nabi Saw. mengangkatnya

menjadi pemimpin kaumnya seperti keadaan semula. Maka Malik memuji Nabi Saw. melalui kasidah gubahannya yang antara lain adalah sebagai berikut:

مَلَانِ رَأَيْتُ وَلَا سَمِعْتُ بِمِثْلِهِ * فِي النَّاسِ كَلِمَةً بِمِثْلِ مُحَمَّدٍ
 أَوْفَى وَأَعْطَى لِلْجَزِيلِ إِذَا اجْتَدَى * وَمَتَى يَشَأْ يُخْبِرُكَ عَمَّا فِي غَدٍ
 وَإِذَا الْكُتَيْبَةُ عَرَدَتْ أَنْ يَأْتِيَهَا * بِالسَّمْعِ يَوْمِي وَضَرْبِ كُلِّ مُهْتَدٍ
 فَكَأَنَّهُ لَيْتَ عَلَيَّ أَشْبَاهَهُ * وَسَطِ الْمُبَاءَةِ حَادِرِي فِي مَرْصَدِهِ

Aku belum pernah melihat dan belum pernah mendengar di kalangan manusia seluruhnya orang seperti Muhammad. Dia adalah orang yang selalu menepati janjinya dan selalu memberi dengan pemberian yang berlimpah bila memberi; dan jika dia menghendaki, ia dapat menceritakan kepadamu apa yang akan terjadi di masa mendatang. Dan apabila pasukan melemparkan tombak-tombaknya dan memukulkan pedang-pedangnya, maka dia bagaikan singa yang berada di tengah-tengah anak-anaknya di tengah medan perang. selalu waspada dan mengincar musuhnya.

At-Taubah, ayat 28-29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ
 هَذَا وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنْ شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
 حَكِيمٌ قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ
 اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا
 الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil

Haram sesudah tahun ini. Dan jika kalian khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepada kalian dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka sampai mereka membayar jizyah dengan patuh, sedangkan mereka dalam keadaan tunduk.

Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin lagi suci agama dan dirinya agar mengusir orang-orang musyrik dari Masjidil Haram, karena mereka adalah orang-orang yang najis agama (akidah)nya. Dan sesudah turunnya ayat ini mereka tidak boleh lagi mendekati Masjidil Haram.

Ayat ini diturunkan pada tahun sembilan Hijriah. Karena itulah maka Rasulullah Saw. mengutus Ali untuk menemani Abu Bakar r.a. di tahun itu. Dan Nabi Saw. memerintahkan kepadanya untuk menyerukan pengumuman di kalangan orang-orang musyrik, bahwa sesudah tahun ini tidak boleh lagi ada orang musyrik berhaji dan tidak boleh lagi ada orang tawaf di Baitullah dengan telanjang. Dengan demikian, maka Allah telah menyempurnakan agama-Nya dan menetapkan hal ini sebagai syariat dan keputusan-Nya.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij, telah menceritakan kepadaku Abuz Zubair, bahwa ia pernah mendengar Jabir ibnu Abdullah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا ۗ التَّوْبَةُ: ٢٨

Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini. (At-Taubah: 28)

Kecuali sebagai seorang budak atau seseorang dari kalangan ahli *zimmah* (kafir zimmi).

Telah diriwayatkan pula secara *marfu'* dari jalur lain. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasan, telah menceritakan kepada kami Syarik, dari Al-Asy'as (yakni Ibnu Siwar), dari Al-Hasan, dari Jabir yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

لَا يَدْخُلُ مَسْجِدَنَا بَعْدَ عَامِنَاهُذَا مُشْرِكًا إِلَّا أَهْلَ الْعَهْدِ وَخَدَمَهُمْ.

Tidak boleh lagi memasuki masjid kita ini sesudah tahun ini seorang musyrik pun terkecuali kafir zimmi dan pelayan-pelayan (budak-budak) mereka.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara *munfarid* dengan predikat *marfu'*, tetapi yang lebih sahih sanadnya berpredikat *mauquf*.

Imam Abu Amr Al-Auzai telah menceritakan bahwa Khalifah Umar ibnu Abdul Aziz menulis surat yang menyatakan, "Laranglah orang-orang Yahudi dan Nasrani memasuki masjid-masjid kaum muslim!" Lalu larangannya itu ia iringkan dengan menyebutkan firman Allah Swt.:

إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ ۗ التوبة: ٢٨

Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis. (At-Taubah: 28)

Ata mengatakan bahwa seluruh Tanah Suci Mekah adalah masjid, karena Allah Swt. telah berfirman:

فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِ هَذَا ۗ التوبة: ٢٨

maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini. (At-Taubah: 28)

Ayat ini menunjukkan bahwa orang musyrik itu najis, seperti yang disebutkan di dalam sebuah hadis sahih (lawan katanya), yaitu:

الْمُؤْمِنُ لَا يَنْجَسُ.

Orang mukmin itu tidak najis.

Adapun kenajisan tubuh orang musyrik, menurut pendapat jumur ulama sebenarnya tubuh dan diri orang musyrik tidaklah najis, karena

Allah Swt. telah menghalalkan sembelihan Ahli Kitab. Tetapi sebagian kalangan mazhab Zahiri mengatakan bahwa tubuh orang musyrik najis.

Asy'as telah meriwayatkan dari Al-Hasan, "Barang siapa yang berjabat tangan dengan mereka (orang musyrik), hendaklah ia berwudu." Demikian menurut riwayat Ibnu Jarir.

Firman Allah Swt.:

وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ﴿التوبة: ٢٨﴾

Dan jika kalian khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepada kalian dari karunia-Nya. (At-Taubah: 28)

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan bahwa demikian itu karena orang-orang muslim mengatakan, "Niscaya semua pemasaran akan terputus dari kita, perniagaan kita akan bangkrut, dan akan lenyaplah pangsa pasar yang biasa kita kuasai dan menghasilkan keuntungan bagi kita."

Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ﴿التوبة: ٢٨﴾

Dan jika kalian khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepada kalian dari karunia-Nya. (At-Taubah: 28)

Yakni dari sumber lain.

Firman Allah Swt.:

إِنْ شَاءَ ﴿التوبة: ٢٨﴾

jika Dia menghendaki. (At-Taubah: 28)

Sampai dengan firman-Nya:

وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿التوبة: ٢٩﴾

sedangkan mereka dalam keadaan tunduk. (At-Taubah: 29)

Maksudnya, hal tersebut merupakan ganti dari apa yang kalian khawatirkan, yaitu khawatir pemasaran kalian akan terputus. Maka Allah

memberikan ganti kepada mereka dari apa yang diputuskan oleh kaum musyrik berupa upeti yang diberikan oleh kaum Ahli Kitab kepada kaum muslim, sebagai *jizyah*. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Sa' id ibnu Jubair, Qatadah, Ad-Dahhak, dan lain-lainnya.

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ۝ التوبة: ٢٨

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. (At-Taubah: 28)

Dia mengetahui semua yang menjadi maslahat bagi kalian.

حَكِيمٌ ۝ التوبة: ٢٨

lagi Mahabijaksana. (At-Taubah: 28)

Dia Mahabijaksana dalam semua yang diperintahkan dan yang dilarangnya, karena sesungguhnya Allah Mahasempurna dalam semua perbuatan dan ucapan-Nya, lagi Mahaadil terhadap makhluk-Nya dan Mahaadil dalam semua urusan-Nya. Mahasuci lagi Mahatinggi Allah. Karena itulah maka Dia memberikan ganti kepada kaum muslim atas usaha mereka yang hilang itu dengan harta *jizyah* yang mereka ambil dari orang-orang kafir *zimmi*.

Firman Allah Swt.:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ۝ التوبة: ٢٩

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh, sedangkan mereka dalam keadaan tunduk. (At-Taubah: 29)

Mereka dalam waktu yang sama tidak beriman kepada Nabi Muhammad Saw. Karena itu, tiada keimanan yang benar bagi seseorang di antara mereka terhadap seorang rasul, dan tidak beriman pula kepada apa yang telah disampaikan oleh para rasul. Sesungguhnya mereka hanya mengikuti pendapat mereka sendiri dan hawa nafsu mereka serta nenek moyang mereka dalam segala perbuatannya, bukan karena Allah telah mensyariatkannya, bukan pula hal itu berasal dari agama Allah. Sekiranya mereka benar-benar beriman kepada apa yang ada di tangan mereka dengan keimanan yang benar, niscaya hal itu akan menuntun mereka untuk beriman kepada Nabi Muhammad Saw. Karena sesungguhnya semua para nabi telah menyampaikan berita gembira akan kedatangannya, dan mereka memerintahkan kepada umatnya masing-masing agar mengikuti Nabi Muhammad Saw. bila telah muncul.

Ketika Nabi Muhammad Saw. tiba, mereka kafir kepadanya, padahal Nabi Muhammad Saw. adalah rasul yang paling mulia. Dapat disimpulkan bahwa mereka bukanlah orang-orang yang berpegangan kepada syariat nabi-nabi terdahulu, karena syariat nabi-nabi terdahulu adalah dari sisi Allah, bahkan mereka hanya menuruti kemauan hawa nafsunya. Tiada manfaat keimanan mereka kepada nabi-nabi lainnya, sebab mereka kafir kepada pemimpin para nabi, nabi yang paling utamā, penutup para nabi, dan nabi yang paling sempurna, yaitu Nabi Muhammad Saw. Maka dari itulah dalam ayat ini disebutkan oleh firman-Nya:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ ۗ *التوبة: ٢٩*

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka. (At-Taubah: 29)

Ayat ini merupakan ayat pertama yang memerintahkan untuk memerangi kaum Ahli Kitab, sesudah menyelesaikan perkara yang menyangkut kaum

musyrik dan sesudah manusia masuk ke dalam agama Allah (agama Islam) secara bergelombang-gelombang, serta seluruh Jazirah Arabia telah tegak di dalam kekuasaan agama Islam. Setelah itu Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar memerangi kaum Ahli Kitab, yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani. Hal ini terjadi pada tahun sembilan Hijriah.

Untuk itu, Nabi Saw. bersiap-siap untuk memerangi orang-orang Romawi dan menyerukan kepada segenap orang untuk melakukan perintah ini. Nabi Saw. mengirimkan utusannya kepada segenap kabilah Arab yang tinggal di sekitar kota Madinah untuk menyerukan hal tersebut. Pada akhirnya mereka bergabung dengan Nabi Saw. dan berhasil dikumpulkan sejumlah tiga puluh ribu orang personel dari kalangan mereka. Sebagian orang dari kalangan orang-orang munafik penduduk Madinah dan sekitarnya serta orang-orang selain mereka tidak ikut. Hal tersebut terjadi di tahun paceklik dan musim panas yang sangat menyengat.

Kemudian Rasulullah Saw. berangkat dengan tujuan negeri Syam untuk memerangi orang-orang Romawi. Ketika sampai di Tabuk, beliau turun istirahat di sana dan bermukim selama kurang lebih dua puluh hari. Lalu beliau beristikhrah kepada Allah untuk kembali. Akhirnya beliau kembali di tahun itu juga karena dicekam oleh keadaan (situasi) yang sempit dan kondisi orang-orang dalam keadaan lemah, seperti yang akan diterangkan kemudian.

Sebagian ulama menyimpulkan dalil dari ayat ini bahwa *jizyah* itu hanya dipungut dari kaum Ahli Kitab atau orang-orang yang serupa dengan mereka, misalnya orang-orang Majusi. Di dalam sebuah hadis sah disebut bahwa Rasulullah Saw. memungut *jizyah* dari orang-orang Majusi penduduk Hajar. Hal inilah yang dikatakan oleh mazhab Imam Syafii dan Imam Ahmad menurut riwayat yang masyhur darinya. Lain halnya dengan Imam Abu Hanifah, ia berpendapat bahwa *jizyah* dipungut pula dari semua orang 'Ajam, baik yang dari kalangan Ahli Kitab ataupun kalangan orang-orang musyrik, tetapi tidak dipungut dari orang-orang Arab selain dari kalangan Ahli Kitabnya saja.

Imam Malik mengatakan, "Bahkan diperbolehkan memungut *jizyah* dari semua orang kafir, baik yang Kitabi, yang Majusi, dan yang Wasani,

ataupun yang lainnya.” Pendapat mazhab-mazhab tersebut dan keterangan mengenai dalil-dalilnya disebutkan di dalam kitab yang lain.

Firman Allah Swt.:

حَتَّىٰ يُعْطُوا الْجِزْيَةَ دَائِتُوبَةً ۖ ۲۹

sampai mereka membayar jizyah. (At-Taubah: 29)

Maksudnya, jika mereka tidak mau masuk Islam.

عَنْ يَدٍ ۖ دَائِتُوبَةً ۖ ۲۹

dengan patuh. (At-Taubah: 29)

Yakni dengan patuh dan menyerah kalah.

وَهُمْ صَاغِرُونَ دَائِتُوبَةً ۖ ۲۹

sedangkan mereka dalam keadaan tunduk. (At-Taubah: 29)

Yaitu dalam keadaan hina, rendah, dan kalah. Karena itulah tidak boleh membanggakan ahli zimmah, tidak boleh pula meninggikan mereka atas kaum muslim; bahkan mereka harus dipandang terhina, kecil lagi celaka, seperti yang disebutkan di dalam kitab *Şahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

لَا تَبْدُءُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ بِالسَّلَامِ وَإِذَا الْقَيْتُمُ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُمْ إِلَىٰ أَضْيَقِهِ.

Janganlah kalian memulai salam kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Dan apabila kalian bersua dengan seseorang dari mereka di jalan, maka desaklah mereka ke sisi yang paling sempit.

Karena itulah Amirul Mu-minin Umar ibnul Khaţţab r.a. menetapkan syarat-syarat tertentu yang telah dikenal, bertujuan untuk menganggap mereka hina, kecil, dan lemah. Hal tersebut telah diriwayatkan oleh para huffaz melalui riwayat Abdur Rahman ibnu Ganam Al-Asy'ari yang menceritakan peristiwa ini. Wallisulthaiba Umar ibnul Khaţţab

r.a. ketika ia mengadakan perjanjian perdamaian dengan orang-orang Nasrani penduduk negeri Syam. Isinya sebagai berikut:

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, ditujukan kepada hamba Allah, Umar ibnul Khaṭṭab Amirul Mu-minin, dari orang-orang Nasrani kota anu dan anu.

Sesungguhnya ketika kalian tiba di negeri kami, kami meminta keamanan kepada kalian bagi diri kami, anak-anak kami, harta benda kami, dan para pemeluk agama kami. Kami telah mempersyaratkan atas diri kami bagi kalian, bahwa kami tidak akan membangun lagi suatu kuil dan gereja pun di kota kami, tidak pula di sekitarnya; juga tidak akan membangun tempat peribadatan untuk rahib, serta tidak pula akan memperbarui apa yang telah rusak darinya. Kami tidak akan menghidupkan sebagian darinya yang biasa dilalui oleh kaum muslim. Kami tidak akan melarang gereja-gereja kami untuk menjadi tempat istirahat bagi orang-orang muslim di malam hari atau di siang hari, dan kami akan membuka lebar pintu-pintunya buat musafir dan *ibnu sabil*. Kami akan menjamu orang muslim yang turun istirahat di kalangan kami selama tiga hari dengan memberi makan kepada mereka. Kami tidak akan memberikan tempat di dalam gereja-gereja kami, tidak pula di rumah-rumah kami bagi seorang mata-mata. Kami tidak akan menyembunyikan suatu tipu muslihat pun terhadap kaum muslim, dan tidak akan mengajarkan anak-anak kami tentang Al-Qur'an. Kami tidak akan menampakkan suatu kemusyrikan pun, tidak pula akan mengajak seorang pun kepadanya. Kami tidak akan melarang seorang pun dari kalangan kerabat kami untuk masuk Islam jika dia menghendaknya, kami akan menghormati kaum muslim, dan kami akan bangkit berdiri dari majelis kami jika mereka menghendaki duduk padanya. Kami tidak akan menyerupai mereka dalam sesuatu pun yang berkenaan dengan pakaian mereka, seperti peci, sorban, sepasang terompah, dan cara membelah rambut mereka. Kami tidak akan berbicara seperti pembicaraan mereka. dan tidak akan memakai nama julukan seperti nama julukan mereka: Kami tidak akan berkendaraan dengan memakai pelana, tidak akan menyandang pedang, tidak akan membeli suatu senjata pun, dan tidak akan membawanya bersama kami. Kami tidak akan mengukir cincin kami dengan huruf Arab dan tidak akan memperju

Kami akan memotong pendek bagian depan rambut kepala kami, dan kami akan biasa memakai pakaian tradisi kami seperti biasa. Kami akan mengikat tali *zanar* pada perut kami, dan tidak akan menonjolkan salib pada gereja-gereja kami. Kami tidak akan menampilkan salib kami, tidak pula kitab-kitab kami di suatu tempat yang biasa dilalui oleh kaum muslim, juga di pasar-pasar mereka.

Kami tidak akan memukul lonceng di gereja-gereja kami melainkan dengan pukulan yang perlahan, dan kami tidak akan mengeraskan suara dalam membaca kitab di gereja-gereja yang berada di dekat lingkungan kaum muslim. Kami tidak akan keluar untuk merayakan hari Ahad, tidak pula untuk mengadakan misa umum. Kami tidak akan mengeraskan suara bila ada yang mati. Kami pun tidak akan menampilkan api karena kematian pada sesuatu tempat yang banyak dilalui oleh kaum muslim, tidak pula pada pasar-pasar mereka. Kami tidak akan menjadikan kuburan orang-orang mati kami bersebelahan dengan mereka. Kami tidak akan mengambil dari budak apa yang biasa diberlakukan oleh kaum muslim, akan memberi petunjuk kepada kaum muslim, dan tidak akan mengintai mereka di rumah-rumah mereka.

Perawi mengatakan bahwa setelah dia mengantarkan surat itu kepada Umar, lalu Umar membacanya. Maka Umar menambahkan hal berikut:

Kami tidak akan memukul seseorang pun dari kalangan kaum muslim. Kami mempersyaratkan hal tersebut terhadap kalian sebagai suatu kewajiban bagi kami dan orang-orang yang seagama dengan kami, dan sebagai imbalannya kami peroleh jaminan keamanan dari kalian. Jika kami melanggar sesuatu dari apa yang telah kami persyaratkan kepada kalian dan kami lakukan hal itu untuk kepentingan diri kami sendiri, maka tidak ada jaminan keamanan lagi bagi kami; dan telah dihalalkan bagi kalian terhadap kami apa yang dihalalkan terhadap orang-orang yang menentang dan melanggar perjanjiannya.

At-Taubah, ayat 30-31

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرُ بْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرِيُّ الْمَسِيحُ بْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ

Kampungsunnah.org

يَأْفُواهِمْ يُضَاهُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَالَتْهُمْ إِنَّهُ ابْنُ يَوْفَكُونَ.
 اتَّخَذُوا أَحْبَابَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَ
 مَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا أَلَا إِلَهُ إِلَّا اللَّهُ سُبْحَانَ عَمَّا يُشْرِكُونَ.

Orang-orang Yahudi berkata, "Uzair itu putra Allah," dan orang-orang Nasrani berkata, "Al-Masih itu putra Allah." Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling? Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah, dan (juga mereka memPERTUHANKAN) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Allah menganjurkan kepada kaum mukmin untuk memerangi orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab—yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani— karena mereka telah mengucapkan perkataan yang sangat keji itu dan membuat kedustaan terhadap Allah Swt.

Orang-orang Yahudi mengatakan bahwa sesungguhnya Uzair itu adalah putra Allah. Mahatinggi Allah Swt. dari hal tersebut dengan ketinggian yang setinggi-tingginya.

As-Saddi dan lain-lainnya menuturkan bahwa kekeliruan yang terjadi di kalangan mereka dalam hal tersebut bermula di saat kaum Amaliqah mengalahkan kaum Bani Israil, lalu kaum Amaliqah membunuh ulama mereka dan menahan para pemimpin mereka. Uzair selamat dan ia menangi nasib kaum Bani Israil dan lenyapnya ilmu dari mereka, sehingga bulu matanya rontok.

Pada suatu hari ia melewati sebuah padang sahara, tiba-tiba ia menjumpai seorang wanita yang sedang menangis di sebuah kuburan seraya berkata, "Aduhai pemberi makan, aduhai pemberi pakaian." Maka Uzair berkata kepada wanita itu, "Celakalah kamu, siapakah yang memberimu makan sebelum orang yang telah mati ini?" Wanita menjawab, "Allah." Uzair berkata, "Sesungguhnya Allah Mahahidup, tidak

akan mati

Wanita itu balik bertanya, “Hai Uzair, siapakah yang mengajar ulama sebelum Bani Israil?” Uzair menjawab. “Allah.” Wanita itu balik bertanya, “Maka mengapa engkau tangisi kepergian mereka?”

Uzair sadar bahwa hal ini merupakan nasihat bagi dirinya. Kemudian dikatakan kepada Uzair, “Pergilah kamu ke sungai anu. lalu mandilah padanya serta salatlah dua rakaat. Maka sesungguhnya kamu akan bersua dengan seseorang yang sudah tua di sana, dan makanan apa saja yang diberikannya kepadamu, makanlah makanan itu.”

Uzair berangkat dan melakukan semua yang diperintahkan kepadanya. Tiba-tiba ia bersua dengan seseorang yang sudah tua, lalu orang tua itu berkata kepadanya, “Bukalah mulutmu!” Maka Uzair membuka mulutnya, dan orang tua itu memasukkan sesuatu yang bentuknya seperti bara api yang besar sebanyak tiga kali ke dalam mulut Uzair. Sesudah itu Uzair kembali dalam keadaan sebagai orang yang paling alim mengenai isi kitab Taurat.

Uzair berkata (kepada kaumnya), “Hai Bani Israil, sesungguhnya aku datang kepada kalian dengan membawa Taurat.” Mereka menjawab, “Hai Uzair, engkau bukanlah seorang pendusta.” Lalu Uzair mengambil sebuah pena dan mengikatkannya ke salah satu jari tangannya, kemudian mulai menulis seluruh isi kitab Taurat dengan pena itu. Setelah orang-orang Bani Israil pulang dari peperangan melawan musuhnya, para ulama mereka ikut pulang pula, lalu mereka diberi tahu perihal Uzair. Maka mereka mengeluarkan salinan kitab Taurat yang mereka simpan di bukit, lalu menyamakannya dengan hasil tulisan Uzair. Ternyata mereka menjumpai apa yang ditulis oleh Uzair benar, sama dengan salinan Taurat yang ada pada mereka. Maka sebagian orang-orang yang bodoh dari kalangan Bani Israil mengatakan, “Sesungguhnya dia mampu berbuat demikian tiada lain karena dia putra Allah.”

Adapun mengenai kesesatan orang-orang Nasrani mengenai Al-Masih sudah jelas. Karena itulah maka Allah membantah kedustaan kedua golongan itu melalui firman-Nya:

ذٰلِكَ قَوْلُهُمْ يٰٓاٰفْوَاهِهِمْ ۝التوبة: ٣٠

Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka. (At-Taubah: 30)

Artinya tidak ada sandarannya bagi mereka dalam apa yang mereka dakwakan itu kecuali hanya semata-mata buat-buatan dan kebohongan mereka sendiri.

يُضَاهُونَ ۝ التوبة: ٣٠

mereka meniru-niru. (At-Taubah: 30)

Yakni menjiplak.

قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ ۝ التوبة: ٣٠

perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. (At-Taubah: 30)

Yaitu umat-umat sebelum mereka yang sesat. Akhirnya mereka sesat seperti umat-umat terdahulu yang sesat.

وَاتَّكَّهُمُ اللَّهُ ۝ التوبة: ٣٠

Dilaknati Allah-lah mereka. (At-Taubah: 30)

Menurut Ibnu Abbas, makna ayat ini ialah ‘semoga Allah melaknati mereka’.

أَنَّى يُؤْفَكُونَ ۝ التوبة: ٣٠

bagaimana mereka sampai berpaling? (At-Taubah: 30)

Maksudnya, bagaimana mereka sampai sesat dari jalan yang benar, padahal jalan yang hak sudah jelas; dan mengapa mereka bisa cenderung kepada yang batil?

Firman Allah Swt.:

اتَّخَذُوا أَهْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ ۝ التوبة: ٣١

Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Masih putra Maryam. (At-Taubah: 31)

Imam Ahmad, Imam Turmuzi, dan Imam Ibnu Jarir telah meriwayatkan melalui berbagai jalur dari Addi ibnu Hatim r.a. yang menceritakan bahwa ketika sampai kepadanya dakwah dari Rasulullah Saw., ia lari ke negeri Syam. Sejak zaman Jahiliah ia telah masuk agama Nasrani, kemudian saudara perempuannya ditahan bersama sejumlah orang dari kaumnya. Lalu Rasulullah Saw. menganugerahkan kebebasan kepada saudara perempuan Addi ibnu Hatim dan memberinya hadiah. Saudara perempuan Addi ibnu Hatim kembali kepada saudara lelakinya dan menganjurkannya untuk masuk Islam dan menghadap kepada Rasulullah Saw.

Akhirnya Addi datang ke Madinah. Dia adalah pemimpin kaumnya, yaitu kabilah Tayyi'; dan ayahnya (yaitu Hatim At-Tai') terkenal dengan kedermawanannya. Maka orang-orang Madinah ramai membicarakan kedatangan Addi ibnu Hatim.

Addi masuk menemui Rasulullah Saw., sedangkan pada leher Addi tergantung salib yang terbuat dari perak. Saat itu Rasulullah Saw. sedang membacakan firman-Nya:

إِتَّخَذُوا أَوْلِيَاءَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ﴿التوبة: ٣١﴾

Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah. (At-Taubah: 31)

Addi melanjutkan kisahnya, bahwa ia menjawab, "Sesungguhnya mereka tidak menyembahnya." Rasulullah Saw. bersabda:

بَلَىٰ إِنَّهُمْ حَرَّمُوا عَلَيْهِمُ الْحَلَالَ وَاحْتَلَوْا لَهُمُ الْحَرَامَ فَاتَّبَعُوهُمْ
فَذَلِكَ عِبَادَتُهُمْ إِنِّي أَنَا اللَّهُ

Tidak, sesungguhnya mereka mengharamkan hal yang halal bagi para pengikutnya dan menghalalkan hal yang haram bagi mereka, lalu mereka mengikutinya; yang demikian itulah ibadah mereka kepada orang-orang alim dan rahib-rahib mereka.

Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, "Hai Addi, bagaimanakah pendapatmu. Apabila Allah menghukummu bila dikehendaki Allah Mahabesar?

Apakah kamu mengetahui sesuatu yang lebih besar daripada Allah bila Allah menimpakan bahaya kepadamu? Apakah membahayakanmu bila dikatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah? Apakah kamu mengetahui ada Tuhan selain Allah?"

Rasulullah Saw. mengajaknya masuk Islam. Akhirnya Addi masuk Islam dan mengucapkan syahadat yang benar.

Addi melanjutkan kisahnya, bahwa setelah itu ia melihat wajah Rasulullah Saw. bersinar ceria, lalu bersabda:

إِنَّ الْيَهُودَ مَعْضُوبٌ عَلَيْهِمْ وَالنَّصَارَى ضَالُّونَ.

Sesungguhnya orang-orang Yahudi itu dimurkai dan orang-orang Nasrani itu orang-orang yang sesat.

Hal yang sama telah dikatakan oleh Huzaifah ibnul Yaman, Abdullah ibnu Abbas, dan lain-lainnya sehubungan dengan tafsir firman-Nya:

إِتَّخَذُوا أَوْلِيَاءَهُمْ وَرُءُوبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۗ ذٰلِكَ تَوْبَةٌ ۖ ۓۓۓ

Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah. (At-Taubah: 31)

Bahwa sesungguhnya mereka mengikuti ulama dan rahibnya dalam semua yang dihalalkan dan yang diharamkan oleh mereka.

As-Saddi mengatakan, "Mereka meminta saran dari orang-orang alim mereka, sedangkan *Kitabullah* mereka lemparkan di belakang punggungnya." Karena itulah Allah Swt. berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا ۗ ذٰلِكَ تَوْبَةٌ ۖ ۓۓۓ

padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa. (At-Taubah: 31)

Maksudnya, Tuhan yang apabila mengharamkan sesuatu, maka jadilah sesuatu itu diharamkan. apa yang dihalalkan-Nya menjadi halal, apa yang disyariatkan-Nya (diperintahkan-Nya) harus diikuti, dan apa yang telah diputuskan-Nya harus dilaksanakan.

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَ عَمَّا يُشْرِكُونَ > التوبة: ٣١

Tidak ada Tuhan selain Dia, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (At-Taubah: 31)

Yakni Mahatinggi, Mahasuci, dan Mahabersih Allah dari sekutu-sekutu, tandingan-tandingan, pembantu-pembantu, serta lawan-lawan dan anak. Tidak ada Tuhan selain Dia, dan tidak ada Rabb selain Dia.

At-Taubah, ayat 32-33

يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا سُرُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَنْ يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai. Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.

Allah Swt. berfirman menceritakan perihal orang-orang kafir dari kalangan kaum musyrik dan kaum Ahli Kitab:

أَنْ يُطْفِئُوا سُرُورَ اللَّهِ > التوبة: ٣٢

Mereka berkehendak memadamkan cahaya Allah. (At-Taubah: 32)

Yakni petunjuk dan agama yang hak yang Allah turunkan melalui Rasulullah Saw. Mereka bermaksud memadamkannya dengan bantahan dan kedustaan yang mereka buat-buat. Allah mengumpamakan perbuatan mereka itu dengan seseorang yang berkeinginan memadamkan sinar matahari atau cahaya rembulan dengan tangan. Dengan kata lain,

hal ini jelas tidak mungkin dan tidak ada jalan untuk itu. Maka demikian pula apa yang disampaikan oleh Allah melalui Rasul-Nya, pasti akan sempurna dan akan menang. Karena itulah Allah Swt. menjawab niat dan kehendak mereka itu melalui firman-Nya:

وَيَأْتِي اللَّهَ إِلَّا أَنْ يَتَّخِذَ نُورًا وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿التوبة: ٣٢﴾

dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai. (At-Taubah: 32)

Istilah *kafir* menurut pengertian bahasa ialah ‘orang yang menutupi sesuatu dan menyembunyikannya’. Karena itu, maka malam hari dinamakan kafir, sebab ia menutupi segala sesuatu dengan kegelapannya. Seorang petani dinamakan pula kafir menurut istilah bahasa, karena ia mengubur biji (benih) tanaman ke dalam tanah, seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya (menurut salah satu qiraat), yaitu: “Menyenangkan hati penanam-penanamnya” (Al-Fat-h: 29).

Kemudian Allah Swt. berfirman:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ ﴿التوبة: ٣٣﴾

Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur’an) dan agama yang benar. (At-Taubah: 33)

Petunjuk ialah apa yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. berupa berita-berita yang benar, iman yang benar, dan ilmu yang bermanfaat. Dan agama yang hak ialah amal-amal yang benar lagi bermanfaat di dunia dan akhirat.

لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ﴿التوبة: ٣٣﴾

untuk dimenangkan-Nya atas segala agama. (At-Taubah: 33)

Yakni atas semua agama lain, seperti yang disebutkan di dalam hadis sahih dari Rasulullah Saw., bahwa beliau Saw. pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ زَوَىٰ لِي الْأَرْضَ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا وَسَيَبْلُغُ مَلِكُ أُمَّتِي

Kampungsunah.org

مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا.

Sesungguhnya Allah melipatkan bumi untukku bagian barat dan bagian timurnya, dan kelak kerajaan umatku akan mencapai semua bagian yang dilipatkan bagiku darinya.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Muhammad ibnu Abu Ya'qub, bahwa ia pernah mendengar Syaqq ibnu Hayyan menceritakan hadis berikut dari Mas'ud ibnu Qubaisah atau Qubaisah ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa suatu kabilah dari Bani Muharib melakukan salat Subuh. Setelah mereka menyelesaikan salatnya, salah seorang pemuda mereka berkata bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّهُ سَتُفْتَحُ لَكُمْ مَشَارِقُ الْأَرْضِ وَمَغَارِبُهَا، وَإِنَّ عَمَّالَهَا فِي النَّارِ إِلَّا مَنِ اتَّقَى اللَّهَ وَآدَى الْأَمَانَةَ.

Sesungguhnya kelak akan dibukakan bagi kalian belahan timur dan belahan barat bumi ini, dan sesungguhnya orang-orang yang menguasainya dimasukkan ke dalam neraka, kecuali orang-orang yang bertakwa kepada Allah dan menunaikan amanat.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abul Mugirah, telah menceritakan kepada kami Şafwan, telah menceritakan kepada kami Salim ibnu Amir, dari Tamim Ad-Dari r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لِيَبْلُغَنَّ هَذَا الْأَمْرُ مَا بَلَغَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ، وَلَا يَتْرُكُ اللَّهُ بَيْتَ مَدْرٍ وَلَا وَبَرٍ إِلَّا أَدْخَلَهُ هَذَا الدِّينَ يُعْزُّ عَزِيْزًا أَوْ يُذِلُّ ذَلِيْلًا. عِزًّا يُعِزُّ اللَّهُ بِهِ الْإِسْلَامَ وَذَلًّا يُذِلُّ اللَّهُ بِهِ الْكُفْرَ.

Sesungguhnya perkara ini (agama Islam) akan mencapai apa yang dicapai oleh malam dan siang hari. Dan Allah tidak akan

membiarkan suatu kota pun —tidak pula suatu kampung pun— melainkan dimasuki oleh agama ini. Agama ini memuliakan orang yang mulia dan menghinakan orang yang hina; ia menjadi mulia karena Allah memuliakannya melalui agama Islam, dan menjadi terhina karena Allah menghinakan orang kafir melaluinya.

Tamim Ad-Dari mengatakan bahwa sesungguhnya dia telah mengenal dengan baik semua orang yang ada di lingkungan keluarganya. Orang yang masuk Islam dari kalangan mereka memperoleh kebaikan, kemuliaan, dan kehormatan; dan orang yang kafir di antara mereka tertimpa oleh kehinaan, dipandang remeh, dan dikenakan *jizyah*.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Abdu Rabbih, telah menceritakan kepada kami Al-Walid ibnu Muslim, telah menceritakan kepadaku Ibnu Jabir; ia pernah mendengar Salim ibnu Amir mengatakan bahwa ia pernah mendengar Al-Miqdad ibnul Aswad mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

لَا يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ بَيْتٌ مَدْرٍ وَلَا وَبْرٍ إِلَّا دَخَلَتْهُ كَلِمَةُ
الْإِسْلَامِ يُعِزُّ عَزِيْزًا، وَيُذِلُّ ذَلِيْلًا إِمَّا يَعِزُّهُمُ اللَّهُ فَيَجْعَلُهُمْ
مِنْ أَهْلِهَا. وَإِمَّا يذِلُّهُمْ فَيُذِلُّونَ لَهَا.

Tiada yang tersisa di muka bumi ini suatu rumah pun, baik di kota maupun di kampung melainkan dimasuki oleh kalimat Islam. Islam memuliakan orang yang mulia dan menghinakan orang yang hina. Adapun orang yang ditakdirkan mulia oleh Allah, maka Allah menjadikannya termasuk ahlinya; dan orang yang ditakdirkan hina oleh Allah, maka mereka dihina oleh kalimat Islam (yakni tidak mau masuk Islam).

D: dalam kitab *Musnad Imam Ahmad* disebutkan pula bahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abu Addi, dari Ibnu Aun, dari Ibnu Sirin, dari Abu Huzaifah, dari Addi ibnu Hatim. Abu Huzaifah mengatakan bahwa ia pernah mendengar Addi ibnu Hatim menceritakan hadis berikut, bahwa ia masuk menemui Rasulullah Saw. Maka

Rasulullah Saw. bersabda, “Hai Addi, masuk Islamlah kamu, maka selamatlah kamu.” Addi menjawab, “Saya telah memeluk suatu agama.” Rasulullah Saw. bersabda, “Aku lebih mengetahui agamamu daripada kamu.”

Addi bertanya, “Benarkah engkau lebih mengetahui agamaku daripada aku sendiri?” Rasulullah Saw. menjawab, “Ya, bukankah kamu dari kalangan Raksawiyah, dan kamu biasa memakan (memungut) upeti kaummu?” Addi ibnu Hatim menjawab, “Memang benar.” Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya hal itu tidak dihalalkan menurut agamamu.”

Addi ibnu Hatim mengatakan bahwa Nabi Saw. tidak mengulangi ucapannya itu sehingga ia merasa rendah diri dan malu kepadanya. Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya aku mengetahui hal yang menghambatmu untuk masuk Islam. Kamu menduga bahwa agama Islam hanyalah diikuti oleh orang-orang yang lemah yang tidak mempunyai kekuatan, dan memang dugaan yang serupa telah dilontarkan pula oleh orang-orang Arab. Tahukah kamu *Hirah*?”

Addi ibnu Hatim menjawab, “Saya belum pernah melihatnya, tetapi saya pernah mendengarnya.” Rasulullah Saw. bersabda:

فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيَتِمَّنَّ اللَّهُ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى تَخْرُجَ الطَّعِينَةُ
مِنَ الْحَيْرَةِ حَتَّى تَطُوفَ بِالْبَيْتِ مِنْ غَيْرِ جَوَارِحٍ وَكُتِفَتْ حَنْ
كَنْوَزِ كِسْرَى بْنِ هُرْمُزٍ.

Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggaman kekuasaannya, sesungguhnya Allah akan menyempurnakan urusan ini (agama Islam) sehingga seorang wanita bepergian dari Hirah, lalu melakukan tawaf di Baitullah tanpa ditemani oleh seorang lelaki pun (yakni keadaan atau situasi masa itu sangat aman). Dan sesungguhnya kelak perbendaharaan kerajaan Persia benar-benar akan dibuka (dikuasai oleh kaum muslim).

Addi ibnu Hatim berkata, “Apakah yang dimaksud adalah kerajaan Kisra ibnu Hurmuz?” Nabi Saw. bersabda:

نَعْمَ كَسْرِبْنُ هُرْمُزٍ. وَلَيُبَدَّلَنَّ الْمَالُ حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ.

Ya, Kisra ibnu Hurmuz; dan sesungguhnya harta benda akan diberikan hingga tidak ada lagi seseorang yang mau menerimanya.

Addi ibnu Hatim mengatakan, “Musafir wanita itu memang telah berangkat dari Hirah, lalu melakukan tawaf di Baitullah tanpa ditemani oleh seorang lelaki pun. Dan sesungguhnya aku termasuk salah seorang yang ikut membuka perbendaharaan Kisra ibnu Hurmuz. Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, akan terjadi hal yang ketiga, karena Rasulullah Saw. telah menyebutkannya (yakni saat harta benda diberikan, kemudian tiada seorang pun yang mau menerimanya; yang dimaksud ialah dekat hari kiamat. Pent.)”

Imam Muslim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Ma'an Zaid ibnu Yazid Ar-Raqqasyi, telah menceritakan kepada kami Khalid ibnul Haris, telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid ibnu Ja'far, dari Al-Aswad ibnul Ala, dari Abu Salamah, dari Aisyah r.a. yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

لَا يَذْهَبُ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ حَتَّى تُعْبَدَ اللَّاتُ وَالْعُزَّى.

Malam dan siang hari tidak akan lenyap sebelum Lāta dan 'Uzza disembah (kembali).

Aku (Siti Aisyah r.a.) bertanya. “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku menduga bahwa ketika Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ... ﴿٣٣﴾ نَتُوبَةَ

'Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar. (At-Taubah: 33), hingga akhir ayat.'

Hal tersebut memberikan pengertian bahwa segala sesuatunya telah sempurna.” Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّهُ سَيَكُونُ مِنْ ذَلِكَ مَا شَاءَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ. ثُمَّ نَعَثَ اللَّهُ

رِيحًا طَيِّبَةً فَيَتَوَفَّى كُلُّ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ حَبَّةٍ خَرْدَلٍ مِنْ
إِيمَانٍ فَيَبْقَى مَنْ لَأْخِرَ فِيهِ فَيَرْجِعُونَ إِلَى دِينِ آبَائِهِمْ.

Sesungguhnya kelak sebagian dari hal itu (penyembahan kepada berhala) akan terjadi menurut apa yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian Allah mengirimkan angin yang harum, maka matilah semua orang yang di dalam kalbunya terdapat iman (walau) seberat zarah, dan yang masih hidup adalah orang-orang yang di dalam dirinya tidak terdapat suatu kebaikan pun, maka mereka kembali kepada agama nenek moyang mereka.

At-Taubah, ayat 34-35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ
بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ
وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ. يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي
نَارِجَهَتُمْ فَتَكْوَى بِهِاجِبُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كُنْتُمْ تَلْمِزُونَ
فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ.

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil, dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beri tahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih; pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahanam, lalu dibakar dengannya dahi, lambung, dan punggung mereka, (lalu dikatakan) kepada mereka, "Inilah harta benda kalian yang kalian simpan untuk diri

kalian sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kalian simpan itu."

As-Saddi mengatakan bahwa *al-ahbār* adalah menurut istilah orang Yahudi, sedang *ar-ruhban* adalah menurut istilah di kalangan orang-orang Nasrani. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

لَوْلَا يَبْتَهُمُ الزَّالِمُونَ وَالْأَخْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ الشُّحْمَ

المائدة: 63

Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? (Al-Māidah: 63)

Ar-Ruhbān adalah ahli ibadah di kalangan orang-orang Nasrani, sedangkan ulama mereka disebut pastur, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَتَلُوا رُحْبَانًا

المائدة: 82

Yang demikian itu disebabkan di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib. (Al-Māidah: 82)

Makna yang dimaksud ialah perintah untuk waspada terhadap ulama *su'* (ulama yang jahat) dan ahli ibadah yang sesat, seperti apa yang dikatakan oleh Sufyan ibnu Uyaynah, "Orang yang rusak dari kalangan ulama kami, maka dia lebih mirip dengan orang Yahudi; dan orang yang rusak dari kalangan ahli ibadah kami, maka dia lebih mirip dengan orang Nasrani."

Di dalam sebuah hadis sahih disebutkan:

لَتَرْكَبَنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذُوا الْقَدَةَ بِالْقَدَةِ.

Sesungguhnya kalian benar-benar akan meniru perbuatan orang-orang sebelum kalian, satu langkah demi satu langkah.

Para sahabat bertanya, “Apakah yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani?” Nabi Saw. menjawab, “Lalu siapa lagi?” Menurut riwayat lain, mereka mengatakan Persia dan Romawi, maka Nabi Saw. menjawab, “Lalu siapa lagi kalau bukan mereka?”

Makna yang dimaksud ialah peringatan agar kita jangan meniru mereka dalam ucapan dan keadaan kita.

Allah Swt. telah berfirman:

لِيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ﴿التوبة: ٣٤﴾

benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. (At-Taubah: 34)

Demikian itu karena mereka (para rahib dan orang-orang alim Yahudi) menukar agama mereka dengan duniawiah, dan mereka memakan harta para pengikutnya melalui kedudukan dan kepemimpinan mereka, seperti yang terjadi di kalangan orang-orang alim Yahudi di masa Jahiliah, mereka mempunyai kehormatan tersendiri, dan mereka membebankan kepada para pengikutnya untuk membayar upeti, hadiah, serta pajak untuk kepentingan diri mereka sendiri.

Setelah Allah mengutus Rasul-Nya, mereka tetap menjalankan kesesatan, kekufuran, dan keingkaran mereka karena ketamakan mereka untuk mempertahankan kedudukan tersebut. Tetapi Allah memadamkannya dengan *nur* (cahaya) kenabian, mencabutnya dari mereka, memberi ganti mereka dengan kehinaan dan dipandang remeh, serta mereka kembali dengan membawa murka dari Allah Swt.

Firman Allah Swt.:

وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ﴿التوبة: ٣٤﴾

dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. (At-Taubah: 34)

Yakni di samping mereka memakan barang yang haram, mereka juga menghalang-halangi manusia supaya jangan mengikuti jalan yang benar; dan mencampurkan perkara yang hak dengan perkara yang batil,

lalu menampakkan di kalangan orang-orang bodohnya bahwa mereka menyeru kepada kebaikan, padahal kenyataannya tidaklah seperti apa yang mereka duga. Bahkan mereka adalah para penyeru kepada neraka, dan kelak di hari kiamat mereka tidak akan mendapat pertolongan.

Firman Allah Swt.:

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَتَّقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ...
التوبة: ٣٤

Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah. (At-Taubah: 34), hingga akhir ayat.

Mereka yang disebutkan oleh ayat ini merupakan golongan yang ketiga dari pemimpin manusia, karena sesungguhnya manusia itu merupakan beban bagi para ulama, semua hamba Allah, dan orang-orang yang memiliki harta. Apabila keadaan mereka rusak, maka keadaan manusia pun rusak pula, seperti apa yang dikatakan oleh Ibnul Mubarak dalam bait syairnya:

وَهَلْ أَفْسَدَ الدِّينَ إِلَّا الْمُلُوكُ * وَأَحْبَارُ سُوءٍ وَرُهْبَانُهَا

Tiada yang merusak agama kecuali para raja, orang-orang alim, dan rahib-rahib yang su' (jahat).

Pengertian *al-kanzu* menurut riwayat Malik, dari Abdullah ibnu Dinar, dari Ibnu Umar ialah harta yang tidak ditunaikan zakatnya.

As-Sauri dan lain-lainnya telah meriwayatkan dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar yang mengatakan bahwa harta yang zakatnya dibayar bukanlah *al-kanzu* (harta simpanan), sekalipun harta tersebut disimpan di bawah bumi lapis ketujuh. Dan harta benda yang tampak, tetapi tidak dibayarkan zakatnya, maka harta itulah yang disebut *al-kanzu*. Hal ini telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Jabir, dan Abu Hurairah secara *mauquf* dan *marfu'*.

Umar ibnul Khaṭṭab dan lain-lainnya mengatakan bahwa suatu harta yang zakatnya ditunaikan bukan dinamakan harta simpanan, sekalipun ditanam di dalam tanah. Sedangkan suatu harta yang tidak ditunaikan

zakatnya, maka harta itu adalah harta simpanan; kelak pemiliknya akan disetrika dengannya (di hari kiamat). sekalipun harta itu ada di permukaan bumi.

Imam Bukhari telah meriwayatkan melalui hadis Az-Zuhri, dari Khalid ibnu Aslam yang mengatakan bahwa kami keluar bersama Abdullah ibnu Umar, lalu Abdullah ibnu Umar berkata, "Ini sebelum diturunkan ayat zakat. Setelah ayat zakat diturunkan, maka Allah menjadikan zakat sebagai pencuci harta benda." Hal yang sama telah dikatakan oleh Umar ibnu Abdul Aziz dan Irak ibnu Malik, bahwa ayat ini di-*mansukh* oleh firman Allah Swt. yang mengatakan:

حُذِّمْنَ أَمْوَالَهُمْ صَدَقَةً ۖ التَّوْبَةُ: ١٠٣

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka. (At-Taubah: 103), hingga akhir ayat.

Sa'id ibnu Muhammad ibnu Ziyad telah meriwayatkan dari Abu Umamah yang mengatakan, "Perhiasan pedang termasuk barang simpanan, dan aku tidak sekali-kali berbicara kepada kalian melainkan apa yang aku dengar dari Rasulullah Saw."

Aš-Šauri telah meriwayatkan dari Abu Hušain, dari Abuđ Duha, dari Ja'dah ibnu Hubairah, dari Ali r.a. yang mengatakan bahwa empat ribu (dirham) ke bawah adalah untuk nafkah, dan jumlah yang lebih besar daripada itu dinamakan harta simpanan. Asar ini *garib*.

Cukup banyak hadis yang menyebutkan tentang pujian kepada mempersedikit emas dan perak, dan celaan terhadap memperbanyak memiliki keduanya. Berikut ini kami ketengahkan sebagian darinya yang cukup untuk membuktikan keseluruhannya.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Aš-Šauri, telah menceritakan kepadaku Abu Hušain, dari Abuđ Duha, dari Ja'dah ibnu Hubairah, dari Ali r.a. sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ ۖ التَّوْبَةُ: ٣٤

Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak. (At-Taubah: 34), hingga akhir ayat.

Bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

تَبَّالذَّهَبِ تَبَّالْفِضَّةُ.

Celakalah bagi emas, celakalah bagi perak.

Nabi Saw. mengucapkannya sebanyak tiga kali. Ali r.a. melanjutkan kisahnya, bahwa hal tersebut terasa berat oleh para sahabat, dan mereka mengatakan, “Harta apakah yang boleh kami miliki?” Maka Umar r.a. berkata, “Aku akan mempertanyakan hal ini buat kalian.” Umar r.a. bertanya, “Wahai Rasulullah. sesungguhnya sahabat-sahabatmu merasa keberatan. Mereka menanyakan harta apakah yang boleh mereka miliki?” Rasulullah Saw. bersabda:

لِسَانًا ذَاكِرًا وَقَلْبًا شَاكِرًا أَوْ زَوْجَةً تُعِينُ أَحَدَكُمُ عَلَى دِينِهِ.

Lisan yang selalu berzikir kepada Allah, hati yang selalu bersyukur, dan istri yang membantu seorang di antara kalian untuk agamanya.

Dalam hadis lain dikatakan: Imam Ahmad mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Amr ibnu Murrâh, dari Abu Muhammad ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, telah menceritakan kepadaku Salim ibnu Abdullah, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnul Abul Huzail, telah menceritakan kepada kami seorang temanku, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

تَبَّالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ

Celakalah bagi emas dan perak.

Perawi melanjutkan kisahnya, bahwa temannya itu berangkat bersama Umar ibnul Khattab menghadap Rasulullah Saw., lalu Umar bertanya, “Wahai Rasulullah, sabdamu mengatakan, ‘Celakalah bagi emas dan perak.’ lalu harta apa yang boleh kami simpan?” Rasulullah Saw. menjawab:

لِسَانًا ذَاكِرًا وَقَلْبًا شَاكِرًا أَوْ زَوْجَةً تُعِينُ عَلَى الْآخِرَةِ.

Kampungsunnah.org

Lisan yang berzikir, hati yang bersyukur, dan istri yang membantu urusan akhirat.

Dalam hadis lainnya Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Amr ibnu Murrâh, dari ayahnya, dari Salim ibnu Abul Ja'd, dari Sauban yang mengatakan bahwa setelah diturunkan ayat mengenai emas dan perak pada permulaannya, mereka bertanya, "Harta apakah yang boleh kami ambil?" Umar melanjutkan kisahnya, bahwa dialah yang akan menanyakan masalah itu kepada Rasulullah Saw. Kemudian ia memacunya hingga berada di belakang unta Nabi Saw., lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, harta apakah yang boleh kami ambil? Maksudnya yang boleh mereka miliki. Maka Rasulullah Saw. menjawab melalui sabdanya:

قَلْبًا شَاكِرًا أَوْ لِسَانًا ذَاكِرًا أَوْ زَوْجَةً تُعِينُ أَحَدَكُم عَلَى أَمْرِ الْآخِرَةِ.

Hati yang bersyukur, lisan yang berzikir, dan istri yang membantu seseorang di antara kalian untuk urusan akhiratnya.

Imam Turmuzi dan Imam Ibnu Majah telah meriwayatkannya melalui berbagai jalur dari Salim ibnu Abul Ja'd. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan*. Telah diriwayatkan pula dari Imam Bukhari, bahwa Salim mendengar hadis ini dari Sauban.

Menurut kami, karena itulah sebagian dari mereka meriwayatkannya secara *mursal* (yakni hanya sampai kepada tabi'in saja).

Dalam hadis lainnya lagi Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Humaid ibnu Malik, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Ya'la Al-Muharibi, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Gailan ibnu Jami' Al-Muharibi, dari Usman ibnu Abul Yaqzan, dari Ja'far ibnu Iyas, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman Allah Swt.:

وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ... التوبة: ٣٤

Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak. (At-Taubah: 34), hingga akhir ayat.

Maka hal itu terasa berat oleh kaum muslim, dan mereka mengatakan, “Tiada seorang pun di antara kita yang bakal meninggalkan harta simpanan sepeninggalnya buat anak-anaknya.” Maka Umar berkata, “Aku akan memberi jalan kepada kalian.” Maka Umar pergi menghadap Nabi Saw., dan kepergiannya itu diikuti oleh Sauban, lalu Umar bertanya, “Wahai Nabi Allah, sesungguhnya sahabat-sahabatmu merasa keberatan dengan ayat ini.” Maka Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَفْرِضِ الزَّكَاةَ إِلَّا لِيُطَيَّبَ بِهَا مَا بَقِيَ مِنْ أَمْوَالِكُمْ وَإِنَّمَا
فَرَضَ الْمَوَارِيثَ مِنْ أَمْوَالِكُمْ تَبْقَى بَعْدَكُمْ.

Sesungguhnya Allah tidak memfardukan zakat kecuali hanya untuk membersihkan harta kalian yang masih tersisa (tersimpan), dan sesungguhnya Allah telah memfardukan mawaris (pembagian waris) hanyalah terhadap harta kalian yang masih tersisa sepeninggal kalian.

Perawi melanjutkan kisahnya, bahwa setelah mendengar jawaban itu Umar r.a. bertakbir. Kemudian Nabi Saw. bersabda pula kepadanya:

أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَخَيْرِ مَا يَكُونُ لِلْمَرْءِ؟ الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ الَّتِي إِذَا
نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتَهُ، وَإِذَا أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ، وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ.

Maukah aku ceritakan kepadamu tentang simpanan yang paling baik buat seseorang? Yaitu wanita (istri) yang saleh, apabila suami memandangnya, maka ia membuat suaminya gembira; dan apabila suami memerintahnya, maka ia menaati suaminya; dan apabila suami tidak ada di tempat, maka ia memelihara kehormatan suaminya.

Imam Abu Daud dan Imam Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-nya serta Ibnu Murdawaih telah meriwayatkan pula hadis ini melalui Yahya ibnu Ya'la dengan sanad yang sama. Imam Hakim mengatakan, hadis ini sahih dengan syarat Bukhari dan Muslim; tetapi keduanya tidak menenggelingkannya

Dalam hadis lain Imam Ahmad mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Rauh, telah menceritakan kepada kami Al-Auza'i, dari Hissan ibnu A'iyah yang mengatakan bahwa Syaddad ibnu Aus r.a. pernah melakukan suatu perjalanan, lalu ia turun istirahat di suatu tempat, kemudian berkata kepada pelayannya, "Ambilkanlah bekal makanan kita untuk kita main-mainkan." Maka aku (perawi) memprotes kata-katanya itu. Lalu ia berkata, "Tidak sekali-kali aku berbicara suatu kalimat sejak aku masuk Islam melainkan aku mengungkapkannya dengan kata-kata kiasan, selain dari kalimatku berikut. Maka janganlah kamu menghafal kata-kataku tadi, tetapi hafalkanlah apa yang akan aku kemukakan kepada kalian sekarang ini. Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا كَثُرَ النَّاسُ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ فَأَكْثَرُوا هَوْلَاءِ الْكَلِمَاتِ
 اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الْأَمْرِ وَالْعَزِيمَةَ عَلَى الرَّشْدِ وَ
 أَسْأَلُكَ شُكْرَ نِعْمَتِكَ وَأَسْأَلُكَ حُسْنَ عِبَادَتِكَ وَأَسْأَلُكَ
 قَلْبًا سَلِيمًا وَأَسْأَلُكَ لِسَانًا صَدِيقًا وَأَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا
 تَعْلَمُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَعْلَمُ وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا تَعْلَمُ إِنَّكَ
 أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ.

Apabila seseorang ingin menyimpan emas dan perak, maka simpanlah (hafalkanlah) kalimat-kalimat berikut, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kesabaran dalam mengerjakan perkara (agama) ini dan keteguhan hati dalam hidayah. Dan aku memohon kepada Engkau (jadikanlah diriku orang yang) bersyukur atas nikmat-Mu. Aku memohon kepada Engkau (jadikanlah diriku orang yang) beribadah kepada-Mu dengan baik. Aku memohon kepada Engkau (anugerahilah diriku) hati yang selamat. Aku memohon kepada Engkau (anugerahilah diriku) lisan yang benar. Aku memohon kepada Engkau (anugerahilah diriku) dan apa yang Engkau ketahui, dan

aku berindung kepada Engkau dari kejahatan semua yang Engkau ketahui. Dan aku memohon ampun kepada Engkau dari segala dosa yang Engkau ketahui, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui semua yang gaib'."

Firman Allah Swt.:

يَوْمَ يُخَيِّئُ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَيَتَكَلَّمُ بِهَا بِلُغَتِهِمْ وَيُخَوِّفُهُمْ وَيُظْهِرُهُمْ
هَذَا مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٥﴾ التوبة

pada hari dipanaskan emas dan perak itu dalam neraka Jahannam lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung, dan punggung mereka, (lalu dikatakan) kepada mereka, "Inilah harta benda kalian yang kalian simpan untuk diri kalian sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kalian simpan itu." (At-Taubah: 35)

Ucapan ini dikatakan sebagai kecaman, penghinaan, dan ejekan buat mereka; sama halnya dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat berikut:

ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابٍ الْحَمِيمِ ذُقْ ذِقْ أَنتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ

الدخان: ٤٨-٤٩

Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang panas. Rasakanlah. sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia. (Ad-Dukhān: 48-49)

Yakni pembalasan ini karena sikapmu yang dahulu, dan inilah hasil dari apa yang dahulu kalian simpan buat diri kalian. Karena itulah dikatakan, "Barang siapa yang mencintai sesuatu hingga ia memprioritaskannya lebih dahulu atas taat kepada Allah, maka ia akan diazab dengannya."

Mengingat mereka telah menghimpun harta benda itu dan lebih mementingkannya daripada keridaan Allah, maka mereka disiksa dengan harta benda itu. Seperti apa yang dialami oleh Abu Lahab *laknatullāh*, dia berusaha dengan sekuat tenaga memusuhi Rasulullah Saw.; istrinya

pun membantunya untuk melampiaskan permusuhannya itu. Maka kelak di hari kiamat si istri akan membantu mengazabnya, yaitu di lehernya ada tali dari sabut untuk mengumpulkan kayu di neraka, lalu kayu itu dilemparkan kepada Abu Lahab, agar menambah pedih siksaan yang sedang dialaminya. Sebagaimana harta benda tersebut sangat disayangi oleh pemiliknya, maka kelak di hari akhirat harta benda itu berubah ujud menjadi sesuatu yang paling membahayakan pemiliknya. Harta benda itu dipanaskan di dalam neraka Jahanam yang panasnya tak terperikan, lalu disetrikakan ke wajah, lambung, dan punggung mereka.

Sufyan telah meriwayatkan dari Al-A'masy, dari Abdullah ibnu Umar ibnu Murrah, dari Masruq, dari Abdullah Ibnu Mas'ud yang mengatakan, "Demi Tuhan yang tidak ada Tuhan selain Dia, tidaklah seseorang hamba disetrika dengan harta simpanannya, sehingga dinar bersentuhan dengan dinar lainnya, tidak pula dirham bersentuhan dengan dirham lainnya; tetapi kulit hamba yang bersangkutan dilebarkan, lalu setiap dinar dan dirham (yang telah dipanggang itu) diletakkan padanya, masing-masing mempunyai tempatnya sendiri."

Asar ini telah diriwayatkan oleh Ibnu Murdawaih melalui Abu Hurairah secara *marfu'*, tetapi predikat *marfu'*-nya tidak sah.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Ibnu Tawus, dari ayahnya yang mengatakan, "Telah sampai kepadaku suatu riwayat yang mengatakan bahwa harta simpanan itu kelak di hari kiamat akan berubah menjadi ular yang botak, mengejar pemiliknya yang lari darinya seraya berkata: 'Akulah harta simpananmu.' Tiada sesuatu pun dari anggota tubuh si pemiliknya yang dijangkaunya melainkan ia langsung mencabiknya.

Imam Abu Ja'far ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Bisyr, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Sa'id, dari Qatadah, dari Salim ibnu Abul Ja'd, dari Ma'dan ibnu Abu Talhah, dari Sauban, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

مَنْ تَرَكَ بَعْدَهُ كَنْزًا مِثْلَ لَهٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَجَاعًا أَقْرَعَ لَهُ
 زَيْبَتَانِ يَتَّبَعُهُ وَيَقُولُ وَيْلَكَ مَا أَنْتَ ؛ فَيَقُولُ أَنَا كَنْزُكَ
 الَّذِي تَرَكَتَهُ بَعْدَكَ وَلَا تَبْتَغِ حَتَّى يُلْقِمَهُهُ لَوْ فَيَقْضِمُهَا

ثُمَّ يَتَّبِعُهَا سَائِرَ جَسَدِهِ .

Barang siapa yang meninggalkan kanzu (harta simpanan) sesudah ia mati, maka harta simpanan itu akan berubah wujud baginya kelak di hari kiamat berupa ular yang botak dengan dua taring. Ular botak itu mengejanya, lalu ia bertanya, "Celakalah kamu, siapakah kamu ini?" Ular botak itu menjawab, "Aku adalah harta simpananmu yang kamu tinggalkan sesudah (mati)mu." Ular botak itu terus mengejanya hingga berhasil memakan tangannya, lalu dikunyahnya, kemudian ular botak itu memakan seluruh anggota tubuhnya.

Hadis ini adalah riwayat Ibnu Hibban yang disebutkan di dalam kitab *Ṣahih*-nya melalui riwayat Yazid dari Sa'id dengan sanad yang sama. Pada mulanya hadis ini berada di dalam kitab *Ṣahihain* melalui riwayat Abuz Zanad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah r.a.

Di dalam kitab *Ṣahih Muslim* disebutkan melalui hadis Suhail ibnu Abu Saleh, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

مَا مِنْ رَجُلٍ لَا يُؤَدِّي زَكَاتَ مَالِهِ الْأَجْعَلُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ فَيَكْوَى بِهَا جَنْبَهُ وَجَبْهَتَهُ وَظَهْرَهُ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ ثُمَّ يَرَى سَبِيلَهُ
إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ

Tidak sekali-kali seseorang tidak memunaikan zakat harta bendanya melainkan akan dijadikan baginya kelak di hari kiamat lempengan-lempengan dari api, lalu disetrikakan ke lambung, dahi, dan punggungnya dalam suatu hari yang lamanya sama dengan lima puluh ribu tahun, hingga perkara hisab di antara sesama hamba diselesaikan. Kemudian diperlihatkan jalan yang akan ditempuhnya, adakalanya ke surga, dan adakalanya ke neraka.

Sehubungan dengan tafsir ayat ini Imam Bukhari mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibnu Sa'id, telah menceritakan

kepada kami Jarir, dari Huşain, dari Zaid ibnu Wahb yang mengatakan bahwa ia bersua dengan Abu Żar di Rabżah, lalu ia bertanya, “Apakah yang mendorongmu sampai datang di daerah ini?” Abu Żar menjawab bahwa pada asal mulanya ia tinggal di negeri Syam, lalu ia membacakan firman-Nya:

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ
بِعَذَابٍ أَلِيمٍ . >التوبة: ٣٤<

Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka gembirakanlah mereka dengan siksaan yang pedih. (At-Taubah: 34)

Maka Mu’awiyah berkata, “Ayat ini bukanlah ditujukan kepada kami, tiada lain apa yang dimaksud oleh ayat ini terjadi di kalangan kaum Ahli Kitab.” Abu Żar menjawab, “Sesungguhnya hal itu terjadi di kalangan kita dan kalangan mereka (Ahli Kitab).”

Ibnu Jarir meriwayatkannya melalui hadis Ubaid ibnul Qasim, dari Huşain, dari Zaid ibnu Wahb, dari Abu Żar r.a. Hanya dalam riwayat ini ditambahkan ‘maka ketegangan pun terjadi antara Abu Żar dan Mu’awiyah mengenai masalah ini’. Lalu Muawiyah berkirim surat kepada Khalifah Uşman, mengadukan perihalku. Lalu Khalifah Uşman berkirim surat kepadaku, isinya memerintahkan kepadaku untuk menghadap kepadanya.

Abu Żar melanjutkan kisahnya, “Ketika aku tiba di Madinah, maka orang-orang selalu mengerumuni seakan-akan mereka belum pernah melihatku sebelum hari itu. Lalu aku mengadu kepada Khalifah Uşman tentang hal tersebut, maka Khalifah Uşman berkata, ‘Menjauhlah kamu dari Madinah, tetapi jangan terlalu jauh.’ Aku (Abu Żar) berkata, ‘Demi Allah, aku tidak akan beranjak dari pendapatku.’”

Mazhab Abu Żar r.a. mengatakan bahwa haram menyimpan harta lebih dari apa yang diperlukan untuk nafkah orang-orang yang berada di dalam tanggungannya. Dan ia selalu memberi fatwa dengan pendapat ini dan menganjurkan serta memerintahkan orang-orang untuk mengamalkannya, bahkan dia bersikap keras terhadap orang yang melanggar-

nya. Maka sikapnya itu dicegah oleh Mu'awiyah, tetapi Abu Z̄ar tidak menurut dan terus melanjutkan fatwanya itu.

Mu'awiyah merasa khawatir bila orang-orang tertimpa mudarat dalam masalah itu. Maka ia menulis surat kepada Amirul Mu-minin Uṣman ibnu Affan, mengadukan perkara Abu Z̄ar dan meminta agar Abu Z̄ar ditarik ke Madinah. Maka Uṣman ibnu Affan memanggilmnya ke Madinah dan menempatkannya di Rabz̄ah seorang diri. Di Rabz̄ah itu pula Abu Z̄ar r.a. meninggal dunia dalam masa pemerintahan Khalifah Uṣman.

Mu'awiyah pernah mengujinya —apakah ucapannya itu sesuai dengan sikapnya— di saat Abu Z̄ar masih berada di dekatnya. Maka Mu'awiyah mengirimkan uang sebanyak seribu dinar kepada Abu Z̄ar, dan ternyata pada hari itu juga Abu Z̄ar membagi-bagikannya kepada orang-orang sampai habis. Kemudian Mu'awiyah mengirimkan orang yang disuruhnya tadi untuk mengatakan, “Sesungguhnya Mu'awiyah mengutusku hanya kepada orang lain, bukan kamu; tetapi saya keliru. Karena itu, berikanlah uang emas tadi.” Abu Z̄ar menjawab, “Celakalah kamu, sesungguhnya uang itu telah saya nafkahkan semuanya. Tetapi jika hartaku datang, maka aku akan mengembalikannya kepadamu.”

Hal yang sama telah diriwayatkan dari Ali ibnu Abu Ṭalhah, dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini mengandung makna yang umum. Tetapi As-Saddi mengatakan bahwa ayat ini ditujukan kepada ahli kiblat (kaum muslim).

Al-Ahnaf ibnu Qais mengatakan bahwa ketika ia tiba di Madinah dan berada di sebuah *halqah* yang di dalamnya terdapat para pembesar dari kalangan orang-orang Quraisy, tiba-tiba datanglah seorang lelaki berpakaian kasar, tubuhnya tampak berdebu, dan wajahnya kasar. Lalu lelaki itu berdiri di kalangan mereka dan berkata, “Gembirakanlah orang-orang yang menyimpan harta *kanz* (simpanan)nya dengan besi tusukan yang dipanaskan di dalam neraka Jahanam. Lalu ditusukkan pada puting susu seseorang dari mereka hingga tembus ke tulang belikatnya. lalu ditusukkan pada tulang belikatnya hingga tembus ke puting susunya dalam keadaan ambrol.”

Perawi melanjutkan kisahnya, “Semua kaum yang ada hanya menundukkan kepalanya, ia tidak melihat seseorang di antara mereka yang menjawab perkataannya. Ketika lelaki itu pergi, aku membuntuti-

nya hingga ia duduk di salah satu tiang masjid. Maka aku berkata, 'Menurutku, mereka tidak menyukai apa yang kamu katakan kepada mereka itu.' Lelaki itu berkata, 'Sesungguhnya mereka tidak mengetahui sesuatu pun'."

Di dalam sebuah hadis sahih disebutkan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda kepada Abu Żar:

مَا يَسْرُنِي أَنْ عِنْدِي مِثْلُ أَحَدٍ ذَهَبًا يَمُرُّ عَلَيَّ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ
وَعِنْدِي مِنْهُ شَيْءٌ إِلَّا دِينَارٌ أَرَصِدُهُ لِيَدِينٍ

Tidaklah menggembirakanku bila aku memiliki emas sebanyak Bukit Uhud, lalu lewat masa tiga hari, sedangkan padaku masih tersisa sesuatu darinya, kecuali satu dinar yang aku simpan untuk membayar utang.

Hal ini —hanya Allah yang lebih mengetahui— merupakan dalil yang mendorong Abu Żar berpegangan dengan pendapatnya itu.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Hammam, telah menceritakan kepada kami Qatadah, dari Sa'id ibnu Abul Hasan. dari Abdullah ibnu Şamit r.a. yang menceritakan bahwa ia pernah bersama Abu Żar. Ia mendapat kiriman 'ata-nya, dan saat itu ia bersama seorang pelayan perempuannya. Lalu pelayan perempuannya itu melayani semua keperluan Abu Żar dan menyisakan tujuh keping dari 'ata itu. Tetapi Abu Żar memerintahkan kepada pelayan perempuannya itu agar tujuh keping uang emas itu ditukar dengan uang kecil (untuk disedekahkan).

Perawi melanjutkan kisahnya, "Lalu aku mengatakan kepada Abu Żar, 'Sebaiknya engkau simpan saja untuk keperluan rumahmu dan keperluan tamu yang singgah di rumahmu.' Abu Żar menjawab, 'Sesungguhnya kekasihku (yakni Nabi Saw.) telah memerintahkan kepadaku bahwa emas atau perak yang aku simpan, maka hal itu merupakan bara api bagi pemiliknya, hingga ia membelanjakannya di jalan Allah Swt.'" Imam Ahmad meriwayatkannya pula dari Yazid, dari Hammam dengan sanad yang sama, hanya ditambahkan lafaz *ifrāgan* (sampai habis).

Al-Hafiz ibnu Asakir telah meriwayatkan berikut sanadnya sampai kepada Abu Bakar Asy-Syibli dalam biografinya, dari Muhammad ibnu Mahdi. Telah menceritakan kepada kami Umar ibnu Abu Salamah, dari Şadaqah ibnu Abdullah. dari Talhah ibnu Zaid, dari Abu Wafrah Ar-Rahawi, dari Aṭa, dari Abu Sa' id r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أَلِقِ اللَّهَ فَقِيرًا وَلَا تَلْقِهِ غَنِيًّا.

Menghadaplah kepada Allah dalam keadaan miskin, dan janganlah menghadap kepada Allah dalam keadaan kaya.

Abu Sa' id bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah caranya bagiku untuk itu?" Rasulullah Saw. bersabda:

مَا سَأَلْتِ فَلَا تَمْنَعِ، وَمَا رَزَقْتِ فَلَا تَحْبِيءِي.

Apa yang diminta darimu janganlah kamu mencegahnya, dan apa yang direzekikan kepadamu janganlah kamu simpan.

Abu Sa' id bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah caranya aku dapat melakukan hal itu?" Rasulullah Saw. menjawab, "Ya, seperti itu. Jika tidak, maka neraka." Sanad hadis ini *ḍa'if*.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Ja'far ibnu Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Uyaynah. dari Yazid ibnu Şarm yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Ali r.a. berkata, "Ada seorang lelaki dari kalangan ahli şuffah (orang-orang miskin yang tinggal di pinggir masjid), sedangkan dia meninggalkan uang sebanyak dua dinar atau dua dirham. Maka Rasulullah Saw. bersabda:

كَيْتَانِ، صَلُّوا عَلَيَّ صَاحِبِكُمْ.

'Dua setrikaan, maka mohonlah ampunan bagi teman kalian ini!'

Hadis ini telah diriwayatkan pula melalui berbagai jalur yang lain.

Qatadah telah meriwayatkan dari Syahr ibnu Hausyab, dari Abu Umamah (yaitu Şada ibnu Ajlan) yang menceritakan bahwa pernah ada seorang lelaki dari kalangan ahli şuffah meninggal dunia, lalu pada kain sarungnya ditemukan uang sebanyak satu dinar. Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Satu setrikaan," Kemudian ada lagi lelaki lain yang juga dari kalangan ahli şuffah meninggal dunia, dan di dalam kain sarungnya ditemukan uang sebanyak dua dinar. Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Dua setrikaan."

Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abun Naḍr Ishaq ibnu Ibrahim Al-Faradisi, telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah ibnu Yahya Al-Aṭrablusi, telah menceritakan kepadaku Arṭah, telah menceritakan kepadaku Abu Amir Al-Hauzani, bahwa ia pernah mendengar Şauban maula Rasulullah Saw. mengatakan:

مَا مِنْ رَجُلٍ يَمُوتُ وَعِنْدَهُ أَحْمَرٌ أَوْ أَبْيَضٌ إِلَّا جَعَلَ اللَّهُ بِكُلِّ
قِرَاطٍ صَفْحَةً مِنْ نَارٍ يَكْوَى بِهَا مِنْ قَدَمِهِ إِلَى ذَقْنِهِ.

Tidak sekali-kali seorang lelaki meninggal dunia, sedangkan dia memiliki merah (emas) dan putih (perak), melainkan Allah menjadikan tiap karatnya sebuah lempengan api yang akan disetrikakan kepadanya mulai dari telapak kaki hingga janggutnya.

Al-Hafiz Abu Ya'la mengatakan, telah menceritakan kepada kami Mahmud ibnu Khaddasy, telah menceritakan kepada kami Saif ibnu Muhammad Aş-Şauri, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Abu Şaleh, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا يُوَضَعُ الدِّينَارُ عَلَى الدِّينَارِ، وَلَا الدِّرْهَمُ عَلَى الدِّرْهَمِ وَلَكِنْ
يُوسَعُ جِلْدُهُ فَيَكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا
كَرَزْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ.

Dinar tidak diletakkan di atas dinar lain, dan dirham tidak pernah diletakkan di atas dirham lainnya. Tetapi kulit orang yang bersangkutan diperlebar, lalu disetrika dengan mata uang tersebut wajah, lambung, dan punggung mereka; (lalu dikatakan kepada mereka), "Inilah balasan dari apa yang kalian simpan untuk diri kalian, maka rasakanlah akibat dari apa yang kalian simpan ini."

Tetapi Saif yang disebutkan di atas dikenal sebagai pendusta, dan hadisnya tidak terpakai.

At-Taubah, ayat 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَصْلِحُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَآفَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kalian menganiaya diri kalian dalam bulan yang empat itu. Dan perangilah kaum musyrik itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kalian semuanya; dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ismail, telah menceritakan kepada kami Ayyub, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Sirin, dari Abu Bakrah, bahwa Nabi Saw. berkhotbah dalam haji wada'nya. Antara lain beliau Saw. bersabda:

إِلَّا إِنَّ الرِّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ثَلَاثَةٌ مَتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ ذُو الْحِجَّةِ وَالْمَحْزَمُ وَرَجَبٌ مُصَرَّرٌ

Kampungsunnah.org

الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ .

Ingatlah, sesungguhnya zaman telah berputar seperti keadaannya sejak hari Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun terdiri atas dua belas bulan, empat bulan di antaranya adalah bulan-bulan haram (suci); tiga di antaranya berturut-turut, yaitu Zul Qa'dah, Zul Hijjah, dan Muharram; yang lainnya ialah Rajab Mudar, yang terletak di antara bulan Jumada (Jumadil Akhir) dan Sya'ban.

Lalu Nabi Saw. bertanya, "Ingatlah, hari apakah sekarang?" Kami (para sahabat) menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Nabi Saw. diam sehingga kami menduga bahwa beliau akan memberinya nama bukan dengan nama biasanya. Lalu beliau bersabda, "Bukankah hari ini adalah Hari Raya Kurban?" Kami menjawab, "Memang benar." Kemudian beliau Saw. bertanya, "Bulan apakah sekarang?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau Saw. diam sehingga kami menduga bahwa beliau akan memberinya nama bukan dengan nama biasanya. Lalu beliau Saw. bersabda, "Bukankah sekarang ini bulan Zul Hijjah?" Kami menjawab, "Memang benar." Kemudian beliau Saw. bertanya, "Negeri apakah ini?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau Saw. diam sehingga kami menduga bahwa beliau akan memberinya nama bukan dengan nama biasanya. Lalu beliau Saw. bersabda, "Bukankah negeri ini?" Kami menjawab, "Memang benar." Setelah itu Nabi Saw. bersabda:

فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ - وَأَحْسِبُهُ قَالَ - وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ
 حَرَامٌ كَحَرَمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا.
 وَسَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ فَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ أَلَا تَرْجِعُونَ بَعْدِي
 ضَلَالًا لَا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضِ الْأَهْلِ بَلَّغْتُ؛ أَلَا لِيَبْلُغَ
 الشَّاهِدُ مِنْكُمْ الْغَائِبَ فَلَعَلَّ مَنْ يُبَلِّغُهُ يَكُونُ أَوْعَى لَهُ مِنْ

Maka sesungguhnya darah dan harta benda kalian —menurut seingat (perawi) beliau mengatakan pula 'dan kehormatan kalian'—diharamkan atas kalian seperti keharaman (kesucian) hari kalian sekarang, dalam bulan kalian, dan di negeri kalian ini. Dan kelak kalian akan menghadap kepada Tuhan kalian, maka Dia akan menanyai kalian tentang amal perbuatan kalian. Ingatlah, janganlah kalian berbalik menjadi sesat sesudah (sepeninggal)ku, sebagian dari kalian memukul (memancung) leher sebagian yang lain. Ingatlah, bukankah aku telah menyampaikan? Ingatlah, hendaklah orang yang hadir (sekarang) di antara kalian menyampaikan kepada orang yang tidak hadir, karena barangkali orang yang menerimanya dari si penyampai lebih memahaminya daripada sebagian orang yang mendengarnya secara langsung.

Imam Bukhari meriwayatkannya di dalam kitab *Tafsir* dan lain-lainnya. Imam Muslim meriwayatkannya melalui hadis Ayyub, dari Muhammad ibnu Sirin, dari Abdur Rahman ibnu Abu Bakrah, dari ayahnya dengan sanad yang sama.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Ma'mar, telah menceritakan kepada kami Rauh, telah menceritakan kepada kami Asy'as, dari Muhammad ibnu Sirin, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

إِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ.
 وَإِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ
 خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ: ثَلَاثَةٌ مَتَوَالِيَاتٌ
 ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْحَرَمِ - وَرَجَبٌ مُضَرٌّ بَيْنَ جُمَادَى
 وَشَعْبَانَ .

Sesungguhnya zaman telah berputar seperti keadaannya semula sejak hari Allah menciptakan langit dan bumi. Dan sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat

bulan haram (suci); tiga di antaranya berturut-turut, yaitu Zul Qa'dah, Zul Hijjah, dan Muharram, sedangkan lainnya ialah Rajab Mudar yang terletak di antara bulan Jumada dan bulan Sya'ban.

Al-Bazzar meriwayatkannya melalui Muhammad ibnu Ma'mar dengan sanad yang sama, kemudian ia mengatakan bahwa tidak diriwayatkan melalui Abu Hurairah kecuali melalui jalur ini. Ibnu Aun dan Qurrah telah meriwayatkannya dari Ibnu Sirin, dari Abdur Rahman ibnu Abu Bakrah, dari ayahnya dengan sanad yang sama.

Ibnu Jarir mengatakan pula bahwa telah menceritakan kepadaku Musa ibnu Abdur Rahman Al-Masruqi, telah menceritakan kepada kami Zaid ibnu Hubab, telah menceritakan kepada kami Musa ibnu Ubaidah Ar-Rabazi, telah menceritakan kepadaku Sadaqah ibnu Yasar, dari Ibnu Umar yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. melakukan khotbahnya dalam haji wada' di Mina pada pertengahan hari-hari Tasyriq. Antara lain beliau Saw. bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ فَهُوَ الْيَوْمُ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ
خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَإِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا
عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ أُولَئِكَ رَجَبٌ مُضَرٌّ بَيْنَ جُمَادَى
وَشَعْبَانَ، وَذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْحَرَمِ.

Hai manusia, sesungguhnya zaman itu berputar, keadaan zaman pada hari ini sama dengan keadaannya ketika Allah menciptakan langit dan bumi. Dan sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, empat bulan di antaranya ialah bulan-bulan haram (suci); yang pertama ialah Rajab Mudar yang jatuh di antara bulan Jumada dan Sya'ban, lalu Zul Qa'dah, Zul Hijjah, dan Muharram.

Ibnu Murdawaih telah meriwayatkan hal yang semisal atau sama dengan hadis di atas, dari hadis Musa ibnu Ubaidah, dari Abdullah ibnu Dinar, dari Ibnu Umar.

Hammad ibnu Salamah mengatakan, telah menceritakan kepadaku Ali ibnu Zaid, dari Abu Hamzah Ar-Raqqasyi, dari pamannya yang berpredikat sebagai sahabat. Paman Abu Hamzah Ar-Raqqasyi mengatakan bahwa ia memegang tali kendaraan unta Rasulullah Saw. pada pertengahan hari-hari Tasyriq seraya menguakkan orang-orang agar menjauh darinya. Lalu Rasulullah Saw. bersabda:

الْإِنِّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ، وَإِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ
اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ فَلَا تُظَلِّمُوا
فِيهَا أَنْفُسَكُمْ.

Ingatlah, sesungguhnya zaman itu berputar seperti keadaannya ketika Allah menciptakan langit dan bumi. Dan sesungguhnya bilangan bulan itu di sisi Allah ada dua belas bulan menurut ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi. Di antaranya empat bulan haram (suci), maka janganlah kalian menganiaya diri kalian sendiri dalam bulan yang empat itu.

Sa'id ibnu Mansur mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, dari Al-Kalbi, dari Abu Saleh, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۚ التَّوْبَةُ: ٣٦

di antaranya empat bulan haram (suci). (At-Taubah: 36)

Yaitu bulan Rajab, Zul Qa'dah, Muharram, dan Zul Hijjah. Mengenai sabda Rasulullah Saw. dalam salah satu hadis, yaitu:

إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ.

Sesungguhnya zaman itu berputar sebagaimana keadaannya ketika Allah menciptakan langit dan bumi.

Hal ini merupakan *taqrir* (pengakuan) dari Rasulullah Saw. dan sebagai pengukuhan terhadap urusan itu sesuai dengan apa yang telah dijadikan oleh Allah Swt. sejak semua, tanpa mendahulukan dan menanggguh-nangguhkan dan mengganti. Seperti yang disabdakannya sehubungan dengan keharaman (kesucian) kota Mekah, yaitu:

إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَّمَهُ اللَّهُ يَوْمَ مَخْلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَهُوَ
حَرَامٌ بِحَرْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ .

Sesungguhnya kota ini disucikan oleh Allah sejak Dia menciptakan langit dan bumi, maka kota ini tetap suci karena disucikan oleh Allah Swt. sampai hari kiamat.

Hal yang sama dikatakannya pula dalam bab ini, yaitu:

إِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيَاتِهِ يَوْمَ مَخْلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ .

Sesungguhnya zaman itu berputar sebagaimana keadaannya ketika Allah menciptakan langit dan bumi.

Dengan kata lain, keadaan zaman pada hari ini sama dengan keadaannya sejak diciptakan oleh Allah —yakni tetap berputar— sebagai suatu ketetapan dari-Nya sejak Dia menciptakan langit dan bumi.

Sebagian ulama tafsir dan ahli ilmu kalam telah mengatakan berkenaan dengan hadis tersebut, bahwa yang dimaksud dengan sabdanya, “Sesungguhnya zaman itu berputar sebagaimana keadaannya ketika Allah menciptakan langit dan bumi”, sesungguhnya hal itu bertepatan dengan haji yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. di tahun itu, yaitu dalam bulan *Žul Hijjah*. Orang-orang Arab di masa dahulu pun sering menanggguh-nangguhkan bulan haram ini. Selama bertahun-tahun mereka selalu mengerjakan hajinya di luar bulan *Žul Hijjah*, bahkan kebanyakan ibadah haji mereka dilakukan di luar bulan *Žul Hijjah*. Dan mereka menduga bahwa haji yang dilakukan oleh Abu Bakar Aş-Şiddiq dalam tahun sembilan *Hijriah* dilakukan bulan *Žul Qa’dah*. Tetapi kebenaran pendapat ini masih perlu dipertimbangkan, seperti apa yang akan kami jelaskan dalam pembahasan tentang *Nasi*’

Hal yang lebih aneh daripada ini ialah apa yang diriwayatkan oleh Imam Tabrani dari sebagian ulama Salaf dalam sejumlah hadis yang menyatakan, “Sesungguhnya haji kaum muslim, orang-orang Yahudi, dan orang-orang Nasrani pernah bertepatan dalam hari yang sama, yaitu Hari Raya Kurban pada tahun haji wada’.”

Syekh Alamud Din As-Sakhawi di dalam kitabnya *Al-Masyhur fi Asmāil Ayyām wasy Syuhūr* telah menyebutkan bahwa *bulan Muharram* di namakan *Muharram* karena ia merupakan bulan yang diharamkan (disucikan). Menurut pendapat penulis (As-Sakhawi), dinamakan demikian untuk mengukuhkan keharamannya. Mengingat orang-orang Arab di masa lalu berpandangan labil terhadapnya, terkadang dalam satu tahun mereka menghalalkannya, sedangkan di tahun yang lain mengharamkannya. Kata *muharram* dijamakkan menjadi *muharramāt*, *mahārim*, dan *mahārim*.

Bulan Safar, dinamakan demikian karena rumah-rumah mereka kosong dari para penghuninya, sebab penghuninya pergi untuk berperang dan mengadakan perjalanan. Dikatakan *ṣafar al makāmu*, apabila tempat yang dimaksud kosong, tak berpenghuni. Dijamakkan menjadi *asfār*, sama wazannya dengan lafaz *jamal* yang bentuk jamaknya *ajmāl*.

Bulan Rabi’ul Awwal, dinamakan demikian karena mereka menetap di rumahnya masing-masing. *Al-irtibā’* artinya tinggal di keramaian daerah tempat tinggal. Bentuk jamaknya adalah *arbi’ā*, sama wazannya dengan lafaz *naṣībun* yang bentuk jamaknya *anṣibā*. Dapat pula dijamakkan menjadi *arba’ah*, sama wazannya dengan *ragīfun* yang bentuk jamaknya *argifah*. *Rabi’ul Akhir* sama ketentuannya dengan Rabi’ul Awwal.

Jumādā, dinamakan demikian karena pada bulan itu air membeku. Menurut perhitungan mereka (orang-orang Arab di masa Jahiliyah) bulan-bulan itu tidak berputar-putar —tetapi pendapat As-Sakhawi kali ini masih perlu dipertimbangkan kebenarannya—, sebab bulan-bulan itu menurut mereka dikaitkan dengan hilal. Dengan demikian, berarti bulan-bulan itu harus berputar. Barangkali mereka menamakannya dengan sebutan *Jumādā* pada awal mulanya ialah di saat air sedang membeku, seperti yang disebutkan oleh seorang penyair mereka, yaitu:

وَكَيْلَةٌ مِنْ جُمَادَى ذَاتِ أُنْدَى * لَا يَنْصُرُ الْعَدُوَّ وَظَلَمَ الرَّاغِبِينَ
Kampungsunnah.org

لَا يَبْجِ الْكَلْبُ فِيهَا غَيْرَ وَاحِدَةٍ * حَتَّى يَلْقَى عَلَى خَرْطُومِهِ الدُّنْيَا

Dan malam hari dari bulan Jumada yang berkabut tebal, seorang hamba tidak dapat melihat tali pemancang kemah dalam kegelapannya. Dan anjing tidak ada yang melolong kecuali hanya sekali sebelum melilitkan ekornya pada moncongnya.

Jumādā dijamakkan menjadi *jumādiyāt*, sama wazannya dengan lafaz *hubārā* yang jamaknya *hubāriyāt*. Lafaz *jumādā* terkadang di-*muazzakar*-kan dan terkadang di-*muannaṣ*-kan, maka dikatakan *Jumādil Ulā* dan *Jumādil Awwal*, *Jumādil Akhir*, dan *Jumādil Akhirah*.

Rajab, berasal dari *tarjīb*, artinya menghormat; dijamakkan dalam bentuk *arjāb*, *rajāb*, dan *rajabāt*.

Sya'ban berasal dari *syā'abal qabāilu*, artinya kabilah-kabilan itu mulai berpecah untuk mengadakan serangan. Dijamakkan dalam bentuk *syā'abīn* dan *syā'banāt*.

Ramādān berasal dari kata *syiddatur ramḍā* yang artinya panas yang terik. Bila dikatakan *ramadatil fiṣālu*, artinya anak-anak unta itu kehausan. Dijamakkan dalam bentuk *ramadānāt*, *ramādīna* dan *armiḍah*.

As-Sakhawi mengatakan, "Pendapat orang yang mengatakan bahwa *Ramādān* berasal dari salah satu asma Allah merupakan suatu kekeliruan yang tidak dapat dijadikan pegangan dan tidak bisa dijadikan rujukan."

Menurut kami, memang ada sebuah hadis yang mengatakan demikian (bahwa *Ramādān* adalah salah satu dari asma Allah Swt.), tetapi predikat hadisnya *ḍaif*. Hal ini telah kami kemukakan di dalam permulaan *Kitabuṣ Ṣiyām*.

Syawwal berasal dari kata *syālatil ibilu aẓnābahā liṭ taraq* yang artinya unta itu mengangkat ekornya untuk kawin. Dijamakkan dalam bentuk *syawāwil*, *syawāwil*, dan *syawālāt*.

Al-Qa'dah, dapat juga disebut *Al-Qi'dah*. Dinamakan demikian karena mereka (orang-orang Arab) diam di tempatnya, tidak mengadakan peperangan, tidak pula bepergian. Dijamakkan menjadi *ẓawātul qa'dah*.

Al-Hijjah dan **Al-Hajjah**, dinamakan demikian karena mereka melakukan haji di bulan itu. Dijamakkan menjadi *ẓawātul hijjah*.

Nama-nama hari ialah *Ahad* sebagai hari pertama. dijamakkan menjadi *Ahād*, *Aḥād* dan *Wahūd*. Kemudian hari *Senin* dijamakkan

menjadi *Asānīn*. Selasa dengan bacaan panjang, yaitu *Šulasā*, yakni dapat di-*muzakkar*-kan dan di-*mu'annas*-kan: jamaknya *Šalasāwāt* dan *Asālīs*. Kemudian *Arbi'ā* (hari Rabu), dijamakkan menjadi *Arbi'āwāt* dan *arabi'*. *Khamis* dijamakkan menjadi *Akhmisah* dan *Akhāmīs*. Lalu *Jumu'ah* dan *Jum'ah* atau *Juma'ah*, dijamakkan menjadi *Juma'* dan *Jumā'āt*. *As-Sabt* berasal dari kata *As-Sabt*, artinya terputus, karena bilangan hari telah habis padanya.

Di masa dahulu orang-orang Arab menamakan hari-hari dengan sebutan *Awwal* untuk hari pertama, lalu *Ahwan*, lalu *Jubār*, kemudian *Dubār*, lalu *Mu'nīs*, lalu *'Arubah*, dan terakhir *Syubār*. Salah seorang penyair dari kalangan orang-orang Arab Uraba dan Aribah di masa silam mengatakan:

أَرْجَى أَنْ عَيْشَ وَإِنْ يَوْمِي * يَاؤَلِ أَوْ بِأَهْوَنِ أَوْ جُبَارٍ
 أَوِ السَّالِي دُبَارٍ فَإِنْ أَفْتَهُ * فَمُونِسٍ أَوْ عُرُوبَةَ أَوْ شُبَارٍ

Aku berharap untuk berusia panjang, dan sesungguhnya hari-hariku ialah Awwal atau Ahwan atau Jubar atau berikutnya, yaitu Dubar. Dan jika aku melewatkannya, maka Mu'nīs atau 'Arubah atau Syubar.

Firman Allah Swt.:

مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ . دالتوبة : ٣٦

di antaranya empat bulan haram. (At-Taubah: 36)

Hal ini diharamkan pula oleh orang-orang Arab di masa silam. Demikianlah menurut kebiasaan yang dilakukan oleh sebagian besar dari mereka, kecuali sejumlah orang dari kalangan mereka yang dikenal dengan sebutan golongan Al-Basal. Mereka mengharamkan delapan bulan dari setiap tahunnya sebagai ungkapan rasa fanatik dan pengetatan hukum atas diri mereka.

Adapun mengenai sabda Nabi Saw. yang mengatakan:

ثَلَاثَةٌ مِّنَ الْيَأْتِ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمَحْرَمِ وَرَحَبُ
Kampungsunnah.org

مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ.

Tiga bulan di antaranya berturut-turut, yaitu Zul Qa'dah, Zul Hijjah, dan Muharram; lalu Rajab Muḍar yang terletak di antara bulan Jumada dan Sya'ban.

Sesungguhnya Rasulullah Saw. meng-*idafah*-kan (mengaitkan)nya dengan Muḍar, untuk menjelaskan kepada mereka kebenaran perkataan orang-orang Muḍar terhadap bulan Rajab, bahwa bulan Rajab terletak di antara bulan Jumada dan Sya'ban. Bukan seperti yang diduga oleh orang-orang Rabi'ah yang mengatakan bahwa bulan Rajab yang diharamkan (disucikan) ialah bulan yang terletak di antara bulan Sya'ban dan Syawwal, yaitu Ramadhan sekarang. Maka Nabi Saw. menjelaskan, bahwa yang dimaksud adalah Rajab Muḍar, bukan Rajab Rabi'ah.

Sesungguhnya bulan yang diharamkan ada empat, tiga bulan di antaranya berurutan letaknya, sedangkan yang satunya lagi terpisah; hal ini tiada lain demi menunaikan manasik haji dan umrah. Maka diharamkan (disucikan) satu bulan sebelum bulan haji, yaitu bulan Zul Qa'dah, karena mereka dalam bulan itu beristirahat tidak mau berperang; dan diharamkan bulan Zul Hijjah karena dalam bulan itu mereka menunaikan ibadah haji dan sibuk dengan penunaian manasiknya. Kemudian diharamkan pula satu bulan sesudahnya —yaitu bulan Muharram— agar orang-orang yang telah menunaikan haji pulang ke negerinya yang jauh dalam keadaan aman.

Kemudian diharamkan bulan Rajab di pertengahan tahun, untuk melakukan ziarah ke *Baitullah* dan melakukan ibadah umrah padanya, bagi orang yang datang kepadanya dari daerah yang jauh dari Jazirah Arabia. Maka mereka dapat menunaikan ibadah umrahnya. lalu kembali ke negerinya masing-masing dalam keadaan aman.

ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ > التوبة: ٣٦ <

Itulah (ketetapan) agama yang lurus. (At-Taubah: 36)

Maksudnya, itulah syariat yang lurus yang harus diikuti demi mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. www.kompangunnah.org

dijadikan-Nya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan-Nya di dalam ketetapan Allah yang dahulu. Dalam firman selanjutnya Allah Swt. berfirman:

فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ۝ التوبة: ٣٦

maka janganlah kalian menganiaya diri kalian dalam bulan yang empat itu. (At-Taubah: 36)

Yakni dalam bulan-bulan Haram itu janganlah kalian berbuat aniaya terhadap diri kalian sendiri, karena dalam bulan-bulan Haram itu sanksi berbuat dosa jauh lebih berat daripada dalam hari-hari lainnya. Sebagaimana perbuatan maksiat yang dilakukan di dalam Kota Suci Mekah, berlipat ganda dosanya, karena ada firman Allah Swt. yang mengatakan:

وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِالْحَادِ يُظْلِمُ نَفْسَهُ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ۝ الحج: ٢٥

dan siapa yang dimaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya Kami akan rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih. (Al-Hajj: 25)

Demikian pula dalam bulan suci, perbuatan dosa diperberat sanksinya. Karena itulah di dalam mazhab Imam Syafii dan segolongan ulama disebutkan bahwa hukuman *dhat* diperberat dalam bulan itu. Sebagaimana *dhat* diperberat pula terhadap orang yang melakukan pembunuhan di dalam Tanah Suci atau membunuh orang yang sedang ihram.

Hammad ibnu Salamah telah meriwayatkan dari Ali ibnu Zaid, dari Yusuf ibnu Mahran, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ۝ التوبة: ٣٦

maka janganlah kalian menganiaya diri kalian sendiri dalam bulan yang empat itu. (At-Taubah:36)

Yakni dalam semua bulan.

Ali Ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ -التوبة: ٣٦

*Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah. (At-Taubah: 36),
hingga akhir ayat.*

Maka janganlah kalian menganiaya diri kalian sendiri dalam semua bulan. Kemudian dikecualikan dari semua bulan itu sebanyak empat bulan. Keempat bulan itu dijadikan sebagai bulan Haram (suci) yang kesuciannya diagungkan, dan sanksi atas perbuatan dosa yang dilakukan padanya diperbesar serta pahala amal saleh yang dilakukan di dalamnya diperbesar pula.

Qatadah telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَلَا تَطْلُبُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ -التوبة: ٣٦

*maka janganlah kalian menganiaya diri kalian sendiri dalam bulan
yang empat itu. (At-Taubah: 36)*

Sesungguhnya melakukan perbuatan aniaya dalam bulan-bulan Haram, maka dosa dan sanksinya jauh lebih besar daripada melakukan perbuatan aniaya dalam bulan-bulan yang lain, sekalipun pada prinsipnya perbuatan aniaya itu —kapan saja dilakukan— dosanya tetap besar. Tetapi Allah lebih memperbesar urusan-Nya sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya.

Selanjutnya Qatadah mengatakan, “Sesungguhnya Allah telah memilih banyak pilihan dari kalangan makhluk-Nya. Dia memilih dari kalangan para malaikat yang dijadikan-Nya sebagai utusan-utusan-Nya, juga dari kalangan manusia Dia memilih orang-orang yang dijadikan-Nya sebagai utusan-utusan-Nya. Dia memilih dari Kalam-Nya, yaitu Al-Qur’an; dari bumi ini masjid-masjid, dari bulan-bulan ini bulan Ramadhan dan bulan-bulan Haram, dari hari-hari ini memilih hari Jumat, dan dari malam-malam hari Dia memilih Lailatul Qadar. Oleh sebab itu, agungkanlah apa yang diagungkan oleh Allah, karena sesungguhnya pengagungan itu hanyalah kepada apa yang diagungkan oleh Allah. Demikianlah menurut orang yang berakal dan berpemahaman.”

As-Šauri telah meriwayatkan dari Qais ibnu Muslim, dari Al-Hasan, dari Muhammad ibnul Hanafiah, bahwa makna yang dimaksud ialah

‘Janganlah kalian melakukan hal-hal yang diharamkan padanya demi menghormati kesuciannya’.

Muhammad ibnu Ishaq telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ۗ التوبة: ٣٦

maka janganlah kalian menganiaya diri kalian dalam bulan yang empat itu. (At-Taubah: 36)

Maksudnya, janganlah kalian menjadikan keharamannya berubah menjadi halal, janganlah pula kalian menghalalkan keharamannya seperti yang pernah dilakukan oleh orang-orang musyrik, karena sesungguhnya nasi’ (penangguhan bulan Haram) yang biasa mereka lakukan itu merupakan penambahan kekafiran mereka.

يُضِلُّكَ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا... التوبة: ٣٧

disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undur itu. (At-Taubah: 37), hingga akhir ayat.

Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Firman Allah Swt.:

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً ۗ التوبة: ٣٦

dan perangilah kaum musyrik itu semuanya. (At-Taubah: 36)

Artinya, perangilah oleh kalian semua orang musyrik itu.

كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً ۗ التوبة: ٣٦

sebagaimana mereka pun memerangi kalian semua. (At-Taubah: 36)

Yaitu sebagaimana mereka semua memerangi kalian.

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ۗ التوبة: ٣٦

dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (At-Taubah: 36)

Para ulama berbeda pendapat tentang keharaman hukum melalui peperangan dalam bulan-bulan Haram, apakah hukum ini di-*mansukh* atau *muhkam*. Ada dua pendapat mengenainya, yaitu:

Pendapat pertama, merupakan pendapat yang terkenal. Menurut pendapat ini hukumnya telah di-*mansukh*, karena di sini Allah Swt. berfirman:

فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ۗ التوبة: ٣٦

maka janganlah kalian menganiaya diri kalian dalam bulan yang empat itu. (At-Taubah: 36)

Lalu diperintahkan untuk memerangi orang-orang musyrik. Makna lahiriah naş (teks) menunjukkan keumuman pengertiannya, yakni perintah ini bersifat umum tanpa ada ikatan waktu. Seandainya melakukan peperangan terhadap kaum musyrik diharamkan dalam bulan-bulan Haram, sudah dipastikan ada ikatannya, yaitu dengan lepasnya bulan-bulan Haram. Juga karena Rasulullah Saw. ketika mengepung penduduk Taif terjadi dalam bulan Haram, yaitu bulan Zul Qa'dah; seperti yang disebutkan di dalam kitab *Sahihain*, bahwa Nabi Saw. berangkat untuk memerangi orang-orang Hawazin dalam bulan Syawwal. Setelah Nabi Saw. berhasil mematahkan dan menceraiberaikan mereka, lalu menjarah harta rampasan mereka, maka sisa-sisa mereka berlindung di kota Taif. Maka Nabi Saw. menuju Taif dan mengepung mereka selama empat puluh hari, lalu pulang ke Madinah tanpa membukanya. Dan terbukti bahwa Nabi Saw. melakukan pengepungannya itu dalam bulan Haram.

Pendapat kedua mengatakan bahwa memulai peperangan dalam bulan-bulan Haram hukumnya haram, dan bahwa keharaman melakukan peperangan dalam bulan-bulan Haram ini tidak di-*mansukh*, karena firman Allah Swt. yang mengatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا سَعَايَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ ۗ المائدة: ٢٠

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian melanggar syiar-syiar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan Haram. (Al-Māidah: 2)

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَتِ قِصَاصٌ مِّمَّنْ اَعْتَدَى عَلَيْكُمْ
فَاعْتَدُوا عَلَيْهِمْ مِثْلَ مَا اَعْتَدَى عَلَيْكُمْ... ﴿البقرة: ١٩٤﴾

Bulan Haram dengan bulan Haram dan pada sesuatu yang patut dihormati berlaku hukum qisas. Oleh sebab itu, barang siapa yang menyerang kalian, maka seranglah ia yang seimbang dengan serangannya terhadap kalian. (Al-Baqarah: 194), hingga akhir ayat.

فَاِذَا انسَلَخَ الْاَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِيْنَ... ﴿التوبة: ٥﴾

Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu. (At-Taubah: 5), hingga akhir ayat.

Dalam pembahasan terdahulu telah disebutkan bahwa bulan-bulan Haram itu adalah empat bulan yang telah ditetapkan setiap tahunnya, bukan bulan-bulan *tas-yir*, menurut salah satu di antara dua pendapat.

Mengenai firman Allah Swt.:

وَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِيْنَ كَمَا قَاتَلْتُمُوهُمْ كَمَا قَاتَلْتُمُوهُمْ... ﴿التوبة: ٣٦﴾

dan perangilah kaum musyrik itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kalian semuanya. (At-Taubah: 36)

Dapat ditakwilkan bahwa ayat ini terputus dari ayat sebelumnya, kemudian ia dianggap sebagai kalimat baru yang menjelaskan hukum yang lain. Dan hal ini termasuk ke dalam Bab “Menggugah dan Memberikan Semangat untuk Hal yang Dimaksud”. Dengan kata lain, sebagaimana mereka menghimpun kekuatannya untuk memerangi kalian saat mereka hendak memerangi kalian, maka himpunlah kekuatan kalian untuk memerangi mereka, bila kalian hendak memerangi mereka. Dan perangilah mereka sama dengan apa yang mereka lakukan terhadap kalian.

Dapat pula diinterpretasikan bahwa telah diberi izin oleh Allah bagi kaum mukmin untuk memerangi orang-orang musyrik dalam bulan-bulan Haram, jika mereka (orang-orang musyrik) memulainya terlebih dahulu, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain melalui firman-Nya:

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَاتُ قِصَاصٌ ﴿١٩٤﴾ البقرة: ١٩٤

Bulan Haram dengan bulan Haram dan pada sesuatu yang patut dihormati berlaku hukum qisas. (Al-Baqarah: 194)

وَلَا تَقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ وَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ﴿١٩١﴾ البقرة: ١٩١

dan janganlah kalian memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kalian di tempat itu. Jika mereka memerangi kalian (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. (Al-Baqarah: 191), hingga akhir ayat.

Demikianlah jawaban tentang pengepungan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. terhadap ahli Taif yang pengepungan tersebut terus berlangsung sampai masuk bulan Haram, karena sesungguhnya apa yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. itu merupakan kelanjutan dari peperangan melawan orang-orang Hawazin dan para *hulafa* (teman-teman sepakta)nya dari kalangan Bani Saqif (penduduk kota Taif). Karena sesungguhnya merekalah yang terlebih dahulu memulai peperangan, menghimpun pasukan, serta menyerukan perang dan bertanding di medan perang. Maka pada saat itu juga Rasulullah Saw. menerima tantangan mereka, seperti yang telah disebutkan jauh sebelum ini.

Ketika orang-orang Hawazin berlindung di benteng kota Taif, maka Rasulullah Saw. dan kaum muslim datang ke Taif untuk mengeluarkan mereka dari Benteng Taif. Akhirnya mereka berhasil membunuh sebagian dari pasukan kaum muslim yang mencoba naik ke benteng mereka. Kemudian pengepungan dilanjutkan dengan *manjaniq* (pelontar batu) dan senjata jarak jauh lainnya selama kurang lebih empat puluh hari.

Pengepungan tersebut dimulai pada bulan Halal dan berlanjut sampai ke bulan Haram selama beberapa hari. Setelah itu Rasulullah Saw. kembali ke Madinah meninggalkan mereka. Hal ini dilakukan oleh Rasulullah Saw. karena mengingat bahwa dapat dimaafkan melanjutkan sesuatu itu dalam kondisi tertentu yang tidak dapat dimaafkan bila dilakukan pada permulaannya. Hal seperti ini merupakan suatu perkara yang telah menjadi ketetapan hukum, dan hal yang semisal dengannya dalam hukum banyak di dapat.

Berikut ini akan kami sebutkan hadis-hadis yang menceritakan tentang hal tersebut. Hal ini telah kami catat di dalam kitab *Sirah*.

Penulis (Ibnu Kasir) tidak menuturkan hadis-hadis yang telah dijanjikannya itu, maka harap direnungkan.

At-Taubah, ayat 37

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَإِذَا لُجِنُوا عَامًا وَيُحَرِّمُونَ
 عَامًا لِيُؤْطِئُوا عِدَّةَ مَا حَزَمَ اللَّهُ فَيُجِلُّوا مَا حَزَمَ اللَّهُ رَبِّينَ لَهُمْ سُوءُ أَعْمَالِهِمْ
 وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ .

Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran, disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu; mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Setan) menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Melalui ayat ini Allah mencela orang-orang musyrikin karena perbuatan mereka yang dengan seenaknya mengubah syariat Allah dengan pendapat-pendapat mereka yang rusak. Mereka berani mengubah hukum-hukum Allah dengan hawa nafsu mereka, berani pula menghalal-

kan apa yang diharamkan oleh Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan oleh-Nya. Karena sesungguhnya mereka dengan kekuatan yang mereka miliki, kefanatikan, keberanian, dan kekerasan hati mereka, mereka berani melanggar kesucian tiga bulan Haram yang mengharamkan mereka melakukan keperluan mereka, yaitu memerangi musuh-musuh mereka. Di masa lalu sebelum Islam, mereka pernah menghalalkan bulan Haram dan menangguhkannya sampai bulan Şafar. Karenanya mereka menghalalkan bulan Haram dan mengharamkan bulan Halal, dengan tujuan agar bersesuaian dengan bilangan bulan yang diharamkan oleh Allah Swt., yaitu empat bulan. Salah seorang penyair mereka yang bernama Umair ibnu Qais yang dikenal dengan julukan 'Jazlut Ta'an' mengatakan:

لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَعَدًّا بِأَنْ قَوْمِي * كِرَامُ النَّاسِ إِنَّ لَهُمْ كِرَامًا
 أَلَسْنَا النَّاسِئِينَ عَلَى مَعَدِّ * شُهُورَ الْجَلِّ نَجْعَلُهَا حَرَامًا
 فَأَيُّ النَّاسِ لَمْ نُدْرِكْ بِوَشْرٍ * وَأَيُّ النَّاسِ لَمْ نُعَلِّكَ لِحَامًا

Sesungguhnya Ma'ad telah mengetahui bahwa kaumku adalah orang-orang mulia, mereka mempunyai kemuliaan. Bukankah kami adalah orang-orang yang suka menangguh-nangguhkan kesucian bulan Haram terhadap Ma'ad, bulan-bulan Halal kami jadikan bulan-bulan Haram. Maka siapakah orangnya yang tidak kami kejar dengan panah, dan siapakah orangnya yang tidak kami belenggukan kepadamu?

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

إِنَّمَا السَّيِّئُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ ۝ التَّوْبَةُ ۳۷ ۝

Sesungguhnya mengundur-undur bulan Haram itu adalah menambah kekafiran. (At-Taubah: 37)

Bahwa istilah 'menangguh-nangguhkan bulan Haram' pada awal mulanya dilakukan oleh Junadah ibnu Auf ibnu Umayyah Al-Kannani.

Dia biasa datang ke musim haji setiap tahunnya, dan ia diberi nama julukan 'Abu Sumamah'. Lalu ia berseru, "Ingatlah, sesungguhnya Abu Sumamah adalah orang yang tidak pernah memutuskan (silaturahmi) dan tidak pernah dicela. Ingatlah, sesungguhnya Şafar tahun ini halal." Dia menghalalkannya untuk orang-orang, kemudian di tahun berikutnya dia mengharamkannya untuk mereka. Yang demikian itulah apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

إِنَّمَا النَّبِيُّ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ ۗ التَّوْبَةُ: ٣٧

Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran. (At-Taubah: 37)

Makna yang dimaksud ialah 'mereka menghalalkan bulan Haram dalam satu tahun, sedangkan pada tahun berikutnya mereka mengharamkannya'. Al-Aufi telah meriwayatkan hal yang semisal dari Ibnu Abbas.

Lais ibnu Abu Sulaim telah meriwayatkan dari Mujahid bahwa dahulu ada seorang lelaki dari kalangan Bani Kinanah, setiap tahunnya ia selalu datang ke musim haji dengan mengendarai keledai miliknya. Lalu ia berkata, "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah orang yang tidak pernah dicela dan tidak pernah diputuskan, dan tidak ada yang menolak apa yang aku katakan. Sesungguhnya kami mengharamkan bulan Haram dan menanggukkan bulan Şafar." Kemudian ia datang lagi pada tahun berikutnya dan mengatakan kata-kata yang semisal, lalu ia berkata, "Sesungguhnya sekarang kami haramkan bulan Şafar dan kami menanggukkan bulan Haram." Yang demikian itu disebutkan oleh firman-Nya:

لِيُؤْطَوْا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ ۗ التَّوْبَةُ: ٣٧

agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya. (At-Taubah: 37)

Yakni yang empat bulan itu.

فَيُؤْطَوْا مَا حَرَّمَ اللَّهُ ۗ التَّوْبَةُ: ٣٧

maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (At-Taubah: 37)

karena mereka menanggukkan bulan yang haram itu.

Hal yang semisal dengan di atas telah diriwayatkan pula dari Abu Wail, Ad-Dahhak, dan Qatadah.

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ... التوبة: ٣٧

Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran. (At-Taubah: 37), hingga akhir ayat.

Ada seorang lelaki dari kalangan Bani Kinanah yang dikenal dengan nama julukan "Al-Qalmas", dia hidup di masa Jahiliah. Pada awal mulanya mereka di masa Jahiliah tidak berani melakukan serangan terhadap sebagian dari mereka dalam bulan-bulan Haram. Seseorang bersua dengan pembunuh ayahnya tanpa berani memanjangkan tangan terhadapnya (tidak berani menyentuhnya) karena menghormat bulan Haram.

Tetapi di saat Al-Qalmas muncul, dia berkata, "Marilah kita berangkat untuk mengadakan serangan." Mereka menjawab, "Bulan ini adalah bulan Muharram." Al-Qalmas menjawab, "Kita tangguhkan untuk tahun ini, dua bulan sekarang kita kosongkan saja. Apabila datang tahun depan, kita bayar, lalu kita jadikan keduanya sebagai bulan Haram." Maka hal tersebut diberlakukan. Kemudian ketika tahun depan tiba, ia berkata, "Janganlah kalian mengadakan peperangan dalam bulan Safar. Jadikanlah ia sebagai bulan Haram, sama dengan bulan Muharram. kedua-duanya kita haramkan." Apa yang disebutkan dalam riwayat ini terkandung ke-*garib*-an, dan kebenarannya masih perlu dipertimbangkan. Dikatakan demikian karena sesungguhnya mereka dalam satu tahun hanya mengharamkan tiga bulan itu saja, sedangkan pada tahun berikutnya mereka mengharamkan lima bulan. Lalu manakah kebenaran riwayat ini bila ditinjau dengan yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

يُحِلُّونَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا لِيُوَاطِّئُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ... التوبة: ٣٧

mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya. (At-Taubah: 37)

Telah diriwayatkan dari Mujahid gambaran yang lain, tetapi *garib* pula kandungannya. Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Abu Najih, dari Mujahid sehubungan dengan makna firman-Nya:

إِنَّمَا النَّبِيُّ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ... التوبة: ٣٧

Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran. (At-Taubah: 37), hingga akhir ayat.

Allah memfardukan ibadah haji dalam bulan *Ẓul Hijjah*. Tetapi orang-orang musyrik di masa lalu menamakan *Ẓul Hijjah* dengan sebutan bulan *Muharram*, bulan *Ṣafar* menjadi *Rabi'*, bulan *Rabi'* menjadi bulan *Jumada*, sedangkan bulan *Jumada* mereka namakan menjadi *Rajab*, *Sya'ban* menjadi *Ramaḍan*. *Syawwal* menjadi *Ẓul Qa'dah*. Terkadang mereka melakukan hajinya dalam bulan *Ẓul Hijjah*, kemudian mereka diam, tidak menyebutkan *Muharram*. Lalu mereka kembali dan menamakannya menjadi *Ṣafar*. dan mereka menamakan *Rajab* menjadi *Jumadil Akhir*, lalu *Sya'ban* menjadi *Ramaḍan*, *Syawwal* menjadi *Ramaḍan*, *Ẓul Qa'dah* menjadi *Syawwal*, *Ẓul Hijjah* menjadi *Ẓul Qa'dah*, *Muharram* menjadi *Ẓul Hijjah* dan mereka melakukan hajinya dalam bulan itu, yang menurut peristilahan mereka disebut *Ẓul Hijjah*.

Kemudian mereka kembali melakukan keadaan tersebut, dan mereka melakukan hajinya setiap bulan selama dua tahun, hingga pada bulan yang terakhir dari dua tahun itu (yakni dalam bulan *Ẓul Qa'dah*) bertepatan dengan haji yang dilakukan oleh Abu Bakar. Kemudian Nabi Saw. melakukan hajinya yang bersesuaian dengan bulan *Ẓul Hijjah*. Yang demikian itu dinyatakan oleh Nabi Saw. melalui sabdanya yang mengatakan, "Sesungguhnya zaman ini berputar seperti keadaannya ketika Allah menciptakan langit dan bumi."

Apa yang dikatakan oleh Mujahid ini masih perlu dipertimbangkan pula kebenarannya. karena mengapa bisa dianggap sah haji yang dilakukan oleh Abu Bakar, padahal hal itu dilakukan dalam bulan *Ẓul Qa'dah*. Kalau demikian, berarti mana kebenaran dari pendapat ini? Sedangkan Allah Swt. telah berfirman:

وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ

المشركين ءَ وَرَسُولَهُ - التوبة: ٣٠

Dan (inilah) suatu permaklumanan dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. (At-Taubah: 3), hingga akhir ayat.

Karena sesungguhnya hal itu dipermaklumkan dalam hajinya Abu Bakar. Seandainya haji yang dilakukannya itu bukan dalam bulan Żul Hijjah, niscaya Allah tidak akan mengatakan dalam firman-Nya:

يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ - التوبة: ٣٠

pada hari haji akbar. (At-Taubah: 3)

Dan bukanlah suatu kepastian adanya perbuatan mereka yang selalu menanggung-nanggungkan bulan Haram menjadi penyebab adanya apa yang disebutkan olehnya bahwa tahun terus berputar atas mereka, dan haji yang dilakukan oleh mereka setiap bulan selama dua tahun. Karena sesungguhnya perbuatan *nasi'* (menanggung-nanggungkan bulan Haram) tetap terjadi, sekalipun tanpa itu.

Sesungguhnya mereka di saat menghalalkan bulan Muharram dalam satu tahun, maka mereka mengharamkan penggantinya (yaitu bulan Şafar), dan sesudahnya adalah bulan Rabi', dan dari Rabi' hingga akhir tahun tetap seperti tatanan yang semula, begitu pula bilangan dan nama bulan-bulannya.

Kemudian pada tahun yang kedua mereka mengharamkan bulan Muharram dan tetap membiarkan keharamannya yang sesudahnya adalah bulan Şafar, kemudian Rabi' hingga akhir tahun.

يُحِلُّونَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا لِيُوَاطِّئُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيَحِلُّوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ

التوبة: ٣٧

mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (At-Taubah: 37)

Yakni menyesuaikan bilangan bulan-bulan yang diharamkan oleh Allah, yaitu selama empat bulan. Hanya mereka terkadang mendahulukan pengharaman bulan ketiga dari ketiga bulan yang berturut-turut itu (yakni bulan Muharram) dan terkadang mereka menangguhkannya sampai bulan Şafar. Dalam pembahasan yang lalu—sehubungan dengan sabda Nabi Saw. yang mengatakan, “Sesungguhnya zaman itu berputar,” hingga akhir hadis—telah disebutkan bahwa sesungguhnya perkara mengenai bilangan bulan-bulan itu dan pengharaman sebagian darinya adalah sesuai dengan apa yang telah disebutkan di dalam ketetapan Allah, baik bilangannya maupun urutannya. Dan bukanlah seperti apa yang dikatakan oleh sebagian orang-orang Arab Jahiliyah yang bodoh yang memutuskan pengharaman sebagian darinya atas sebagian yang lain melalui *nasi*'.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Şaleh ibnu Bisyr ibnu Salamah At-Tabrani, telah menceritakan kepada kami Makki ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Musa ibnu Ubaidah, dari Abdullah ibnu Dinar, dari Ibnu Umar yang menceritakan bahwa Rasullah Saw. berdiri di Aqabah dan sejumlah kaum muslim sebanyak apa yang dikehendaki oleh Allah Swt. berkumpul menghadap Nabi Saw. untuk mendengarkan khotbahnya. Mula-mula Nabi Saw. memuji kepada Allah Swt. dengan pujian-pujian yang layak bagi-Nya, kemudian beliau Saw. bersabda:

وَأَتَمَّ النَّسِيءُ مِنَ الشَّيْطَانِ زِيَادَةً فِي الْكُفْرِ يُضِلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا
يُجَلِّوْنَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا.

Dan sesungguhnya perbuatan menangguh-nangguhkan bulan Haram itu termasuk perbuatan setan, menambah kekafiran, disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu; mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain.

Mereka menganggap haram bulan Muharram dan menghalalkan bulan Şafar di suatu tahun, sedangkan di tahun lainnya mereka menghalalkan bulan Muharram. Itulah yang dinamakan *nasi*'.

Imam Muhammad ibnu Ishaq di dalam kitab *Sirah*-nya telah mengupas masalah ini dengan kupasan yang baik lagi berfaedah. Ia mengatakan, orang yang mula-mula menanggung-nanggungkan bulan Haram di kalangan orang-orang Arab, yang karenanya ia menghalalkan sebagian dari yang diharamkan Allah dan mengharamkan sebagian dari apa yang dihalalkan oleh-Nya di antara bulan-bulan itu, adalah Al-Qalmas. Nama aslinya ialah Huzaifah ibnu Abdu Faqim ibnu Addi ibnu Amir ibnu Sa'labah ibnul Hariis ibnu Malik ibnu Kinanah ibnu Khuzaimah ibnu Mudrikah ibnu Ilyas ibnu Muḍar ibnu Nizar ibnu Ma'ad ibnu Adnan. Kemudian kedudukannya digantikan oleh anaknya yang bernama Abbad. Setelah Abbad, diganti oleh anaknya (yaitu Qala' ibnu Abbad), lalu diganti oleh anaknya (yaitu Umayyah ibnu Qala'), lalu diganti oleh anaknya (yaitu Auf ibnu Umayyah), dan terakhir oleh anaknya (yaitu Abu Sumamah) yang nama aslinya yaitu Junadah ibnu Auf. Dia adalah orang terakhir yang berbuat *nasi'*, di masanya berdirilah agama Islam.

Di masa lalu orang-orang Arab apabila selesai dari hajinya berkumpul menghadap kepada Junadah ibnu Auf, lalu Junadah berdiri di kalangan mereka dan berkhotbah kepada mereka. Di dalam isi khotbahnya itu ia mengharamkan bulan Rajab, bulan Żul Qa'dah, dan bulan Żul Hijjah; dan menghalalkan bulan Muharram di suatu tahun, lalu menggantikannya dengan bulan Şafar, dan di tahun lainnya ia mengharamkannya. Dia melakukan demikian untuk menyesuaikan bilangan bulan-bulan yang diharamkan oleh Allah. Dengan kata lain, ia menghalalkan bulan yang diharamkan oleh Allah.

At-Taubah, ayat 38-39

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ أَنْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتَأْتَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ
 أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَاءُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ
 إِلَّا تَنْفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا وَاللَّهُ
 عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kalian, "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah, kalian merasa berat dan ingin tinggal di tempat kalian?" Apakah kalian puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. Jika kalian tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kalian dengan siksa yang pedih dan ditukarnya (kalian) dengan kaum yang lain, dan kalian tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikit pun. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Ini adalah permulaan celaan yang ditujukan kepada orang-orang yang tidak ikut dengan Rasulullah Saw. dalam Perang Tabuk. Saat itu buah-buahan sedang meranum dan masak, dan cuaca sangat terik dan panas. Maka Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ أَنْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ﴿٣٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kalian, "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah." (At-Taubah: 38)

Artinya, apabila kalian diseru untuk berperang di jalan Allah.

إِنَّا قَالَتُمْ إِلَى الْأَرْضِ ﴿٣٨﴾

kalian merasa berat dan ingin tinggal di tempat kalian? (At-Taubah: 38)

Yakni kalian malas dan cenderung untuk tetap tinggal di tempat dengan penuh kesantiaian dan menikmati buah-buahan yang telah masak.

أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ ﴿٣٨﴾

Apakah kalian puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? (At-Taubah: 38)

Maksudnya, mengapa kalian melakukan demikian; kalian puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat (pahala akhirat)?

Kemudian Allah Swt. memerintahkan berzuhud terhadap kehidupan di dunia dan menganjurkan kepada pahala akhirat. Untuk itu, Allah Swt. berfirman:

فَمَا مَتَاءُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿التَّوْبَةِ: ٣٨﴾

padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. (At-Taubah: 38)

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waki' dan Yahya ibnu Sa'id; keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Isma'il ibnu Abu Khalid, dari Qais, dari Al-Mustaurid (saudara lelaki Bani Fihri) yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا كَمَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ أُصْبَعَهُ هُنْدِيَةً فِي الْيَمِّ
فَلْيَنْظُرْ بِمَا تَرْجِعُ؟ وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ

Tiada kehidupan di dunia ini dibandingkan dengan kehidupan di akhirat, melainkan sebagaimana seseorang di antara kalian memasukkan jarinya ke dalam laut, maka hendaklah ia melihat apa yang didapati oleh jarinya? Rasulullah Saw. mengucapkan demikian seraya berisyarat dengan jari telunjuknya.

Hadis ini diketengahkan secara *munfarid* oleh Imam Muslim.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Bisyr ibnu Muslim ibnu Abdul Hamid Al-Himshi di Himsha, telah menceritakan kepada kami Ar-Rabi' ibnu Rauh, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Khalid Al-Wahbi, telah menceritakan kepada kami Ziyad (yakni Al-Jassas), dari Abu Usman yang mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Abu Hurairah, "Aku telah mendengar dari teman-temanku di Basrah bahwa engkau pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي بِالْحَسَنَةِ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ
Kampungsunnah.org

'*Sesungguhnya Allah membalas perbuatan kebaikan dengan sejuta pahala kebaikan*'. "

Abu Hurairah menjawab. "Bahkan aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُجْزِي بِالْحَسَنَةِ أَلْفَيْ أَلْفٍ حَسَنَةٍ .

'*Sesungguhnya Allah membalas kebaikan dengan dua juta pahala kebaikan*'. "

Selanjutnya beliau membacakan firman-Nya:

فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْأٰخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾ التوبة: ٣٨

Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. (At-Taubah: 38)

Kehidupan di dunia yang telah lalu dan yang kemudian tidak ada artinya bila dibandingkan dengan kehidupan di akhirat (yakni pahala-Nya).

As-Sa'uri telah meriwayatkan dari Al-A'masy sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْأٰخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾ التوبة: ٣٨

padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. (At-Taubah: 38)

Menurutnya, perumpamaannya sama dengan bekal yang dibawa oleh seorang musafir.

Abdul Aziz ibnu Abu Hazim telah meriwayatkan dari ayahnya, bahwa ketika Abdul Aziz ibnu Marwan menjelang kematiannya, ia mengatakan, "Berikanlah kepadaku kain kafan yang akan dipakai untuk mengafani diriku. untuk aku lihat." Ketika kain kafan itu diletakkan di hadapannya, maka ia memandang ke arah kain itu dan berkata, "Bukankah aku memiliki yang banyak, tiada yang menemaniku dari dunia ini kecuali hanya kain kafan ini?" Kemudian ia memalingkan punggungnya seraya menangis dan berkata, "Celakalah engkau, hai

dunia, sebagai rumah. Sesungguhnya banyakmu hanyalah sedikit, sedikitmu hanyalah kecil, dan sesungguhnya kami yang bergelimang denganmu benar-benar dalam keadaan teperdaya.”

Kemudian Allah Swt. mengancam orang yang meninggalkan jihad melalui firman-Nya:

إِلَّا تَتُورُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿التوبة: ٣٩﴾

Jika kalian tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kalian dengan siksa yang pedih. (At-Taubah: 39)

Ibnu Abbas mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah menyuruh suatu kabilah dari orang-orang Arab untuk berangkat berperang, tetapi mereka merasa keberatan untuk berangkat berjihad. Maka Allah menahan hujan dari mereka, itulah azab yang mereka terima.

وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ﴿التوبة: ٣٩﴾

dan ditukarnya (kalian) dengan kaum yang lain. (At-Taubah: 39)

untuk menolong Nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya, seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَأِنْ تَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ ﴿محمد: ٣٨﴾

dan jika kalian berpaling, niscaya Dia akan mengganti (kalian) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kalian (ini). (Muhammad: 38)

Adapun firman Allah Swt.:

وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا ﴿التوبة: ٣٩﴾

dan kalian tidak akan dapat memberi kemudahan kepada-Nya sedikit pun. (At-Taubah: 39)

Artinya, kalian sama sekali tidak dapat membahayakan Allah barang sedikit pun dengan berpalingnya kalian dari jihad, pembangkangan kalian, dan keberatan kalian dari melakukannya.

وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٩﴾ التوبة: ٤٩

Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (At-Taubah: 39)

Yakni Dia Mahakuasa untuk menang atas musuh-musuh-Nya tanpa kalian. Menurut pendapat lain, ayat ini dan firman-Nya:

إِنْعُرُوا خِفَاتًا وَثِقَالًا ﴿٤١﴾ التوبة: ٤١

Berangkatlah kalian, baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat. (At-Taubah: 41)

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَن رَّسُولِ اللَّهِ
﴿١٢٠﴾ التوبة: ١٢٠

Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (untuk pergi berperang). (At-Taubah: 120)

bahwa semuanya itu telah di-*mansukh* oleh firman Allah Swt. yang mengatakan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ
﴿١٢٢﴾ التوبة: ١٢٢

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang. (At-Taubah: 122)

Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ikrimah, Al-Hasan, dan Zaid ibnu Aslam. Ibnu Jarir menyanggahnya dan mengatakan bahwa sesungguhnya hal ini hanyalah ditujukan kepada orang-orang yang diperintahkan oleh Rasulullah Saw. untuk berangkat jihad, maka sudah merupakan suatu keharusan bagi mereka untuk memperkenankan seruannya. Jikalau mereka tidak menuruti seruannya, niscaya mereka akan mendapat siksaan. Pendapat yang diketengahkan oleh Ibnu Jarir ini mempunyai alasan yang tepat.

At-Taubah, ayat 40

إِلَّا تَصْرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ
 إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ
 بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا نُفُورًا وَكَلِمَةَ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ
 عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Jikalau kalian tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrik Mekah) mengusirnya (dari Mekah), sedangkan dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, "Janganlah kamu berdukacita, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepadanya (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kalian tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang yang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Firman Allah Swt.:

إِلَّا تَصْرُوهُ ۖ التوبة: ٤٠

Jikalau kalian tidak menolongnya. (At-Taubah: 40)

Yakni jika kalian tidak menolong Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah-lah yang menolong, yang membantu, yang mencukupi, dan yang memeliharanya, seperti yang telah dilakukan-Nya:

إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ ۖ التوبة: ٤٠

ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah), sedangkan dia salah seorang dari dua orang. (At-Taubah: 40)

Hal ini terjadi pada tahun beliau Saw. melakukan hijrahnya. Saat itu orang-orang musyrikin bertekad hendak membunuhnya atau menahan-

nya atau mengusirnya. Maka Nabi Saw. lari dari mereka bersama sahabatnya, yaitu Abu Bakar Aṣ-Ṣiddiq. Lalu keduanya berlindung di dalam Gua Ṣūr selama tiga hari, menunggu agar orang-orang yang mencari dan menelusuri jejaknya kembali ke Mekah. Sesudah itu beliau bersama Abu Bakar meneruskan perjalanan ke Madinah.

Abu Bakar merasa takut bila seseorang dari kaum musyrik yang mengejanya itu dapat melihatnya yang akhirnya nanti Rasulullah Saw. akan disakiti oleh mereka. Maka Nabi Saw. menenangkan hatinya dan meneguhkannya seraya bersabda:

يَا أَبَا بَكْرٍ مَا ظَنُّكَ بِإِثْنَيْنِ اللَّهُ تَالِهُمَا.

Hai Abu Bakar, bagaimanakah dugaanmu terhadap dua orang yang ketiganya adalah Allah?

Sehubungan dengan hal ini Imam Ahmad mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Hammam, telah menceritakan kepada kami Ṣabit, dari Anas; Abu Bakar telah bercerita kepadanya bahwa ketika ia berada di dalam gua bersama Nabi Saw., ia berkata kepada Nabi Saw., “Seandainya seseorang dari mereka itu memandang ke arah kedua telapak kakinya, niscaya dia akan dapat melihat kita berada di bawah kedua telapak kakinya.” Maka Nabi Saw. bersabda:

يَا أَبَا بَكْرٍ مَا ظَنُّكَ بِإِثْنَيْنِ اللَّهُ تَالِهُمَا.

Hai Abu Bakar, apakah dugaanmu tentang dua orang, sedangkan yang ketiganya adalah Allah?

Imam Bukhari dan Imam Muslim mengetengahkan hadis ini di dalam kitab *Ṣahih*-nya masing-masing. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَالتَّوْبَةُ: ٤٠

Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepadanya (Muhammad). (At-Taubah: 40)

Maksudnya, dukungan dan pertolongan Allah diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Demikianlah menurut salah satu di antara dua pendapat yang terkenal. Menurut pendapat lain, ketenangan-Nya itu diturunkan kepada Abu Bakar. Telah diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas dan lain-lainnya yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. selalu disertai oleh ketenangan. Akan tetapi, hal ini tidaklah bertentangan bila dikatakan bahwa ketenangan tersebut diperbarui dalam keadaan yang khusus itu. Dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا ۚ تَابَةٌ: ٤٠

dan membantunya dengan tentara yang kalian tidak melihatnya.
(At-Taubah: 40)

Yaitu para malaikat.

وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ تَابَةٌ: ٤٠

dan Allah menjadikan seruan orang-orang yang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. (At-Taubah: 40)

Ibnu Abbas mengatakan, makna yang dimaksud ialah kalimat orang-orang kafir adalah kemusyrikan, sedangkan kalimat Allah ialah kalimat "Tidak ada Tuhan selain Allah".

Di dalam kitab *Ṣaḥīḥain* disebutkan dari Abu Musa Al-Asy'ari r.a. bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya tentang seorang lelaki yang berperang karena pemberani dan seorang lelaki yang berperang karena fanatisme dan pamer, manakah di antara keduanya yang termasuk di jalan Allah Swt.? Rasulullah Saw. menjawab:

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

Barang siapa yang berperang untuk membela agar kalimat Allah tinggi, maka dialah yang berada di jalan Allah.

Firman Allah Swt.:

Allah Mahaperkasa. (At-Taubah: 40)

Yakni dalam pembalasan dan pertolongan-Nya, lagi Mahakebal Zat-Nya, tidak akan tertimpa bahaya orang yang berlindung kepada naungan-Nya dan mengungsi kepada-Nya dengan berpegang kepada *khiṭab* (perintah)-Nya.

حَكِيمٌ ۝ التوبة: ٤٠

lagi Mahabijaksana. (At-Taubah: 40)

Mahabijaksana dalam semua perbuatan dan ucapan-Nya.

At-Taubah, ayat 41

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ
إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

Berangkatlah kalian, baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan diri kalian di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui.

Sufyan Aš-Šauri telah meriwayatkan dari ayahnya, dari Abuḍ Duha Muslim ibnu Ṣabih sehubungan dengan makna ayat ini, yaitu firman-Nya:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا ۝ التوبة: ٤١

Berangkatlah kalian, baik dalam keadan merasa ringan ataupun merasa berat. (At-Taubah: 41)

Ayat ini adalah ayat yang mula-mula diturunkan dari surat Bara-ah. Mu'tamir ibnu Sulaiman telah meriwayatkan dari ayahnya yang mengatakan bahwa Haḍrami menduga sejumlah orang telah menceritakan kepadanya bahwa barangkali ada seseorang di antara mereka yang sakit

dan berusia lanjut. Lalu ia mengatakan, “Sesungguhnya aku tidak berdosa.” Maka Allah menurunkan firman-Nya:

إِنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا ﴿التوبة: ٤١﴾

Berangkatlah kalian, baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat. (At-Taubah: 41)

Maka Allah Swt. memerintahkan untuk mobilisasi umum ikut dengan Rasulullah Saw. pada tahun Perang Tabuk untuk memerangi musuh-musuh Allah dari kalangan orang-orang Romawi yang kafir dari Ahli Kitab. Allah mengharuskan kaum mukmin untuk berangkat berperang bersama Rasulullah Saw. dalam keadaan apa pun, baik ia dalam keadaan semangat maupun dalam keadaan malas, dan baik dalam keadaan sulit maupun dalam keadaan mudah. Maka Allah Swt. berfirman:

إِنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا ﴿التوبة: ٤١﴾

Berangkatlah kalian, baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat. (At-Taubah: 41)

Ali ibnu Zaid telah meriwayatkan dari Anas, dari Abu Ṭalḥah, bahwa baik telah berusia tua maupun masih berusia muda semuanya harus berangkat; Allah tidak mau mendengar alasan dari seseorang pun. Kemudian Abu Ṭalḥah berangkat menuju Syam dan berjihad hingga gugur.

Menurut riwayat lain, Abu Ṭalḥah membaca surat Bara-ah, lalu bacaannya itu sampai pada firman-Nya:

إِنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ﴿التوبة: ٤١﴾

Berangkatlah kalian, baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan diri kalian di jalan Allah. (At-Taubah: 41)

Lalu ia berkata, “Saya berpendapat bahwa Tuhan kita telah memerintahkan kepada kita untuk berangkat berperang, baik yang telah berusia tua maupun yang masih muda. Hai anak-anakku, persiapkanlah

perbekalan untukku!” Maka anak-anaknya berkata, “Semoga Allah merahmatimu. Sesungguhnya engkau telah ikut berperang bersama Rasulullah Saw. hingga beliau wafat, dan bersama Abu Bakar hingga ia wafat, juga bersama Umar hingga ia wafat. Maka biarkanlah kami yang berperang sebagai ganti darimu, wahai ayah.” Tetapi Abu Talhah menolak. Maka ia pergi berjihad dengan menaiki kapal laut, lalu ia gugur. Mereka yang bersamanya tidak menemukan suatu pulau pun untuk menguburkan jenazahnya. kecuali sesudah sembilan hari. Tetapi selama itu jenazahnya tidak membusuk. Lalu mereka menguburkannya di pulau yang baru mereka jumpai itu.

Hal yang sama telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ikrimah, Abu Saleh, Al-Hasan Al-Basri, Suhail ibnu Atiyyah, Muqatil ibnu Hayyan, Asy-Sya’bi, dan Zaid ibnu Aslam, bahwa mereka telah mengatakan sehubungan dengan makna ayat ini:

اِنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا ﴿التوبة: ٤١﴾

Berangkatlah kalian, baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat. (At-Taubah: 41)

- Yakni baik telah berusia lanjut maupun berusia muda, semuanya harus berangkat. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ikrimah, Ad-Dahhak, Muqatil ibnu Hayyan, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang, Mujahid mengatakan bahwa baik berusia muda maupun berusia tua, dan baik kaya maupun miskin, semuanya harus berangkat. Hal yang sama telah dikatakan oleh Abu Saleh dan lain-lainnya. Al-Hakam ibnu Utaibah mengatakan, baik dalam keadaan sibuk maupun dalam keadaan tidak sibuk.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

اِنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا ﴿التوبة: ٤١﴾

Berangkatlah kalian, baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat. (At-Taubah: 41)

Artinya, berangkatlah kalian, baik dalam keadaan semangat ataupun

dalam keadaan tidak bersemangat. Hal yang sama telah dikatakan oleh Qatadah.

Ibnu Abu Najih telah meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan firman-Nya:

إِنزُرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا > التوبة : ٤١

Berangkatlah kalian, baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat. (At-Taubah: 41)

Para sahabat mengatakan, di kalangan kami terdapat orang yang keberatan, orang yang mempunyai keperluan, orang yang miskin, orang yang sibuk, dan orang yang keadaannya mudah. Maka Allah menurunkan firman-Nya menolak alasan mereka. Tiada lain bagi mereka kecuali harus berangkat, baik dalam keadaan ringan ataupun merasa berat. Yakni mereka tetap harus berangkat dalam keadaan apa pun yang mereka alami. Al-Hasan ibnu Abul Hasan Al-Başri mengatakan pula bahwa baik dalam keadaan mudah ataupun dalam keadaan sulit, tetap harus berangkat. Semua pendapat di atas berpandangan kepada pengertian umum yang terkandung di dalam ayat, dan pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Imam Abu Amr Al-Auza'i mengatakan, "Apabila perintah untuk berangkat berjihad ke arah negeri Romawi, maka semua orang yang merasa ringan dan berkendaraan harus berangkat. Dan apabila perintah untuk berangkat berjihad ditujukan ke arah pantai-pantai ini, maka semua orang harus berangkat, baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan baik mempunyai kendaraan ataupun jalan kaki." Pendapat ini mengandung pengertian rincian tentang masalah tersebut.

Ibnu Abbas, Muhammad ibnu Ka'b, Aṭa Al-Khurrasani, dan lain-lainnya mengatakan bahwa ayat ini telah di-*mansukh* oleh firman Allah Swt.:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ > توبة : ١٢٢

Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang. (At-Taubah: 122)

As-Saddi telah mengatakan sehubungan dengan firman Allah Swt.:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا ۖ *التوبة: ٤١*

Berangkatlah kalian, baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat. (At-Taubah: 41)

Baik dalam keadaan kaya ataupun miskin, dan baik dalam keadaan kuat ataupun lemah. Pernah datang kepada beliau Saw. seorang lelaki pada hari itu juga. Mereka (para perawi) menduga bahwa lelaki itu adalah Al-Miqdad, seorang yang gemuk lagi besar. Lalu Al-Miqdad mengadu kepada Rasulullah Saw. tentang kegemukannya itu, dan meminta izin kepada beliau untuk tidak ikut berangkat. Tetapi beliau menolak, dan pada hari itu juga turunlah firman Allah Swt.:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا ۖ *التوبة: ٤١*

Berangkatlah kalian, baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat. (At-Taubah: 41)

Setelah ayat ini diturunkan, para sahabat merasa keberatan dengan perintah itu. Maka Allah me-*mansukh*-nya dengan firman Allah Swt.:

لَيْسَ عَلَى الضُّعْفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ
حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ *التوبة: ٩١*

Tidak dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit, dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. (At-Taubah: 91)

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Ibnu Ulayyah, telah menceritakan kepada kami Ayyub, dari Muhammad yang mengatakan bahwa Abu Ayyub ikut bersama Rasulullah Saw. dalam Perang Badar, kemudian ia tidak

pernah ketinggalan dalam suatu peperangan pun bersama kaum muslim, kecuali sekali. Abu Ayyub apabila membacakan firman Allah Swt.:

إِنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا ﴿التوبة: ٤١﴾

Berangkatlah kalian, baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat. (At-Taubah: 41)

Lalu ia berkata, “Tiada pilihan lain bagiku kecuali harus berangkat berperang, baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat.”

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Sa’id ibnu Amr As-Sukuni, telah menceritakan kepada kami Baqiyyah, telah menceritakan kepada kami Jarir, telah menceritakan kepadaku Abdur Rahman ibnu Maisarah, telah menceritakan kepadaku Abu Rasyid Al-Harrani yang mengatakan bahwa ia bersua dengan Al-Miqdad ibnul Aswad —seorang pasukan berkuda Rasulullah Saw.— sedang duduk di atas sebuah peti uang di Himṣa. Ia kelihatan jauh lebih besar daripada peti yang didudukinya itu karena tubuhnya yang gemuk lagi besar; saat itu ia hendak pergi berperang. Lalu aku (perawi) bertanya, “Sesungguhnya Allah telah memberi maaf terhadap orang yang keadaannya seperti engkau ini.” Maka ia menjawab, “Telah diturunkan kepada kami surat Al-Bu’uṣ (yakni ayat yang memerintahkan berangkat untuk berperang),” yaitu firman-Nya:

إِنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا ﴿التوبة: ٤١﴾

Berangkatlah kalian, baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat. (At-Taubah: 41)

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Hibban ibnu Zaid Asy-Syar’ubi yang mengatakan, “Kami berangkat berperang bersama Ṣafwan ibnu Amr yang saat itu menjabat sebagai wali kota Himṣa. Kami akan menuju ke arah Afsus sampai ke Jarajimah. Kemudian di antara orang-orang yang berangkat itu aku melihat seorang lelaki yang sangat tua. Karena usianya yang sangat tua itu kedua alis matanya hampir menutupi kedua matanya. Ia dari kalangan penduduk kota Dimasyq. Ia datang dengan mengendarai unta kendaraannya. Lalu aku menghadap (mendekat) kepada

telah memberi maaf kepada orang yang seusiamu ini.’ Lelaki tua itu menjawab seraya mengerenyitkan kedua alisnya, ‘Hai anak saudaraku, Allah telah memerintahkan kepada kita untuk berangkat berperang, baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat. Ingatlah, sesungguhnya orang yang disukai oleh Allah pasti akan diberi cobaan, kemudian Allah mengembalikannya dan mengekalkannya. Dan sesungguhnya Allah itu mencoba hamba-hamba-Nya hanyalah kepada orang yang bersyukur, bersabar, dan berzikir, dan tidak menyembah kecuali hanya kepada Allah Swt.’”

Kemudian Allah Swt. menganjurkan untuk berinfak di jalan-Nya dan mengorbankan jiwa dan raga untuk memperoleh rida Allah dan Rasul-Nya.

Allah Swt. berfirman:

وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

التوبة: ٤١

dan berjihadlah dengan harta dan diri kalian di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui.
(At-Taubah: 41)

Maksudnya, hal itu lebih baik bagi kalian di dunia dan akhirat, karena kalian membelanjakan harta yang sedikit, lalu Allah memberi kalian ganimah yang banyak dari musuh kalian di dunia, selain pahala kemuliaan yang kalian simpan di akhirat nanti di sisi-Nya, seperti apa yang telah disebutkan oleh Nabi Saw. dalam salah satu hadisnya:

كَفَّلَ اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِهِ إِنْ تَوَفَّاهُ أَنْ يَدْخُلَهُ الْحَنَّةَ، أَوْ يَرُدَّهُ إِلَى مَنْزِلِهِ بِمَا نَالَكَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ

Allah menjamin bagi orang yang berjihad di jalan-Nya, jika Allah mewafatkannya, bahwa Dia akan memasukkannya ke dalam surga, atau mengembalikannya ke rumahnya (dalam keadaan selamat) dengan menggondol pahala atau ganimah (harta rampasan perang).

Karena itulah dalam ayat lain disebutkan oleh firman-Nya:

Kampungsunnah.org

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Diwajibkan atas kalian berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kalian benci. Boleh jadi kalian membenci sesuatu padahal ia amat baik bagi kalian; dan boleh jadi (pula) kalian menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kalian. Allah mengetahui, sedangkan kalian tidak mengetahui. (Al-Baqarah: 216)

Termasuk pula ke dalam pengertian ini sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Ia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abu Addi, dari Humaid, dari Anas, dari Rasulullah Saw. yang telah bersabda kepada seorang lelaki, "Masuk Islamlah kamu!" Lelaki itu menjawab, "Saya masih belum suka." Rasulullah Saw. bersabda:

أَسْلِمَ وَإِنْ كُنْتَ كَارِهًا.

Masuk Islamlah kamu, sekalipun dirimu belum suka.

At-Taubah, ayat 42

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَاتَّبَعُوكَ وَلَكِنْ بَعَدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ
وَسَيَعْلَمُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْدِيكُونَ أَنفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak berapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, "Jikalau kami sanggup, tentulah kami berangkat bersama-sama kalian." Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah

mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang dusta.

Allah Swt. mencela orang-orang yang tidak ikut dengan Nabi Saw. dalam Perang Tabuk. Mereka lebih suka tinggal di tempat, padahal mereka telah diseru untuk berangkat berperang; dengan beralasan bahwa mereka adalah orang-orang yang mempunyai uzur, padahal kenyataannya tidaklah demikian. Karena itulah Allah Swt. berfirman:

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا ۖ التوبة: ٤٢

Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh. (At-Taubah: 42)

Menurut Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan 'aradān qarīban ialah ganimah (rampasan perang) yang dekat (mudah diperoleh).

وَسَفَرًا قَاصِدًا ۖ التوبة: ٤٢

dan perjalanan yang tidak berapa jauh. (At-Taubah: 42)

Yang dimaksud dengan qāṣidan ialah dekat, tidak berapa jauh.

لَا تَتَّبِعُوا ۖ التوبة: ٤٢

pastilah mereka mengikutimu. (At-Taubah: 42)

Yakni niscaya mereka mau datang bersamamu untuk tujuan tersebut.

وَلَكِنْ بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ ۖ التوبة: ٤٢

tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. (At-Taubah: 42)

Yang dimaksud dengan syuqqah ialah jauh, yakni menuju ke negeri Syam.

وَسَيَجْلِفُونَ بِاللَّهِ ۖ التوبة: ٤٢

Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah. (At-Taubah: 42)

Yaitu kepada kalian jika kalian pulang dari medan perang kepada mereka.

لَوْ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ ۝ التوبة : ٤٢

Jikalau kami sanggup, tentulah kami berangkat bersama-sama kalian. (At-Taubah: 42)

Artinya, seandainya kami tidak mempunyai uzur (halangan), pastilah kami akan ikut dengan kalian. Dalam ayat selanjutnya Allah Swt. berfirman:

يُهْلِكُونَ أَنفُسَهُمْ ۖ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Mereka membinasakan diri mereka sendiri, dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang dusta.

At-Taubah, ayat 43-45

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذْنَتْ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعَنَّ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ

الكَذِبِينَ . لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَن يُجَاهِدُوا

بِمَا لَهُمْ وَأَنفُسِهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ . إِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ وَإِن تَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَمَنْ فِي رَيْبٍ مِّنْهُم يَرْدُّدُونَ .

Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta? Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu. Karena itu, mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abu Husain ibnu Sulaiman Ar-Razi, telah menceritakan kepada kami Sufyan ibnu Uyaynah, dari Mis'ar, dari Aun yang mengatakan, "Apakah kalian pernah mendengar suatu teguran yang lebih baik daripada ayat ini? Yaitu seruan yang menyatakan pemberian maaf sebelum penyaksian."

Allah Swt. telah berfirman:

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ ﴿التوبة: ٤٣﴾

Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang)? (At-Taubah: 43)

Hal yang sama telah dikatakan oleh Muwarraq Al-Ajali dan lain-lainnya.

Qatadah mengatakan bahwa Allah menegurnya sebagaimana yang kalian dengar, kemudian Dia menurunkan ayat yang terdapat di dalam surat An-Nūr, maka diberikan rukhsah bagi Nabi Saw. untuk memberi izin kepada mereka (untuk tidak ikut berperang) jika Nabi menyukainya. Untuk itu, Allah Swt. berfirman:

وَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأَذِنْ لِمَنْ شِئْتَ مِنْهُمْ ... ﴿النور: ٦٢﴾

maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka. (An-Nūr: 62), hingga akhir ayat.

Hal yang sama telah dikatakan oleh Aṭa Al-Khurrasani dalam suatu riwayat yang bersumberkan darinya. Mujahid mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan sejumlah orang yang mengatakan, "Mintalah izin kepada Rasulullah Saw. Apabila beliau memberi izin kepada kalian, maka tinggallah kalian di tempat kalian. Dan jika beliau tidak memberi izin kepada kalian, tetapkanlah kalian tinggal di tempat kalian." Karena itulah Allah Swt. berfirman:

حَتَّىٰ يَتَّبِعَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ﴿التوبة: ٤٣﴾

sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya). (At-Taubah: 43)

Yakni dalam alasan yang dikemukakannya.

وَتَعْلَمُ الْكٰذِبِيْنَ ﴿التوبة: ٤٣﴾

dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta? (At-Taubah: 43)

Allah Swt. berfirman bahwa mengapa engkau (Muhammad) tidak membiarkan mereka di saat mereka meminta izin kepadamu untuk tidak ikut perang. Yakni janganlah terlebih dahulu engkau beri izin seorang pun dari mereka untuk tinggal di tempatnya, untuk kamu ketahui siapa yang benar dan siapa yang dusta di antara mereka dalam mengemukakan alasannya. Karena sesungguhnya mereka tetap bertekad akan tinggal di tempat dan tidak mau ikut perang, sekalipun engkau tidak memberi izin kepada mereka untuk tinggal di tempat. Karena itulah Allah Swt. tidak memberi izin kepada seorang pun yang mengaku dirinya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya untuk tinggal di tempatnya dan tidak ikut perang.

Allah Swt. berfirman:

لَا يَسْتَاذِرُكَ ﴿التوبة: ٤٤﴾

Tidak akan meminta izin kepadamu. (At-Taubah: 44)

untuk tidak ikut perang, melainkan tetap duduk di tempat tinggalnya.

الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ اَنْ يُجَاهِدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ

﴿التوبة: ٤٤﴾

orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka. (At-Taubah: 44)

Karena mereka berpandangan bahwa jihad merupakan amal pendekatan diri kepada Allah, maka ketika Allah menyerukan mereka untuk berjihad, mereka menyambungnya dengan segera dan mengrijakannya.

وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ . إِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ . التوبة : ٤٤ - ٤٥

Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu. (At-Taubah: 44-45)

Yakni untuk tidak ikut perang tanpa ada alasan yang membenarkannya untuk tetap tinggal di tempatnya.

الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ . التوبة : ٤٥

hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. (At-Taubah: 45)

Maksudnya, mereka tidak mengharapkan pahala Allah di hari akhirat sebagai balasan amal (baik) mereka.

وَأَزَّابَتْ قُلُوبَهُمْ . التوبة : ٤٥

dan hati mereka ragu-ragu. (At-Taubah: 45)

Yaitu merasa ragu terhadap kebenaran dari apa yang engkau sampaikan kepada mereka.

فَهُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّ يَتَرَدَّدُونَ . التوبة : ٤٥

Karena itu, mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya. (At-Taubah: 45)

Yakni mereka tenggelam di dalam kebimbangannya. Mereka melangkahkan satu kaki. sedangkan dalam waktu yang sama mereka mengundurkan kaki yang lainnya (yakni dalam keadaan ragu). Tidak ada langkah yang tetap bagi mereka dalam suatu urusan. Mereka adalah kaum yang bimbang lagi binasa, tidak cenderung kepada golongan kaum mukmin, tidak pula kepada kaum kafir. Dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah, maka kamu tidak akan dapat menemukan jalan selamat baginya.

At-Taubah, ayat 46-47

وَلَوْ رَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً ۗ وَلَكِنْ كَرِهَ اللَّهُ ابْتِغَاءَهُمْ قِتَابَهُمْ وَقِيلَ
 أَقْعُدُوا مَعَ الْقَوِيدِينَ ۚ لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَا ضَعُفًا ۚ لَكُمْ
 يَبْغُونَ كُمُ الْفِتْنَةَ ۗ وَفِيكُمْ سَعُيُونَ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka. "Tinggallah kalian bersama orang-orang yang tinggal itu." Jika mereka berangkat bersama-sama kalian niscaya mereka tidak menambah kalian selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisan kalian, untuk mengadakan kekacauan di antara kalian; sedangkan di antara kalian ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim.

Firman Allah Swt.:

وَلَوْ رَادُوا الْخُرُوجَ ﴿التوبة: ٤٦﴾

Dan jika mereka mau berangkat. (At-Taubah: 46)

Yakni berangkat berperang bersamamu.

لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً ﴿التوبة: ٤٦﴾

tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu. (At-Taubah: 46)

Maksudnya, niscaya mereka bersiap-siap untuk berangkat berperang.

وَلَكِنْ كَرِهَ اللَّهُ ابْتِغَاءَهُمْ ﴿التوبة: ٤٦﴾

tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka. (At-Taubah: 46)

Yaitu benci dan tidak suka berangkat berperang bersamamu secara takdir.

فَشَبَّطَهُمْ ۝ التوبة: ٤٦

maka Allah melemahkan keinginan mereka. (At-Taubah: 46)

Yakni menjadikan mereka malas untuk berangkat.

وَقِيلَ أَفَعُدُّوْا مَعَ الْقَوْمِ ۝ التوبة: ٤٧

dan dikatakan kepada mereka. "Tinggallah kalian bersama orang-orang yang tinggal itu." (At-Taubah: 47)

Hal itu sebagai takdir (buat mereka). Kemudian Allah menjelaskan segi kebencian mereka untuk berangkat berperang bersama kaum mukmin. Untuk itu, Allah Swt. berfirman:

لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا ۝ التوبة: ٤٧

Jika mereka berangkat bersama-sama kalian, niscaya mereka tidak menambah kalian selain dari kerusakan belaka. (At-Taubah: 47)

karena mereka adalah orang-orang pengecut lagi berjiwa kecil.

وَلَا وَضَعُوا خِلْفَكُمْ يَبْغُونَ كَمَا الْفِتْنَةَ ۝ التوبة: ٤٧

dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisan kalian untuk mengadakan kekacauan di antara kalian. (At-Taubah: 47)

Yaitu niscaya mereka bersegera berangkat dan berjalan di antara kalian sambil mengadu domba, dan menyebarkan permusuhan dan fitnah.

وَفِيكُمْ سَمْعُونَ لَهُمْ ۝ التوبة: ٤٧

sedangkan di antara kalian ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. (At-Taubah: 47)

Maksudnya, terdapat orang-orang yang taat kepada mereka dan menganggap baik perkataan dan cerita mereka, serta menganggap

mereka sebagai pemberi nasihat, sekalipun orang-orang tersebut tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya dari mereka. Sehingga hal itu berakibat terjadinya keburukan di kalangan kaum mukmin dan kerusakan yang besar.

Mujahid, Zaid ibnu Aslam, dan Ibnu Jarir mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَفِيكُمْ سَاعِدُونَ لَهُمْ ۗ التوبة: ٤٧

sedangkan di antara kalian ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. (At-Taubah: 47)

Yakni di antara kalian terdapat mata-mata mereka yang menyadap berita dari kalian, lalu menyampaikannya kepada mereka. Hal ini bukan merupakan suatu kekhususan yang menyangkut keberangkatan mereka bersama kaum muslim, bahkan hal ini umum mencakup semua keadaan.

Makna yang pertama lebih kuat dan lebih serasi dengan konteks ayat, serta dipegang oleh Qatadah dan lain-lainnya dari kalangan ulama tafsir.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan bahwa orang-orang yang meminta izin kepada Rasulullah Saw. untuk tidak berangkat terdiri atas kalangan orang-orang yang terhormat. Demikianlah menurut berita yang sampai kepadaku. Di antara mereka ialah Abdullah ibnu Ubay ibnu Salul dan Al-Jadd ibnu Qais; mereka adalah orang-orang yang terhormat di kalangan kaumnya. Maka Allah menjadikan mereka malas untuk berangkat, sebab Allah mengetahui bahwa bila mereka berangkat bersama Nabi Saw., pastilah mereka akan membuat kerusakan dan keonaran di kalangan pasukan kaum muslim. Di kalangan pasukan Rasulullah Saw. pun terdapat suatu kaum yang taat dan menyukai mereka karena segan kepada kedudukan mereka yang terhormat di kalangannya. Maka Allah Swt. berfirman:

وَفِيكُمْ سَاعِدُونَ لَهُمْ ۗ التوبة: ٤٧

dan di antara kalian terdapat orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. (At-Taubah: 47)

Kemudian Allah Swt. memberitahukan tentang pengetahuan-Nya yang sempurna melala

وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿التوبة: ٤٧﴾

Dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim. (At-Taubah: 47)

Allah Swt. menyebutkan bahwa Dia mengetahui apa yang telah terjadi, yang sedang terjadi, yang akan terjadi, dan yang tidak akan terjadi, lalu bagaimana akibatnya bila terjadi. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا ﴿التوبة: ٤٧﴾

Jika mereka berangkat bersama-sama kalian, niscaya mereka tidak menambah kalian selain dari kerusakan belaka. (At-Taubah: 47)

Melalui ayat ini Allah Swt. memberitahukan tentang keadaan mereka yang meminta izin untuk tidak berangkat, apakah yang akan terjadi sekiranya mereka berangkat, sekalipun pada kenyataannya mereka tidak berangkat. Perihalnya sama dengan makna ayat lainnya, yaitu firman Allah Swt.:

وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿التوبة: ٢٨﴾

Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka. (Al-An'am: 28)

وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْبَغَهُمْ مِنَّمَا تَسْبَغُهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ

﴿الأنفال: ٢٣﴾

Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedangkan mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu). (Al-Anfāl: 23)

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ

Kampungsunnah.org

الْأَقْلِيلُ مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا.
وَإِذَا أَلَيْنَاهُمْ مِنْ لَدُنَّا أَجْرًا عَظِيمًا وَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿النساء: ٦٦-٦٧﴾

Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka, "Bunuhlah diri kalian atau keluarlah kalian dari kampung kalian," niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka); dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus. (An-Nisā: 66-68)

Ayat-ayat lain yang semakna dengan ayat ini cukup banyak.

At-Taubah, ayat 48

لَقَدْ ابْتَغُوا الْفِتْنَةَ مِنْ قَبْلُ وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ حَتَّىٰ جَاءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ اللَّهِ
وَهُمْ كَرِهُونَ.

Sesungguhnya dari dahulu pun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur berbagai macam tipu daya untuk (merusakkan)mu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah), dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya.

Allah Swt. berfirman mengingatkan Nabi-Nya terhadap orang-orang munafik. Untuk itu, Allah Swt. berfirman:

لَقَدْ ابْتَغُوا الْفِتْنَةَ مِنْ قَبْلُ وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ ﴿التوبة: ٤٨﴾

Sesungguhnya dari dahulu pun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur berbagai macam tipu daya untuk (merusakkan)mu. (At-Taubah: 48)

Yakni sesungguhnya mereka telah menggunakan pikiran dan pendapatnya untuk membuat makar dan tipu muslihat terhadap dirimu dan sahabat-sahabatmu dengan tujuan menghinakan agamamu dan memadamkannya dalam kurun waktu yang panjang. Hal ini terjadi di masa permulaan Nabi Saw. tiba di Madinah. Semua orang Arab bergabung menjadi satu melancarkan permusuhan mereka terhadap beliau, dan orang-orang Yahudi Madinah serta orang-orang munafiknya gencar memerangi beliau. Tetapi setelah Allah memberinya kemenangan dalam Perang Badar dan meninggikan kalimah-Nya, maka Abdullah ibnu Ubay dan kawan-kawannya (dari kaum munafik) berkata bahwa agama ini merupakan perkara yang tidak boleh dianggap enteng. Maka mereka (orang-orang munafik) mulai masuk Islam lahiriahnya secara beramai-ramai. Kemudian setiap Allah memenangkan Islam dan para pemeluknya, maka hal tersebut membuat mereka mendongkol dan tidak suka. Karena itulah Allah Swt. berfirman:

حَتَّىٰ جَاءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَرِهُونِ ۚ ﴿٤٨﴾

hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah), dan menanglah agama Allah padahal mereka tidak menyukainya. (At-Taubah: 48)

At-Taubah, ayat 49

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ ائْذَنْ لِّي وَلَا تَقْتُلْنِي ۗ اَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا ۗ وَاِنْ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِيْنَ

Di antara mereka ada orang yang berkata, "Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah." Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir.

Allah Swt. berfirman bahwa di antara orang-orang munafik itu, hai Muhammad, terdapat orang yang mengatakan kepadamu:

Kampungsunah.org

اِذَّنْ لِي ۝ التوبة: ٤٩

Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang). (At-Taubah: 49)

Yakni tetap tinggal di tempat.

وَلَا تَقْتُلِي ۝ التوبة: ٤٩

dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah. (At-Taubah: 49)

Maksudnya, berangkat bersamamu ke medan perang, disebabkan wanita-wanita Romawi. Maka Allah Swt. berfirman:

الْأَفِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا ۝ التوبة: ٤٩

Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. (At-Taubah: 49)

Yaitu karena ucapan mereka yang demikian itu, berarti mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Muhammad ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Az-Zuhri, Yazid ibnu Rauman, Abdullah ibnu Abu Bakar, Aşim ibnu Qatadah dan lain-lainnya. Mereka mengatakan bahwa pada suatu hari ketika Rasulullah Saw. sedang bersiap-siap untuk berangkat berjihad, beliau bersabda kepada Jadd ibnu Qais, saudara lelaki Bani Salamah, "Hai Jadd, mengapa tahun ini kamu tidak berangkat untuk memerangi Banil Aşfar (orang-orang Romawi)?"

Jadd menjawab, "Wahai Rasulullah, berilah saya izin untuk tidak berangkat, dan janganlah engkau jerumuskan diriku ke dalam fitnah. Demi Allah, sesungguhnya semua kaumku telah mengetahui bahwa tidak ada seorang lelaki pun yang lebih suka kepada wanita selain diriku. Dan sesungguhnya aku merasa khawatir bila melihat kaum wanita Banil Aşfar, maka aku tidak dapat mengekang diriku lagi dari mereka."

Maka Rasulullah Saw. berpaling darinya dan bersabda, "Saya memberi izin kepadamu untuk tidak berangkat." Sehubungan dengan peristiwa Al-Jadd ibnu Qais inilah diturunkan firman-Nya:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ اِذَّنْ لِي وَلَا تَقْتُلِي ۝ التوبة: ٤٩

Di antara mereka ada yang berkata, “Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah” (At-Taubah: 49), hingga akhir ayat.

Dengan kata lain, sesungguhnya Al-Jadd merasa takut terhadap wanita Banil Aşfar sebagai alasannya untuk tidak berangkat berperang, padahal kenyataannya tidaklah demikian. Karena dengan demikian berarti dia telah terjerumus ke dalam fitnah yang lebih parah, sebab ia tidak mau berangkat dengan Rasulullah Saw. dan sikapnya yang mementingkan dirinya sendiri.

Hal yang sama telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Al-Jadd ibnu Qais. Al-Jadd ibnu Qais ini adalah salah seorang yang terpendang lagi terhormat dari kalangan Bani Salamah. Di dalam kitab *Şahih* disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda kepada mereka:

مَنْ سَيِّدِكُمْ يَا بَنِي سَلَمَةَ؟

Siapakah pemimpin kalian, hai Bani Salamah?

Mereka menjawab, “Al-Jadd ibnu Qais, tetapi kami menilainya orang yang kikir.” Maka Rasulullah Saw. bersabda:

وَأَيُّ دَاءٍ آدَوُا مِنْ الْبُخْلِ وَلَكِنْ سَيِّدِكُمْ الْفَتَى الْجَعْدُ الْأَبْيَضُ
بِشْرِ ابْنِ الْبَرَاءِ بْنِ مَعْرُورٍ.

Penyakit apa lagikah yang lebih parah daripada kikir? Tetapi pemimpin kalian yang sebenarnya adalah seorang pemuda yang berambut keriting dan berkulit putih, yaitu Bisyar ibnul Barra ibnu Ma'rur.

Firman Allah Swt.:

وَأَنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ۝التوبة: ٤٩

Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir. (At-Taubah: 49)

Maksudnya, tidak ada jalan selamat bagi mereka dari neraka Jahannam, dan tidak ada jalan untuk melarikan diri bagi mereka dari neraka Jahannam. Jahannam merupakan suatu kepastian bagi mereka.

At-Taubah, ayat 50-51

إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ سَوْفُمْ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرًا مِنْ قَبْلُ
وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ . قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى
اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh suatu bencana, mereka berkata, "Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi berperang)," dan mereka berpaling dengan rasa gembira. Katakanlah, "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal."

Allah Swt. memberitahukan kepada Nabi-Nya perihal permusuhan yang terpendam di dalam hati orang-orang munafik itu, bahwa apabila Nabi beroleh kebaikan (yakni kemenangan dan pertolongan serta ganjaran dari musuh-inusuhnya yang membuat Nabi Saw. dan para sahabatnya hidup dalam kemudahan), maka hal itu membuat mereka tidak senang.

وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرًا مِنْ قَبْلُ ۗ وَالتَّوْبَةُ : ٥٠

dan jika kamu ditimpa oleh suatu bencana, mereka berkata, "Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi berperang)." (At-Taubah: 50)

Yakni kami sebelumnya selalu menghindari untuk tidak mengikutimu.

وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ ۗ وَالتَّوْبَةُ : ٥٠

dan mereka berpaling dengan rasa gembira. (At-Taubah: 50)

Kemudian Allah Swt. memberikan petunjuk kepada Rasulullah Saw. bagaimana cara menjawab permusuhan mereka yang sangat keras itu. Untuk itu, Allah Swt. berfirman:

قُلْ دالتوبة : ٥١

Katakanlah. (At-Taubah: 51)

Hai Muhammad, kepada mereka.

لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا دالتوبة : ٥١

Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. (At-Taubah: 51)

Artinya, kami sepenuhnya berada di bawah kehendak dan kekuasaan Allah Swt.

هُوَ مَوْلَانَا دالتوبة : ٥١

Dialah Pelindung kami. (At-Taubah: 51)

Yaitu Tuhan kami dan tempat kami berindung.

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ دالتوبة : ٥١

dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal. (At-Taubah: 51)

Yakni kami bertawakal kepada-Nya, Dialah yang mencukupi kami, Dia adalah sebaik-baik Pelindung.

At-Taubah, ayat 52-54

قُلْ هَلْ تَرَبُّصُونَ بِنَا إِلَّا أَحَدِي الْحُسَيْنِيِّنَّ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَنْ يُصِيبَكُمْ اللَّهُ
بِعَذَابٍ مِنْ عِنْدِهِ أَوْ بَأْيَدِنَا فَوَرَبُّصُوا إِنَّا مَعَكُمْ مُتَرَبِّصُونَ . قُلْ أَنْتَقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا
لَنْ يُتَقَبَلَ مِنْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ قَوْمًا فَاسِقِينَ . وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَتُهُمْ

إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنْفِقُونَ
إِلَّا وَهُمْ كَرِهُونَ

Katakanlah, "Tidak ada yang kalian tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan. Dan kami menunggu-nunggu bagi kalian bahwa Allah akan menimpakan kepada kalian azab (yang besar) dari sisi-Nya, atau (azab) dengan tangan kami. Sebab itu tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersama kalian." Katakanlah, "Nafkahkanlah harta kalian, baik dengan sukarela ataupun terpaksa, namun nafkah itu sekali-kali tidak akan diterima dari kalian. Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang fasik. Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan salat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.

Allah Swt. berfirman:

قُلْ ۖ التَّوْبَةُ ۖ ٥٢

Katakanlah. (At-Taubah: 52)

Kepada mereka, hai Muhammad.

هَلْ تَرْتَبِصُونَ بِنَا ۖ ۖ التَّوْبَةُ ۖ ٥٢

Tidak ada yang kalian tunggu-tunggu bagi kami. (At-Taubah: 52)

Yakni tidak ada yang kalian nanti-nantikan bagi kami.

إِلَّا أَحَدَىٰ الْحُسَيْنَيْنِ ۖ ۖ التَّوْبَةُ ۖ ٥٢

kecuali salah satu dari dua kebaikan. (At-Taubah: 52)

Yaitu mati syahid atau beroleh kemenangan atas kalian. Demikianlah menurut penafsiran Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, dan lain-lainnya.

Dan kami menunggu-nunggu bagi kalian. (At-Taubah: 52)

Sedangkan yang kami nanti-nantikan bagi kalian.

أَنْ يُصِيبَكُمْ اللَّهُ بَعْدَ إِبْرَءِ مِنْ عِنْدِ أَوْ يَأْتِيَنَا ۝ التوبة: ٥٢

bahwa Allah akan menimpakan kepada kalian azab (yang besar) dari sisi-Nya atau (azab) dengan tangan kami. (At-Taubah: 52)

Yakni kami menanti-nantikan kalian akan tertimpa ini atau itu, yaitu:

أَنْ يُصِيبَكُمْ اللَّهُ بَعْدَ إِبْرَءِ مِنْ عِنْدِ أَوْ يَأْتِيَنَا ۝ التوبة: ٥٢

bahwa Allah akan menimpakan kepada kalian azab (yang besar) dari sisi-Nya atau (azab) dengan tangan kami. (At-Taubah: 52)

Maksudnya, dengan ditawan atau dihukum mati.

فَرَكِّضُوا إِنَّا مَعَكُمْ مُتَرَبِّصُونَ ۝ التوبة: ٥٢

Sebab itu tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersama kalian. (At-Taubah: 52)

Firman Allah Swt.:

قُلْ أَنْفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا ۝ التوبة: ٥٣

Katakanlah "Nafkahkanlah harta kalian, baik dengan sukarela ataupun dengan terpaksa." (At-Taubah: 53)

Dengan kata lain, belanjakanlah harta kalian secara sukarela atau terpaksa.

لَنْ يُقْبَلَ مِنْكُمْ إِنَّكُمْ كُنْتُمْ قَوْمًا فَاسِقِينَ ۝ التوبة: ٥٣

namun nafkah itu sekali-kali tidak akan diterima dari kalian. Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang fasik. (At-Taubah: 53)

Kemudian Allah Swt. menceritakan tentang penyebab nafkah itu tidak diterima dari mereka.

إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ *التوبة: ٥٤*

melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya.
(At-Taubah: 54)

Yakni sesungguhnya segala amal perbuatan itu dianggap sah hanyalah karena iman.

وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كَسَالَى ۗ *التوبة: ٥٤*

dan mereka tidak mengerjakan salat melainkan dengan malas. (At-Taubah: 54)

Maksudnya, tidak ada semangat bagi mereka untuk beramal, dan tidak ada sikap mereka yang benar.

وَلَا يُنْفِقُونَ ۗ *التوبة: ٥٤*

dan tidak (pula) mereka menafkahkan. (At-Taubah: 54)

suatu harta pun.

إِلَّا وَهُمْ كَرِهُونَ ۗ *التوبة: ٥٤*

melainkan dengan rasa enggan. (At-Taubah: 54)

Padahal Nabi Saw. telah bersabda bahwa Allah tidak akan merasa bosan sehingga kalian sendiri yang bosan. Dan bahwa Allah itu Mahabaik, Dia tidak mau menerima kecuali yang baik. Karena itulah Allah tidak menerima suatu nafkah pun dari mereka, tidak pula suatu amal pun; Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa.

At-Taubah, ayat 55

فَلَا تَعْبُكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ.

Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedangkan mereka dalam keadaan kafir.

Allah Swt. berfirman kepada Rasul-Nya:

فَلَا تَجْعِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ ﴿التوبة: ٥٥﴾

Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. (At-Taubah: 55)

Ayat ini sama dengan firman Allah Swt. yang mengatakan:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفِثَهُمْ فِيهَا ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿طه: ١٣١﴾

Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami coba mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal. (Tāhā: 131)

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَيْنٍ . نَسِئَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَلْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿المؤمنون: ٥٥-٥٦﴾

Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa) Kami bergegas memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar. (Al-Mu-minūn: 55-56)

Adapun firman Allah Swt.:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴿التوبة: ٥٥﴾

KampungSunnah.org

Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia. (At-Taubah: 55)

Al-Hasan Al-Basri mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah mereka dibebani untuk membayar zakatnya dan menginfakkan sebagian darinya di jalan Allah (padahal semuanya itu tidak diterima dari mereka).

Qatadah mengatakan bahwa di dalam ayat ini terkandung *taqdim* dan *'ta-khir*. Bentuk lengkapnya ialah, "Janganlah kamu terpesona dengan harta dan anak-anak mereka di dalam kehidupan dunia ini. Sesungguhnya Allah hanya menghendaki untuk mengazab mereka di akhirat nanti dengan harta dan anak-anak mereka itu."

Tetapi Ibnu Jarir memilih pendapat yang dikatakan oleh Al-Hasan. Apa yang dikatakan oleh Al-Hasan kuat lagi baik.

Firman Allah Swt.:

وَتَرْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ لَكُفْرُونَ ۝ ٥٥ التوبة: ٥٥

dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedangkan mereka dalam keadaan kafir. (At-Taubah: 55)

Artinya, Allah menghendaki agar mereka mati dalam keadaan kafir. Dengan demikian, hal tersebut lebih pedih dan lebih keras bagi siksaan yang akan diterima mereka; semoga Allah melindungi kita dari hal tersebut. Apa yang disebutkan oleh ayat ini merupakan *istidraj* bagi mereka.

At-Taubah, ayat 56-57

وَيَعْلَمُونَ بِاللَّهِ أَنَّهُمْ لَكُمْ وَمَاهُمْ بَيْنَكُمْ وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَتْرُقُونَ. لَوْ
يَجِدُونَ مَلْجَأَ أَوْ مَعْرَتٍ أَوْ مَدْخَلًا لَوَالِيهِ وَهُمْ يَجْحَدُونَ

Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golongan kalian; padahal mereka bukanlah dari golongan kalian, tetapi mereka

adalah orang-orang yang sangat takut (kepada kalian). Jikalau mereka memperoleh tempat perlindungan atau gua-gua atau lubang-lubang (dalam tanah), niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya.

Allah Swt. menceritakan kepada Nabi-Nya tentang keterkejutan, kekagetan, ketegangan, dan ketakutan yang mencekam hati orang-orang munafik, bahwa:

وَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ ۗ التوبة: ٥٦

mereka bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golongan kalian. (At-Taubah: 56)

Yakni mereka menyatakan sumpah yang kuat.

وَمَا هُمْ مِنْكُمْ ۗ التوبة: ٥٦

padahal mereka bukanlah dari golongan kalian. (At-Taubah: 56)

Maksudnya, pada hakikatnya mereka bukan termasuk golongan kalian.

وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ ۗ التوبة: ٥٦

tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepada kalian). (At-Taubah: 56)

Yakni perasaan takutlah yang mendorong mereka mengemukakan sumpahnya.

لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَأً ۗ التوبة: ٥٧

Jikalau mereka memperoleh tempat perlindungan. (At-Taubah: 57)

Maksudnya tempat untuk mereka berlindung dan benteng yang dapat dijadikan tempat bersembunyi.

أَوْ مَغَارَاتٍ ۗ التوبة: ٥٧

atau gua-gua. (At-Taubah: 57)

Yaitu gua-gua yang terdapat di bukit-bukit.

أَوْ مَدَّخَلًا ۖ التوبة: ٥٧

atau lubang-lubang. (At-Taubah: 57)

Yakni lubang di dalam tanah (bungker) dan terowongan. Tafsir ketiga lafaz di atas dikemukakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah.

لَوْ لَوَّالِيَهُ وَهُمْ يُجْمَحُونَ ۖ التوبة: ٥٧

niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya. (At-Taubah: 57)

Maksudnya, mereka pasti akan bergegas pergi dari kalian, karena sesungguhnya mereka mau bergaul dengan kalian hanyalah karena terpaksa, bukan karena senang; bahkan hati mereka berharap seandainya saja mereka tidak bergaul dengan kalian, tetapi keadaan darurat rupanya membuat mereka terpaksa melakukannya. Karena itulah mereka selalu dicekam oleh rasa sedih dan susah, sebab Islam dan para pemeluknya terus-menerus meraih kemenangan dan ketinggian. Untuk itu, ketika kaum muslim beroleh kegembiraan, maka mereka tidak senang melihatnya, sedangkan hati mereka tidak suka bergaul dengan kaum mukmin. Allah Swt. berfirman menceritakan apa yang terpendam di dalam hati mereka:

لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَأً أَوْ مَغْرَبًا أَوْ مَدَّخَلًا لَوَّالِيَهُ وَهُمْ يُجْمَحُونَ ۖ التوبة: ٥٧

Jikalau mereka memperoleh tempat perlindungan atau gua-gua atau lubang-lubang (dalam tanah), niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya. (At-Taubah: 57)

At-Taubah, ayat 58-59

وَمِنْهُمْ مَنْ يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ ۚ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رِضْوَانًا ۖ إِنَّ لَكُمْ لَعُطْوًا

مِنْهَا إِذْ أَهْمُ يَسْخَطُونَ. وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا

اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ عَاكِفُونَ

Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat: jika mereka diberi sebagian darinya, mereka bersenang hati: dan jika tidak diberi sebagian darinya, dengan serta merta mereka menjadi marah. Jikalau mereka sungguh-sungguh rida dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata, "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah," (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka).

Firman Allah Swt.:

وَمِنْهُمْ ۝التوبة: ٥٨

Dan di antara mereka. (At-Taubah: 58)

Yakni dari kalangan orang-orang munafik itu.

مَنْ يَلْمِزُكَ ۝التوبة: ٥٨

ada orang yang mencelamu. (At-Taubah: 58)

Maksudnya, mengkritikmu dan mencelamu.

فِي الصَّدَقَاتِ ۝التوبة: ٥٨

tentang (pembagian) zakat. (At-Taubah: 58)

Yaitu di saat kamu sedang membagi-bagikannya, maka orang-orang itu menuduhmu berbuat tidak adil dalam hal tersebut, padahal kenyataannya mereka sendirilah yang tertuduh dan terputuskan. Mereka yang berbuat demikian bukanlah orang-orang yang mengingkari agama (Islam), sesungguhnya yang mereka ingkari hanyalah bagian dari diri

mereka sendiri. Karena itulah jika diberikan kepada mereka sebagian dari harta zakat itu, maka:

رُضُوا وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا مِنْهَا إِذَا هُمْ سَخَطُونَ ﴿٥٨﴾ التوبة: ٥٨

mereka bersenang hati; dan jika mereka tidak diberi sebagian darinya, dengan serta merta mereka menjadi marah. (At-Taubah: 58)

Yakni marah karena diri mereka tidak mendapat bagian.

Ibnu Juraij mengatakan, telah menceritakan kepadaku Daud ibnu Abu Aşim yang mengatakan bahwa Nabi Saw. kedatangan harta zakat, maka beliau Saw. membagi-bagikannya ke sana dan kemari hingga habis. Tiba-tiba seorang lelaki dari kalangan Anşar yang ada di belakangnya berkata, "Ini pembagian yang tidak adil." Maka turunlah ayat tersebut.

Qatadah telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَمِنْهُمْ مَّن يَلْتَمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ ﴿٥٨﴾ التوبة: ٥٨

Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat. (At-Taubah: 58)

Menurut Qatadah, artinya yaitu 'di antara mereka terdapat orang yang menuduhmu tidak adil dalam pembagian zakat'. Dan diceritakan kepada kami bahwa pernah ada seorang lelaki dari kalangan penduduk daerah pedalaman (orang Badui) yang baru masuk kota, ia datang kepada Nabi Saw. yang sedang membagi-bagikan emas dan perak. Lalu lelaki Badui itu berkata, "Hai Muhammad, demi Allah, seandainya Allah memerintahkan kepadamu untuk berlaku adil, niscaya engkau tidak akan berbuat adil." Maka Nabi Saw. menjawab, "Celakalah kamu ini! Siapakah yang akan berbuat adil kepadamu sesudahku?" Kemudian Nabi Saw. bersabda:

إِخْرَجُوا هَذَا وَاشْبَاهَهُ فَإِنَّ فِي أُمَّتِي أَشْبَاهَ هَذَا يَقْرءُونَ الْقُرْآنَ لَا يَجَاوِزُ تَرَاقِيمَهُمْ فَإِذَا خَرَجُوا أَفَاقَتُوا لَهُمْ شَمًّا إِذَا خَسِرُوا

فَاقْتُلُوهُمْ ثُمَّ إِذَا خَرَجُوا فَاقْتُلُوهُمْ.

Waspadalah kalian terhadap orang ini dan orang-orang yang serupa dengannya, karena sesungguhnya di kalangan umatku akan terdapat orang-orang yang seperti orang ini. Mereka pandai membaca Al-Qur'an, tetapi Al-Qur'an tidak melewati tenggorokan mereka (yakni tidak meresap ke dalam hati mereka). Apabila mereka keluar (memberontak), bunuhlah mereka; apabila mereka keluar, bunuhlah mereka; dan apabila mereka keluar, bunuhlah mereka.

Telah diriwayatkan pula kepada kami bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا أُعْطِيكُمْ شَيْئًا وَلَا أَمْنَعُكُمْ وَهُوَ إِسْمَاءَانَا
خَازِنٌ.

Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya, aku tidak akan memberikan sesuatu pun kepada kalian, tidak pula mencegahnya kepada kalian. Sesungguhnya aku hanyalah sebagai bendaharawan.

Apa yang disebutkan oleh Qatadah ini mirip dengan apa yang diriwayatkan oleh Syaikhain melalui hadis Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Sa'id dalam kisah Zul Khuwaisirah (si pinggang kecil) yang nama aslinya adalah Hurquş. Saat itu ia menentang Nabi Saw. yang sedang membagi-bagikan ganimah Hunain. Hurquş berkata kepada Nabi Saw., "Berlaku adillah, karena sesungguhnya engkau tidak berlaku adil." Maka Nabi Saw. bersabda:

لَقَدْ خَبْتُ وَخَسِرْتُ إِنْ لَمْ أَكُنْ أَعْدِلُ.

Sesungguhnya aku pasti kecewa dan merugi jika aku bersikap tidak adil.

Kemudian Rasulullah Saw. bersabda setelah melihat Hurquş pergi:

إِنَّهُ يَخْرُجُ مِنْ صُنِّيٍّ هَذَا قَوْمٌ يَحْقِرُ أَحَدَكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ
Kampungsunnah.org

صَلَاتِهِمْ وَصِيَامَهُمْ مَعَ صِيَامِهِمْ يَمْزُقُونَ مِنَ الدِّينِ مَرْوِقًا
السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَةِ فَإِنَّمَا لَقِيتَهُمُوهُمْ فَأَقْتُلُوهُمْ فَإِنَّهُمْ
شَرُّ قَتْلَى تَحْتَ أَدِيمِ السَّمَاءِ.

Sesungguhnya kelak akan keluar dari keturunan orang ini suatu kaum, yang seseorang di antara kalian pasti memandang remeh shalatnya dibandingkan dengan salat mereka, dan puasanya dengan puasa mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah menembus sasarannya. Di mana saja kalian menjumpai mereka, bunuhlah mereka, karena sesungguhnya mereka adalah bangkai hidup yang paling jahat di bawah kolong langit ini.

Kemudian Allah Swt. berfirman mengingatkan mereka kepada apa yang sebaiknya mereka lakukan dalam keadaan seperti itu:

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ
وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ وَاعْبُون ۝ التوبة: ٥٩

Jikalau mereka sungguh-sungguh rida dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata, "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah," (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka). (At-Taubah: 59)

Ayat yang mulia ini mengandung etika yang agung dan rahasia yang mulia, mengingat disebutkan bahwa rida itu hanyalah kepada apa yang diberikan oleh Allah dan Rasul-Nya; dan hanya kepada Allah semata-mata bertawakal, yaitu melalui firman-Nya:

وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ ۝ التوبة: ٥٩

dan mereka berkata, "Cukuplah Allah bagi kami." (At-Taubah: 59)

Demikian pula berharap kepada Allah semata dalam memohon kekuatan untuk taat kepada Rasulullah, mengerjakan perintah-perintahnya, meninggalkan larangan-larangannya, membenarkan berita-beritanya, dan mengikuti jejak-jejaknya.

At-Taubah, ayat 60

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ.

Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Setelah Allah menyebutkan bantahan orang-orang munafik yang bodoh kepada Nabi Saw. serta celaan mereka kepada Nabi Saw. dalam pembagian harta zakat, maka Allah menjelaskan bahwa Dialah yang membagikannya dan Dialah yang menjelaskan hukumnya serta mengatur urusannya, Dia tidak akan menyerahkan hal tersebut kepada siapa pun. Maka Allah membagi-bagikannya di antara mereka yang telah disebutkan di dalam ayat ini.

Imam Abu Daud di dalam kitab *Sunnah*-nya telah meriwayatkan melalui hadis Abdur Rahman ibnu Ziyad ibnu An'am —yang berpredikat agak *claiif*—, dar: Ziyad ibnu Na'im, dari Ziyad ibnul Haris Aş-Şadai r.a. yang menceritakan bahwa ia datang kepada Nabi Saw., lalu ia berbaiat (mengucapkan janji setia) kepadanya. Kemudian datanglah seorang lelaki, dan lelaki itu berkata kepada Nabi Saw., "Berilah saya sebagian dari zakat itu." Maka Nabi Saw. bersabda kepadanya:

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَرْضَ بِكُمْ فِيهِ مِنَ الرِّقَابِ وَالْمَسْكِينِ وَالْفُقَرَاءِ وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

فِيهَا هُوَ فَجَزَّأَهَا ثَمَانِيَةَ أَصْنَافٍ فَإِنْ كُنْتَ مِنْ تِلْكَ
الْأَجْزَاءِ أَعْطَيْتُكَ.

Sesungguhnya Allah tidak rela kepada keputusan seorang nabi pun, tidak pula orang lain dalam masalah zakat-zakat itu, melainkan Dia sendirilah yang memutuskannya. Maka Dia membagi-bagikannya kepada delapan golongan. Jika engkau termasuk di antara delapan golongan itu, maka aku akan memberimu.

Para ulama berselisih pendapat sehubungan dengan delapan golongan ini, apakah pembagian harta zakat harus diberikan kepada delapan golongan itu secara penuh, ataukah hanya kepada yang ada saja di antara kedelapan golongan itu? Ada dua pendapat mengenainya.

Pendapat pertama mengatakan bahwa harta zakat harus dibagikan kepada semua golongan yang delapan itu. Pendapat ini dikatakan oleh Imam Syafii dan sejumlah ulama.

Pendapat kedua mengatakan bahwa tidak wajib membagikan harta zakat kepada semua golongan yang delapan itu, melainkan boleh diberikan kepada satu golongan saja di antara mereka. Semua harta zakat boleh diberikan kepadanya, sekalipun golongan yang lain ada. Pendapat ini dikatakan oleh Imam Malik dan sejumlah ulama dari kalangan ulama Salaf dan Khalaf, antara lain ialah Umar, Huzaifah, Ibnu Abbas, Abul Aliyah, Sa'id ibnu Jubair, dan Maimun ibnu Mahran. Ibnu Jarir memberikan komentarnya, bahwa pendapat inilah yang dipegang oleh kebanyakan *ahlul 'ilmi*. Dengan demikian, penyebutan kedelapan golongan dalam ayat ini hanyalah semata-mata untuk menerangkan pengalokasiannya saja, bukan wajib memenuhi kesemuanya. Untuk keterangan lebih lanjut mengenai alasan dan dalil masing-masing kedua golongan tersebut, uraiannya disebutkan di dalam kitab lain.

Sesungguhnya kaum fakir miskin disebutkan lebih dahulu dalam ayat ini daripada golongan yang lain, karena mereka lebih memerlukan ketimbang golongan lain, menurut pendapat yang terkenal; juga mengingat hajat dan keperluan mereka yang sangat mendesak.

Menurut Imam Abu Hanifah, orang miskin lebih buruk keadaannya daripada orang fakir. Pendapatnya ini seirama dengan apa yang dikatakan oleh Imam Ahm

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Ibnu Ulayyah, telah menceritakan kepada kami Ibnu Aun, dari Muhammad yang menceritakan bahwa Umar r.a. pernah mengatakan. "Orang fakir bukan orang yang tidak mempunyai harta, tetapi orang yang miskin akhlak dan pekerjaan (usaha)." Ibnu Ulayyah mengatakan. "Menurut kami, istilah akhlak artinya pekerjaan, sedangkan menurut jumbuh ulama kebalikannya."

Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Al-Hasan Al-Baṣri, dan Ibnu Zaid; serta dipiilih oleh Ibnu Jarir dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang, bahwa orang fakir ialah orang yang menjaga kehormatannya dari meminta-minta. dia tidak pernah meminta sesuatu pun dari orang lain. Sedangkan orang miskin ialah orang yang meminta-minta, berkeliling mengemis. dan mengikuti orang-orang untuk meminta darinya.

Qatadah mengatakan. orang fakir ialah orang yang berpenyakit menahun, sedangkan orang miskin ialah orang (yang tidak punya, tetapi) tubuhnya sehat.

Aṣ-Ṣauri telah meriwayatkan dari Manṣur, dari Ibrahim, bahwa yang dimaksud dengan *fuqarā* dalam ayat ini ialah kaum fuqarā Muhajirin.

Sufyan Aṣ-Ṣauri mengatakan, makna yang dimaksud ialah orang-orang Arab Badui tidak boleh diberi sesuatu pun dari harta zakat itu. Hal yang sama telah diriwayatkan dari Sa'id ibnu Jubair dan Sa'id ibnu Abdur Rahman ibnu Abza.

Ikrimah mengatakan. "Janganlah kalian katakan kepada orang-orang muslim yang tidak punya bahwa mereka adalah orang-orang miskin. Sesungguhnya orang-orang miskin itu hanyalah kaum Ahli Kitab."

Berikut ini kami sebutkan hadis-hadis yang berkaitan dengan delapan golongan tersebut.

Mengenai orang-orang fakir diriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيِّ وَلَا لِذِي مِرَّةٍ سِوَى

Zakat itu tidak halal bagi orang yang berkecukupan, tidak pula bagi orang yang kuat lagi bermata pencaharian.

Hadis ini merupakan riwayat Imam Ahmad, Imam Abu Daud, dan Imam Turmuzi. Imam Ahmad, Imam Nasai, dan Imam Ibnu Majah telah meriwayatkan hal yang semisal dari Abu Hurairah.

Dari Ubaidillah ibnu Addi ibnul Khiyar, disebutkan bahwa dua orang lelaki pernah menceritakan kepadanya; keduanya pernah datang kepada Nabi Saw. meminta bagian harta zakat. Maka Nabi Saw. memandang tajam kepada keduanya, dan Nabi Saw. menilai keduanya adalah orang yang kuat lagi sehat. Lalu Nabi Saw. bersabda:

إِنْ شِئْتُمْ أَنْ أُعْطِيَتْكُمْ وَأَوْ لَاحِظٌ فِيهَا الْغَنِيُّ وَلَا لِقْوِي مَكْتَسِبٌ

Jika kamu berdua menginginkannya, maka aku akan memberi kamu berdua; tetapi tidak ada bagian dari zakat bagi orang yang berkecukupan, tidak pula bagi orang yang kuat lagi mempunyai kasab (mata pencaharian).

Hadis riwayat Imam Ahmad, Imam Abu Daud, dan Imam Nasai dengan sanad yang *jayyid* lagi kuat.

Ibnu Abu Hatim di dalam kitab *Al-Jarh Wat Ta'dil* mengatakan bahwa Abu Bakar Al-Absi mengatakan bahwa Umar ibnul Khaţţab r.a. membacakan firman-Nya:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ > التوبة: ٦٠ <

Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir.
(At-Taubah: 60)

Lalu ia berkata bahwa mereka adalah Ahli Kitab. Umar ibnu Nafi' meriwayatkannya dari dia, bahwa ia telah mendengar ayahnya mengatakan hal tersebut.

Pendapat ini sangat aneh, sekalipun sanadnya dianggap sahih; karena sesungguhnya Abu Bakar Al-Absi ini —sekalipun Abu Hatim tidak me-*naş*-kan predikat *majhul* (misteri)nya— (tetapi) kedudukannya sama dengan orang yang *majhul*.

Adapun mengenai orang-orang miskin, hadisnya disebutkan melalui Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَيْسَ الْمِسْكِينُ بِهَذَا الطَّوَّافِ الَّذِي يَطُوفُ عَلَى النَّاسِ فَتَرَدُّهُ
اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ وَالشَّمْرَةُ وَالشَّمْرَتَانِ.

Orang miskin itu bukanlah orang yang suka berkeliling memintaminta kepada orang lain, lalu ia pergi setelah diberi sesuap atau dua suap makanan. dan setelah diberi sebiji atau dua biji buah kurma.

Mereka (para sahabat) bertanya, "Lalu siapakah orang yang miskin itu, wahai Rasulullah?" Nabi Saw. bersabda:

الَّذِي لَا يَجِدُ غِنَى يُغْنِيهِ، وَلَا يَفْطَنُ لَهُ فَيَتَصَدَّقَ عَلَيْهِ
وَلَا يَسْأَلُ النَّاسَ شَيْئًا.

Orang yang tidak menemukan kecukupan yang menjamin kehidupannya; dan keadaannya tidak dikenal, hingga sulit untuk diberi sedekah; dan ia tidak pernah meminta sesuatu pun dari orang lain.

Hadis riwayat Syaikhah.

Adapun orang-orang yang menjadi pengurus zakat atau *‘amilīn*, maka mereka adalah orang-orang yang ditugaskan menagih zakat dan mengumpulkannya: mereka mendapat hak dari sebagian zakat. Tetapi para *‘amilīn* itu tidak boleh dari kalangan kerabat Rasulullah Saw. yang haram memakan harta zakat, karena berdasarkan apa yang disebutkan di dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, dari Abdul Muṭṭalib ibnu Rabi’ah ibnul Haris yang mengatakan bahwa ia pergi bersama Al-Faḍl ibnu Abbas menghadap Rasulullah Saw. untuk menawarkan dirinya menjadi amil zakat. Tetapi Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ الصَّدَقَةَ لَا تَحِلُّ لِمُحَمَّدٍ وَلَا لِأَهْلِ مُحَمَّدٍ. إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاحُ النَّاسِ

Sesungguhnya zakat itu tidak halal bagi Muhammad, tidak pula bagi keluarga Muhammad. Sesungguhnya zakat itu hanyalah kotoran (harta) manusia.

Adapun mengenai *muallafah qulūbuhum* atau orang-orang yang diizinkan hatinya untuk masuk Islam, mereka terdiri atas berbagai golongan. Antara lain ialah orang yang diberi agar mau masuk Islam, seperti apa yang pernah dilakukan oleh Nabi Saw. kepada Şafwan ibnu Umayyah. Beliau Saw. memberinya bagian dari ganimah Perang Hunain, padahal Şafwan ibnu Umayyah ikut dalam Perang Hunain dalam keadaan masih musyrik. Şafwan ibnu Umayyah mengatakan, “Rasulullah Saw. terus-menerus memberiku,” sehingga beliau menjadi orang yang paling ia sukai, padahal sebelumnya Rasulullah Saw. adalah orang yang paling ia benci.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Zakaria ibnu Addi, telah menceritakan kepada kami Ibnul Mubarak, dari Yunus, dari Az-Zuhri, dari Sa’id ibnu Musayyab, dari Şafwan ibnu Umayyah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. memberinya bagian dalam Perang Hunain. Dan bahwa saat itu Rasulullah Saw. merupakan orang yang paling tidak disukai olehnya. Tetapi Rasulullah Saw. terus-menerus memberinya hingga Rasulullah Saw. menjadi orang yang paling dia sukai. Imam Muslim dan Imam Turmuzi meriwayatkannya melalui hadis Yunus, dari Az-Zuhri dengan sanad yang sama.

Di antara mereka ada orang yang diberi agar Islamnya bertambah baik dan imannya bertambah mantap dalam hatinya, seperti apa yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. dalam Perang Hunain kepada sejumlah orang dari kalangan pemimpin-pemimpin dan orang-orang terhormat Mekah yang dibebaskan. Kepada setiap orang dari mereka, Rasulullah Saw. memberinya seratus ekor unta. Lalu Rasulullah Saw. bersabda:

إِنِّي لَأَعْطِي الرَّجُلَ وَغَيْرَهُ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْهُ خَشْيَةً أَنْ يَكْتُبَهُ اللَّهُ عَلَيَّ وَجْهَهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ.

Sesungguhnya aku benar-benar memberi kepada seorang lelaki, padahal ada orang lain yang lebih aku sukai daripadanya, karena aku takut bila Allah menyeretnya dengan muka di bawah ke dalam neraka Jahannam.

Di dalam kitab *Şahihain* disebutkan melalui Abu Sa’id, bahwa Ali r.a. mengirimkan *du’akan* yang masih ada ditambah dari negeri

Yaman kepada Nabi Saw. Kemudian Nabi Saw. membagi-bagikannya di antara empat orang, yaitu Al-Aqra' ibnu Hābis, Uyaynah ibnu Badar, Alqamah ibnu Ilaṣah, dan Zaid Al-Khair, lalu beliau Saw. bersabda:

أَتَأْتَهُمْ .

(Aku memberi mereka untuk) *aku jinakkan hati mereka* (kepada Islam).

Di antara mereka ada orang yang diberi dengan harapan agar orang-orang yang semisal dengannya mau masuk Islam pula. Dan di antara mereka terdapat orang yang diberi agar dia memungut zakat dari orang-orang yang berdekatan dengannya, atau agar dia mau membela negeri kaum muslim dari segala marabahaya yang datang dari perbatasan. Perincian keterangan mengenai hal ini disebutkan di dalam kitab-kitab fiqh.

Apakah kaum *muallafah qulūbuhum* tetap diberi sesudah masa Nabi Saw.? Hal ini masih diperselisihkan. Telah diriwayatkan dari Umar, Amir, Asy-Sya'bi. dan sejumlah ulama, bahwa mereka tidak pernah memberi kaum *muallafah qulūbuhum* sesudah Nabi Saw., karena Allah telah menguatkan Islam dan para pemeluknya serta menjadikan mereka berkuasa penuh di negerinya dengan mantap dan stabil, serta semua hamba tunduk kepada mereka.

Ulama lainnya mengatakan, “Bahkan mereka masih tetap diberi, karena Rasulullah Saw. masih tetap memberi mereka sesudah kemenangan atas Mekah dan sesudah kalahnya orang-orang Hawazin. Hal ini merupakan suatu perkara yang terkadang diperlukan, maka sebagian dari harta zakat diberikan kepada mereka yang masih dijinakkan hatinya untuk memeluk Islam.”

Adapun mengenai budak-budak, maka diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Baṣri, Muqatil ibnu Hayyan, Umar ibnu Abdul Aziz, Sa'id ibnu Jubair, An-Nakha'i, Az-Zuhri, dan Ibnu Zaid, bahwa mereka adalah budah-budak Mukatab. Hal yang semisal telah diriwayatkan pula dari Abu Musa Al-Asy'ari. Pendapat inilah yang dikatakan oleh Imam Syafii dan Al-Laiṣ.

Ibnu Abbas dan Al-Hasan mengatakan bahwa tidak mengapa budak dimerdekakan dari harta zakat. Pendapat ini dikatakan oleh mazhab Imam Ahmad, Imam Malik, dan Ishaq. Dengan kata lain, istilah *ar-riqāb* lebih umum, mencakup mukatab dan lainnya. Harta zakat itu dibelikan budak, lalu dimerdekakan.

Telah disebutkan oleh banyak hadis tentang pahala memerdekakan budak dari belenggu perbudakan, dan bahwa Allah memerdekakan setiap anggota tubuh dari budak itu setiap anggota tubuh dari orang yang memerdekakannya, hingga kemaluan dengan kemaluan (yakni dari api neraka). Hal ini tiada lain karena pembalasan itu disesuaikan dengan jenis amalnya, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

وَمَا تَجْزُونَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٩﴾ الصَّفَّاتُ : ٣٩

Dan tidaklah kalian diberi pembalasan melainkan terhadap apa yang telah kalian kerjakan. (Aş-Şaffāt: 39)

Dari Abu Hurairah r.a., disebutkan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

ثَلَاثَةٌ حَقٌّ عَلَى اللَّهِ عَوْنُهُمْ: الْعَازِي فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَالْمُكَاتِبُ
الَّذِي يُرِيدُ الْأَدَاءَ، وَالشَّائِخُ الَّذِي يُرِيدُ الْعِفَافَ.

Ada tiga macam orang yang pasti ditolong oleh Allah, yaitu orang yang berperang di jalan Allah, budak mukatab yang berniat untuk melunasinya, dan orang yang menikah dengan niat hendak memelihara kehormatannya.

Hadis ini merupakan riwayat Imam Ahmad dan Ahlus Sunan, kecuali Imam Abu Daud.

Di dalam kitab *Musnad* disebutkan melalui Al-Barra ibnu Azib yang mengatakan bahwa pernah datang seorang lelaki, lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah aku kepada suatu amal yang dapat mendekatkan diriku ke surga dan menjauhkan diriku dari neraka." Maka Nabi Saw. bersabda:

Merdekakanlah budak dan lepaskanlah tanggungan (leher)nya.

Lelaki itu berkata, “Wahai Rasulullah, bukankah pengertian keduanya sama?” Rasulullah Saw. menjawab:

لَا عِتْقُ النَّسَمَةِ أَنْ تُفْرَدَ بِعِتْقِهَا، وَفَكَ الرَّقَبَةِ أَنْ تُعَيَّنَ فِي ثَمَنِهَا.

Tidak. Memerdekakan budak artinya kamu memerdekakannya sendiri, sedangkan melepaskan tanggungannya ialah kamu membantu pelunasannya.

Adapun istilah *gārimūn* atau orang-orang yang berutang, mereka terdiri atas beberapa golongan. di antaranya ialah orang yang menanggung suatu tanggungan atau menjamin suatu utang, hingga ia diharuskan melunasinya. lalu utangnya itu menghabiskan semua hartanya. Atau ia tenggelam dalam utangnya sehingga tidak mampu melunasinya, atau utang yang menghabiskan semua hartanya itu ia lakukan dalam maksiat, kemudian ia bertobat. maka terhadap mereka semua diberikan sebagian dari harta zakat.

Dalil asal dalam bab ini ialah hadis Qubaiṣah ibnu Mukhariq Al-Hilali yang menceritakan bahwa ia menanggung suatu tanggungan utang, lalu ia datang menghadap Rasulullah Saw. untuk meminta sebagian dari harta zakat guna melunasinya. Maka Rasulullah Saw. bersabda:

أَقِمْ حَتَّى تَأْتِيَنَا الصَّدَقَةُ فَنَأْمُرَكَ بِهَا.

Tinggallah kamu. hingga harta zakat datang kepada kita, maka akan kami perintahkan untuk memberikan sebagiannya kepadamu.

Selanjutnya Rasulullah Saw. bersabda:

يَا قَبِيصَةَ إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدٍ ثَلَاثَةً: رَجُلٌ تَحْمِلُ حَمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصَيِّبَهَا شَمٌّ يَمْسِكُ، وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ اجْتَا حَتَّ مَالِهِ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصَيِّبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ - أَوْ قَالَ سَكَدَ أَمِنْ عَيْشٍ - وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ

حَتَّى يَقُومَ ثَلَاثَةٌ مِنْ ذَوَى الْحِجَابِ مِنْ قَرَابَةِ قَوْمِهِ فَيَقُولُونَ
لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَّةٌ فَحَطَّتْ لَهُ الْمَسْئَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قَوْمًا
مِنْ عَيْشٍ - أَوْ قَالَ سَكَدَ أَدَامِنْ عَيْشٍ - فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْئَلَةِ
سُحَّتْ بِأَكْلِهَا صَاحِبُهَا سَحْتًا.

Hai Qubaiṣah, sesungguhnya meminta itu tidak halal kecuali bagi salah seorang di antara tiga macam orang, yaitu bagi seorang lelaki yang menanggung suatu tanggungan utang, maka dihalalkan baginya meminta hingga ia dapat melunasinya, kemudian menahan diri dari meminta-minta. Dan seorang lelaki yang tertimpa suatu musibah hingga semua hartanya habis, maka dihalalkan baginya meminta-minta hingga ia memperoleh pegangan bagi kehidupannya, atau kecukupan bagi kehidupannya. Dan seorang lelaki yang tertimpa kemiskinan, hingga ada tiga orang yang berakal (bijak) dari kalangan kerabat dalam kaumnya mengatakan bahwa sesungguhnya si Fulan telah jatuh miskin, maka dihalalkan baginya meminta-minta hingga beroleh pegangan kehidupan atau kecukupan bagi penghidupannya. Adapun meminta-minta yang bukan berdasarkan alasan tersebut, maka hal itu merupakan barang haram yang dimakan oleh pelakunya.

Hadis ini merupakan riwayat Imam Muslim.

Dari Abu Sa'id, disebutkan bahwa di masa Rasulullah Saw. pernah ada seorang lelaki yang tertimpa suatu musibah, karena buah-buahan yang dibelinya busuk semua, hingga ia berutang banyak. Maka Nabi Saw. bersabda, "Bersedekahlah kalian untuknya." Maka orang-orang (para sahabat) memberikan sedekah mereka kepadanya, tetapi hal tersebut masih juga belum dapat melunasi utangnya. Lalu Nabi Saw. bersabda kepada para pemilik piutangnya:

خُذُوا مَا وَجَدْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمْ إِلَّا ذَلِكَ.

Ambillah apa yang kalian jumpai, dan tidak ada lagi bagi kalian kecuali hanya itu. (Riwayat Muslim)

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdus Samad, telah menceritakan kepada kami Şadaqah ibnu Musa, dari Abu Imran Al-Juni, dari Qais ibnu Yazid, dari Qađi Maşriyyain, dari Abdur Rahman ibnu Abu Bakar yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

يَدْعُو اللهُ لِصَاحِبِ الدِّينِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُوقَفَ بَيْنَ يَدَيْهِ
فَيَقُولُ: يَا ابْنَ آدَمَ فِيمَ أَخَذْتَ هَذَا الدِّينَ وَفِيمَ ضَيَّعْتَ حُقُوقَ
النَّاسِ؟ فَيَقُولُ يَا رَبِّ إِنَّكَ تَعْلَمُ إِنِّي أَخَذْتُهُ فَلَمْ أَكُلْ وَلَمْ أَشْرَبْ
وَلَمْ أَضَيِّعْ وَلَكِنْ أَتَى عَلَى يَدَيَّ إِمَّا حَرَقٌ وَإِمَّا سَرَقٌ وَإِمَّا
ضَيَّعٌ. فَيَقُولُ اللهُ صَدَقَ عَبْدِي أَنَا أَحَقُّ مَنْ قَضَى عَنْكَ
الْيَوْمَ، فَيَدْعُو اللهُ بِشَيْءٍ فَيَضَعُهُ فِي كِفَّةٍ مِيزَانِهِ فَتَرْجَحُ
حَسَنَاتُهُ عَلَى سَيِّئَاتِهِ، فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ.

Allah menyeru orang yang berutang kelak di hari kiamat hingga orang itu diberdirikan di hadapan-Nya. Lalu Allah berfirman, "Hai anak Adam, mengapa kamu mengambil utang ini, dan mengapa engkau sia-siakan hak-hak orang lain?" Maka ia menjawab, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku telah mengambil utang itu dan aku tidak memakan dan meminum serta tidak menyia-nyiakannya, tetapi aku terkena kebakaran, dan adakalanya kecurian dan adakalanya kehilangan." Maka Allah berfirman, "Benarlah apa yang dikatakan hamba-Ku, Aku lebih berhak untuk melunaskannya pada hari ini daripada kamu." Kemudian Allah memerintahkan kepada sesuatu, lalu sesuatu itu diletakkan pada salah satu sisi neraca orang itu, sehingga kebaikan-kebaikannya lebih berat ketimbang keburukan-keburukannya, akhirnya dia masuk surga berkat karunia dan rahmat Allah.

Adapun mengenai *sabilillah*, di antara mereka adalah orang-orang yang berperang, tetapi tidak memperoleh hak (gaji/bayaran) dari pemerintah.

Menurut Imam Ahmad dan Al-Hasan ibnu Ishaq, melakukan ibadah haji termasuk *sabilillah*, karena berdasarkan hadis yang me-*nas*-kannya.

Ibnu Sabil ialah seorang musafir yang melewati suatu kota, sedangkan ia tidak lagi mempunyai suatu bekal pun untuk melanjutkan perjalanannya. Maka ia diberi dari harta zakat sejumlah bekal yang cukup untuk memulangkannya, sekalipun di negerinya dia adalah orang yang berharta. Demikian pula hukumnya terhadap orang yang hendak melakukan suatu perjalanan dari negerinya, sedangkan ia tidak mempunyai bekal; maka ia dapat diberi dari harta zakat untuk bekal yang mencukupinya pulang pergi. Dalil yang menyatakan hal ini adalah ayat di atas, dan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan Ibnu Majah melalui Ma'mar, dari Zaid ibnu Aslam, dari Aṭa ibnu Yazar, dari Abu Sa'id r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيِّ الْأَخْمَسَةِ: الْعَامِلُ عَلَيْهَا أَوْ رَجُلٌ اشْتَرَاهَا
بِمَالِهِ، أَوْ غَارِمٌ، أَوْ غَارٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ مَسْكِينٌ تَصَدَّقَ
عَلَيْهِ مِنْهَا فَأَهْدَى لِغَنِيٍّ.

Zakat tidak halal bagi orang yang berkecukupan kecuali lima macam orang, yaitu orang yang mengurus zakat, atau seorang lelaki yang membelinya dari hartanya, atau orang yang berutang, atau orang yang berperang di jalan Allah, atau orang miskin yang diberi bagian dari harta zakat, lalu ia menghadiahkannya kepada orang yang kaya.

Kedua Sufyan telah meriwayatkannya dari Zaid ibnu Aslam, dari Aṭa secara *mursal*.

Menurut riwayat Imam Abu Daud dari Atiyyah Al-Aufi, dari Abu Sa'id Al-Khudri disebutkan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيِّ الْأَفْرِ سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ أَوْ جَارٍ
فَقِيرٍ فِيهِدَى لَكَ أَوْ تَدْعُوكَ.

Zakat tidak halal bagi orang kaya kecuali bagi yang sedang berjuang di jalan Allah dan yang sedang menjadi ibnu sabil, atau tetangga yang fakir, lalu ia menghadihkannya kepadamu atau mengundangmu (kepada jamuannya).

Firman Allah Swt.:

فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۖ **التوبة: ٦٠**

sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah. (At-Taubah: 60)

Yakni ketetapan yang telah dipastikan oleh Allah, Dialah yang memutuskan dan yang membagi-bagikannya.

وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ **التوبة: ٦٠**

dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (At-Taubah: 60)

Maksudnya, mengetahui lahiriah semua perkara, juga batiniahnya serta mengetahui kemaslahatan hamba-hamba-Nya:

حَكِيمٌ **التوبة: ٦٠**

lagi Mahabijaksana. (At-Taubah: 60)

dalam semua ucapan-Nya, perbuatan-Nya, semua hukum serta syariat-Nya. Tidak ada Tuhan selain Dia, dan tidak ada Rabb kecuali Dia.

At-Taubah, ayat 61

وَمِنْهُمْ الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أذُنٌ خَيْرٌ لَّكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَيُؤْمِنُ بِالْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ اللَّهِ
لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ .

Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan, "Nabi mempercayai semua apa yang didengar-

nya." Katakanlah, "Ia mempercayai semua yang baik bagi kalian, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kalian. Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih.

Allah Swt. menyebutkan bahwa di antara orang-orang munafik terdapat suatu kaum yang senantiasa menyakiti Rasulullah Saw. dengan ucapannya mengenai diri Rasulullah Saw., dan mereka mengatakan:

هُوَ أَذُنٌ دَالِتُوبَةٍ : ٦١

Dia mempercayai semua apa yang didengarnya. (At-Taubah: 61)

Yakni orang yang mengucapkan sesuatu kepadanya, maka dia membenarkannya di antara kami; dan orang yang bercerita kepadanya, maka dia selalu mempercayainya. Dan apabila kita datang kepadanya, lalu kita bersumpah kepadanya, niscaya dia membenarkan kita. Demikianlah menurut penafsiran yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah.

Firman Allah Swt.:

قُلْ أَذُنٌ خَيْرٌ لَّكُمْ دَالِتُوبَةٍ : ٦١

Katakanlah, "Ia mempercayai semua yang baik bagi kalian." (At-Taubah: 61)

Dengan kata lain, telinga yang dimilikinya adalah lebih baik, ia mengetahui mana yang benar dan mana yang dusta.

يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ دَالِتُوبَةٍ : ٦١

ia beriman kepada Allah dan mempercayai orang-orang mukmin. (At-Taubah: 61)

Artinya percaya dan membenarkan orang-orang mukmin.

وَرَحْمَةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ دَالِتُوبَةٍ : ٦١

dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kalian. (At-Taubah: 61)

Yakni ia merupakan hujah yang menghantam orang-orang kafir. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦١﴾ التوبة: ٦١

Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih. (At-Taubah: 61)

At-Taubah, ayat 62-63

يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضَوْكُمْ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضَوْهُ إِنْ كَانُوا مُؤْمِنِينَ. أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُ مَن يُحَادِدِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَأَنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا ذَلِكَ الْخِزْيُ الْعَظِيمُ .

Mereka bersumpah kepada kalian dengan (nama) Allah untuk mencari keridaan kalian, padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridaannya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin. Tidakkah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwasanya barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya neraka Jahannamlah baginya, dia kekal di dalamnya. Itu adalah kehinaan yang besar.

Qatadah telah mengatakan sehubungan dengan firman-Nya:

يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضَوْكُمْ التوبة: ٦٢

Mereka bersumpah kepada kalian dengan (nama) Allah untuk mencari keridaan kalian. (At-Taubah: 62), hingga akhir ayat.

Qatadah mengatakan, telah menceritakan kepada kami bahwa pernah ada seorang lelaki munafik berkata, “Demi Allah, sesungguhnya mereka (orang-orang munafik sebangsanya) adalah orang-orang pilihan kami

dan orang-orang terhormat kami. Sekalipun apa yang dikatakan oleh Muhammad adalah benar bagi mereka, tetapi lebih buruk daripada keledai.” Kemudian seorang lelaki dari kalangan kaum muslim mendengarnya, maka ia langsung menjawab, “Demi Allah, sesungguhnya apa yang dikatakan oleh Muhammad adalah benar, dan sesungguhnya kami lebih buruk daripada keledai.”

Maka orang-orang melaporkan hal tersebut kepada Nabi Saw. dan menceritakan peristiwa itu, lalu Nabi Saw. memanggil lelaki tersebut dan bertanya, “Apakah yang mendorongmu mengatakan apa yang telah kamu ucapkan itu?” Lelaki yang berkata demikian itu memaki lawannya dan bersumpah dengan menyebut nama Allah, bahwa dia tidak mengucapkannya. Sedangkan lelaki muslim itu berkata, “Ya Allah, benarkanlah yang benar dan salahkanlah yang dusta.” Maka Allah menurunkan ayat ini.

Firman Allah Swt.:

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُ مَن يُحَادِدُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ التوبة : ٦٣

Tidakkah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwa barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya. (At-Taubah: 63), hingga akhir ayat.

Maksudnya, tidakkah mereka menyelidiki dan mengetahui bahwa barang siapa yang menentang Allah Swt., yakni menentang, memerangi, dan membangkang terhadap-Nya, maka ia berada di suatu sisi, sedangkan Allah dan Rasul-Nya berada di sisi lainnya.

فَأَنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا ۚ التوبة : ٦٣

maka sesungguhnya neraka Jahannamlah baginya, dia kekal di dalamnya. (At-Taubah: 63)

Yakni terhina dan disiksa di dalamnya.

ذَلِكَ الْخِزْيُ الْعَظِيمُ ۚ التوبة : ٦٣

Itu adalah kehinaan yang besar. (At-Taubah: 63)

Yaitu kehinaan

At-Taubah, ayat 64

يَحْذِرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ قُلِ اسْتَهِزُّوا إِنَّا اللَّهُ مُخْرِجٌ مَا تَحْذَرُونَ

Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka suatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka, "Teruskanlah ejekan-ejekan kalian (terhadap Allah dan Rasul-Nya)." Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kalian takuti itu.

Mujahid mengatakan bahwa orang-orang munafik itu mengucapkan suatu ucapan di antara sesama mereka, kemudian mereka mengatakan, "Mudah-mudahan Allah tidak membuka rahasia kita ini yang akibatnya membahayakan diri kita."

Ayat ini semakna dengan firman Allah Swt.:

وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحْيِكَ بِهِ اللَّهُ وَيُقُولُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ حَسِبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصَلُّونَهَا فَيَنْسُوا الصِّبْرَ ۝۸۱

Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, "Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?" Cukuplah bagi mereka neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali. (Al-Mujadilah: 8)

Dan dalam ayat ini Allah Swt. berfirman:

قُلِ اسْتَهِزُّوا إِنَّا اللَّهُ مُخْرِجٌ مَا تَحْذَرُونَ ۝۶۴ التوبة: ۶۴

Katakanlah, "Teruskanlah ejekan-ejekan kalian (terhadap Allah dan Rasul-Nya)." Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kalian takuti itu. (At-Taubah: 64)

Dengan kata lain, sesungguhnya Allah akan menurunkan kepada Rasul-Nya hal-hal yang memermalukan kalian dan yang menceritakan urusan kalian itu. Ayat ini semakna dengan firman-Nya:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَنْ لَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْغَانَهُمْ ۖ داحمد: ٢٩

Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? (Muhammad: 29)

Sampai dengan firman-Nya:

وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ... داحمد: ٣٠

Dan kalian benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka. (Muhammad: 30), hingga akhir ayat.

Karena itulah Qatadah mengatakan bahwa surat ini dinamakan surat Al-Fāḍihah, yakni fāḍihah (permaluan) bagi orang-orang munafik.

At-Taubah, ayat 65-66

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۗ قُلْ أَلَيْسَ بِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ
 كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ۗ لَاتَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ۗ إِنَّ نَعْفَ عَنْ طَائِفَةٍ
 مِنْكُمْ يُعَذِّبُ طَائِفَةٌ ۗ إِنَّا لَهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ۗ

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah, "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kalian selalu berolok-olok?" Tidak usah kalian minta maaf, karena kalian kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan dari kalian (lantaran mereka bertobat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat do

Abu Ma'syar Al-Madini telah meriwayatkan dari Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi dan lain-lainnya yang semuanya mengatakan bahwa ada seorang lelaki dari kalangan orang-orang munafik mengatakan, "Menurut penilaianku, mereka yang menjadi tamu kita tiada lain adalah orang-orang yang paling mengabdikan kepada perutnya, paling dusta lisannya, dan paling pengecut di saat perang berkecamuk." Lalu hal itu disampaikan kepada Rasulullah Saw., dan lelaki itu datang kepada Rasulullah Saw. yang telah berada di atas untanya dan memacunya untuk berangkat, kemudian lelaki itu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja." Maka Allah Swt. menjawabnya melalui firman-Nya:

أَلَا لِلَّهِ وَإِيَّاهُ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ التوبة: ٦٥

Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kalian selalu berolok-olok? (At-Taubah: 65)

Sampai dengan firman-Nya:

كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾ التوبة: ٦٦

mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa. (At-Taubah: 66)

Sedangkan kedua telapak kaki lelaki itu terseret di atas batu-batuan, tetapi Rasulullah Saw. tidak menolehnya, dan lelaki itu bergantung pada pedang Rasulullah Saw.

Abdullah ibnu Wahb mengatakan, telah menceritakan kepadaku Hisyam ibnu Sa'd, dari Zaid ibnu Aslam, dari Abdullah ibnu Umar yang mengatakan bahwa seorang lelaki dalam Perang Tabuk mengatakan dalam suatu majelis, "Saya belum pernah melihat orang seperti tamu-tamu kita itu. Mereka adalah pengabdikan perutnya, paling dusta lisannya, dan paling pengecut dalam perang."

Maka seorang lelaki lain yang ada di dalam masjid berkata, "Kamu dusta, sebenarnya kamu adalah orang munafik. Aku benar-benar akan menceritakan hal itu kepada Rasulullah Saw." Maka berita itu sampai kepada Rasulullah Saw., dan Al-Qur'an yang mengenainya pun diturunkan. Abdullah ibnu Umar mengatakan, "Aku melihat lelaki itu

bergantung pada tali pelana unta Rasulullah Saw. dan dikenai oleh batu-batuan yang terlemparkan (oleh injakan kaki unta Nabi Saw.) seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.' Lalu Rasulullah Saw. membacakan firman-Nya:

أَلَيْسَ وَإِلَيْهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ... التوبة: ٦٥

'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kalian selalu berolok-olok? (At-Taubah: 65), hingga akhir ayat.'

Al-Lais meriwayatkan hal yang semisal dari Hisyam ibnu Sa'd.

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa segolongan orang munafik yang antara lain Wadi'ah ibnu Šabit (saudara Bani Umayyah ibnu Zaid ibnu Amr ibnu Auf) dan seorang lelaki dari Bani Asyja' (teman sepakta Bani Salamah yang dikenal dengan nama Makhsyi ibnu Humair) berjalan bersama Rasulullah Saw. yang saat itu sedang menuju ke medan Tabuk. Maka sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Apakah kalian menduga bahwa memerangi keperkasaan dan keteguhan Bani Ašfar (orang-orang Romawi) itu sama dengan peperangan yang terjadi di antara orang-orang Arab sebagian dari mereka dengan sebagian yang lain? Demi Allah, sesungguhnya kami dan kalian besok seakan-akan terjepit di bukit-bukit itu." Mereka mengatakan demikian dengan maksud menakut-nakuti dan melemahkan semangat kaum muslim.

Makhsyi ibnu Humair berkata, "Demi Allah, saya lebih suka bila diputuskan hukuman kepada setiap orang di antara kita dengan seratus kali deraan. Dan sesungguhnya kita pasti kalah bila diturunkan Al-Qur'an yang membeberkan perkataan kalian ini."

Menurut berita yang sampai kepadaku (perawi), Rasulullah Saw. bersabda kepada Ammar ibnu Yasir, "Susullah kaum munafik itu, karena sesungguhnya mereka telah terbakar; dan tanyailah mereka tentang apa yang telah mereka ucapkan itu. Jika mereka mengingkari ucapannya, maka katakanlah bahwa kalian telah mengatakan anu dan anu."

Maka Ammar berangkat menemui mereka dan mengatakan hal tersebut. Lalu mereka menghadap Rasulullah Saw. untuk meminta maaf.

Wadi'ah ibnu Šabit berkata kepada Rasulullah Saw. yang saat itu telah berada di atas unta kendaraannya, sedangkan Wadi'ah memegang

tali pelananya seraya berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.”

Makhsyi ibnu Humair berkata, “Wahai Rasulullah, hapuslah nama-ku dan nama ayahku (yakni gantilah).” Dan tersebutlah bahwa di antara orang yang dimaafkan dalam ayat ini ialah Makhsyi ibnu Humair. Lalu ia mengganti namanya menjadi Abdur Rahman, dan memohon kepada Allah agar dirinya gugur sebagai syuhada tanpa diketahui tempatnya. Akhirnya ia gugur dalam Perang Yamamah dan tidak dijumpai bekas-bekasnya.

Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ﴿٦٥﴾
 ﴿٦٥﴾ نَتُوبَةُ

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.” (At-Taubah: 65)

Ketika Nabi Saw. berangkat menuju ke medan Tabuk, sedangkan orang-orang munafik ikut berangkat bersamanya dengan mengambil posisi di depannya, lalu mereka berkata, “Orang ini (yakni Nabi) menduga bahwa dia dapat menaklukkan kerajaan Romawi berikut semua bentengnya. Alangkah jauhnya dari kenyataan.” Maka Allah memperlihatkan kepada Nabi-Nya apa yang mereka perbincangkan itu. Rasulullah Saw. bersabda, “Hadapkanlah orang-orang itu kepadaku!”

Maka mereka dipanggil, lalu Rasulullah Saw. bersabda, “Kalian telah mengatakan anu dan anu.” Tetapi mereka bersumpah seraya berkata, “Kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.”

Ikrimah telah mengatakan sehubungan dengan ayat ini, bahwa seorang lelaki dari kalangan orang-orang yang dimaafkan —jika Allah menghendaknya— mengatakan dalam doanya, “Ya Allah, sesungguhnya aku mendengar suatu ayat yang ditujukan terhadap diriku sehingga membuat semua kulitku pucat dan hatiku bergetar ketakutan karenanya. Ya Allah, jadikanlah kematianku dalam keadaan membela jalan-Mu, tanpa ada seorang pun yang mengatakan, ‘Saya telah memandikannya, saya telah mengafaninya, dan saya telah menguburnya’.”

Qatadah melanjutkan kisahnya, “Setelah itu ia gugur dalam Perang Yamamah, dan tidak ada seorang muslim pun yang mencarinya melainkan menemukan yang lainnya (yakni mayat orang lain, sedangkan mayatnya tidak diketemukan).”

Firman Allah Swt.:

لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ۗ **التوبة: ٦٦**

Tidak usah kalian minta maaf, karena kalian kafir sesudah beriman.
(At-Taubah: 66)

Maksudnya, karena ucapan yang kalian katakan itu, yaitu yang kalian keluarkan untuk memperolok-olok Nabi Saw.

إِنْ نَعَفُ عَنْ طَائِفَةٍ مِنْكُمْ نُعَذِّبُ طَائِفَةً ۗ **التوبة: ٦٦**

Jika kami memaafkan segolongan dari kalian (lantaran mereka bertobat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain). (At-Taubah: 66)

Yakni kalian tidak dimaafkan secara keseluruhan, tetapi sebagian dari kalian tetap harus diazab.

بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ **التوبة: ٦٦**

disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.
(At-Taubah: 66)

Artinya, berdosa karena telah mengeluarkan kata-kata yang kotor dan keji itu.

At-Taubah, ayat 67-68

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بِعُضُوبِهِمْ مِنْ بَعْضِ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ
الْفٰسِقُونَ . وَعَدَّ اللَّهُ الْمُنْفِقِينَ وَالْمُنْفِقَاتُ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ

حَسِبْتُمْ وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama; mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang makruf, dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik. Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal.

Allah Swt. berfirman mengingkari sifat orang-orang munafik yang berbeda dengan sifat yang dimiliki oleh orang-orang yang beriman. Kalau orang-orang mukmin selalu memerintahkan kepada kebajikan dan melarang perbuatan mungkar, maka orang-orang munafik mempunyai ciri khas seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ

التوبة: ٦٧

mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang makruf, dan mereka menggenggamkan tangannya. (At-Taubah: 67)

Maksudnya, tidak mau menginfakkan hartanya di jalan Allah.

سُؤَالُ اللَّهِ ٥ التوبة: ٦٧

Mereka telah lupa kepada Allah. (At-Taubah: 67)

Yakni lupa berzikir kepada Allah.

فَنَسِيَهُمْ ٥ التوبة: ٦٧

maka Allah melupakan mereka. (At-Taubah: 67)

Allah menghadapi mereka dengan perlakuan orang yang melupakan mereka. Maknanya sama dengan yang terkandung di dalam ayat lain, yaitu melalui firman-Nya:

الْيَوْمَ نَسُكُمُ كَمَا نَسَيْتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا ۗ الْجَائِيَةُ: ٣٤

Pada hari ini Kami melupakan kalian sebagaimana kalian telah melupakan pertemuan (dengan) hari kalian sekarang ini. (Al-Jāsiyah: 34)

Adapun firman Allah Swt.:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفٰسِقُونَ ۗ التوبة: ٦٧

Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik. (At-Taubah: 67)

Yang dimaksud dengan fasik ialah orang yang keluar dari jalan yang benar dan masuk ke dalam jalan kesesatan.

Firman Allah Swt.:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكٰفِرَ نَارَ جَهَنَّمَ ۗ التوبة: ٦٨

Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam. (At-Taubah: 68)

Yakni sebagai balasan dari perbuatan mereka yang telah disebutkan di atas.

خٰلِدِينَ فِيهَا ۗ التوبة: ٦٨

mereka kekal di dalamnya. (At-Taubah: 68)

Artinya, tinggal di dalamnya dengan kekal bersama orang-orang kafir.

هِيَ حَسْبُهُمْ ۗ التوبة: ٦٨

Cukuplah neraka itu bagi mereka. (At-Taubah: 68)

Azab neraka Jahannam itu sudah cukup bagi mereka.

وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ . التوبة : ٦٨

dan Allah melaknati mereka. (At-Taubah: 68)

Maksudnya, Allah mengusir mereka dan menjauhkan mereka dari rahmat-Nya.

وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ . التوبة : ٦٨

dan bagi mereka azab yang kekal. (At-Taubah: 68)

At-Taubah, ayat 69

كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْكُمْ قُوَّةً وَكَثُرَ أَمْوَالُهُمْ وَأَوْلَادُهُمْ فَاسْتَمْتَعُوا
بِعَلْقَتِهِمْ فَاسْتَمْتَعْتُمْ بِمَخْلَقَتِكُمْ كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ بِمَخْلَقَتِهِمْ
وَخُضْتُمْ كَالَّذِينَ خَاضُوا أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ
هُمُ الْخٰسِرُونَ.

(keadaan kalian. hai orang-orang munafik dan musyrik adalah seperti keadaan orang-orang yang sebelum kalian, mereka lebih kuat daripada kalian, dan lebih banyak harta benda dan anak-anaknya daripada kalian. Maka mereka telah menikmati bagian mereka, dan kalian telah menikmati bagian kalian sebagaimana orang-orang yang sebelum kalian menikmati bagiannya, dan kalian mempercakapkan (hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu amalannya menjadi sia-sia di dunia dan di akhirat; dan mereka itulah orang-orang yang merugi.

Allah Swt. menyebutkan bahwa mereka (orang-orang munafik) itu telah menerima azab Allah di dunia dan akhirat, sebagaimana azab yang telah diterima oleh orang-orang yang sebelum mereka.

Firman Allah Swt.:

بِعَلْقَتِهِمْ . التوبة : ٦٩

bagian mereka. (At-Taubah: 69)

Yakni kebaikan berkat agama mereka.

Firman Allah Swt.:

وَحُضْنُمْ كَالَّذِي خَاضُوا ۝التوبة: ٦٩

dan kalian mempercakapkan (hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. (At-Taubah: 69)

Maksudnya, mempercakapkan kebatilan dan kedustaan.

أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ ۝التوبة: ٦٩

Mereka itu amalannya menjadi sia-sia. (At-Taubah: 69)

Semua usaha mereka sia-sia, maka tidak ada pahala bagi mereka karena amalan mereka rusak (batil).

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۝ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ۝التوبة: ٦٩

di dunia dan di akhirat; dan mereka itulah orang-orang yang merugi. (At-Taubah: 69)

Dikatakan demikian karena mereka tidak mendapat pahala dari amalannya.

Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Amr ibnu Aṭa, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ ۝التوبة: ٦٩

seperti keadaan orang-orang yang sebelum kalian. (At-Taubah: 69), hingga akhir ayat.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa alangkah miripnya malam ini dengan malam kemarin.

كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ ۝التوبة: ٦٩

seperti keadaan orang-orang yang sebelum kalian. (At-Taubah: 69)

Mereka adalah kaum Bani Israil, Allah telah menyerupakan kita dengan mereka. Saya tidak mengetahui maksudnya, hanya saja beliau Saw. telah bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَتَّبِعَنَّهُمْ حَتَّىٰ لَوْ دَخَلَ الرَّجُلُ مِنْهُمْ جُحْرًا
ضَبَّتْ لَدَخَلْتُمُوهُ.

Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya, sesungguhnya kalian benar-benar akan mengikuti perilaku mereka; sehingga jika ada seseorang dari mereka memasuki liang biawak, niscaya kalian akan ikut memasukinya.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada Ziyad ibnu Sa'd, dari Muhammad ibnu Ziyad ibnu Muhajir, dari Sa'id ibnu Abu Sa'id Al-Maqbari, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَتَّبِعَنَّ سُنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ
وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ وَبَاعًا بِبَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا جُحْرًا ضَبَّتْ لَدَخَلْتُمُوهُ

Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya, sungguh kalian akan mengikuti sunnah (perilaku) orang-orang yang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, dan sedepa demi sedepa; sehingga jika mereka memasuki liang biawak, niscaya kalian akan memasukinya pula.

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah mereka itu? Apakah mereka adalah kaum Ahli Kitab?" Rasulullah Saw. menjawab, "Lalu siapa lagi kalau bukan mereka?"

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Abu Ma'syar, dari Abu Sa'id Al-Maqbari, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw., lalu disebutkan hal yang semisal. Tetapi ditambahkan bahwa Abu Hurairah r.a. berkata, "Jika kalian suka, bacalah firman-Nya:

كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ... التوبة: ٢٦٩

'sepaimana orang-orang yang sebelum kalian. (At-Taubah: 69), hingga akhir ayat'."

Abu Hurairah mengatakan bahwa *al-khalāq* artinya agama.

وَحُضِّنُمْ كَالَّذِي خَاصُوا ﴿التوبة: ٦٩﴾

dan kalian mempercakapkan (hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. (At-Taubah: 69)

Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, apakah seperti yang dilakukan oleh orang-orang Persia dan orang-orang Romawi?" Rasulullah Saw. menjawab, "Tiada lain orang yang dimaksud adalah mereka." Hadis ini mempunyai *syahid* sahih yang menguatkannya.

At-Taubah, ayat 70

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ.

Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Samud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan, dan (penduduk) negeri-negeri yang telah musnah? Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata; maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

Allah Swt. berfirman menasihati orang-orang munafik yang mendustakan rasul-rasul Allah. Untuk itu disebutkan:

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ﴿التوبة: ٧٠﴾

Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka. (At-Taubah: 70)

Artinya, apakah kalian belum pernah mendapat berita tentang kisah orang-orang sebelum kalian dari kalangan umat terdahulu yang mendustakan para rasul?

Yaitu kaum Nabi Nuh dan azab yang menimpa mereka berupa banjir besar yang menenggelamkan semua penduduk bumi, kecuali orang-orang yang beriman kepada Nabi Nuh a.s.

Kaum 'Ad, bagaimana mereka dihancurkan dan dibinasakan dengan angin yang membinasakan, karena mereka telah mendustakan Nabi Hud a.s.

Kaum 'Samud, bagaimana mereka diazab dengan teriakan yang keras, karena mereka telah mendustakan Nabi mereka (yaitu Nabi Saleh a.s.) dan menyembelih untanya.

Kaum Nabi Ibrahim, bagaimana Allah menolong Nabi-Nya dalam menghadapi mereka dan memberinya mukjizat yang jelas dalam menghadapi kaumnya, dan Allah membinasakan raja mereka (yaitu Numruż ibnu Kan'an ibnu Kausy Al-Kan'ani, *la'natullāh*).

Penduduk Madyan, mereka adalah kaum Nabi Syu'aib a.s., bagaimana mereka ditimpa gempa dan ditimpa azab pada hari mereka dinaungi awan.

Dan penduduk negeri-negeri yang telah musnah (Al-Mu'tafikāt), yaitu kaumnya Nabi Luṭ, mereka tinggal di banyak kota. Dalam ayat lain disebutkan:

وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ ۚ
 دالتهم: ٥٣

dan negeri-negeri kaum Luṭ yang telah dihancurkan Allah. (An-Najm: 53)

Yakni umat yang telah dihancurkan. Menurut suatu pendapat, ibu kotanya adalah Sodom.

Makna yang dimaksud dari ayat ini ialah 'Allah Swt. membinasakan mereka hingga antek-anteknya karena mereka telah mendustakan Nabi Allah, yaitu Luṭ a.s.: dan mereka gemar melakukan perbuatan *fāhisyah* yang belum pernah dilakukan oleh seorang manusia pun sebelum mereka (yakni menggauli lelaki pada liang anusnyā)'.
 إِنَّهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيْتِ ۚ
 دالتوبة: ٧٠

Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata. (At-Taubah: 70)

Maksudnya, dengan membawa hujah-hujah dan dalil-dalil yang pasti.

فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ ۖ التوبة: ٧٠

maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka. (At-Taubah: 70)

Yaitu dengan membinasakan mereka tanpa alasan, karena sesungguhnya Allah telah menegakkan hujah-Nya terhadap mereka dengan mengirimkan rasul-rasul-Nya kepada mereka.

وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ۖ التوبة: ٧٠

tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (At-Taubah: 70)

Karena mereka telah mendustakan rasul-rasul dan menentang perkara yang hak, sehingga mereka mengalami azab dan kebinasaan.

At-Taubah, ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Setelah Allah Swt. menyebutkan sifat-sifat orang munafik yang tercela itu, lalu hal itu diiringi dengan penyebutan tentang sifat-sifat orang mukmin yang terpuji. Untuk itu, Allah Swt. berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. (At-Taubah: 71)

Maksudnya, sebagian dari mereka saling bantu dan saling mendukung dengan sebagian yang lain, seperti yang disebutkan di dalam sebuah hadis sahih, yaitu:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Seorang mukmin bagi orang mukmin lain sama dengan bangunan, sebagian darinya mengikat sebagian yang lain.

Lalu Rasulullah Saw. merangkumkan jari-jemari kedua telapak tangannya. Di dalam hadis sahih yang lain disebutkan pula:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحَمَى وَالسَّهْمِ.

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam keakraban dan kasih-sayangannya sama dengan satu tubuh. Apabila salah satu anggotanya merasa sakit, maka sakitnya itu menjalar ke seluruh tubuh, hingga semua merasa demam dan tak dapat tidur.

Firman Allah Swt.:

يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ

Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. (At-Taubah: 71)

Sama maknanya dengan firman Allah Swt. dalam ayat lain, yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ... ۗ

Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. (Ali Imran: 104), hingga akhir ayat.

Adapun firman Allah Swt.:

وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ ۖ التَّوْبَةُ: ٧١

mereka mendirikan salat dan memunahkan zakat. (At-Taubah: 71)

Maksudnya, taat kepada Allah dan berbuat baik kepada makhluk-Nya.

وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ التَّوْبَةُ: ٧١

dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. (At-Taubah: 71)

Yakni dalam semua yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan semua yang dilarang-Nya.

أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۖ التَّوْبَةُ: ٧١

Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. (At-Taubah: 71)

Allah akan merahmati orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut.

إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ ۖ التَّوْبَةُ: ٧١

sesungguhnya Allah Mahaperkasa. (At-Taubah: 71)

Artinya, Dia memenangkan orang yang taat kepada-Nya, karena sesungguhnya kemuliaan itu adalah milik Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman.

حَكِيمٌ ۖ التَّوْبَةُ: ٧١

lagi Mahabijaksana. (At-Taubah: 71)

Dalam memberikan sifat-sifat terpuji bagi orang-orang mukmin itu dan mengkhususkan orang-orang munafik dengan sifat-sifat yang tercela itu, karena sesungguhnya kebijaksanaan itu hanyalah milik Allah dalam semua apa yang dilakukan-Nya.

At-Taubah, ayat 72

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٍ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرَ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ
الْعَظِيمُ

Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin, lelaki dan perempuan. (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridaan Allah adalah lebih besar: itu adalah keberuntungan yang besar.

Allah Swt. menceritakan apa yang disediakan-Nya bagi orang-orang mukmin, yaitu berupa kebaikan dan kenikmatan yang kekal, yang semuanya itu berada di alam surga, yaitu:

جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا > التوبة: ٧٢ <

surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya. (At-Taubah: 72)

Mereka tinggal di dalamnya untuk selama-lamanya.

وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ > التوبة: ٧٢ <

dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus. (At-Taubah: 72)

Yakni yang bagus-bagus bangunannya dan harum semerbak tempat tinggalnya. Seperti yang disebutkan di dalam kitab *Sahihain* melalui hadis Abu Imran Al-Juni, dari Abu Bakar ibnu Abu Musa alias Abdullah ibnu Qais Al-Asy'ari, dari ayahnya yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

جَنَّاتٍ مِنْ ذَهَبٍ أَيْتُهُمَا وَمَا فِيهَا، وَجَنَّاتٍ مِنْ فِضَّةٍ
أَيْتُهُمَا وَمَا فِيهَا، وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ إِلَّا
رِذَاءَ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى وَجْهِهِمْ فِي جَنَّةِ عَدْنٍ

Dua surga dari emas semua wadahnya dan segala sesuatu yang ada di dalam keduanya, dan dua surga dari perak semua wadahnya serta segala sesuatu yang ada di dalam keduanya. Tiada yang menghalang-halangi antara kaum (para penghuni surga) dan melihat kepada Tuhan mereka kecuali hanya selendang (tirai) kebesaran-Nya yang ada pada zat-Nya di dalam surga 'Adn.

Disebutkan pula oleh sanad yang sama, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ لِلْمُؤْمِنِ فِي الْجَنَّةِ لَخَيْمَةً مِنْ لَوْلُؤَةٍ وَاحِدَةٍ مَجُوفَةٍ طُولُهَا
سِتُونَ مِيلًا فِي السَّمَاءِ. لِلْمُؤْمِنِ فِيهَا أَهْلُونَ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ لَا
يَرَى بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah kemah untuk orang mukmin yang terbuat dari sebuah mutiara yang berlubang, panjangnya enam puluh mil, yaitu di langit. Bagi orang mukmin di dalam kemah itu terdapat banyak istri yang ia berkeliling menggilir mereka, sebagian dari mereka tidak melihat sebagian yang lain.

Kedua hadis diketengahkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Di dalam kitab *Shahihain* disebutkan pula dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَصَامَ رَمَضَانَ، فَإِنَّ حَقًّا
عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ هَا جَرَفِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ حَبْسٍ فِي أَرْضِهِ
الَّتِي وُلِدَ فِيهَا.

Barang siapa yang beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan mendirikan salat serta puasa bulan Ramadan, maka sesungguhnya sudah merupakan kewajiban bagi Allah untuk memasukkannya ke

dalam surga, baik ia berhijrah di jalan Allah ataupun tertahan di negeri tempat kelahirannya.

Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, bolehkah kami menceritakan-nya kepada orang-orang?” Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَإِذَا سَأَلْتُمْ اللَّهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَعْلَى الْجَنَّةِ وَأَوْسَطُ الْجَنَّةِ، وَمِنْهُ تَفْجُرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ، وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ.

Sesungguhnya di dalam surga terdapat seratus derajat (tingkatan) yang disediakan oleh Allah bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya. Jarak di antara kedua derajat sama dengan jarak antara langit dan bumi. Maka apabila kalian meminta kepada Allah, mintalah kepada-Nya surga Firdaus, karena sesungguhnya surga Firdaus adalah surga yang tertinggi dan yang paling tengah. Dari surga Firdaus mengalir sungai-sungai surga, dan di atas surga Firdaus terdapat Arasy Tuhan Yang Maha Pemurah.

Menurut yang ada pada Imam Tabrani, Imam Turmuzi, dan Imam Ibnu Majah melalui riwayat Zaid ibnu Aslam, dari Ata ibnu Yasar, dari Mu'az ibnu Jabal r.a., dia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, lalu disebutkan hal yang semisal dengan hadis di atas. Dan menurut yang ada pada Imam Turmuzi melalui Ubadah ibnu Şamit disebutkan pula hal yang semisal.

Dari Abu Hazim, dari Sahl ibnu Sa'd, disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ الْعُرْفَ فِي الْجَنَّةِ كَمَا تَرَوْنَ الْكَوْكَبَ فِي السَّمَاءِ.

Sesungguhnya ahli surga benar-benar saling melihat gedungnya (masing-masing) sebagaimana kalian melihat bintang-bintang di langit.

Kedua hadis diketengahkan di dalam kitab *Şahihain*.

Kemudian perlu diketahui bahwa kedudukan yang paling tinggi di surga ialah suatu tempat yang diberi nama 'Al-Wasīlah', karena letaknya dekat dengan 'Arasy, tempat itu merupakan tempat Rasulullah Saw. di dalam surga. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Razaq, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Lais, dari Ka'b, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَيَّ فَسَلُّوا لِلَّهِ لِي الْوَسِيلَةَ .

Apabila kalian membaca salawat untukku, maka mintakanlah kepada Allah Al-Wasīlah untukku.

Ketika ditanyakan, "Wahai Rasulullah, apakah *Al-Wasīlah* itu?" Rasulullah Saw. menjawab, "Kedudukan yang paling tinggi di surga. Kedudukan itu tidak diperoleh kecuali hanya oleh seorang lelaki, dan aku berharap semoga lelaki itu adalah aku sendiri."

Di dalam *Şahih Muslim* disebutkan melalui hadis Ka'b ibn Alqamah, dari Abdur Rahman ibn Jubair, dari Abdullah ibn Amr ibnul Aş, bahwa dia pernah mendengar Nabi Saw. bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ
مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُّوا لِي
الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا الْعَبْدَ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ
وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ هُوَ. فَمَنْ سَأَلَ اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ عَلَيْهِ
الشَّفَاعَةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

Apabila kalian mendengar muazin, maka ucapkanlah oleh kalian seperti apa yang diucapkannya, kemudian mohonkanlah salawat untukku. Karena sesungguhnya barang siapa yang membacakan salawat untukku sekali, maka Allah membalasnya sepuluh kali. Kemudian mohonkanlah Al-Wasīlah untukku, karena sesungguhnya

Al-Wasīlah itu adalah suatu kedudukan di dalam surga yang tidak layak kecuali hanya bagi seorang hamba Allah, dan aku berharap semoga orang itu adalah aku sendiri. Barang siapa yang memohon kepada Allah Al-Wasīlah buatku, niscaya ia akan beroleh syafaat di hari kiamat nanti.

Al-Hafiz Abul Qasim At-Ṭabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Ali Al-Abar, telah menceritakan kepada kami Al-Walid ibnu Abdul Malik Al-Harrani, telah menceritakan kepada kami Musa ibnu A'yun, dari Ibnu Abu Zī-b, dari Muhammad ibnu Amr ibnu Aṭa, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهُ لَمْ يَسْأَلْهَا لِي عَبْدٌ فِي الدُّنْيَا إِلَّا كُنْتُ لَهُ شَهِيدًا أَوْ شَفِيعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ. رواه العمري

Mohonkanlah Al-Wasīlah kepada Allah untukku, karena sesungguhnya tidak sekali-kali seorang hamba memohonkannya buatku di dunia, kecuali aku akan membelanya atau memberinya syafaat kelak di hari kiamat. (Riwayat Ṭabrani)

Di dalam kitab *Musnadi Imam Ahmad* disebutkan melalui hadis Sa'd ibnu Mujahid At-Ṭa-i, dari Abul Mudallah, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan, "Kami pernah berkata, 'Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepada kami tentang surga, dari apakah bangunannya?' Rasulullah Saw. menjawab melalui sabdanya:

لَبِنَةٌ ذَهَبٍ وَلَبِنَةٌ فِضَّةٍ، وَمَلَأَهَا السِّكِّ وَحَصَاؤُهَا التُّؤُؤُ
وَالْيَاقُوتُ، وَتُرَابُهَا الرَّعْفَانُ. مَنْ يَدْخُلُهَا يَنْعَمُ لَا يَبْأَسُ وَ
يَخْلُدُ لَا يَمُوتُ، لَا تَبْلَى ثِيَابُهُ وَلَا يَفْنَى شَبَابُهُ.

'Ada yang batanya dari emas, ada yang dari perak, plesterannya dari minyak kesturi, batu kerikilnya adalah mutiara dan yaqut, sedangkan tanahnya dari minyak za'faran. Barang siapa yang

masuk ke dalamnya hidup senang dan tidak akan susah, kekal dan tidak akan mati, pakaiannya tidak akan rusak dan kemudanya tidak akan pudar'."

Telah diriwayatkan pula hal yang semisal dari Ibnu Umar secara *marfu'*.

Menurut yang ada pada Imam Turmuzi melalui hadis Abdur Rahman ibnu Ishaq, dari An-Nu'man ibnu Sa'd, dari Ali r.a., Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَعُرْفَائِرِي ظَاهِرَهَا مِنْ بَاطِنِهَا وَبَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا.

Sesungguhnya di dalam surga benar-benar terdapat gedung-gedung yang bagian luarnya dapat terlihat dari bagian dalamnya, dan bagian dalamnya dapat terlihat dari bagian luarnya.

Lalu berdirilah seorang Arab Badui dan berkata, "Wahai Rasulullah, untuk siapakah gedung-gedung itu?" Rasulullah Saw. menjawab:

لِمَنْ طَيَّبَ الْكَلَامَ، وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ، وَأَدَامَ الصِّيَامَ، وَصَلَّى
بِاللَّيْلِ وَالنَّاسِ نِيَامًا.

Bagi orang yang baik dalam bertutur kata, memberi makan (orang lapar), mengerjakan puasa dengan rutin, dan salat (sunat) di malam hari di saat orang-orang terlelap dalam tidurnya.

Kemudian Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *garib*. Imam Tabrani meriwayatkannya melalui hadis Abdullah ibnu Amr dan Abu Malik Al-Asy'ari, kedua-duanya dari Nabi Saw. dengan lafaz yang semisal. Masing-masing dari kedua sanad berpredikat *jayyid* lagi *hasan*. Menurut riwayat Imam Tabrani, orang yang bertanya itu adalah Abu Malik Al-Asy'ari.

Dari Usamah ibnu Zaid, disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

الْأَهْلُ مِنْ مَشِيرٍ إِلَى الْجَنَّةِ؛ فَإِنَّ الْجَنَّةَ لَأَحْظَرُ لَهَا، هِيَ وَرَبِّ

الْكَعْبَةِ نُورٍ يَتَلَأَلُ وَرِيحَانَةٌ تَهْتَرُ، وَقَصْرٌ مُشِيدٌ، وَنَهْرٌ
مُطْرِدٌ. وَتَمْرَةٌ نَضِيجَةٌ. وَزَوْجَةٌ حَسَنَاءٌ جَمِيلَةٌ. وَحُلٌّ
كَثِيرٌ. وَمَقَامٌ فِي أَرْضِ دَارِ سَلِيمَةٍ وَفَالِكَةٍ وَخَضِرَةٍ وَحَبْرَةٍ
وَنِعْمَةٌ فِي مَحَلَّةٍ عَالِيَةٍ بَهِيَّةٍ.

Ingatlah, apakah ada orang yang menginginkan surga? Sesungguhnya di dalam surga itu tidak ada larangan. Demi Tuhan Ka'bah, surga itu merupakan mur yang berkilauan, keharumannya sangat semerbak, gedung-gedungnya terpancangkan, sungai-sungainya mengalir, buah-buahannya masak, istri-istrinya cantik jelita, perhiasannya sangat banyak, tempat tinggalnya untuk selama-lamanya di dalam negeri yang sejahtera, dipenuhi dengan buah-buahan, sayur-mayur dan kain sutra serta nikmat yang dihalalkan lagi dipenuhi kemewahan.

Mereka berkata, "Ya, wahai Rasulullah, kami adalah orang-orang yang sangat menginginkannya." Rasulullah Saw. bersabda, "Katakanlah *Insyā Allāh*." Maka kaum mengatakan, "*Insyā Allāh*." Hadis ini merupakan riwayat Ibnu Majah.

Firman Allah Swt.:

وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ الْأَكْبَرِ ۝ التَّوْبَةُ: ٧٧

Dan keridaan Allah adalah lebih besar. (At-Taubah: 72)

Artinya, rida Allah kepada mereka jauh lebih besar dan lebih agung daripada semua nikmat yang mereka peroleh. Imam Malik *rahimahullah* telah meriwayatkan dari Zaid ibnu Aslam, dari Aṭa ibnu Yasar, dari Abu Sa'īd Al-Khudri r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ لِأَهْلِ الْحَنَّةِ يَا أَهْلَ الْحَنَّةِ فَيَقُولُونَ لَبَّيْكَ
رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ. فَيَقُولُ هَلْ رَضِيتُمْ؟

فَيَقُولُونَ وَمَا لَنَا لَا نَرْضَىٰ يَا رَبِّ وَقَدْ أُعْطِينَا مَا كَمْ
 تَعْطَىٰ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، فَيَقُولُ: أَلَا أُعْطِيكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ؟
 فَيَقُولُونَ يَا رَبِّ وَآيُ شَيْءٍ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُولُ: أَحْسَلُّ
 عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي فَلَا أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا.

Sesungguhnya Allah berfirman kepada penghuni surga, "Hai para penghuni surga." Maka mereka menjawab, "Labbaik, wahai Tuhan kami, kami terima seruan-Mu dengan penuh kebahagiaan, dan semua kebaikan berada di tangan kekuasaan-Mu." Allah berfirman, "Apakah kalian telah puas?" Mereka menjawab, "Mengapa kami tidak puas, wahai Tuhan kami, sedangkan Engkau telah memberi kami segala sesuatu yang belum pernah Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu?" Allah berfirman, "Maukah Aku berikan kepada kalian yang lebih afdal daripada semuanya itu?" Mereka menjawab, "Wahai Tuhan kami, adakah sesuatu yang lebih utama daripada semua ini?" Allah berfirman, "Aku halalkan bagi kalian rida-Ku, maka Aku tidak akan murka lagi kepada kalian sesudahnya untuk selama-lamanya."

Imam Bukhari dan Imam Muslim mengetengahkan hadis ini melalui Malik.

Abu Abdullah Al-Husain ibnu Ismail Al-Mahamili mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Faql Ar-Raja-i, telah menceritakan kepada kami Al-Faryabi, dari Sufyan, dari Muhammad ibnul Munkadir, dari Jabir ibnu Abdullah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَلْ تَسْتَهْوُونَ
 شَيْئًا فَأَزِيدُكُمْ؟ قَالُوا يَا رَبَّنَا مَا خَيْرٌ مِمَّا أُعْطِينَا؟ قَالَ

رِضْوَانِي أَكْبَرُ

Apabila ahli surga telah masuk ke dalam surga, Allah Swt. berfirman, "Apakah kalian menginginkan sesuatu, maka Aku akan menambahkannya kepada kalian?" Mereka menjawab, "Wahai Tuhan kami, apakah yang lebih baik daripada apa yang telah Engkau berikan kepada kami?" Allah Swt. berfirman, "Rida-Ku lebih besar"

Al-Bazzar meriwayatkannya di dalam kitab *Musnad*-nya melalui hadis As-Šauri. Al-Hafiz Ad-Diya Al-Maqdisi di dalam kitabnya *Sifatul Jannah* mengatakan, "Menurut kami, hadis ini bergantung kepada syarat kesahihannya."

At-Taubah, ayat 73-74

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ
وَبِئْسَ الْمَصِيرُ - يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا
بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهُمْ يَوْمَئِذٍ بِآلِهِمْ قَاتِلُونَ وَمَنْ تَقَمَّوْا إِلَّا أَنْ أَعْنَاهُمْ اللَّهُ وَرَسُولُهُ
مَنْ فَضَّلَهُ فَبِئْسَ الْفَضْلُ فَإِنْ يَتُوبُوا إِلَيْكَ خَيْرٌ لَّهُمْ وَإِنْ يَتُوبُوا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ دُونِ وَلَا نَصِيرٍ

Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya. Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan

Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi mereka; dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.

Allah Swt. memerintahkan Rasul-Nya untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik, memerintahkan pula agar bersikap kasar terhadap mereka. Hal itu merupakan kebalikan dari apa yang telah diperintahkan-Nya terhadap orang-orang mukmin, Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk bersikap lemah lembut kepada orang-orang yang mengikutinya, yaitu kaum mukmin. Dan Allah memberitahukan bahwa tempat kembali orang-orang kafir dan orang-orang munafik kelak di hari kemudian adalah neraka.

Dalam pembahasan terdahulu telah disebutkan sebuah hadis melalui Amirul Mu-minin Ali ibnu Abu Talib yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah mengirimkan empat perintah berperang. Pertama ditujukan kepada orang-orang musyrik, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

فَإِذَا نَسَكِ الْأَشْهُرَ الْحَرَّمَ قَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ ﴿التوبة: ٥﴾

Apabila sudah habis bulan-bulan Haram (suci) itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik. (At-Taubah: 5)

Lalu perang terhadap orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿التوبة: ٢٩﴾

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak

beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh, sedangkan mereka dalam keadaan tunduk. (At-Taubah: 29)

Kemudian perang terhadap orang-orang munafik, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ ﴿٧٣﴾ التوبة: ٧٣

berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. (At-Taubah: 73)

Setelah itu perang terhadap para pemberontak, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

فَقَاتِلُوا آلَ لُحْيَانَ حَتَّى تَبْغُوا حَتَّى تَقْبَلُوا إِلَى أَمْرِ اللَّهِ ﴿٩﴾ الحجرات: ٩

maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu telah kembali kepada perintah Allah. (Al-Hujurat: 9)

Hadis ini menunjukkan pengertian bahwa kaum mukmin diperintahkan untuk berjihad melawan orang-orang munafik bila mereka muncul, yaitu dengan perlawanan bersenjata. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Ibnu Mas'ud telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ ﴿٧٣﴾ التوبة: ٧٣

berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu. (At-Taubah: 73)

Yakni dengan kekuatan; dan jika tidak mampu, maka hadapilah pelakunya dengan wajah yang masam.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa Allah Swt. memerintahkan Rasulullah Saw. untuk berjihad melawan orang-orang kafir dengan senjata dan orang-orang munafik dengan lisan, serta meniadakan sikap lemah lembut terhadap mereka.

Ad-Ḍahhak mengatakan, “Berjihadlah melawan orang-orang kafir dengan senjata, dan bersikap kasarlah terhadap orang-orang munafik dalam bertutur kata. Itulah cara mujahadah melawan mereka.” Hal yang semisal telah diriwayatkan pula dari Muqatil serta Ar-Rabi’.

Al-Hasan, Qatadah, dan Mujahid mengatakan bahwa pengertian *mujahadah* melawan mereka ialah dengan menegakkan hukuman had terhadap mereka. Akan tetapi, dapat dikatakan pula bahwa tidak ada pertentangan di antara pendapat-pendapat ini; karena adakalanya mereka diperlakukan dengan salah satunya, adakalanya dengan hukum yang lainnya, segala sesuatunya disesuaikan dengan keadaan.

Firman Allah Swt.:

يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ
 ۝ التوبة: ۷۴ ۝

Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam. (At-Taubah: 74)

Qatadah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abdullah ibnu Ubay. Pada awal mulanya ada dua orang lelaki yang salah seorangnya dari Bani Juhani, sedangkan yang lainnya dari kalangan Anşar; keduanya terlibat dalam suatu perkelahian. Lalu orang Juhani itu dapat mengalahkan orang Anşar yang menjadi lawannya. Maka Abdullah ibnu Ubay berkata kepada orang-orang Anşar, “Tidakkah kalian menolong saudara kalian? Demi Allah, tiada perumpamaan antara kita dan Muhammad melainkan seperti apa yang dikatakan oleh seseorang, bahwa gemukkanlah anjingmu, niscaya anjing itu akan memakanmu.”

Abdullah ibnu Ubay mengatakan pula, “Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, orang yang kuat benar-benar akan mengusir orang-orang yang lemah darinya.”

Kemudian apa yang dikatakannya itu disampaikan kepada Nabi Saw. oleh seseorang dari kalangan kaum muslim. Maka Nabi Saw. memanggil Abdullah ibnu Ubay dan menanyainya. Lalu Abdullah ibnu Ubay mengingkari perkataannya itu dan bersumpah dengan menyebut

nama Allah, bahwa dia tidak mengatakannya. Maka Allah Swt. menurunkan ayat ini.

Ismail ibnu Ibrahim ibnu Uqbah telah meriwayatkan dari pamannya (yaitu Musa ibnu Uqbah) yang mengatakan, “Telah menceritakan kepadaku Abdullah ibnul Faḍl, bahwa ia pernah mendengar Anas ibnu Malik r.a. mengatakan bahwa ia pernah bersedih hati atas musibah yang menimpa kaumnya di Al-Harrah. Lalu Zaid ibnu Arqam menulis surat kepadanya setelah mendengar kesedihan (kedukaan) yang sedang dialaminya. Di dalam suratnya itu Zaid ibnu Arqam mengingatkan akan sabda Nabi Saw. yang pernah didengarnya, bahwa beliau Saw. pernah bersabda:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْأَنْصَارِ وَلَا تَبْنَاءِ الْأَنْصَارِ.

‘Ya Allah, berilah ampunan bagi orang-orang Anṣar, juga bagi anak-anak mereka’.”

Ibnul Faḍl merasa ragu tentang teks yang menyebutkan, “Anak-anak orang Anṣar.” Ibnul Faḍl melanjutkan kisahnya, “Lalu Anas r.a. bertanya tentang Zaid ibnu Arqam kepada orang-orang yang ada di dekatnya. Maka ada seseorang yang mengatakan bahwa Zaid ibnu Arqam adalah seseorang yang pernah disebutkan oleh Rasulullah Saw. dalam salah satu sabdanya, ‘Allah telah memperkenankan baginya berkat telinganya.’ Demikian itu terjadi ketika Zaid mendengar seorang lelaki dari kalangan orang-orang munafik mengatakan, ‘Jika dia (Nabi Saw.) benar, berarti kita ini lebih buruk daripada keledai.’ Saat itu Nabi Saw. sedang dalam khotbahnya. Maka Zaid ibnu Arqam dengan spontan menjawab, ‘Dia, demi Allah, benar. Dan sesungguhnya kamu lebih buruk daripada keledai.’”

Kemudian hal tersebut dilaporkan kepada Rasulullah Saw., tetapi orang yang mengatakannya mengingkarinya, maka Allah menurunkan ayat ini membenarkan Zaid, yakni firman Allah Swt.:

يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا ۚ التَّوْبَةُ: ٧٤

‘Mereka bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakannya. (At-Taubah: 74), hingga akhir ayat.’”

Imam Bukhari meriwayatkannya di dalam kitab *Sahih*-nya dari Ismail ibnu Abu Uwais, dari Isma'il Ibnu Ibrahim ibnu Uqbah sampai dengan teks yang menyebutkan bahwa orang ini adalah orang yang telah dipenuhi oleh Allah dengan seizin-Nya (yakni dibenarkan oleh Allah). Barangkali teks yang sesudahnya merupakan perkataan Musa ibnu Uqbah.

Muhammad ibnu Falih telah meriwayatkannya dari Musa ibnu Uqbah berikut sanadnya, kemudian ia mengatakan bahwa Ibnu Syihab telah mengatakan, lalu disebutkan teks yang sesudahnya berasal dari Musa, dari Ibnu Syihab.

Menurut pendapat yang terkenal sehubungan dengan kisah ini, kisah ini terjadi dalam perang melawan Banil Muşaliq. Barangkali si perawi menuturkan ayat ini hanya berdasarkan dugaan; pada mulanya dia hendak menyebutkan yang lainnya, tetapi pada akhirnya dia menyebutkan ayat ini.

Al-Umawi di dalam kitab *Magazi*-nya mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Abdur Rahman ibnu Abdullah ibnu Ka'b ibnu Malik, dari ayahnya, dari kakeknya yang menceritakan, "Ketika Rasulullah Saw. kembali dari medan perang, maka kaumku mendesakku melalui perkataan mereka, 'Sesungguhnya engkau adalah seorang penyair. Jika engkau menghendaki, dapat saja engkau mengemukakan alasan kepada Rasulullah Saw. bahwa engkau berhalangan, tidak dapat ikut perang. Hal itu jelas merupakan suatu dosa, lalu kamu memohon ampun kepada Allah dari dosa itu'."

Selanjutnya disebutkan bahwa termasuk di antara orang-orang munafik yang tidak ikut berangkat berjihad —dan diturunkan Al-Qur'an berkenaan dengan mereka— terdapat seseorang yang berpihak kepada Nabi Saw., yaitu Al-Jallas ibnu Suwaid ibnu Şamit. Al-Jallas adalah suami Ummu Umair ibnu Sa'd, saat itu Umair berada di dalam asuhannya.

Ketika Al-Qur'an yang menyebutkan perihal sikap orang-orang munafik diturunkan, maka Al-Jallas berkata, "Demi Allah, jika lelaki ini (Nabi Saw.) benar dalam apa yang diucapkannya, maka sesungguhnya kami ini lebih buruk daripada keledai." Dan perkataannya itu terdengar oleh Umair ibnu Sa'd. Maka Umair berkata, "Demi Allah,

hai Jallas, sesungguhnya engkau benar-benar orang yang paling aku sukai, paling membelaku, dan paling aku bela dari sesuatu yang tidak disukainya bila menimpa dirinya. Dan sekarang engkau telah mengatakan suatu ucapan yang bila aku tuturkan akan mempermalukan diriku; tetapi jika aku sembunyikan, niscaya akan membinasakanku. Dan sesungguhnya salah satu di antara dua pilihan itu ada yang lebih ringan bagiku.”

Akhirnya Umair berangkat menemui Rasulullah Saw. dan menceritakan kepadanya tentang semua yang telah dikatakan oleh Al-Jallas. Ketika hal itu terdengar oleh Al-Jallas, maka Al-Jallas datang menghadap Nabi Saw., lalu bersumpah dengan menyebut nama Allah bahwa dia tidak mengatakan apa yang telah diceritakan oleh Umair itu dan bahwa Umair telah berdusta terhadapnya. Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ
التوبة: ٧٤

Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam. (At-Taubah: 74), hingga akhir ayat.

Maka Rasulullah Saw. memberlakukan Al-Jallas sesuai dengan apa yang dikatakan oleh ayat ini. Dan mereka (para perawi) menduga bahwa Al-Jallas bertobat sesudah itu dan berbuat baik dalam tobatnya serta melucuti dirinya dari kemunafikan dengan baik. Demikianlah kalimat yang disisipkan di dalam hadis yang *muttasil* sampai kepada Ka’b ibnu Malik. Akan tetapi, hanya Allah yang lebih mengetahui; seakan-akan hal ini merupakan perkataan Ibnu Ishaq sendiri, bukan perkataan Ka’b ibnu Malik.

Urwah ibnu Zubair mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Al-Jallas ibnu Suwaid ibnu Şamit. Ia datang bersama anak tirinya (yaitu Muş’ab) dari Quba. Lalu Al-Jallas berkata, “Jika apa yang disampaikan oleh Muhammad ini benar, berarti kami lebih buruk

daripada keledai yang kita naiki sekarang ini.” Muş’ab berkata, “Ingatlah, demi Allah, hai musuh Allah, sungguh aku akan menceritakan apa yang kamu katakan itu kepada Rasulullah Saw.”

Ketika aku (Muş’ab) tiba di hadapan Nabi Saw., diriku merasa khawatir bila diturunkan Al-Qur’an yang menceritakan perihal diriku, atau aku akan tertimpa azab atau akan dilibatkan ke dalam kesalahannya. Akhirnya aku berkata, “Wahai Rasulullah, saya dan Al-Jallas datang dari Quba, lalu Al-Jallas mengatakan anu dan anu. Sekiranya saya tidak merasa takut akan dilibatkan ke dalam kesalahannya atau tertimpa suatu azab, niscaya saya tidak akan menceritakan hal ini kepadamu.”

Maka Al-Jallas dipanggil, lalu Rasul Saw. bertanya, “Hai Jallas, apakah engkau telah mengatakan apa yang diceritakan oleh Muş’ab?” Al-Jallas bersumpah bahwa dia tidak mengatakannya. Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا ... التوبة: ٧٤

Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). (At-Taubah: 74), hingga akhir ayat.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, “Orang yang mengucapkan perkataan itu menurut apa yang sampai kepadaku ialah Al-Jallas ibnu Suwaid ibnu Şamit. Lalu ucapan itu disampaikan kepada Nabi Saw. oleh seorang lelaki yang berada di dalam asuhannya; lelaki itu dikenal dengan nama Umair ibnu Sa’d. Lalu Al-Jallas mengingkari ucapannya itu dan bersumpah dengan menyebut nama Allah bahwa dia tidak mengatakannya. Setelah diturunkan Al-Qur’an mengenainya, maka ia bertobat dan meninggalkan perbuatannya itu serta berbuat baik dalam tobatnya. Demikianlah berita yang sampai kepadaku.”

Imam Abu Ja’far ibnu Jarir mengatakan bahwa telah menceritakan kepadaku Ayyub ibnu Ishaq ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Raja, telah menceritakan kepada kami Israil, dari Sammak, dari Sa’id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa ketika Rasulullah Saw. sedang duduk di bawah naungan sebuah pohon, maka beliau Saw. bersabda:

إِنَّهُ سَيَأْتِيكُمْ إِنْسَانٌ فَيَنْظُرُ إِلَيْكُمْ - بَعَيْنِي الشَّيْطَانِ -
فَإِذَا جَاءَ فَلَا تَكَلِّمُوهُ.

Sesungguhnya akan datang kepada kalian seorang manusia, lalu ia memandang kalian dengan pandangan mata setan. Maka apabila dia datang, janganlah kalian berbicara dengannya.

Tidak lama kemudian datanglah seorang lelaki yang bermata biru. Lalu Rasulullah Saw. memanggilnya dan bertanya, “Mengapa engkau dan teman-temanmu mencaci maki diriku?” Lalu lelaki itu pergi dan datang kembali dengan teman-temannya, lalu mereka bersumpah dengan menyebut nama Allah bahwa mereka tidak mengatakannya, hingga Rasulullah Saw. memaafkan mereka. Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا... >التوبة: ٧٤<

Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). (At-Taubah: 74), hingga akhir ayat.

Firman Allah Swt.:

وَهُمْ يُرِيدُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا >التوبة: ٧٤<

dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya. (At-Taubah: 74)

Menurut suatu pendapat, ayat ini diturunkan berkenaan dengan Al-Jallas ibnuṣ Ṣuwaid. Demikian itu karena dia berniat membunuh anak tirinya di saat anak tirinya mengatakan kepadanya, “Sungguh aku akan menceritakan ucapanmu itu kepada Rasulullah Saw.”

Menurut pendapat lainnya, ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abdullah ibnu Ubay yang berniat membunuh Rasulullah Saw.

As-Saddi mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan sejumlah orang yang hendak mengangkat Abdullah ibnu Ubay sebagai pemimpin, sekalipun Rasulullah Saw. tidak rela.

Di dalam suatu riwayat disebutkan bahwa ada sejumlah orang munafik yang berniat hendak membunuh Nabi Saw. dalam Perang Tabuk, yaitu di suatu malam ketika Rasulullah Saw. masih berada dalam perjalanan menuju ke arahnya. Mereka terdiri atas belasan orang lelaki. Ad-Dahhak mengatakan, ayat ini diturunkan berkenaan dengan mereka. Hal ini jelas disebutkan dalam riwayat Al-Hafiz Abu Bakar Al-Baihaqi di dalam kitab *Dalailun Nubuwwah* melalui hadis Muhammad ibnu Ishaq, dari Al-A'masy, dari Amr ibnu Murrah, dari Abul Buhturi, dari Huzaifah ibnul Yaman r.a. yang menceritakan, "Saya memegang tali kendali unta Rasulullah Saw. seraya menuntunnya, sedangkan Ammar menggiring unta itu; atau Ammar yang menuntunnya, sedangkan saya yang menggiringnya.

Ketika kami sampai di 'Aqabah, tiba-tiba kami bersua dengan dua belas lelaki penunggang kuda yang datang menghalangi jalan Rasulullah Saw. ke medan Tabuk. Maka saya mengingatkan Rasul Saw. akan sikap mereka itu, lalu Rasulullah Saw. meneriaki mereka, dan akhirnya mereka lari mundur ke belakang. Rasulullah Saw. bersabda kepada kami, 'Tahukah kalian siapakah kaum itu?' Kami menjawab, 'Tidak, wahai Rasulullah, karena mereka memakai cadar. Tetapi kami mengenali mereka dari pelana-pelannya.' Rasulullah Saw. bersabda, 'Mereka adalah orang-orang munafik sampai hari kiamat. Tahukah kalian apakah yang hendak mereka lakukan?' Kami menjawab, 'Tidak tahu.'

Rasulullah Saw. menjawab, 'Mereka bermaksud mendesak Rasulullah Saw. di 'Aqabah. Dengan demikian, maka mereka akan menjatuhkannya ke Lembah 'Aqabah.'

Kami (para sahabat) berkata, 'Wahai Rasulullah, bolehkah kami mengirimkan orang kepada keluarga mereka sehingga masing-masing kaum mengirimkan kepadamu kepala teman mereka itu?' Rasulullah Saw. bersabda, 'Jangan, aku tidak suka bila kelak orang-orang Arab mempergunjingkan di antara sesama mereka bahwa Muhammad telah berperang bersama suatu kaum, tetapi setelah Allah memberikan kemenangan kepadanya bersama mereka, lalu ia berbalik memerangi mereka.'

Kemudian Rasulullah Saw. berdoa, 'Ya Allah, lemparlah mereka dengan *Dabilah*.' Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah *Dabilah* itu?' Rasul Saw. menjawab, 'Bara api yang mengenai bagian dalam hati seseorang dan menyala di hatinya.'

Imam Ahmad *rahimahullāh* mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Al-Walid ibnu Abdullah ibnu Jami', dari Abuṭ Ṭufail yang menceritakan bahwa ketika Rasulullah Saw. kembali dari medan Tabuk, beliau memerintahkan kepada juru penyeru untuk menyerukan, "Sesungguhnya Rasulullah Saw. akan mengambil jalan 'Aqabah, maka janganlah ada seseorang yang menempuhnya."

Ketika unta kendaraan Rasulullah Saw. dituntun oleh Huzaifah dan digiring oleh Ammar, tiba-tiba datanglah segolongan orang yang mengendarai unta, semuanya memakai cadar. Mereka menutupi Ammar yang sedang menggiring unta kendaraan Rasulullah Saw. Maka Ammar r.a. memukuli bagian depan pelana unta mereka, sedangkan Rasulullah Saw. bersabda kepada Huzaifah, "Hentikanlah, hentikanlah." Setelah unta kendaraan Rasulullah Saw. merunduk, maka Rasulullah Saw. turun dari unta kendaraannya, dan saat itu Ammar telah kembali.

Rasulullah Saw. bersabda, "Hai Ammar, tahukah siapakah kaum itu tadi?" Ammar menjawab, "Sesungguhnya saya mengenali pelana mereka, tetapi orang-orangnya kami tidak tahu karena memakai cadar." Rasulullah Saw. bertanya, "Tahukah kamu, apakah yang mereka maksudkan?" Ammar menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Rasulullah Saw. menjawab, "Mereka bermaksud melaratkan unta kendaraan Rasulullah, lalu menjatuhkannya dari atas unta kendaraannya."

Lalu Ammar bertanya kepada salah seorang sahabat Rasulullah Saw. Untuk itu ia berkata, "Aku memohon kepadamu dengan nama Allah. Menurut pengetahuanmu ada berapakah jumlah orang-orang yang di 'Aqabah itu?" Orang itu menjawab, "Ada empat belas orang lelaki." Ammar berkata, "Jika engkau termasuk seseorang dari mereka, berarti jumlah mereka ada lima belas orang."

Rasulullah Saw. mengecualikan tiga orang di antara mereka. Ketiga orang itu berkata, "Demi Allah, kami tidak mendengar juru seru Rasulullah, dan kami tidak mengetahui apa yang dikehendaki oleh kaum itu." Maka Ammar berkata, "Saya bersaksi bahwa kedua belas orang itu mengobarkan peperangan terhadap Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan di dunia dan pada hari semua saksi bangkit tegak (yakni hari kiamat)."

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Luhai'ah, dari Abul Aswad, dari Urwah ibnuz Zubair. Disebutkan pula bahwa Rasulullah Saw. memerintahkan kaum muslim untuk menempuh jalan perut lembah. Sedangkan beliau sendiri bersama Huzaifah dan Ammar menaiki lembah menempuh jalan 'Aqabah. Maka mereka diikuti oleh segolongan orang-orang yang hina itu seraya memakai cadar, lalu mereka menempuh jalan 'Aqabah. Tetapi Allah Swt. memperlihatkan niat mereka kepada Rasulullah Saw. Maka Rasulullah Saw. memerintahkan kepada Huzaifah untuk kembali kepada mereka (turun), lalu Huzaifah memukuli bagian depan pelana unta mereka sehingga mereka terkejut dan kembali dalam keadaan tercela.

Rasulullah Saw. memberitahukan kepada Huzaifah dan Ammar tentang nama-nama mereka serta niat mereka yang jahat itu, yaitu hendak mencelakakan diri Rasulullah Saw. Lalu Rasulullah Saw. memerintahkan kepada keduanya agar menyembunyikan nama mereka itu.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Yunus ibnu Bukair, dari Ibnu Ishaq, hanya di dalam riwayatnya disebutkan bahwa Rasulullah Saw. menyebutkan nama sejumlah orang dari mereka.

Hal yang sama telah diriwayatkan pula di dalam kitab *Mu'jam* Imam Tabrani, menurut Imam Baihaqi.

Kesahihan riwayat ini disaksikan oleh hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Zuhair ibnu Harb, telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Al-Kufi, telah menceritakan kepada kami Al-Walid ibnu Jami', telah menceritakan kepada kami Abu Tufail yang mengatakan bahwa di antara seorang lelaki dari kalangan ahli 'Aqabah dengan Huzaifah terdapat sesuatu hal yang biasa terjadi di kalangan orang banyak. Maka Huzaifah bertanya, "Aku memohon kepadamu dengan nama Allah, ada berapakah jumlah orang-orang itu ketika di 'Aqabah?" Ia teringat akan pesan kaum itu yang mengatakan kepadanya, "Ceritakanlah kepadanya bila dia bertanya kepadamu." Maka ia menjawab, "Kami mendapat berita bahwa jumlah mereka semuanya ada empat belas orang. Jika aku dimasukkan bersama mereka, berarti seluruh kaum berjumlah lima belas orang. Dan aku bersaksi kepada Allah bahwa dua belas orang di antara mereka memusuhi Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan di dunia sampai hari para saksi bangkit (yakni hari kiamat) nanti. Tiga orang di

antara mereka dimaafkan. Merekalah yang mengatakan, ‘Kami tidak mendengar seruan juru seru Rasulullah, dan kami tidak mengetahui pula apa tujuan dari kaum itu.’”

Lelaki itu pada mulanya berada di Harrah sedang berjalan, lalu ia berkata, “Sesungguhnya air sedikit, maka sebaiknya jangan sampai ada seseorang yang mendahuluike ke tempat air itu.” Tetapi ia menjumpai suatu kaum telah mendahuluinya, maka ia melaknati mereka pada hari itu.

Imam Muslim telah meriwayatkan pula melalui hadis Qatadah, dari Abu Naḍrah, dari Qais ibnu Abbad, dari Ammar ibnu Yasir yang mengatakan bahwa Huzaifah telah menceritakan kepadanya dari Nabi Saw., bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

فِي أَصْحَابِي اثْنَا عَشَرَ مُنَافِقًا لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يَمُودُونَ
رَيْحَهَا حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ: ثَمَانِيَةٌ وَمِنْهُمْ تَكْفِيكَهُمْ
الدَّبِيلَةُ سِرَاجٌ مِنْ نَارٍ يَطْهَرُ بَيْنَ الْكُتُوفِهِمْ حَتَّى يَنْجُمَ فِي
صُدُورِهِمْ.

Di antara sahabatku terdapat dua belas orang munafik, mereka tidak dapat masuk surga dan tidak pula dapat mencium baunya hingga unta dapat masuk ke dalam lubang jarum (yakni mustahil mereka masuk surga). Delapan orang di antaranya telah cukup dibalas dengan Dabilah, yaitu pelita api yang muncul di antara kedua belikat mereka, lalu menembus dada mereka.

Karena itulah maka Huzaifah dijuluki sebagai pemegang rahasia yang tidak boleh diketahui oleh seorang pun, yakni berkenaan dengan ciri-ciri dan diri orang-orang munafik yang terlibat dalam peristiwa itu. Rasulullah Saw. telah memberitahukan kepadanya mengenai mereka, tidak kepada selainnya.

Imam Ṭabrani di dalam musnad Huzaifah telah menyebutkan nama orang-orang yang terlibat dalam peristiwa ‘Aqabah itu. Kemudian ia meriwayatkan dari Ali ibnu Abdul Aziz, dari Az-Zubair ibnu Bakkar, bahwa mereka adalah Mu‘tib ibnu Qusyair, Wadi‘ah ibnu Ṣabit, Jad

ibnu Abdullah ibnu Nabtal ibnul Hariş dari kalangan Bani Amr ibnu Auf, Al-Hariş ibnu Yazid At-Ta'i, Aus ibnu Qaizi, Al-Hariş ibnu Suwaid, Sa'd ibnu Zurarah, Qais ibnu Fahd, Suwaid ibnu Da'is dari kalangan Banil Habali, Qais ibnu Amr ibnu Sahl, Zaid ibnul Laşit, dan Sulalah ibnul Hamām; kedua orang yang terakhir ini dari kalangan Bani Qainuqa', mereka menampakkan dirinya seolah-olah masuk Islam.

Firman Allah Swt.:

وَمَا نَقْمُوا إِلَّا أَنْ أَعْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ طالتوبة: ٧٤

dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. (At-Taubah: 74)

Yakni Rasulullah Saw. tidak mempunyai kesalahan apa pun kepada mereka, kecuali karena Allah telah memberikan kecukupan kepada mereka berkat kemurahan dan karunia-Nya. Seandainya nikmat Allah telah disempurnakan kepada mereka, niscaya mereka akan mendapat petunjuk dari Allah untuk mengikuti apa yang disampaikan oleh Nabi Saw. Seperti yang dikatakan oleh Nabi Saw. kepada orang-orang Anşar:

أَلَمْ أَحِدْكُمْ ضَلَالًا فَهَدَاكُمْ اللَّهُ بِي وَكُنْتُمْ مَتَفَرِّقِينَ فَأَلَّفَكُمْ اللَّهُ بِي؛ وَعَالَهَ فَأَعَانَكُمْ اللَّهُ بِي.

Bukankah aku menjumpai kalian dalam keadaan sesat, lalu Allah memberi kalian petunjuk melaluiku; dan kalian dalam keadaan berpecah belah, lalu Allah mempersatukan kalian dengan melaluiku; dan kalian dalam keadaan miskin, lalu Allah memberikan kecukupan kepada kalian dengan melaluiku.

Pada setiap kalimat yang diucapkan oleh Nabi Saw., mereka (orang-orang Anşar) selalu berkata, "Hanya kepada Allah dan Rasul-Nya kami beriman."

Ungkapan ayat ini diucapkan dalam keadaan tidak ada dosa, seperti pengertian yang terkandung di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَمَا نَقْمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ ... ﴿البُرُوج: ٨﴾

Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah. (Al-Burūj: 8), hingga akhir ayat.

Demikian pula dalam sabda Rasulullah Saw. yang mengatakan:

مَا يَنْقُمُ ابْنُ جَمِيلٍ إِلَّا أَنْ كَانَ فَقِيرًا فَأَغْنَاهُ اللَّهُ.

Tidak sekali-kali Ibnu Jamil mencela (Allah dan Rasul-Nya) kecuali karena pada asal mulanya ia fakir, lalu Allah memberinya kecukupan.

Kemudian Allah Swt. menyeru mereka untuk bertobat. Hal ini diungkapkan melalui firman-Nya:

فَإِنْ يَتُوبُوا إِلَيْكَ خَيْرٌ لَّهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمْ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ ﴿التَّوْبَةِ: ٧٤﴾

Maka jika mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi mereka; dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirat. (At-Taubah: 74)

Dengan kata lain, jika mereka berkelanjutan dalam menempuh jalannya, maka Allah akan mengazab mereka dengan siksaan yang pedih di dunia, yaitu dengan dibunuh, beroleh kesusahan, dan kesengsaraan; juga siksaan di akhirat, yaitu dengan azab dan pembalasan Allah, serta kehinaan dan diremehkan.

وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿التَّوْبَةِ: ٧٤﴾

dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi. (At-Taubah: 74)

Artinya, tidak ada seorang pun yang dapat membahagiakan mereka, tidak ada pula orang yang dapat menyelamatkan mereka; mereka sama

sekali tidak akan mendapat suatu kebaikan pun, dan tidak ada seorang pun yang dapat membela mereka dari keburukan.

At-Taubah, ayat 75-78

وَمِنْهُمْ مَّنْ عٰهَدَ اللّٰهَ لَئِن اٰتٰنَا مِنْ فَضْلِهٖ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُوْنُنَّ مِنَ
 الصّٰلِحِيْنَ . فَلَمَّا اٰتٰهُمْ مِّنْ فَضْلِهٖ بَخِلُوْا بِهٖ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُوْنَ .
 فَاعْتَبٰهُمْ نِفَاقًا فِى قُلُوْبِهِمْ اِلٰى يَوْمٍ يَلْقَوْنَ اِيْمًا اَخْلَقُوا اللّٰهَ مَا وَعَدُوْهُ وَبِمَا
 كَانُوْا يَكْذِبُوْنَ . اَلَمْ يَعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَاَنَّ اللّٰهَ عَلٰمُ
 الْغُيُوْبِ .

Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh." Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkirkan terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta. Tidakkah mereka tahu bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang gaib?

Allah Swt. menjelaskan bahwa di antara orang-orang munafik itu terdapat seseorang yang telah memberikan janji dan ikrarnya kepada Allah dengan pernyataan, "Jika Allah memberinya kecukupan dari karunia-Nya, niscaya dia benar-benar akan menyedekahkan sebagian dari hartanya, dan niscaya dia benar-benar akan termasuk orang-orang yang saleh." Akan tetapi, dia tidak memenuhi janji yang telah diucapkannya itu, tidak pula menepati apa yang telah diikrarkannya. Maka Allah menimpakan kepada orang-orang seperti itu sebagai akibat dari

perbuatannya sifat kemunafikan yang menetap dalam hatinya hingga hari mereka menghadap kepada Allah Swt. pada hari kiamat nanti, semoga Allah melindungi kita dari hal seperti ini.

Kebanyakan ulama tafsir, antara lain Ibnu Abbas dan Al-Hasan Al-Baṣri, menyebutkan bahwa ayat yang mulia ini diturunkan berkenaan dengan sikap Ṣa'labah ibnu Haṭib Al-Anṣari. Sehubungan dengannya telah disebutkan oleh sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam tafsir ayat ini, juga oleh Ibnu Abu Hatim, melalui hadis yang diriwayatkan oleh Ma'an ibnu Rifa'ah, dari Ali ibnu Yazid, dari Abu Abdur Rahman Al-Qasim ibnu Abdur Rahman maula Abdur Rahman ibnu Yazid ibnu Mu'awiyah, dari Abu Umamah Al-Bahili, dari Ṣa'labah ibnu Haṭib Al-Anṣari yang telah berkata kepada Rasulullah, "Doakanlah kepada Allah, semoga Dia memberiku rezeki harta benda." Rasulullah Saw. bersabda, "Celakalah kamu, hai Ṣa'labah. Sedikit rezeki yang engkau tunaikan syukurnya adalah lebih baik daripada rezeki banyak yang kamu tidak mampu mensyukurinya."

Kemudian di lain kesempatan Ṣa'labah memohon lagi. Maka Rasul Saw. bersabda, "Tidakkah kamu puas bila kamu meniru jejak Nabi Allah? Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, seandainya aku menghendaki agar gunung-gunung itu berubah menjadi emas dan perak untukku, niscaya akan berubah menjadi emas dan perak."

Ṣa'labah berkata, "Demi Tuhan yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, jika engkau berdoa kepada Allah dan Allah memberiku rezeki harta yang banyak, sungguh aku akan memberikan kepada orang yang berhak bagiannya masing-masing." Maka Rasulullah Saw. berdoa, "Ya Allah, berilah Ṣa'labah rezeki harta yang banyak."

Perawi melanjutkan kisahnya, "Lalu Ṣa'labah mengambil seekor kambing betina, maka kambing itu berkembang dengan cepat seperti berkembangnya ulat, sehingga kota Madinah penuh sesak dengan kambingnya.

Lalu Ṣa'labah ke luar dari kota Madinah dan tinggal di sebuah lembah yang ada di pinggiran kota Madinah, sehingga ia hanya dapat menunaikan salat berjamaah pada salat Lohor dan Asar saja, sedangkan salat-salat lainnya tidak.

Kemudian ternak kambingnya berkembang terus hingga makin bertambah banyak, lalu ia menjauh lagi dari Madinah, sehingga tidak pernah salat berjamaah lagi kecuali hanya salat Jumat.

Lama-kelamaan kambingnya terus bertambah banyak dan berkembang dengan cepat sebagaimana ulat berkembang, akhirnya salat Jumat pun ia tinggalkan. Dan ia hanya dapat menghadang para pengendara di hari Jumat untuk menanyakan kepada mereka tentang berita Madinah.

Maka Rasulullah Saw. bersabda, 'Apakah yang telah dilakukan oleh Ša'labah?' Mereka menjawab, 'Wahai Rasulullah, dia telah memelihara ternak kambing, hingga kota Madinah penuh dengan ternaknya.' Lalu diceritakan kepada Nabi Saw. semua yang dialami oleh Ša'labah. Maka Rasulullah Saw. bersabda, 'Celakalah Ša'labah, celakalah Ša'labah, celakalah Ša'labah.' Dan Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً ۖ تُؤْتُونَ فِيهَا

'Ambillah zakat dari sebagian harta mereka. (At-Taubah: 103), hingga akhir ayat.'

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan fardu zakat.

Maka Rasulullah Saw. mengirinkan dua orang lelaki untuk memungut zakat dari kaum muslim; yang seorang dari kalangan Juhainah, sedangkan yang lainnya dari kalangan Salim. Kemudian Rasul Saw. menyerahkan sepucuk surat kepada keduanya yang di dalamnya tertera bagaimana caranya memungut zakat harta dari kaum muslim. Dan Rasulullah Saw. berpesan kepada keduanya, 'Mampirlah kalian berdua kepada Ša'labah dan Fulan —seorang lelaki dari kalangan Bani Salim— dan ambillah zakat dari keduanya.'

Kedua utusan itu berangkat hingga keduanya sampai di rumah Ša'labah, lalu keduanya meminta zakat dari Ša'labah seraya membacakan surat Rasulullah Saw. kepadanya. Tetapi Ša'labah menjawab, 'Ini tiada lain sama dengan *jizyah* (upeti), ini tiada lain sejenis dengan *jizyah*, saya tidak mengerti apa-apaan ini? Sekarang pergilah dahulu kalian berdua hingga selesai dari tugas kalian, lalu kembalilah kalian kepadaku.'

Kedua utusan itu pergi melanjutkan tugasnya, dan ketika orang dari Bani Salim yang dituju oleh keduanya mendengar kedatangan keduanya,

maka ia memeriksa ternak untanya yang paling unggul, lalu ia pisahkan dari yang lainnya untuk zakat. Setelah itu ia datang menyambut kedatangan keduanya seraya membawa ternak pilihannya itu.

Ketika kedua utusan itu melihat ternak unggul itu, mereka berdua berkata, ‘Kamu tidak diwajibkan memberikan yang jenis ini, dan kami tidak bermaksud mengambil jenis ini darimu.’ Lelaki dari Bani Salim itu menjawab, ‘Memang benar, tetapi ambillah ini, karena sesungguhnya saya berikan ini dengan sukarela, dan sesungguhnya saya telah mempersiapkannya untuk zakat.’

Maka kedua utusan itu terpaksa menerimanya, lalu pergi melanjutkan tugasnya memungut zakat dari kaum muslim. Setelah selesai, keduanya kembali kepada Sa’labah, dan Sa’labah berkata, ‘Perlihatkanlah kepadaku surat kalian berdua.’ Lalu Sa’labah membacanya, sesudahnya ia berkata, ‘Ini tiada lain sama dengan *jizyah*, ini adalah sejenis *jizyah*. Pergilah kalian berdua, nanti aku akan berpikir terlebih dahulu.’

Keduanya pergi, kemudian langsung menghadap Nabi Saw. Ketika Nabi Saw. melihat keduanya, maka beliau bersabda, ‘Celakalah Sa’labah,’ padahal keduanya belum bercerita kepadanya. Lalu Nabi Saw. mendoakan keberkahan untuk lelaki dari kalangan Bani Salim (yang telah menunaikan zakatnya itu). Kemudian keduanya menceritakan kepada Nabi Saw. tentang apa yang dilakukan oleh Sa’labah dan apa yang dilakukan oleh lelaki dari Bani Salim. Dan Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَمِنْهُمْ مَّنْ عٰهَدَ اللّٰهَ لَئِن اٰتٰنَا مِنْ فَضْلِهٖ لَنَصَّدَقَنَّ... التوبة: ٧٥

Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, “Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah.” (At-Taubah: 75), hingga akhir ayat.

Saat itu di hadapan Rasulullah Saw. terdapat seorang lelaki dari kalangan kerabat Sa’labah dan ia mendengar tentang hal tersebut. Maka ia pergi dan mendatangi Sa’labah, lalu berkata kepadanya, ‘Celakalah engkau, hai Sa’labah, sesungguhnya Allah telah menurunkan wahyu anu dan anu mengenai dirimu.’

Maka dengan serta merta Sa'labah berangkat hingga sampai kepada Nabi Saw., lalu meminta kepada Nabi Saw. agar mau menerima zakatnya. Tetapi Nabi Saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ مَنَعَنِي أَنْ أَقْبَلَ مِنْكَ صَدَقَتَكَ

Sesungguhnya Allah telah melarang aku untuk menerima zakat darimu.

Maka Sa'labah meraupkan debu ke kepalanya (sebagai ungkapan penye-salannya). Lalu Rasulullah Saw. bersabda:

هَذَا عَمَلُكَ قَدْ أَمَرْتُكَ فَأَمْ تَطْعَمُنِي.

Ini adalah balasan amal perbuatanmu. Aku telah memerintahkannya kepadamu, tetapi kamu tidak menaatinya.

Setelah Rasulullah Saw. menolak zakatnya, maka ia kembali ke rumah-nya, dan Rasulullah Saw. wafat tanpa menerima suatu zakat pun darinya.

Kemudian Sa'labah datang kepada Abu Bakar r.a. ketika menjadi khalifah, lalu berkata kepadanya, 'Sesungguhnya engkau telah menge-tahui kedudukanku di sisi Rasulullah dan kedudukanku di kalangan orang-orang Anşar, maka terimalah zakatku ini.' Abu Bakar berkata, 'Rasulullah Saw. tidak mau menerimanya darimu (lalu bagaimana aku mau menerimanya darimu).' Abu Bakar menolak dan tidak mau menerimanya. Dan Abu Bakar wafat tanpa mau menerima zakat darinya.

Ketika Umar r.a. menjadi khalifah, Sa'labah datang kepadanya dan berkata, 'Wahai Amirul Mu-minin, terimalah zakatku ini.' Tetapi Umar r.a. menjawab, 'Rasulullah Saw. tidak mau menerimanya, demi-kian pula Abu Bakar. Lalu bagaimana aku dapat menerimanya?' Khalifah Umar r.a. wafat tanpa mau menerimanya.

Dan di saat Uşman menjabat sebagai khalifah, Sa'labah datang kepadanya dan berkata, 'Terimalah zakatku ini.' Khalifah Uşman menjawab, 'Rasulullah Saw. tidak mau menerimanya, begitu pula Abu Bakar dan Umar, maka mana mungkin aku dapat menerimanya darimu?' Khalifah Uşman tidak mau menerima zakatnya pula, dan akhirnya Sa'labah mati di masa pemerintahan Khalifah Uşman."

Firman Allah Swt.:

بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ... (التوبة: ٧٧)

karena mereka telah memungkirkan terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya. (At-Taubah: 77), hingga akhir ayat.

Artinya, Allah menimbulkan kemunafikan dalam hati mereka karena mereka telah mengingkari janjinya dan berdusta. Di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan sebuah hadis dari Rasulullah Saw. yang menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أَيُّةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ.

Pertanda orang munafik itu ada tiga; apabila berbicara dusta, apabila berjanji ingkar, dan apabila dipercaya khianat.

Hadis ini mempunyai banyak *syahid* (bukti) yang menguatkannya.
Firman Allah Swt.:

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ... (التوبة: ٧٨)

Tidakkah mereka tahu bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka. (At-Taubah: 78), hingga akhir ayat.

Allah Swt. memberitahukan bahwa Dia mengetahui semua rahasia dan semua yang tersembunyi. Dia pun mengetahui isi hati mereka, sekalipun pada lahiriahnya mereka mengatakan bahwa jika mereka beroleh harta yang banyak, maka mereka akan menyedekahkan sebagiannya dan mensyukurinya. Karena sesungguhnya Allah lebih mengetahui tentang diri mereka daripada diri mereka sendiri. Allah Maha Mengetahui semua yang gaib, yakni mengetahui semua yang gaib dan semua yang lahir serta mengetahui semua rahasia dan semua bisikan hati, dan Allah mengetahui semua yang lahir dan semua yang tersembunyi.

At-Taubah, ayat 79

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ
 إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih.

Apa yang disebutkan oleh ayat ini pun merupakan sebagian dari sifat orang-orang munafik. Tidak ada seorang pun yang luput dari celaan dan cemoohan mereka dalam semua keadaan, hingga orang-orang yang taat bersedakah pun tidak luput dari cercaan mereka. Jika ada seseorang dari mereka yang taat datang dengan membawa zakat yang banyak, maka orang-orang munafik mengatakan, "Ini pamer." Jika seseorang datang dengan membawa zakat yang sedikit jumlahnya, maka mereka berkata, "Sesungguhnya Allah Mahakaya dari sedekah orang ini." Imam Bukhari telah meriwayatkan bahwa telah menceritakan kepada kami Ubaidillah ibnu Sa'id, telah menceritakan kepada kami Abun Nu'man Al-Başri, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Sulaiman, dari Abu Wail, dari Abu Mas'ud r.a. yang mengatakan, "Ketika ayat mengenai zakat diturunkan, kami sedang mencari nafkah sebagai pengangkut barang (tukang pikul) pada punggung kami. Lalu datanglah seorang lelaki menyerahkan sedekahnya dalam jumlah yang banyak, maka mereka (orang-orang munafik) berkata, 'Orang ini pamer.' Kemudian datang pula lelaki lain menyedekahkan satu *ṣa'* makanan (yakni jumlah sedikit), maka mereka berkata, 'Sesungguhnya Allah Mahakaya dari sedekah orang ini.' Lalu turunlah firman Allah Swt. yang mengatakan:

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ ... التوبة: ٧٩

‘(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela para pemberi zakat yang sukarela. (At-Taubah: 79), hingga akhir ayat.’”

Imam Muslim telah meriwayatkannya pula di dalam kitab *Sahih*-nya melalui hadis Syu’bah dengan sanad yang sama.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yazid Al-Jariri, dari Abus Salil yang mengatakan, “Ada seorang lelaki berdiri di tengah majelis kami di Baqi’, lalu ia berkata bahwa telah menceritakan kepadanya ayahnya atau pamannya, bahwa ia telah melihat Rasulullah Saw. di Baqi’ ini mengucapkan sabdanya:

مَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ أَشْهَدُ لَهُ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

‘Barang siapa yang mengeluarkan suatu sedekah, maka aku akan membelanya karena sedekahnya itu kelak di hari kiamat.’”

Perawi melanjutkan kisahnya, “Lalu aku melepaskan sebagian dari kain serban ku sekali atau dua kali lipatan dengan maksud akan menyedekahkannya. Tiba-tiba aku mengalami sesuatu yang biasa dialami oleh orang lain (pusing kepala), maka aku mengikatkan kembali kain serban ku. Lalu aku melihat seorang lelaki yang belum pernah aku melihat seseorang di Baqi’ ini yang lebih hitam kulitnya, lebih kecil tubuhnya, dan lebih jelek tampangnya daripada lelaki itu. Ia datang dengan membawa seekor unta yang digiringnya; aku belum pernah melihat seekor unta di Baqi’ ini yang lebih bagus daripada untanya. Lalu lelaki itu berkata, ‘Wahai Rasulullah, apakah zakat?’ Rasul Saw. menjawab, ‘Ya.’ Lelaki itu berkata, ‘Silakan ambil unta ini.’”

Perawi melanjutkan kisahnya, “Lalu ada seorang lelaki (munafik) berkata, ‘Orang ini menyedekahkan unta itu. Demi Allah, unta itu lebih baik daripadanya.’ Perkataannya itu terdengar oleh Rasulullah Saw., maka beliau menjawab, ‘Kamu dusta, bahkan orang ini jauh lebih baik daripada kamu dan unta itu sendiri,’ sebanyak tiga kali. Lalu Rasulullah Saw. bersabda lagi, ‘Celakalah bagi orang-orang yang mempunyai dua ratus ekor unta,’ sebanyak tiga kali. Para sahabat bertanya, ‘Kecuali siapa, wahai Rasulullah?’ Rasulullah Saw. menjawab, ‘Kecuali orang yang menyedekahkan hartanya seperti ini dan ini,’ seraya menghimpunkan

kedua telapak tangannya ke arah kanan dan ke arah kirinya. Lalu Rasulullah Saw. bersabda, 'Beruntunglah orang yang berzuhud dan bersusah payah,' yakni berzuhud dalam kehidupannya dan bersusah payah dalam ibadahnya."

Sehubungan dengan ayat ini Ali ibnu AbuTalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Abdur Rahman ibnu Auf datang dengan membawa empat puluh *auqiyah* emas kepada Rasulullah Saw., lalu datang pula seorang lelaki dari kalangan Anşar dengan membawa satu *şá'* makanan. Maka sebagian orang munafik berkata, "Demi Allah, tidaklah Abdur Rahman datang dengan membawa apa yang dibawanya itu melainkan hanya pamer semata-mata." Mereka mengatakan pula, "Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya benar-benar tidak memerlukan satu *şá'* itu."

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, sesungguhnya di suatu hari Rasulullah Saw. keluar menjumpai orang-orang, lalu beliau menyerukan agar mereka mengumpulkan sedekah mereka. Maka orang-orang mengumpulkan zakatnya. Kemudian di penghujung mereka datanglah seorang lelaki dengan membawa satu *şá'* buah kurma, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, ini satu *şá'* buah kurma. Semalaman saya bekerja menimba air hingga saya memperoleh dua *şá'* buah kurma. Lalu satu *şá'* saya ambil, sedangkan satu *şá'*-nya lagi adalah yang sekarang ini yang saya datangkan kepadamu." Lalu Rasulullah Saw. memerintahkan agar buah kurma itu dikumpulkan bersama zakat lainnya.

Melihat hal itu sejumlah lelaki dari kalangan orang-orang munafik mengejeknya, lalu berkata, "Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya benar-benar tidak memerlukan satu *şá'* kurma, lalu apakah yang dapat diperbuat dengan satu *şá'* buah kurmamumu itu?"

Lalu Abdur Rahman ibnu Auf berkata kepada Rasulullah Saw., "Apakah masih ada orang yang wajib sedekah?" Rasul Saw. menjawab, "Tiada seorang pun yang tertinggal kecuali hanya engkau sendiri." Lalu Abdur Rahman ibnu Auf berkata, "Sesungguhnya aku mempunyai seratus *auqiyah* emas untuk sedekah."

Umar ibnu Khaţţab r.a. (yang ada di tempat) berkata, "Apakah engkau gila (menyedekahkan sebanyak itu)?" Abdur Rahman menjawab, "Saya tidak gila." Rasul Saw. bersabda, "Apakah engkau rela memberikannya?" Abdur Rahman ibnu Auf menjawab, "Ya, semua hartaku

berjumlah delapan ribu. Yang empat ribu telah saya pinjamkan kepada Tuhan saya, sedangkan yang empat ribu lainnya saya pegang untuk saya sendiri.” Maka Rasulullah Saw. bersabda:

بَارِكْ اللَّهُ لَكَ فِي مِمَّا مَسَكْتَ وَفِي مِمَّا عَطَيْتَ.

Semoga Allah memberkati apa yang engkau pegang (simpan) dan apa yang engkau berikan (sedekahkan).

Tetapi orang-orang munafik mencelanya dan mengatakan, “Demi Allah, tidak sekali-kali Abdur Rahman memberikan pemberiannya itu melainkan pamer,” padahal mereka dusta dalam tuduhannya itu. Sesungguhnya yang dilakukan oleh Abdur Rahman itu semata-mata hanyalah secara sukarela. Maka Allah menurunkan ayat yang membela dia dan temannya yang miskin tadi yang datang dengan membawa sedekah satu *sa'* buah kurma. Allah Swt. berfirman di dalam Kitab-Nya:

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ ﴿٧٩﴾

(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela. (At-Taubah: 79), hingga akhir ayat.

Hal yang sama telah diriwayatkan pula dari Mujahid dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa di antara orang-orang mukmin yang mengeluarkan sedekahnya secara sukarela ialah Abdur Rahman ibnu Auf —ia menyedekahkan empat ribu dirham— dan Aşim ibnu Addi, saudara lelaki Banil Ajlan.

Kisahny bermula ketika Rasulullah Saw. menganjurkan untuk bersedekah dan memerintahkannya. Maka Abdur Rahman ibnu Auf berdiri, lalu menyedekahkan empat ribu dirham. Lalu bangkit pula Aşim ibnu Addi, kemudian menyedekahkan seratus *wasaq* buah kurma. Tetapi orang-orang munafik mencela keduanya, mereka mengatakan, “Ini tiada lain hanyalah pamer.”

Di antara mereka yang menyedekahkan hasil jerih payahnya ialah Abu Uqail, saudara lelaki Bani Anif Al-Arasyi, teman sepakta Bani

Amr ibnu Auf. Ia datang dengan membawa satu *şā'* buah kurma, lalu menuangkannya ke dalam kumpulan zakat. Maka orang-orang munafik menertawakannya, mereka berkata, "Sesungguhnya Allah benar-benar tidak memerlukan satu *şā'* si Abu Uqail ini."

Abu Bakar Al-Bazzar mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ṭalut ibnu Abbad, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah, dari Amr ibnu Abu Salamah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

تَصَدَّقُوا فإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُبْعَثَ

*Bersedekahlah kalian, karena sesungguhnya aku hendak mengirimi-
kan suatu pasukan.*

Maka datanglah Abdur Rahman ibnu Auf, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku mempunyai empat ribu dirham, dua ribu dirham di antaranya aku pinjamkan kepada Tuhanku, sedangkan yang dua ribu lainnya aku simpan buat anak-anakku." Maka Rasulullah Saw. bersabda:

بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيمَا أَعْطَيْتَ وَبَارَكَ لَكَ فِيمَا أَمْسَكْتَ.

*Semoga Allah memberkatimu dalam apa yang engkau berikan, dan
semoga Dia memberkahi apa yang engkau pegang.*

Kemudian ada seorang lelaki dari kalangan Anşar kerja semalaman, lalu ia memperoleh dua *şā'* tamar dari upah kerjanya. Maka ia berkata, "Wahai Rasulullah, saya telah memperoleh dua *şā'* kurma. Satu *şā'*-nya saya pinjamkan kepada Tuhan saya, sedangkan satu *şā'* lainnya untuk anak-anak saya." Maka orang-orang munafik mencelanya, dan mereka mengatakan, "Tidak sekali-kali Abdur Rahman memberikan apa yang telah diberikannya, kecuali hanya pamer." Lalu mereka mengatakan pula, "Bukankah Allah dan Rasul-Nya tidak memerlukan kedua *şā'* orang ini?" Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ

Kampungsunnah.org

الَّذِينَ يَجِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَافِلِينَ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَوَبُّونَ ﴿٧٩﴾

(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. (At-Taubah: 79), hingga akhir ayat.

Kemudian ia (Abu Bakar Al-Bazzar) meriwayatkannya pula melalui Abu Kamil, dari Abu Awanah, dari Amr ibnu Abu Salamah, dari ayahnya secara *mursal*. Lalu ia berkata bahwa tidak ada seorang pun yang meng-*isnad*-kannya selain Ṭalut.

Imam Abu Ja'far ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Zaid ibnul Hubab, dari Musa ibnu Ubaidah; telah menceritakan kepadaku Khalis ibnu Yasar, dari Ibnu Abu Aqil, dari ayahnya yang mengatakan bahwa semalaman ia bekerja menimba air dan dipanggul di atas punggungnya dengan imbalan dua *ṣa'* kurma. Lalu ia memberikan satu *ṣa'* darinya kepada keluarganya buat makan mereka, sedangkan satu *ṣa'* lainnya ia datangkan ke hadapan Rasulullah Saw. sebagai amal *taqarrub*. Ketika ia datang kepada Rasulullah dan menceritakan perihalnya, maka Rasulullah Saw. bersabda, "Kumpulkanlah bersama harta zakat lainnya." Maka kaum munafik mengejeknya dan mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak memerlukan sedekah orang miskin ini." Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ ۗ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ فِي السَّبِيلِ مِنَ الْمَالِ حِسَابًا ۗ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَ اللَّهُ وَالْعَلِيَّةُ الْكَافِرِينَ ۗ وَالَّذِينَ يَمَسُّونَ الْإِسْهَابَ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ فِي السَّبِيلِ مِنَ الْمَالِ حِسَابًا ۗ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَ اللَّهُ وَالْعَلِيَّةُ الْكَافِرِينَ ۗ وَالَّذِينَ يَمَسُّونَ الْإِسْهَابَ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ فِي السَّبِيلِ مِنَ الْمَالِ حِسَابًا ۗ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَ اللَّهُ وَالْعَلِيَّةُ الْكَافِرِينَ ۗ

(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela para pemberi sedekah dengan sukarela. (At-Taubah: 79), hingga akhir ayat berikutnya.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Ṭabrani melalui hadis Zaid ibnul Hubab dengan sanad yang sama. Imam Ṭabrani mengatakan bahwa nama asli Abu Aqil adalah Hubab. Sedangkan menurut pendapat yang lain, Abdur Rahman tersebut adalah Abdur Rahman ibnu Abdullah ibnu Ṣa'labah.

Firman Allah Swt.:

فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ > التوبة: ٧٩

maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu. (At-Taubah: 79)

Hal ini merupakan pembalasan yang setimpal sesuai dengan perbuatan mereka yang jahat itu dan penghinaan mereka terhadap kaum mukmin, karena sesungguhnya pembalasan itu disesuaikan dengan jenis amal perbuatannya. Maka Allah memberlakukan terhadap mereka hukuman orang yang menghina mereka dengan melalui kemenangan yang diraih oleh kaum mukmin di dunia, dan Allah telah menyediakan bagi orang-orang munafik kelak di hari kemudian azab yang pedih, sesuai dengan amal perbuatan mereka itu.

At-Taubah, ayat 80

اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.

Allah Swt. menceritakan kepada Nabi-Nya bahwa orang-orang munafik itu bukanlah orang-orang yang layak dimohonkan ampunan bagi mereka. Sekalipun Nabi Saw. memohonkan ampun bagi mereka sebanyak tujuh puluh kali, Allah tetap tidak akan mengampuni mereka.

Menurut suatu pendapat, kata 'tujuh puluh kali' dalam ayat ini hanya disebutkan sebagai batas maksimal dari bilangan istigfar

buat mereka, karena sesungguhnya dalam percakapan orang-orang Arab bilangan tujuh puluh disebutkan untuk menunjukkan pengertian *mubalagah* dan bukan sebagai batasan, tidak pula bilangan yang lebih dari tujuh puluh memberikan pengertian yang sebaliknya.

Menurut pendapat lainnya lagi, sebenarnya bilangan tujuh puluh ini mempunyai pengertian sesuai dengan bilangannya. Seperti apa yang disebutkan di dalam riwayat Al-Aufi, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ أَسْمَعُ رَبِّي قَدْ رَخَّصَ لِي فِيهِمْ فَوَاللَّهِ
لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَهُمْ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَغْفِرَ لَهُمْ.

Ketika ayat ini diturunkan, aku mendengar Tuhanku memberikan kemurahan kepadaku sehubungan dengan mereka. Maka demi Allah, aku benar-benar akan memohonkan ampun bagi mereka lebih dari tujuh puluh kali. mudah-mudahan Allah memberikan ampun-Nya bagi mereka.

Maka Allah berfirman karena kemurkaan-Nya yang sangat terhadap mereka:

إِسْتَغْفِرُكُمْ أَوْ لَا سَتَغْفِرُ لَهُمْ... التوبة: ٨٠

Kamu mohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). (At-Taubah: 80), hingga akhir ayat.

Asy-Sya'bi mengatakan bahwa ketika Abdullah ibnu Ubay sakit keras, maka anaknya datang menghadap Nabi Saw. dan berkata, "Sesungguhnya ayahku sedang menjelang kematiannya, maka aku sangat menginginkan bila engkau menghadiri dan menyalatkannya." Nabi Saw. bertanya kepadanya, "Siapakah namamu?" Ia menjawab, "Al-Hubab ibnu Abdullah." Nabi Saw. bersabda, "Tidak, engkau adalah Abdullah ibnu Abdullah. Sesungguhnya Al-Hubab adalah nama setan."

Maka Rasulullah Saw. berangkat bersamanya hingga menghadiri jenazah ayahnya, lalu Nabi Saw. memakaikan baju gamisnya yang sudah

tua kepada jenazah itu dan ikut menyalatkannya. Ketika ditanyakan kepada Nabi Saw., “Apakah engkau menyalatkannya?” Nabi Saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ قَالَ دَسْتَعْفِرُ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَعْفِرُ لَهُمْ إِنْ تَسْتَعْفِرُ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً ، وَلَا تَسْتَعْفِرُ لَهُمْ سَبْعِينَ وَسَبْعِينَ .

Sesungguhnya Allah telah berfirman, “Kamu mohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali.” Dan sungguh aku akan memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, tujuh puluh kali, dan tujuh puluh kali.

Hal yang sama telah diriwayatkan dari Urwah ibnuz Zubair, Mujahid, dan Qatadah ibnu Di‘amah. Ibnu Jarir telah meriwayatkannya berikut semua sanadnya.

At-Taubah, ayat 81-82

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كُنَّا أَيْقُنُوهُمْ . فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً لِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ .

Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, dan mereka berkata, “Janganlah kalian berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.” Katakanlah, “Api neraka jahannam itu lebih sangat panas (nya),” jikalau mereka mengetahui. Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan.

Allah Swt. berfirman mencela orang-orang munafik yang tidak ikut menemani Rasulullah Saw. berangkat ke medan Perang Tabuk, dan bahkan mereka gembira dengan ketidakberangkatan mereka setelah Nabi Saw. berangkat.

وَكُرَهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا ۖ التَّوْبَةُ: ٨١ ۝

dan mereka tidak suka berjihad. (At-Taubah: 81)

Bersama Rasulullah Saw.

يَأْمُرُهُمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا ۖ التَّوْبَةُ: ٨١ ۝

dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, dan mereka berkata. (At-Taubah: 81)

Yakni sebagian dari orang-orang munafik itu berkata kepada sebagian yang lainnya.

لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ ۖ التَّوْبَةُ: ٨١ ۝

Janganlah kalian berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini. (At-Taubah: 81)

Demikian itu karena keberangkatan ke medan Tabuk bertepatan dengan musim panas yang terik, yaitu di saat orang-orang sedang suka bernaung di bawah pohon yang sedang berbuah. Karena itulah mereka berkata kepada sesamanya:

لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ ۖ التَّوْبَةُ: ٨١ ۝

Janganlah kalian berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini. (At-Taubah: 81)

Maka Allah Swt. berfirman kepada Rasul-Nya:

قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ ۖ التَّوْبَةُ: ٨١ ۝

Katakanlah (kepada mereka), "Neraka Jahannam itu." (At-Taubah: 81)

Yaitu neraka Jahannam yang kelak bakal menjadi tempat tinggal kalian.

أَشَدُّ حَرًّا. د. التوبة: ٨١

lebih sangat panas (nya). (At-Taubah: 81)

Panasnya lebih daripada panas terik yang kalian hindari itu, bahkan jauh lebih panas pula daripada api (di dunia ini). Imam Malik telah meriwayatkan dari Abuz Zanad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

نَارُ بَيْتِي أَدْمُ الَّتِي تُوَقَّدُ وَنَهَا جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ
جَهَنَّمَ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ كَانَتْ لَكَ فَيَّةٌ؟ فَقَالَ: دَفُضْتُ
عَلَيْهَا بِتِسْعَةِ وَسِتِّينَ جُزْءًا.

"Api manusia yang biasa kalian nyalakan itu merupakan seper-tujuh puluh dari panasnya api neraka Jahannam." Mereka (para sahabat bertanya), "Wahai Rasulullah, sekalipun panas api itu sudah cukup." Rasulullah Saw. bersabda, "Api neraka Jahannam lebih panas enam puluh sembilan kali lipat daripada api di dunia."

Imam Bukhari dan Imam Muslim mengetengahkanannya di dalam kitab *Sahihain* melalui hadis Malik dengan sanad yang sama.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Abuz Zanad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

إِنَّ نَارَكُمْ هَذِهِ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ، وَضُرِبَتْ
فِي الْبَحْرِ مَرَّتَيْنِ وَكُلَّ ذَلِكَ مَا جَعَلَ اللَّهُ فِيهَا مَنَفَعَةً لِأَحَدٍ.

Sesungguhnya api kalian ini merupakan suatu bagian dari tujuh puluh bagian neraka Jahannam. padahal telah dicelup dua kali ke dalam laut. Seandainya tidak dicelup dahulu, niscaya Allah tidak akan mem

Hadis ini pun sanadnya *sahih*.

Imam Abu Isa At-Turmuzi dan Ibnu Majah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas Ad-Duri dan dari Yahya ibnu Abu Bukair, dari Syarik, dari Aşim, dari Abu Şaleh, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أَوْقَدَ اللَّهُ عَلَى النَّارِ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى احْمَرَّتْ، ثُمَّ أَوْقَدَ عَلَيْهَا أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى ابْيَضَّتْ، ثُمَّ أَوْقَدَ عَلَيْهَا أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى اسْوَدَّتْ، فَهِيَ سَوْدَاءٌ كَاللَّيْلِ الْمُظْلِمِ.

Allah menyalakan api selama seribu tahun hingga berwarna merah, kemudian menyalakannya lagi selama seribu tahun hingga warnanya menjadi putih, lalu menyalakannya lagi selama seribu tahun hingga berubah warna menjadi hitam, maka api (neraka) itu berwarna hitam seperti malam yang gelap gulita.

Kemudian Imam Turmuzi mengatakan bahwa ia tidak mengetahui seorang pun yang me-*rafa*-kannya kecuali hanya Yahya.

Al-Hafiz Abu Bakar Ibnu Murdawaih telah meriwayatkan dari Ibrahim ibnu Muhammad, dari Muhammad ibnul Husain ibnu Makram, dari Ubaidillah ibnu Sa'id, dari pamannya, dari Syarik (yaitu Ibnu Abdullah An-Nakhi') dengan lafaz yang semisal. Ibnu Murdawaih telah meriwayatkan pula melalui riwayat Mubarak ibnu Fudalah, dari Şabit, dari Anas yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. membaca firman-Nya:

نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ ذٰلِكَ جَزِيمٌ ۖ ٤٦

dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. (At-Tahrim: 6)

Lalu beliau Saw. bersabda:

أَوْقَدَ عَلَيْهَا أَلْفَ عَامٍ حَتَّى ابْيَضَّتْ، وَأَلْفَ عَامٍ حَتَّى احْمَرَّتْ، وَأَلْفَ عَامٍ حَتَّى اسْوَدَّتْ، فَهِيَ سَوْدَاءٌ كَاللَّيْلِ الْمُظْلِمِ لَأَنْ تَصْنَعُوا لَهَا.

Allah menyalakannya selama seribu tahun hingga warnanya menjadi putih, dan seribu tahun lagi hingga warnanya menjadi merah, lalu seribu tahun lagi hingga warnanya menjadi hitam seperti malam hari, nyalanya tidak bersinar.

Al-Hafiz Abul Qasim At-Tabrani telah meriwayatkan melalui hadis Tamam ibnu Najih —yang masih diperselisihkan predikatnya—, dari Al-Hasan, dari Anas yang me-*rafa'*-kannya:

لَوْ أَنَّ شَرَارَةَ بِالشَّرِقِ - أَيْ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ - لَوَجِدَ حَرَّهَا مِنْ بِالْمَغْرِبِ .

Seandainya suatu percikan (dari api neraka Jahannam) ada di belahan timur (bumi), niscaya panasnya akan terasa sampai ke belahan barat (nya).

Al-Hafiz Abu Ya'la telah meriwayatkan dari Ishaq ibnu Abu Israil, dari Abu Ubaidah Al-Haddad, dari Hisyam ibnu Hissan ibnu Muhammad ibnu Syabib, dari Ja'far ibnu Abu Wahsyiyah, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَوْ كَانَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ مِائَةٌ أَلْفٍ أَوْ زَيْدٍ وَفِيهِمْ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَتَنَفَّسَ فَأَصَابَهُمْ نَفْسُهُ لَأَحْتَرَقَ الْمَسْجِدُ وَمَنْ فِيهِ .

Seandainya di dalam masjid ini terdapat seratus ribu orang atau lebih, sedangkan di antara mereka terdapat seseorang dari ahli neraka Jahannam, lalu ia bernapas dan mereka terkena oleh embusan napasnya, niscaya masjid ini berikuk semua orang yang di dalamnya akan terbakar olehnya.

Hadis ini berpredikat *garib*.

Al-A'masy telah meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari An-Nu'man ibnu Basyir yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

إِنَّ أَهْلَ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَمَنْ لَهُ نَعْلَانِ وَشِرَارَانِ
مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ يَنْبُلُ مِنْهُمَا عِذَابُهُمْ كَمَا نَبُلُ الْوَجَلُ مِنَ النَّارِ .

مِنْ أَهْلِ النَّارِ أَشَدَّ عَذَابًا مِنْهُ وَإِنَّهُ أَهْوَنُ لَهُمْ عَذَابًا.

Sesungguhnya penghuni neraka yang paling ringan siksaan kelak di hari kiamat adalah seseorang yang mengenakan sepasang terompah dan sepasang tali terompah dari api neraka Jahannam. Karena keduanya itu otak orang yang bersangkutan mendidih, sebagaimana panci mendidih. Seakan-akan tidak ada seseorang dari kalangan penghuni neraka yang lebih berat siksaan daripada dia, padahal kenyataannya dia adalah yang paling ringan siksaannya daripada mereka.

Imam Bukhari dan Imam Muslim menyetujuikannya di dalam kitab *Shahihain* melalui hadis Al-A'masy.

Muslim telah mengatakan pula bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibnu Abu Syibah, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Abu Kasir, telah menceritakan kepada kami Zuhair ibnu Muhammad, dari Suhail ibnu Abu Saleh, dari An-Nu'man ibnu Abu Ayyasy, dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُنْتَعَلُ بِنَعْلَيْنِ مِنْ نَارٍ يُغْلَى
دِمَاعُهُ مِنْ حَرَارَةِ نَعْلَيْهِ .

Sesungguhnya penghuni neraka yang paling ringan siksaannya di hari kiamat ialah seseorang yang dipakaikan kepadanya sepasang terompah dari api, otaknya mendidih karena panas kedua terompahnya.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ibnu Ajlan, bahwa ia pernah mendengar Abu Hurairah menceritakan hadis berikut dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا رَجُلٌ يُجْعَلُ لَهُ نَعْلَانِ يُغْلَى مِنْهُمَا دِمَاعُهُ .

Sesungguhnya penghuni neraka yang paling ringan siksaannya ialah seorang lelaki yang dipakaikan kepadanya sepasang terompah, hingga otaknya mendidih karena panas kedua terompahnya.

Sanad ini *jayyid* lagi kuat, semua perawinya dengan syarat Imam Muslim. Hadis dan asar mengenai hal ini cukup banyak. Allah Swt. telah berfirman di dalam Kitab-Nya yang mulia:

كَلَّا إِنَّهَا لَأُظَىٰ نَزَاعَةٌ لِّلشَّوَىٰ طلعارج : ١٥-١٦

Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala. (Al-Ma'arij: 15-16)

يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُؤُسِهِمُ الْحَمِيمُ. يُصْهَرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ. وَلَهُمْ مَقَامِعٌ مِنْ حَدِيدٍ كُلَّمَا أَزْدَادُوا أَنَّ يُخْرَجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا وَذُقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ

الحج : ١٩-٢٢

Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka). Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), "Rasakanlah azab yang membakar ini." (Al-Hajj: 19-22)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كَثِيرًا نَّضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ النساء : ٥٦

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya

Dan dalam ayat ini Allah Swt. menyebutkan melalui firman-Nya:

قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ۗ التَّوْبَةُ : ٨١

Katakanlah, "Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas (nya)," jikalau mereka mengetahui. (At-Taubah: 81)

Dengan kata lain, seandainya mereka mengerti dan memahami hal itu, niscaya mereka ikut berangkat bersama Rasulullah berjihad di jalan Allah, sekalipun cuaca panasnya terik; agar mereka terhindar dari panasnya api neraka Jahannam, yang panasnya jauh lebih keras berlipat ganda. Akan tetapi, ternyata sikap mereka sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh seorang penyair:

كَالْمُسْتَجِيرِ مِنَ الرَّمضاءِ بِالنَّارِ .

Seperti orang yang berlindung dari teriknya matahari dengan menyalakan api unggun.

Penyair lainnya menyebutkan:

عَمَّرَكَ بِالْحَمِيَّةِ أَفْنِيَّتَهُ * خَوْفًا مِنَ الْبَارِدِ وَالْحَارِ
وَكَانَ أَوْلَىٰ لَكَ أَنْ تَتَّقِي * مِنَ الْمَعَاصِي حَذْرَ النَّارِ

Usiamu engkau habiskan untuk menjaga kesehatan diri agar tidak kena (penyakit) dingin dan panas, padahal sebaiknya kamu menjaga diri dari perbuatan-perbuatan maksiat agar terhindar dari (panasnya) api neraka.

Kemudian Allah Swt. berfirman mengancam orang-orang munafik itu karena perbuatan mereka yang seperti itu:

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا ۗ التَّوْبَةُ : ٨٢

Maka hendaklah mereka sedikit tertawa. (At-Taubah: 82), hingga

Ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa hidup di dunia itu sebentar, maka hendaklah mereka tertawa sesukanya di dalamnya. Apabila hidup di dunia telah habis dan mereka menghadap kepada Allah Swt., maka mereka akan mulai tangisannya yang tidak pernah berhenti untuk selama-lamanya. Hal yang sama telah dikatakan oleh Abu Razin, Al-Hasan, Qatadah, Ar-Rabi' ibnu Khaşyam, Aun Al-Uqaili, dan Zaid ibnu Aslam.

Al-Hafiz Abu Ya'la Al-Mauşuli mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Abduş Şamad ibnu Abu Khaddasy, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Jubair, dari Ibnul Mubarak, dari Imran ibnu Zaid; telah menceritakan kepada kami Yazid Ar-Raqqasyi, dari Anas ibnu Malik yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ابْكُوا فَإِنَّ لَمْ تَبْكُوا فَنَبَاكُوا فَإِنَّ أَهْلَ النَّارِ يَبْكُونَ حَتَّى تَسِيلَ دُمُوعُهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ كَأَنَّهَا جَدَاوِلٌ حَتَّى تَنْقَطِعَ الدَّمُوعُ فَتَسِيلَ الدِّمَاءُ فَتَقْرَحَ الْعَيُونُ، فَلَوْ أَنَّ سَفْنَا أَجْرِيَتْ فِيهَا لَجَرَّتْ .

Hai manusia, menangislah kalian. Jika kalian tidak dapat menangis, maka berpura-pura menangislah, karena sesungguhnya penghuni neraka itu akan terus menangis hingga air mata mereka mengalir ke wajahnya bagaikan air pancuran. Bila air mata mereka habis, maka yang mengalir adalah darah, dan mata mereka bernanah. Seandainya perahu-perahu dilayarkan pada air mata mereka, niscaya akan dapat berlayar (karena banyaknya air mata mereka seperti lautan).

Ibnu Majah telah meriwayatkannya melalui hadis Al-A'masy, dari Yazid Ar-Raqqasyi dengan sanad yang sama.

Al-Hafiz Abu Bakar ibnu Abdullah ibnu Muhammad ibnu Abud Dunia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnul Abbas, telah meriwayatkannya melalui hadis Al-A'masy, dari Zaid

ibnu Rafi' yang me-*rafa'*-kannya, "Sesungguhnya ahli neraka itu apabila telah masuk ke dalam neraka, mereka menangis dengan mengeluarkan air mata selama satu masa, kemudian mereka menangis dengan mengeluarkan nanah selama satu masa. Lalu para malaikat penjaga neraka berkata kepada mereka, 'Hai golongan orang-orang yang celaka, kalian tidak mau menangis ketika hidup di dunia yang dibelaskasihani bila kalian menangis padanya. Sekarang apakah kalian menemukan orang yang dapat kalian mintai pertolongan?' Maka mereka mengeraskan suaranya seraya berkata, 'Hai penghuni surga, hai para bapak, ibu, dan anak-anak, kami keluar dari kuburan dalam keadaan haus, dan kami selama di Mauqif dalam keadaan dahaga. dan sekarang pun kami tetap dalam keadaan dahaga. maka limpahkanlah kepada kami sebagian dari air yang telah Allah rezekikan kepada kalian.' Mereka dibiarkan berseru selama empat puluh tahun tanpa mendapat jawaban, kemudian mereka dijawab, 'Sesungguhnya kalian menetap (di dalam neraka).' Akhirnya mereka putus asa dari semua kebaikan."

At-Taubah, ayat 83

فَإِنْ رَجَعَكَ اللَّهُ إِلَى طَائِفَةٍ مِّنْهُمْ فَاسْتَأْذَنُوكَ لِدُخُورِهِمْ فَقُلْ لَنْ يَخْرُجُوا
 مَعِيَ أَبَدًا وَلَنْ تُقَاتِلُوا مَعِيَ عَدُوًّا إِنَّكُمْ رَضِيتُمْ بِالْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ
 فَاقْعُدُوا مَعَ الْخَالِفِينَ

Maka jika Allah mengembalikanmu kepada satu golongan dari mereka, kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah, "Kalian tidak boleh keluar dengan aku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kalian telah rela tidak pergi berperang kali yang pertama. Karena itu, duduklah (tinggallah) bersama-sama orang-orang yang tidak ikut berperang."

Allah Swt. memerintahkan kepada Rasul-Nya Saw. melalui firman-Nya:

فَإِنْ رَجَعَكَ اللَّهُ

Kampungsunnah.org

Maka jika Allah mengembalikanmu. (At-Taubah: 83)

Maksudnya, memulangkanmu dari peperanganmu sekarang ini.

إِلَى طَائِفَةٍ مِنْهُمْ ۖ التَّوْبَةَ : ٨٣ ۝

kepada satu golongan dari mereka. (At-Taubah: 83)

Qatadah mengatakan, “Menurut riwayat yang sampai kepada kami, jumlah mereka yang tergabung dalam satu golongan itu semuanya ada dua belas orang laki-laki.”

فَاسْتَأْذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ ۖ التَّوْبَةَ : ٨٣ ۝

kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang). (At-Taubah: 83)

bersamamu ke peperangan lainnya.

فَقُلْ لَنْ أَخْرُجُوا مَعِيَ أَبَدًا وَلَنْ تُقَاتِلُوا مَعِيَ عَدُوًّا ۖ التَّوْبَةَ :

maka katakanlah, “Kalian tidak boleh keluar dengan aku selamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. (At-Taubah: 83)

Yakni sebagai sanksi dan hukuman terhadap mereka. Kemudian disebutkan alasan pelarangan ini oleh firman selanjutnya:

إِنَّكُمْ رَضِيتُمْ بِالْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ التَّوْبَةَ : ٨٣ ۝

Sesungguhnya kalian telah rela tidak pergi berperang yang pertama. (At-Taubah: 83)

Ayat ini sama maknanya dengan apa yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya pada ayat yang lain, yaitu:

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ ۝١١٠ الانعام:

Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya. (Al-An'am: 110) hingga akhir ayat

Karena sesungguhnya balasan perbuatan yang buruk adalah buruk lagi sesudahnya, sebagaimana balasan perbuatan yang baik adalah baik pula sesudahnya. Sama pula pengertiannya dengan firman Allah Swt. yang menyebutkan tentang umrah Hudaibiyah, yaitu:

سَيُوقَلُ الْخَالِفُونَ إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَى مَغَائِمٍ لِتَأْخُذُواهَا ۖ الْفَتْحُ ۝ ١٥

Orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata apabila kalian berangkat untuk mengambil barang rampasan. (Al-Fat-h: 15), hingga akhir ayat.

Adapun firman Allah Swt.:

فَاقْعُدُوا مَعَ الْخَالِفِينَ ۖ التَّوْبَةُ ۝ ٨٣

Karena itu, duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut berperang. (At-Taubah: 83)

Ibnu Abbas mengatakan, yang dimaksud dengan *al-khālifin* ialah kaum lelaki yang tetap tinggal di tempatnya, tidak ikut berperang.

Qatadah telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَاقْعُدُوا مَعَ الْخَالِفِينَ ۖ التَّوْبَةُ ۝ ٨٣

Karena itu, duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut berperang. (At-Taubah: 83)

Menurutnya, makna yang dimaksud ialah bersama-sama kaum wanita. Tetapi Ibnu Jarir memberikan komentarnya bahwa apa yang dikatakan oleh Qatadah ini kurang lurus, karena jamak wanita tidak dapat dibentuk dengan huruf *ya* dan *nun*. Sekiranya yang dimaksudkan adalah kaum wanita, niscaya akan disebutkan menjadi *al-khawālif* atau *al-khālifat*, yakni duduklah kalian bersama-sama kaum wanita yang tidak ikut perang. Ibnu Jarir men-*tarjih*-kan pendapat Ibnu Abbas r.a.

At-Taubah, ayat 84

وَلَا تَصِلْ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ ۗ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَ

رَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَسِقُونَ .

Dan janganlah kamu sekali-kali menyalatkan (jenazah) seorang pun yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka mati dalam keadaan fasik.

Allah Swt. memerintahkan kepada Rasul-Nya agar berlepas diri dari orang-orang munafik, jangan menyalatkan jenazah seorang pun dari mereka yang mati, dan janganlah berdiri di kuburnya untuk memohonkan ampun baginya atau berdoa untuknya; karena sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka mati dalam kekafirannya.

Hal ini merupakan hukum yang bersifat umum berlaku terhadap setiap orang yang telah dikenal kemunafikannya, sekalipun penyebab turunnya ayat ini berkenaan dengan Abdullah ibnu Ubay ibnu Salul, pemimpin orang-orang munafik.

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ubaid ibnu Isma'il, dari Abu Usamah, dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar yang mengatakan bahwa ketika Abdullah ibnu Ubay mati, maka anaknya yang juga bernama Abdullah datang menghadap Rasulullah Saw. dan meminta baju gamis Rasul Saw. untuk dipakai sebagai kain kafan ayahnya. Maka Rasulullah Saw. memberikan baju gamisnya kepada Abdullah. Kemudian Abdullah meminta kepada Rasul Saw. untuk menyalatkan jenazah ayahnya. Maka Rasulullah Saw. bangkit untuk menyalatkannya. Tetapi Umar bangkit pula dan menarik baju Rasulullah Saw. seraya berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau akan menyalatkan jenazahnya, padahal Tuhanmu telah melarangmu menyalatkannya?" Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّمَا خَيْرِي فِي اللَّهِ فَقَالَ ۖ اِسْتَعْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ۖ وَسَأُزِيدُهُ عَلَى السَّبْعِينَ .

Sesungguhnya Allah hanya memberiku pilihan. Dia telah berfirman, "Kamu boleh memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohon-

kan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka." Dan aku akan melakukannya lebih dari tujuh puluh kali.

Umar berkata, "Dia orang munafik." Tetapi Rasulullah Saw. tetap menyalatkannya. Maka Allah Swt. menurunkan ayat ini, yaitu firman-Nya:

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ ۗ ﴿٨٤﴾ التوبة: ٨٤

Dan janganlah kamu sekali-kali menyalatkan (jenazah) seorang pun yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri di kuburnya. (At-Taubah: 84)

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari Abu Bakar ibnu Abu Syaibah, dari Abu Usamah Hammad ibnu Usamah dengan sanad yang sama.

Kemudian Imam Bukhari meriwayatkannya dari Ibrahim ibnul Munzir, dari Anas ibnu Iyad, dari Ubaidillah (yakni Ibnu Umar Al-Umari) dengan sanad yang sama. Antara lain disebutkan bahwa Nabi Saw. tetap menyalatkannya, maka kami (para sahabat) ikut salat bersamanya, lalu Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّاتَ أَبَدًا... ۗ ﴿٨٤﴾ التوبة: ٨٤

Dan janganlah kamu sekali-kali menyalatkan (jenazah) seorang pun yang mati di antara mereka. (At-Taubah: 84), hingga akhir ayat.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Yahya ibnu Sa'id Al-Qattan, dari Ubaidillah dengan sanad yang sama.

Imam Ahmad telah meriwayatkan hal yang semisal dengan hadis ini melalui hadis Umar ibnul Khaṭṭab juga. Untuk itu, Imam Ahmad mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Ya'qub, telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Ibnu Ishaq; telah menceritakan kepadaku Az-Zuhri, dari Ubaidillah ibnu Abdullah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Umar ibnul Khaṭṭab r.a.

mengatakan, “Ketika Abdullah ibnu Ubay mati, Rasulullah Saw. diundang untuk ikut menyalatkan jenazahnya. Maka Rasulullah Saw. bangkit untuk menyalatkannya. Ketika beliau berdiri di hadapan jenazah itu dengan maksud akan menyalatkannya, maka aku (Umar) berpindah tempat hingga aku berdiri di depan dadanya, lalu aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, apakah engkau akan menyalatkan musuh Allah —si Abdullah ibnu Ubay— ini yang telah melakukan hasutan pada hari anu dan hari anu?’ seraya menyebutkan bilangan hari-hari yang telah dilakukannya.

Rasulullah Saw. hanya tersenyum, hingga ketika aku mendesaknya terus, maka Rasulullah Saw. bersabda, ‘Minggirlah dariku, hai Umar. Sesungguhnya aku disuruh memilih, maka aku memilih. Allah telah berfirman kepadaku:

إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ... ۝ التوبة: ٨٠

Kamu mohonkan ampun bagi mereka. (At-Taubah: 80), hingga akhir ayat.

Seandainya aku mengetahui bahwa jika aku melakukannya lebih dari tujuh puluh kali, lalu mendapat ampunan, niscaya aku akan menambahkannya.’

Kemudian Rasulullah Saw. menyalatkannya, berjalan mengiringi jenazahnya, dan berdiri di kuburnya hingga selesai dari pengebumiannya. Umar berkata, ‘Saya sendiri merasa aneh mengapa kali ini saya berani berbuat demikian kepada Rasulullah Saw. Hanya Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Tetapi tidak lama kemudian turunlah ayat berikut,’ yaitu firman-Nya:

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا... ۝ التوبة: ٨٤

Dan janganlah kamu sekali-kali menyalatkan (jenazah) seorangpun yang mati di antara mereka. (At-Taubah: 84), hingga akhir ayat.

Sesudah itu Rasulullah Saw. tidak pernah lagi menyalatkan jenazah orang munafik, tidak pula berdiri di kuburnya hingga beliau wafat.” Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Tirmuzi di dalam kitab

Tafsir-nya melalui hadis Muhammad ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri dengan sanad yang sama. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*.

Imam Bukhari meriwayatkannya dari Yahya ibnu Bukair, dari Al-Laiš, dari Aqil, dari Az-Zuhri dengan sanad yang sama, lalu disebutkan hal yang semisal. Antara lain disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Minggirlah dariku, hai Umar.” Ketika Umar mendesaknya terus, maka Rasulullah Saw. bersabda:

إِنِّي خَيْرْتُ فَاخْتَرْتُ وَلَوْ أَعْلَمُ أَنِّي إِنْ زِدْتُ عَلَى السَّبْعِينَ غُفِرَ لَكَ
لَزِدْتُ عَلَيْهَا.

Sesungguhnya aku disuruh memilih, maka aku memilih. Dan seandainya aku mengetahui bahwa bila aku memohonkan ampun baginya lebih dari tujuh puluh kali diampuni baginya, niscaya aku akan menambahkannya.

Lalu Rasulullah Saw. menyalatkannya. Setelah itu beliau pergi, dan tidak lama kemudian turunlah dua ayat dari surat Al-Bara-ah (At-Taubah) yang dimulai dari firman-Nya:

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ ... ﴿التوبة: ٨٤﴾

Dan janganlah kamu sekali-kali menyalatkan (jenazah) seorang pun yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri di kuburnya. (At-Taubah: 84), hingga akhir ayat berikutnya.

Umar berkata, “Sesudah itu saya merasa heran mengapa saya begitu berani terhadap Rasulullah Saw., padahal Rasulullah Saw. jelas lebih mengetahui.”

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ubaid, telah menceritakan kepada kami Abdul Malik, dari Ibnu Zubair, dari Jabir yang menceritakan bahwa ketika Abdullah ibnu Ubay meninggal dunia, maka anaknya datang menghadap kepada Nabi Saw. dan berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau jika tidak mendatangnya, maka kami tetap akan merasa kecewa karenanya.”

Maka Nabi Saw. datang dan menjumpai jenazahnya telah dimasukkan ke dalam liang kuburnya. Rasul Saw. bersabda, “Mengapa kalian tidak mengundangku sebelum kalian memasukkannya ke dalam liang kubur?” Lalu jenazahnya dikeluarkan dari liang kubur, dan Rasul Saw. meludahinya dari bagian atas hingga telapak kakinya, lalu memakaikan baju gamis yang dipakainya kepada jenazah itu.

Imam Nasai meriwayatkannya dari Abu Daud Al-Harrani, dari Ya’la ibnu Ubaid, dari Abdul Malik (yaitu Ibnu Abu Sulaiman) dengan sanad yang sama.

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Usman, telah menceritakan kepada kami Ibnu Uyaynah, dari Amr yang telah mendengar Jabir ibnu Abdullah menceritakan hadis berikut, bahwa Nabi Saw. datang kepada jenazah Abdullah ibnu Ubay sesudah dimasukkan ke dalam kuburnya. Beliau memerintahkan agar dikeluarkan, maka jenazah itu dikeluarkan. Kemudian Rasulullah Saw. meletakkannya di atas kedua lututnya dan meludahinya serta memakaikan baju gamisnya kepada jenazah itu.

Imam Muslim dan Imam Nasai telah meriwayatkannya pula melalui berbagai jalur dari Sufyan ibnu Uyaynah dengan sanad yang sama.

Imam Abu Bakar Ahmad ibnu Amr ibnu Abdul Khaliq Al-Bazzar dalam kitab *Musnad*-nya mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Ali, telah menceritakan kepada kami Yahya, telah menceritakan kepada kami Mujalid, telah menceritakan kepada kami Amir, telah menceritakan kepada kami Jabir. Dan telah menceritakan kepada kami Yusuf ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Migra Ad-Dausi, telah menceritakan kepada kami Mujalid, dari Asy-Sya’bi, dari Jabir yang mengatakan bahwa ketika pemimpin orang-orang munafik mati—menurut Yahya ibnu Sa’id disebutkan—di Madinah, sebelumnya ia berwasiat minta disalatkan oleh Nabi Saw. Maka anaknya datang menghadap Nabi Saw. dan berkata, “Sesungguhnya ayahku telah berwasiat bahwa ia minta agar dikafani dengan baju gamismu.” Teks ini ada pada hadis yang diriwayatkan oleh Abdur Rahman ibnu Migra. Yahya dalam hadisnya mengatakan. “Lalu Nabi Saw. menyalatkannya dan memakaikan baju gamisnya kepada jenazah itu.” Lalu Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ ۗ *التوبة: ٨٤*

Dan janganlah kamu sekali-kali menyalatkan (jenazah) seorang pun yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri di kuburnya. (At-Taubah: 84)

Dalam riwayatnya Abdur Rahman menambahkan bahwa Nabi Saw. menanggalkan baju gamisnya, kemudian memberikannya kepada anak pemimpin munafik itu, lalu beliau berangkat dan menyalatkannya serta berdiri di kuburnya. Setelah beliau pergi dari tempat itu, datanglah Malaikat Jibril menyampaikan firman-Nya:

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ ۗ *التوبة: ٨٤*

Dan janganlah kamu sekali-kali menyalatkan (jenazah) seorang pun yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri di kuburnya. (At-Taubah: 84)

Sanad hadis ini tidak ada masalah, hadis yang sebelumnya menjadi *syahid* yang menguatkannya.

Imam Abu Ja'far At-Tabari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Ishaq, telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Salamah, dari Yazid Ar-Raqqasyi, dari Anas, bahwa Rasulullah Saw. bermaksud menyalatkan jenazah Abdullah ibnu U'bay. Maka Malaikat Jibril memegang bajunya dan berkata menyampaikan firman-Nya:

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ ۗ *التوبة: ٨٤*

Dan janganlah kamu sekali-kali menyalatkan (jenazah) seorang pun yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri di kuburnya. (At-Taubah: 84)

Al-Hafiz Abu Ya'la di dalam kitab *Musnad*-nya telah meriwayatkannya melalui hadis Yazid Ar-Raqqasyi, tetapi dia orangnya *daif*.

Qatadah mengatakan bahwa Abdullah ibnu U'bay ketika sedang sakit keras mengirimkan utusannya kepada Rasulullah Saw. untuk mengundangnya. Ketika Nabi Saw. masuk menemuinya, maka Nabi Saw.

bersabda, “Cintamu kepada agama Yahudi membinasakan dirimu.” Abdullah ibnu Ubay berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mengundangmu untuk memohonkan ampun bagiku, dan aku tidak mengundangmu untuk menegurku.” Kemudian Abdullah meminta kepada Nabi Saw. agar baju gamis Nabi Saw. diberikan kepadanya untuk ia pakai sebagai kain kafan. Lalu Nabi Saw. memberikannya.

Setelah Abdullah ibnu Ubay mati, Nabi Saw. menyalatkannya dan berdiri di kuburnya (mendoakannya). Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُم مَّا تَابَ . . . التوبة : ٨٤

Dan janganlah kamu sekali-kali menyalatkan (jenazah) seorang pun yang mati di antara mereka. (At-Taubah: 84), hingga akhir ayat.

Sebagian ulama Salaf menyebutkan, “Sesungguhnya Nabi Saw. mau memberikan baju gamisnya kepada Abdullah ibnu Ubay karena Abdullah ibnu Ubay pernah memberikan baju gamisnya kepada Al-Abbas —paman Nabi Saw.— di saat datang ke Madinah. Saat itu Nabi Saw. mencari baju gamis yang sesuai dengan ukuran tubuh pamannya, tetapi tidak menemukannya kecuali pakaian Abdullah ibnu Ubay, karena Abdullah ibnu Ubay sama tinggi dan besarnya dengan Al-Abbas. Maka Rasulullah Saw. melakukan hal itu sebagai balas jasa kepadanya. Sesudah itu —yakni sesudah turunnya ayat ini— Rasulullah Saw. tidak lagi menyalatkan jenazah seorang pun dari orang-orang munafik yang mati, tidak pula berdiri di kuburnya.”

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ya'qub, telah menceritakan kepada kami ayahku, dari ayahnya, telah menceritakan kepadaku Abdullah ibnu Abu Qatadah, dari ayahnya yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. apabila diundang untuk menghadiri jenazah, terlebih dahulu menanyakan tentangnya. Jika orang-orang menyebutnya dengan sebutan memuji karena baik, maka beliau bangkit dan mau menyalatkannya. Tetapi jika keadaan jenazah itu adalah sebaliknya, maka beliau Saw. hanya bersabda, “Itu terserah kalian,” dan beliau tidak mau menyalatkannya.

Disebutkan bahwa Khalifah Umar ibnul Khaṭṭab tidak mau menyalatkan jenazah orang yang tidak dikenalnya, kecuali bila Huzaifah ibnul Yaman mau menyalatkannya, maka barulah ia mau menyalatkannya; karena Huzaifah ibnul Yaman mengetahui satu per satu dari orang-orang munafik itu, Nabi Saw. telah menceritakan hal itu kepadanya. Oleh sebab itu, Huzaifah ibnul Yaman diberi julukan sebagai pemegang rahasia yang tidak diketahui oleh sahabat lainnya.

Abu Ubaid di dalam *Kitābul Garīb* mengatakan sehubungan dengan hadis Umar, bahwa ia pernah hendak menyalatkan jenazah seorang lelaki, tetapi Huzaifah menjentiknya seakan-akan bermaksud mencegahnya supaya jangan menyalatkan jenazah orang itu. Kemudian diriwayatkan dari sebagian ulama bahwa istilah *al-mirz* yang disebutkan dalam hadis ini ialah menjentik dengan ujung jari.

Setelah Allah Swt. melarang menyalatkan jenazah orang-orang munafik dan berdiri di kubur mereka untuk memohonkan ampun bagi mereka, maka perbuatan seperti itu terhadap orang-orang mukmin merupakan amal taqarrub yang paling besar, yakni melakukan kebalikannya; dan pelakunya akan mendapat pahala yang berlimpah, seperti yang disebutkan di dalam kitab-kitab *Ṣahih* dan kitab-kitab hadis yang lainnya melalui hadis Abu Hurairah r.a. yang menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَيْهَا فَلَهُ قِيرَاطٌ، وَمَنْ شَهِدَهَا حَتَّى تَدْفَنَ فَلَهُ قِيرَاطَانِ.

Barang siapa yang menyaksikan jenazah hingga menyalatkannya, maka baginya pahala satu qirat; dan barang siapa yang menyaksikan hingga menguburkannya, maka baginya pahala dua qirat.

Ketika ditanyakan, “Apakah dua qirat itu?” Maka Nabi Saw. bersabda, “Yang paling kecil di antara keduanya besarnya sama dengan Bukit Uhud.”

Adapun mengenai berdiri di kubur orang mukmin yang meninggal dunia, maka Imam Abu Daud menyebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Musa Ar-Razi telah menceritakan kepada

kami Hisyam, dari Abdullah ibnu Buhair, dari Hani' (yaitu Abu Sa'id Al-Bariri maula Uşman ibnu Affan) dari Uşman ibnu Affan yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. apabila telah selesai dari mengembumikan jenazah, maka beliau berdiri di kuburannya dan bersabda:

اِسْتَعْفِرُوا لِاِخْوَانِكُمْ وَاَسْأَلُوْا اللّٰهَ التَّثْبِيْتِ فَاِنَّهٗ اَلَا نْ يُّسْأَلُ .

Mohonkanlah ampun bagi saudara kalian, dan mintakanlah keteguhan buatnya, karena sesungguhnya sekarang ia akan ditanyai.

Hadis diriwayatkan secara *munfarid* oleh Imam Abu Daud.

At-Taubah, ayat 85

وَلَا تَعْجَبْكَ اَمْوَالُهُمْ وَاَوْلَادُهُمْ اِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ اَنْ يُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِى الدُّنْيَا وَ
تَزْهَقَ اَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُوْنَ .

Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengazab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka dalam keadaan kafir.

Tafsir ayat yang semisal dengan ayat ini telah diketengahkan sebelumnya.

At-Taubah, ayat 86-87

وَإِذَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ أَنْ آمَنُوا بِاللَّهِ وَجَاهِدُوا مَعَ رَسُولِهِ اسْتَأْذَنَكَ أُولُو الطُّوْلِ
مِنْهُمْ وَقَالُوا ذَرْنَا مَعَكُم مَّا قَدَّمْنَا مِنْ قَبْلُ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُنْزُوا مَعَكُمْ
أَمْوَالَكُمْ وَأَنْفُسَكُمْ وَأَتَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ وَلَا تُبَدِّلُوا الصَّوَابَ بِالسَّوَابِ
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ .

Dan apabila diturunkan surat (yang memerintahkan kepada orang yang munafik itu), "Berimanlah kalian kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya," niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berangkat) dan mereka berkata, "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk." Mereka rela untuk berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang, dan hati mereka telah dikunci mati, maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad).

Allah Swt. berfirman mengingkari dan mencela orang-orang yang tidak ikut berjihad dan enggan melakukannya, padahal berkemampuan dan mempunyai keluasaan serta biaya untuk itu. Lalu mereka meminta izin kepada Rasulullah Saw. untuk tidak ikut dan diperbolehkan duduk di tempat tinggalnya. Mereka mengatakan, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

ذَرَانَا لَكُنْ مَعَ الْقَاعِدِينَ ﴿٨٦﴾ التوبة

Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk. (At-Taubah: 86)

Mereka rela diri mereka beroleh keaiban karena duduk di negeri, tidak ikut berperang bersama-sama kaum wanita, setelah pasukan kaum muslim berangkat. Dan apabila peperangan terjadi, maka mereka adalah orang yang paling pengecut. Apabila keadaan telah aman, maka mereka adalah orang-orang yang paling banyak bicara. Perihal mereka ini disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat yang lain, yaitu firman-Nya:

فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورًا أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْتَمَى عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُمْ بِالسِّنَةِ حِدَادٍ ﴿١٩﴾ الاحزاب

Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam. (Al-Ahzāb: 19)

Maksudnya, lisan mereka berhamburan mengeluarkan kata-kata yang tajam bila situasi dalam keadaan aman, tetapi dalam peperangan mereka adalah orang yang sangat pengecut. Perihalnya sama dengan apa yang dikatakan oleh seorang penyair:

أَفِي السِّمِّ أَعْيَارٌ جَعَاءٌ وَغِلْظَةٌ * وَفِي الْحَرْبِ أَشْبَاهُ النِّسَاءِ الْفَوَارِكِ

Apakah dalam situasi aman mereka gemar mencela, kasar, dan keras; sedangkan dalam keadaan situasi perang mereka lebih mirip dengan kaum wanita yang penakut?

Allah Swt. berfirman dalam ayat lainnya menggambarkan sifat orang-orang munafik itu:

وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا لَوْلَا نَزَّلَتْ سُورَةٌ فَأَذَّا نَزَّلَتْ سُورَةٌ مُحْكَمَةٌ وَذَكَرَ فِيهَا الْقِتَالَ
رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَأُولَى
لَهُمْ طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوَصَّدَقُوا لِلَّهِ كَانَ خَيْرًا لَّهُمْ -

محمد: ٢٠-٢١

Dan orang-orang yang beriman berkata, "Mengapa tidak diturunkan suatu surat?" Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka. Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka. (Muhammad: 20-21)

Mengenai firman Allah Swt. berikut ini:

وَطُوبَىٰ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ ۖ التَّوْبَةُ : ٨٧

dan hati mereka telah dilampi mati. (At-Tubah: 87)

Hal itu disebabkan mereka membangkang, tidak mau berjihad dan tidak mau berangkat berperang bersama Rasulullah Saw. di jalan Allah.

فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿التوبة: ٨٧﴾

maka mereka tidak mengetahui. (At-Taubah: 87)

Yakni tidak mengerti apa yang mengandung kemaslahatan bagi diri mereka yang karenanya lalu mereka mengerjakannya. Mereka tidak pula mengetahui apa yang membahayakan diri mereka, yang karenanya lalu mereka menghindarinya.

At-Taubah, ayat 88-89

لَكِنَّ الرَّسُولَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأَوْلِيَّكَ
لَهُمُ الْخَيْرَاتُ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ.

Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan; dan mereka itulah (pula) orang-orang yang beruntung. Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.

Setelah menyebutkan dosa orang-orang munafik dan menjelaskan pujian-Nya kepada orang-orang mukmin serta menyebutkan tempat kembali orang-orang yang beriman kelak di hari kemudian, maka Allah Swt. berfirman:

لَكِنَّ الرَّسُولَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهِدُوا ... ﴿التوبة: ٨٨﴾

Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad. (At-Taubah: 88), hingga akhir ayat berikutnya.

Hal ini menerangkan tentang keadaan orang-orang mukmin dan tempat kembali mereka di alam akhirat.

Firman Allah Swt.:

وَأُولَئِكَ لَهُمُ الْخَيْرَاتُ ﴿التَّوْبَةُ: ٨٨﴾

Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan.
(At-Taubah: 88)

Yaitu di hari kemudian nanti, di surga Firdaus dan kedudukan-kedudukan yang tinggi.

At-Taubah, ayat 90

وَجَاءَ الْمُعَذِّرُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ وَقَعَدَ الَّذِينَ كَذَبُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ
سَيُصِيبُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Dan datang (kepada Nabi) orang-orang yang mengemukakan uzur, yaitu orang-orang Arab penduduk padang pasir agar diberi izin bagi mereka (untuk tidak pergi berjihad), sedangkan orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam diri saja. Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka itu akan ditimpa azab yang pedih.

Kemudian Allah Swt. menyebutkan keadaan orang-orang yang mempunyai uzur untuk tidak berjihad, yaitu mereka yang datang kepada Rasulullah Saw. meminta izin darinya serta menjelaskan kepadanya bahwa mereka adalah orang-orang yang lemah, tidak mempunyai kemampuan untuk berangkat berperang. Mereka itu adalah orang-orang Arab Badui yang tinggal di sekitar kota Madinah.

Ad-Dahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Ibnu Abbas membaca *al-mu'azzirūna* dengan bacaan *al-mu'zirūna*, yakni tanpa memakai *tasydid*; dan ia mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang memang mempunyai uzur untuk tidak berangkat berjihad. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Uyaynah, dari Humaid, dari Mujahid.

Ibnu Ishaq mengatakan, telah sampai kepadanya bahwa mereka adalah segolongan kaum dari kalangan Bani Gifar, antara lain ialah Khaffaf ibnu Ima ibnu Rukhsah. Pendapat inilah yang paling kuat dalam menafsirkan makna ayat di atas, karena dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَقَعَدَ الَّذِينَ كَذَبُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ التَّوْبَةُ : ٩٠

sedangkan orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam diri saja. (At-Taubah: 90)

Maksudnya, tidak menghadap dan tidak meminta izin kepada Nabi Saw. untuk tidak berangkat berperang.

Ibnu Juraij telah meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَجَاءَ الْمُعَذِّرُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ ۖ التَّوْبَةُ : ٩٠

Dan datang (kepada Nabi) orang-orang yang mengemukakan uzur, yaitu orang-orang Arab penduduk padang pasir. (At-Taubah: 90)

Menurutnya, mereka adalah segolongan orang dari kalangan Bani Gifar. Mereka datang menghadap Nabi Saw. untuk mengemukakan uzurnya, tetapi Allah tidak menerima uzur mereka. Hal yang sama telah dikatakan pula oleh Al-Hasan, Qatadah, dan Muhammad ibnu Ishaq. Tetapi pendapat yang pertama lebih kuat, hanya Allah yang lebih mengetahui, karena berdasarkan keterangan yang telah disebutkan di atas, yaitu firman Allah yang menyebutkan:

وَقَعَدَ الَّذِينَ كَذَبُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ التَّوْبَةُ : ٩٠

sedangkan orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya duduk berdiam diri saja. (At-Taubah: 90)

Yakni sedangkan orang-orang Badui lainnya duduk saja, tidak menghadap mengemukakan uzurnya.

Kemudian Allah mengancam mereka yang tidak berangkat tanpa alasan dengan siksaan yang pedih. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

سَيُصِيبُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٠﴾ التوبة

Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka itu akan ditimpa azab yang pedih. (At-Taubah: 90)

At-Taubah, ayat 91-93

لَيْسَ عَلَى الضَّعْفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يَنْفِقُونَ
 حَرْجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ مَا عَلَى الْحَسِينِينَ مِنْ سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ
 رَحِيمٌ. وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا اتَّوَكَّلُوا لَتَعْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ
 تَوَلَّوْا أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يَنْفِقُونَ. إِنَّمَا السَّبِيلُ
 عَلَى الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَاءُ رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطَبَعَ اللَّهُ
 عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ.

Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit, dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawa kalian," niscaya mereka kembali, sedangkan mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan. Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu orang-orang kaya. Mereka rela berada

bersama-sama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka).

Kemudian Allah Swt. menjelaskan uzur-uzur yang tiada dosa bagi pelakunya bila tidak ikut perang. Maka Allah menyebutkan sebagian darinya yang bersifat lazim bagi diri seseorang yang tidak dapat terlepas darinya, yaitu lemah keadaan tubuhnya sehingga tidak mampu bertahan dalam berjihad. Uzur atau alasan lainnya yang bersifat permanen ialah tuna netra, pincang, dan lain sebagainya. Karena itulah dalam ayat di atas golongan ini disebutkan di muka.

Alasan lainnya ialah yang bersifat insidental, seperti sakit yang menghambat penderitanya untuk dapat berangkat berjihad di jalan Allah; atau karena fakirnya hingga ia tidak mampu mempersiapkan diri untuk berjihad.

Maka terhadap mereka itu tidak ada dosa jika mereka berlaku ikhlas dalam ketidakberangkatannya untuk berjihad, tidak menggentarkan orang lain, tidak pula menghambat mereka, sedangkan mereka tetap berbuat baik dalam keadaannya itu. Karena itulah Allah Swt. berfirman:

مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ التوبة: ٩١

Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (At-Taubah: 91)

Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Abdul Aziz ibnu Rafi', dari Abu Sumamah r.a. yang mengatakan bahwa orang-orang Hawariyyun (pengikut Nabi Isa) bertanya, "Wahai *Rūhullāh* (Nabi Isa), ceritakanlah kepada kami tentang orang yang berbuat ikhlas kepada Allah." Nabi Isa menjawab, "Orang yang lebih mementingkan hak Allah daripada hak manusia. Dan apabila ia menghadapi dua perkara, yaitu perkara dunia dan perkara akhirat, maka ia memulainya dengan perkara akhirat, sesudah itu baru perkara dunianya."

Al-Auza'i mengatakan bahwa orang-orang keluar untuk melakukan salat istisqa, lalu Bilal ibnu Sa'd berdiri di antara mereka (untuk berkhotbah). Maka ia memulainya dengan mengucapkan puja dan puji kepada

Allah Swt., sesudah itu ia berkata, “Hai orang-orang yang hadir, bukan-kah kalian mengakui berbuat dosa?” Mereka menjawab, “Ya, benar.” Bilal ibnu Sa’d berkata dalam doanya:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْمَعُكَ تَقُولُ دَمَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ ۚ اللَّهُمَّ وَقَدْ
أَقْرَرْنَا بِالْإِسَاءَةِ فَاغْفِرْ لَنَا وَأَرْحَمْنَا وَأَسْقِنَا.

Ya Allah, sesungguhnya kami mendengar firman-Mu yang mengatakan, “Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik.” Ya Allah, kami telah mengakui berbuat dosa, maka berikanlah ampunan bagi kami, rahmatilah kami, dan berilah kami siraman hujan.

Bilal mengangkat kedua tangannya, dan orang-orang pun mengangkat tangan mereka. Maka hujan pun turun kepada mereka.

Qatadah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Aiz ibnu Amr Al-Muzani. Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Hatim, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibnu Ubaidillah Ar-Razi, telah menceritakan kepada kami Ibnu Jabir, dari Ibnu Farwah, dari Abdur Rahman ibnu Abu Laila, dari Zaid ibnu Šabit yang mengatakan bahwa dia adalah juru tulis Rasulullah Saw., dan pada suatu hari ini ia sedang menulis surat Al-Bara-ah (At-Taubah). Ketika Allah memerintahkan kepada kami (para sahabat) untuk berperang, saat itu aku (Zaid ibnu Šabit) sedang meletakkan pena di telinganya, sedangkan Rasulullah Saw. menunggu firman selanjutnya yang akan diturunkan kepadanya. Tetapi tiba-tiba datanglah seorang tuna netra dan berkata, “Bagaimanakah dengan aku, wahai Rasulullah; sedangkan aku adalah orang yang tuna netra?” Maka turunlah firman-Nya:

لَيْسَ عَلَى الضَّعْفَاءِ ... التوبة: ٩١

Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah. (At-Taubah: 91), hingga akhir ayat.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan ayat ini, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Tidak ada dosa atas orang-orang yang lemah.”

memerintahkan kepada orang-orang untuk berangkat berperang bersamanya. Lalu datanglah segolongan orang dari kalangan sahabat, antara lain Abdullah ibnu Mugaffal ibnu Muqarrin Al-Muzani. Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, bawalah kami serta.” Rasulullah Saw. bersabda kepada mereka, “Demi Allah, aku tidak menemukan kendaraan untuk membawa kalian.” Maka mereka pulang seraya menangis. Mereka menyesal karena duduk tidak dapat ikut berjihad karena mereka tidak mempunyai biaya, tidak pula kendaraan untuk itu. Ketika Allah melihat kesungguhan mereka dalam cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka Allah menurunkan ayat yang menerima uzur (alasan mereka), yaitu firman-Nya:

لَيْسَ عَلَى الضُّعْفَاءِ تَابُوتَةٌ ۙ ٩١

Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah. (At-Taubah: 91)

Sampai dengan firman-Nya:

فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ تَابُوتَةٌ ۙ ٩٣

maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka). (At-Taubah: 93)

Mujahid telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَعْمَلَهُمْ ۙ ٩٢

dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan. (At-Taubah: 92)

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Bani Muqarrin dari kalangan Bani Muzayyanah. Muhammad ibnu Ka'b mengatakan bahwa jumlah mereka ialah tujuh orang, dari Bani Amr ibnu Auf adalah Salim ibnu Auf, dari Bani Waqif adalah Harami ibnu Amr, dari Bani Mazin ibnu Najjar adalah Abdur Rahman ibnu Ka'b yang dijuluki Abu Laila, dari Bani Ma'la adalah Faḍlullah, dan dari Bani Salamah adalah Amr ibnu Atabah dan Abdullah ibnu Amr Al-Muzani.

Muhammad ibnu Ishaq dalam konteks riwayat mengenai Perang Tabuk mengatakan bahwa ada segolongan kaum lelaki datang menghadap Rasulullah Saw. seraya menangis, mereka ada tujuh orang yang terdiri atas kalangan Anshar dan lain-lainnya. Dari Bani Amr ibnu Auf adalah Salim ibnu Umair, lalu Ulayyah ibnu Zaid (saudara lelaki Bani Harihah), Abu Laila Abdur Rahman ibnu Ka'b (saudara lelaki Bani Mazin ibnun Najjar), Amr ibnul Hamam ibnul Jamuh (saudara lelaki Bani Salamah), dan Abdullah ibnul Mugaffal Al-Muzani. Menurut sebagian orang, dia adalah Abdullah ibnu Amr Al-Muzani, lalu Harami ibnu Abdullah (saudara lelaki Waqif), dan Iyad ibnu Sariyah Al-Fazzari. Mereka meminta kendaraan kepada Rasulullah Saw. agar dapat berangkat berjihad, karena mereka adalah orang-orang yang tidak mampu. Maka Rasulullah Saw. bersabda, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

قُلْتُ لَا أَحَدٌ مَّا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَعَيْنُهُمْ تَقِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا إِلَّا
يُجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ ۝ التَّوْبَةُ : ٩٢ ۝

"Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawa kalian," niscaya mereka kembali, sedangkan mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan. (At-Taubah: 92)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Amr ibnul Audi, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Ar-Rabi', dari Al-Hasan yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

لَقَدْ خَلَفْتُمْ بِالْمَدِينَةِ أَقْوَامًا مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ نَفَقَةٍ وَلَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا
وَلَا نَبَلْتُمْ مِنْ عَدُوِّ نِيَالًا إِلَّا وَقَدْ شَرَكُوكُمْ فِي الْأَجْرِ.

Sesungguhnya kalian telah meninggalkan banyak kaum di Madinah; tidak sekali-kali kalian mengeluarkan suatu nafkah dan tidak sekali-kali kalian menempuh suatu lembah dan tidak sekali-kali kalian memperoleh suatu kemenangan atas musuh, melainkan mereka bersekutu dengan kalian dalam perolehan pahala.

Kemudian Nabi Saw. membacakan firman-Nya:

وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا اتَّوَكَّلُوا لِيَعْمَلَهُمْ قُلْتَ لَا أَحْجُذُ مَا أَحْبَبْتُكُمْ عَلَيْهِ ...

التوبة: ٩٢

dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawa kalian." (At-Taubah: 92), hingga akhir ayat.

Asal hadis di dalam kitab *Ṣaḥihain* melalui riwayat Anas r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ بِالْمَدِينَةِ أَقْوَامًا مَا قَطَعْتُمْ وَاذْيَا وَلَا سِيرْتُمْ سِيرَ الْأَوْهَمِّ مَعَكُمْ.

Sesungguhnya di Madinah terdapat kaum-kaum; tidak sekali-kali kalian menempuh suatu lembah, tidak pula kalian menempuh suatu perjalanan, melainkan mereka selalu beserta kalian.

Para sahabat bertanya, "Padahal mereka di Madinah?" Rasulullah Saw. bersabda, "Ya, mereka tertahan oleh uzurnya."

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَقَدْ خَفْتُمْ بِالْمَدِينَةِ رِجَالًا مَا قَطَعْتُمْ وَاذْيَا وَلَا سَلَكْتُمْ طَرِيقًا إِلَّا شَرَكُوكُمْ فِي الْأَجْرِ، حَبَسَهُمُ الْمَرَضُ.

Sesungguhnya kalian telah meninggalkan banyak kaum lelaki di Madinah; tidak sekali-kali kalian menempuh suatu lembah, tidak pula suatu jalan, melainkan mereka bersekutu dengan kalian dalam perolehan pahala. mereka tertahan oleh sakitnya.

Imam Muslim dan Imam Ibnu Majah telah meriwayatkannya melalui berbagai jalur dari Al-A'Masy dengan sanad yang sama.

Kemudian Allah Swt. menunjukkan cela-Nya terhadap orang-orang yang meminta izin untuk tinggal di tempat dan tidak mau pergi berjihad, padahal mereka adalah orang-orang kaya. Allah mengecam kerelaan mereka yang memilih duduk di Madinah bersama kaum wanita yang ditinggalkan di kemahnya masing-masing. Hal ini diungkapkan melalui firman-Nya:

وَطَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٩٣﴾ التوبة

dan Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka). (At-Taubah: 93)
